Imam Adz-Dzahabi

Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'

Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim

Penyusun:
Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif

RALAT

Ralat kitab Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala' jil. 4:

Yang seharusnya tertulis ialah Generasi Tingkat ke-... bukan **Generasi Tabiin Tingkat ke-..**

No hal.	Salah	Benar
vii	Generasi Tabiin Tingkat ke-26	Generasi Tingkat ke-26
vii	Generasi Tabiin Tingkat ke-27	Generasi Tingkat ke-27
viii	Generasi Tabiin Tingkat ke-28	Generasi Tingkat ke-28
viii	Generasi Tabiin Tingkat ke-29	Generasi Tingkat ke-29
ix	Generasi Tabiin Tingkat ke-30	Generasi Tingkat ke-30
x	Generasi Tabiin Tingkat ke-31	Generasi Tingkat ke-31
x	Generasi Tabiin Tingkat ke-32	Generasi Tingkat ke-32
xi	Generasi Tabiin Tingkat ke-33	Generasi Tingkat ke-33

No hal.	Salah	Benar
22	Generasi Tabiin Tingkat ke-26	Generasi Tingkat ke-26
52	Generasi Tabiin Tingkat ke-27	Generasi Tingkat ke-27
91	Generasi Tabiin Tingkat ke-28	Generasi Tingkat ke-28
148	Generasi Tabiin Tingkat ke-29	Generasi Tingkat ke-29
225	Generasi Tabiin Tingkat ke-30	Generasi Tingkat ke-30
269	Generasi Tabiin Tingkat ke-31	Generasi Tingkat ke-31
334	Generasi Tabiin Tingkat ke-32	Generasi Tingkat ke-32
401	Generasi Tabiin Tingkat ke-33	Generasi Tingkat ke-33

Imam Adz-Dzahabi

Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala`

Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim

Penyusun:
Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Daftar Isi

815. Sulaiman bin Ibrahim[1]

Dia adalah Ibnu Muhammad Al Hafizh seorang alim, pakar hadits terkemuka, Abu Mas'ud Al Ashbahani.

Dia dilahirkan pada tahun 397 H.

As-Sam'ani berkata, "Dia memiliki pengetahuan tentang hadits, menghimpunnya ke dalam beberapa bab, menulis beberapa buku dan men-*takhrij* dua kitab *shahih* (Ash-Shahihain). Aku ber tanya kepada Abu Sa'ad Al Baghdadi tentang Sulaiman, kemudian ia berkata, "Dia tidak memiliki cela, banyak bepergian, menghimpun dan memperbanyak koleksi hadits. Pada suatu hari Sulaiman membacakan hadits kepada kami, tiba-tiba seseorang bertanya." Sulaiman berkata, "Seburuk-buruk orang bertanya adalah orang yang mempertanyakan para pakar." Aku bertanya kepada Ismail Al Hafizh tentang Sulaiman, dia berkata, "Dia mencapai derajat hafizh dan bapaknya juga hafizh."

---

[1] Lihat *As-Siyar* (IXX/ 21-25).

Yahya bin Mandah berkata, "Meriwayatkan dari Sulaiman termasuk diperhitungkan. Aku mendengar dari para ulama yang *tsiqah* bahwa ia mempunyai kakak bernama Ismail. Dia menyisihkan nama adiknya dan menetapkan namanya sendiri. Dia adalah syaikh yang tamak, tidak wara', sering salah bicara dan tidak beradab."

Sulaiman wafat pada tahun 486 Hijriyyah pada usia 90 tahun kurang beberapa bulan.

Hendaknya kita tidak berpegang pada pendapat Yahya. Antara keluarga Mandah dan para sahabat Abu Nu'aim terdapat banyak permusuhan.

816. Zhahir Ad-Din[2]

Dia adalah Zhahir Ad-Din Abu Syuja' Muhammad bin Al Husain bin Muhammad, seorang menteri yang adil.

Dia dilahirkan di benteng Kankur di daerah Hamadzan pada tahun 437 H.

Dia menjabat sebagai wali pada masa Khalifah Al Muqtadi dan menjadi orang kepercayaannya. Ketika Al Muqtadi menjadi Khalifah, Zhahir Ad-Din mendapatkan posisi penting, kekhilafahan menguat, rakyat merasa aman, wilayah Irak menjadi makmur dan banyak lapangan kerja dibuka.

Zhahir Ad-Din adalah sosok yang banyak membaca Al Qur'an, melakukan shalat tahajjud, menulis mushaf dan membela orang yang terzhalimi. Kantornya penuh dengan orang-orang besar dan terhormat. Al Hujjab menyeru, "Di manakah orang-orang yang membutuhkan itu?" Dia berbuat adil terhadap orang yang terzhalimi dan membebaskan mereka dari penjara. Banyak cerita

[2] Lihat *As-Siyar* (IXX/27-31).

keadilan yang dilakukan Zhahir Ad-Din seperti dia menolong rakyat lemah di hadapan Amir.

Pendapat lain mengatakan bahwa pada suatu malam Zhahir Ad-Din memerintahkan untuk dibawakan kain beludru. Ketika kain itu ada di hadapannya, ia menyebutkan orang-orang miskin yang menginginkannya. Kemudian ia memerintahkan agar kain beludru itu diberikan kepada rakyat miskin dan jelata.

Ada yang mengatakan, "Aku menghitung harta yang diinfakkan oleh Zhahir Ad-Din yang ditulis oleh salah seorang sekretarisnya. Harta itu mencapai lebih dari seratus ribu dinar. Sang sekretaris berkata, "Aku adalah salah satu dari sepuluh sekretarisnya yang mengelola sedekahnya."

Zhahir Ad-Din menjabat sebagai menteri selama tujuh tahun tujuh bulan. Kemudian ia berhenti dan mengabdi kepada masyarakat. Mereka menyayangi, mendoakan dan bersalaman dengannya. Dia menjadikan ruang depan rumahnya sebagai masjid. Dia menunaikan ibadah haji dan kembali pada tahun yang sama, namun dia tidak kembali ke Baghdad. Dia diutus ke wilayah Rudzrawar dan tinggal di sana selama dua tahun. Dia menunaikan ibadah haji lagi setelah meninggalnya Khalifah, kemudian tinggal di Madinah dan menjalani kehidupan sebagai seorang yang zuhud. Seorang pembantu meninggal kemudian dia memberikan emas kepada tuannya hingga tuannya menjadi seperti pembantu. Dia menyapu, menyalakan lampu dan menghafal Al Qur'an di sana.

Zhahir Ad Din dimakamkan di Baqi' pada tahun 488 H, ketika ia berumur 51 tahun. Semoga Allah SWT merahmatinya.

817. Malik Syah[3]

Dia adalah Raja yang agung Jalal Ad-Daulah Abu Al Fath Malik Syah bin Sulthan Alpa Arsalan Muhammad bin Jaghribak dari kerajaan Turki Saljuk.

Menjadi raja setelah mendiang ayahnya dan mengangkat An-Nizham sebagai menteri kerajaan oleh wasiat ayahnya Alpa Arsalan kepadanya pada tahun 465 H.

Dia menguasai kota-kota yang belum dikuasai oleh sultan sebelumnya, di antaranya adalah kota-kota Mesopotamia, negeri Hayathilah,[4] negeri Romawi, Jazirah Arab dan daerah Syam. Kekuasaannya memanjang dari Kasyghar[5] hingga Al Quds, dan membentang dari Konstantinopel hingga negeri

---

[3] Lihat *As-Siyar* (IXX/54-58)

[4] Di dalam kitab *Mu'jam Al Buldan* Yaqut menyebutkan bahwa Hayathilah dari kata Haithal yang artinya negeri Mesopotamia yaitu Bukhara, Samarkand dan Khujand. Nama diambil dari Hathyal bin Alim bin Sam bin Nuh AS.

[5] Di dalam kitab *Mu'jam Al Buldan* Yaqut menyebutkan Kasyghar adalah kota dan desa yang dilalui dari Samarkand, di tengah negeri Turki.

Al Khazar[6] dan Laut India. Malik Syah memiliki perangai baik, lihai berburu dan bergurau, senang membangun, menggali sungai, jembatan dan pagar. Dia membangun masjid agung di Baghdad dan menghapus pajak bea cukai di seluruh negeri.

Dikatakan, "Dia sangat jeli dengan binatang yang diburunya. Binatang buruannya mencapai sepuluh ribu ekor. Dia mendermakan uangnya sebanyak ribuan dinar. Malik Syah berkata, "Sesungguhnya aku takut dengan dicabutnya nyawa sebelum aku siap."

Pada suatu saat ia berangkat dari Irak menuju Udzaib.[7] Dia berburu banyak hewan. Di sana dia membangun sebuah menara tanduk yang tersusun dari kuku dan tanduk binatang buas. Jamaah haji sesekali berhenti di sana. Malik Syah tersentuh hatinya, dia turun, bersujud dan menangis. Dia berkata dalam bahasa Ajam, "Sampaikan salamku kepada Rasulullah SAW. Katakanlah, 'Seorang hamba penuh dosa yang lari Abu Al Fath siap melayani.' Dia berkata, "Wahai Nabi Allah, jika saya pantas untuk tanah suci itu, saya akan lakukan." Orang-orang menangis keras dan berdoa untuknya.

Jalan-jalan menjadi aman pada masa pemerintahannya dan harga-harga barang terjangkau. Khalifah Al Muqtadi menikahi putrinya dengan perantara Abu Ishaq,[8] seorang ulama madzhab Syafi'i. Perayaannya diselenggarakan pada tahun 480 H dengan mengundang tentara sultan, sebuah perayaan yang belum pernah ada sebelumnya. Putrinya tersebutlah yang melahirkan Ja'far.

Malik Syah mengunjungi Baghdad sebanyak dua kali dan mengunjungi Halb. Pada masa itu, Al Muqtadi hanya tinggal nama. Malik Syah mengunjugi Baghdad ketiga kalinya dengan baik-baik. Al Muqtadi telah menyerahkan

---

[6] Di dalam kitab *Mu'jam Al Buldan* Yaqut menyebutkan Al Khazar adalah negeri Turki di daerah Daranbad. Pendapat lain mengatakan, "Nama itu diambil dari Al Khazar bin Yafits bin Nuh As."

[7] Udzaib adalah perairan antara Qadisiyyah dan Mughitsah. Jarak antara keduanya sekitar empat mil.

[8] Abu Ishaq Asy-Syirazi penulis kitab *Al Muhadzdzab* dan *At-Tanbih*.

kekuasaannya kepada Al Mustazhhir. Malik Syah memaksanya untuk turun jabatan agar digantikan oleh putra dari putrinya Ja'far dan agar Baghdad diserahkan kepadanya, dan mereka pindah ke Bashrah. Keadaan itu membuat sesak Al Muqtadi. Dia meminta waktu sepuluh hari untuk bersiap-siap. Dia berpuasa, duduk di atas debu dan bermunajah kepada Tuhannya. Penyakit Malik Syah semakin parah dan meninggal pada bulan Syawwal tahun 485 H. Sebuah pendapat mengatakan sultan meninggal karena diracun. Wazirnya An-Nizham terbunuh beberapa hari sebelumnya. Tak ada tamu agung yang menyaksikan Sultan dan tidak ada upacara perpisahan untuknya. Peti matinya dipindahkan ke Asfahan dan dimakamkan di sebuah madrasah agung.

Al Mustazhhir billah menikah dengan Khatun binti Al Akhra. Anak-anaknya saling berselisih berebut kekuasaan beberapa masa setelahnya. Anaknya yang meninggal paling akhir adalah Sanjar, penguasa Khurasan yang hidup setelah ayahnya kurang dari tujuh puluh tahun.

818. Al Mu'tamid bin Abbad[9]

Dia adalah penguasa Andalusia, Al Mu'tamid Alallah Abu Al Qasim Muhammad bin Al Malik Al Mu'tadhid Billah Abu Amr, Abbad bin Azh-Zhafir Billah Abu Al Qasim, seorang hakim Sevilla kemudian menjadi raja. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ismail bin Quraisy AlLakhmi.

Al Mu'tamid menguasai dua kota Cordoba dan Sevilla. Asal keluarganya dari Syam, dari wilayah Al 'Arisy. Abu Al Walid Ismail bin Quraisy masuk ke Andalusia, menjadi ulama fikih, menjabat sebagai hakim dan memerintah beberapa waktu saja. Putranya Al Mu'tadhid menggantikannya dan berhasil menguasai kerajaan Sevilla. Orang-orang membai'atnya sebagai raja pada tahun 433 H.

Al Mu'tadhid adalah seorang yang dermawan, keras dan licik. Dia membunuh sejumlah pendukung ayahnya dan mengasingkan mereka. Seluruh rakyatnya tunduk kepadanya.

---

[9] Lihat *As-Siyar* (IXX/58-67).

Istananya dihiasi dengan kayu dan ia memperlihatkannya kepada para pejabat dan raja. Rakyatnya menyamakannya dengan Al Manshur dari dinasti Abbasiyah. Anaknya Ismail ingin memberontak. Al Mu'tadhid menumpasnya dan menyerahkan kekuasaan kepada anaknya Al Mu'tamid.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa seorang penguasa Eropa meracunnya dengan pakaian mewah yang dihadiahkan kepadanya.

Di antara bukti kesewenang-wenangan dan kezhaliman Al Mu'tadhid adalah ia mengambil harta dari seorang yang buta. Orang buta tersebut pergi haji dan tinggal di Makkah. Sebuah berita sampai ke Al Mu'tadhid bahwa orang buta itu berdoa agar Al Mu'tadhid dimusnahkan. Kemudian dia mengutus seorang utusan untuk memberikan sejumlah uang dinar yang diolesi dengan racun kepada orang buta tersebut. Utusan itu bertolak menuju Makkah dan menyampaikan uang emas tersebut. Orang buta itu berkata, "Dia menzhalimi aku di Sevilla dan sekarang memberikankku ini!" Dia menaruh satu dinar dari uang emas tersebut di mulutnya –seperti yang biasa dilakukan oleh orang buta lainnya- dan keesokan harinya ia meninggal.

Pada suatu malam Al Mu'tadhid mabuk. Pada malam itu dia keluar dan ditemani oleh seorang pengawal. Dalam keadaan mabuk dia berjalan hingga sampai di Qarmunah.[10] Penguasa Qarmunah adalah Ishaq Al Birzal. Banyak terjadi peperangan antara Al Mu'tadhid dan Ishaq. Ishaq juga mabuk bersama sekelompok orang. Al Mu'tadhid meminta izin masuk dan mereka bertambah heran. Al Mu'tadhid menyalami mereka, makan dan berjalan sempoyongan karena mabuk. Al Mu'tadhid berkata, "Aku ingin tidur." Mereka menyiapkan tempat tidur dan dia pura-pura tertidur. Di antara mereka berkata, "Ini kambing yang gemuk. Demi Allah jika kalian berikan kekuasaan Andalusia kepadanya, kalian takkan mampu." Mu'adz bin Abu Murrah berkata, "Tidak, pria ini datang kepada kita dengan meminta perlindungan. Jangan sampai kabilah-kabilah membicarakan tentang kita bahwa kita telah membunuhnya." Kemudian

---

[10] Kota kuno di sebelah barat Cordoba dan sebelah selatan Sevilla.

Al Mu'tadhid terbangun dan mereka menciumi kepalanya. Dia bertanya kepada Al Hajib, "Kita ada di mana?" Dia menjawab, "Ada di antara keluarga dan saudaramu." Dia berkata, "Berikan aku tempat tinta!" kemudian ia menuliskan sesuatu bahwa setiap mereka akan mendapatkan uang, kuda dan pembantu. Dia mengajak anak buah mereka untuk mengambil hadiah itu. Dia naik tunggangan dan mereka berjalan. Sayangnya, ketika Al Mu'tadhid mengundang mereka dalam sebuah pesta, sebanyak enam puluh orang di antara mereka datang. Al Mu'tadhid menyambut mereka dan menempatkan mereka di kamar mandi dan menumpas mereka kecuali Mu'adz. Dia berkata kepada Mu'adz, "Ajal mereka telah tiba. Jika bukan karena kamu, mereka sudah membunuhku. Jika kamu ingin aku membagi kekuasaanku, aku akan lakukan itu." Mu'adz berkata, "Aku tinggal bersamamu, jika tidak demikian di mana mukaku ketika aku pulang. Kamu telah membunuh para pemimpinku Bani Birzal." Al Muqtadhid menjadikan Mu'adz salah satu panglimanya dan ia adalah salah satu panglima terbesarnya.

Al Mu'tadhid tewas pada tahun 464 H.

Seorang penyair bernama Abu Bakar Muhammad bin Al-Labbanah berkata, "Al Mu'tamid memiliki dua ratus permaisuri dari seluruh negeri. Dia mempunyai 173 anak. Dalam sehari di dapur istana terdapat delapan jembatan daging. Dia memiliki 18 sekretaris."

Ibnu Khallikan berkata, "Kekuasaan Alfonso menguat. Raja-raja di Andalusia mengajak damai dengannya dan membayar banyak pajak kepadanya. Dia menguasai Thulaithilah dari tangan Al Qadir bin Dzu An-Nun pada tahun 478 Hijriyyah setelah pengepungan sengit. Peristiwa itu adalah awal kelemahan pasukan muslim karena kedatangan pasukan Eropa. Al Mu'tamid juga ikut membayar pajak. Namun ketika kedudukannya cukup kuat, ia menolak membayar pajak. Alfonso menebar ancaman dan memaksa Al Mu'tamid untuk menyerahkan beberapa benteng. Dia membunuh utusan dan orang yang mengawalnya, dan mulai bergerak. Para ulama berkumpul, mereka sepakat untuk memberi mandat kepada Amir Abu Ya'qub bin Tasyifin penguasa

Marakusy untuk menolong mereka. Ibnu Tasyifin bersama tentaranya melintas menuju Andalusia dan bergabung dengan Al Mu'tamid. Alfonso bertolak bersama empat ribu pasukan berkuda dan menulis surat ancaman kepada Ibnu Tasyifin. Di menulis di balik surat tersebut, "Yang terjadi akan kau lihat." Kemudian kedua pasukan bertemu, saling menyerang di daerah Zallaqah (sebuah wilayah di Andalusia) yang masih masuk wilayah tanah Pathalius.[11] Pasukan musuh berhasil ditaklukkan, kebanyakan luka-luka dan hanya sedikit yang selamat. Perang itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun 479 H. Al Mu'tamid terluka di badan dan wajahnya. Dia dikenal dengan sikap pantang mundur dan keberaniannya. Pasukan muslim mendapatkan banyak harta rampasan dan Ibnu Tasyifin pun kembali ke daerahnya.

Ibnu Tasyifin melintas ke jazirah Andalusia pada tahun berikutnya dan bertemu dengan Al Mu'tamid. Keduanya mengepung sebuah benteng milik orang Eropa. Ibnu Tasyifin bergerak dan melintasi kota Granada. Penguasa Granada Ibnu Bulukkin keluar menemui Ibnu Tasyifin dan memberinya hadiah. Setelah menguasai istana Ibnu Bulukkin, Ibnu Tasyifin kembali ke Marakusy. Andalusia dengan keindahan tamannya menyilaukan pandangan Ibnu Tasyifin.

Abdul Wahid bin Ali berkata, "Al Mu'tamid menguasai Cordoba pada tahun 471 H dan berhasil mengusir Ibnu Ukasyah. Ibnu Tasyifin keluar ke Andalusia dengan mengagungkan Al Mu'tamid dan menyembunyikan beberapa hal seraya berkata, 'Kami adalah tamunya, kami mengikuti perintahnya.' Ibnu Tasyifin mendukung orang-orang Murabithun yang tinggal di Andalusia. Orang Andalusia menyayanginya dan mendoakan kebaikan untuknya. Dia menjadikan mereka kerabatnya dan menetapkan beberapa hal. Pada tahun 483 Hijriyyah terjadi fitnah di Andalusia. Orang Murabithun mengepung benteng-benteng Al Mu'tamid dan menguasai sebagiannya. Mereka membunuh putra Al Mu'tamid yang bernama Al Makmun pada usia empat tahun. Fitnah semakin menjadi.

---

[11] Sebuah kota besar di Andalusia yang terletak di perbatasan timur Portugal yang merupakan ibu kota Bani Al Afthus pada masa raja-raja kecil (*mulûk ath-thawa'if*).

Kemudian mereka mengepung Sevilla. Tampak dari pihak Al Mu'tamid kegentingan yang belum pernah ia saksikan sebelumnya. Pada bulan Rajab orang Murabithun menyerang wilayah Al Mu'tamid dengan perang yang sengit. Mereka mengusir penduduk negeri itu dan menawan Al Mu'tamid."

Abdul wahid berkata, "Al Mu'tamid nampak dari istananya sedang mengenakan mantel, ia mengenakannya tanpa memakai baju pelindung dan di tangannya terdapat sebilah pedang. Seorang prajurit berkuda melempar tombak ke arah Al Mu'tamid dan mengenai mantelnya. Al Mu'tamid memukul prajurit itu dan mengalahkannya. Pada waktu Ashar, orang-orang Barbar muncul dari arah lembah. Mereka melempar api ke arah negeri. Aktifitas terhenti. Kebakaran meluas di mana-mana dengan datangnya keponakan Sultan. Orang Barbar tidak meninggalkan apapun bagi penduduk negeri itu. Istana Al Mu'tamid dijarah. Al Mu'tamid dipaksa untuk menulis kepada kedua putranya agar mereka menyerahkan dua benteng, jika tidak, dirinya akan dibunuh, "Darahku menjadi jaminannya." Kedua putra itu adalah Al Mu'tadd dan Ar-Radhi yang berada di Rundah dan Martilah. Keduanya turun dengan selamat. Sayangnya, itu semua adalah perjanjian palsu. Mereka membunuh Al Mu'tadd dan Ar-Radhi. Mereka membawa Al Mu'tamid dan keluarganya ke Thanjah setelah mereka dibuat miskin. Al Mu'tamid dipenjara di Aghmat[12] selama lebih dari dua tahun dalam keadaan sengsara dan hina.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa putri-putri Al Mu'tamid mendatanginya pada hari Id. Mereka menjahit dalam kegelapan untuk mendapatkan upah. Dia melihat mereka dalam pakaian compang-camping. Keadaan mereka menyedihkan hatinya. Dia berkata,

[12] Aghmat adalah wilayah Barbar yang berhadapan dengan Maroko dekat dengan Marakusy.

فِيْمَا مَضَى كُنْتَ بِالْأَعْيَادِ مَسْرُوْرًا   فَسَاءَكَ الْعِيْدُ فِي أَغْمَاتِ مَأْسُوْرًا

تَرَى بَنَاتِكَ فِي الْأَطْمَارِ جَائِعَةً   يَغْزِلْنَ لِلنَّاسِ مَا يَمْلِكْنَ قِطْمِيْرًا

بَرَزْنَ نَحْوَكَ لِلتَّسْلِيْمِ خَاشِعَةً   أَبْصَارُهُنَّ حَسِيْرَاتٍ مَكَاسِيْرًا

يَطَأْنَ فِي الطِّيْنِ وَالْأَقْدَامُ حَافِيَةٌ   كَأَنَّهَا لَمْ تَطَأْ مِسْكًا وَكَافُوْرًا

Dulu kamu bahagia dalam setiap hari Id
Id kali ini sungguh buruk tertawan di Aghmat
Kau lihat putri-putrimu kelaparan dalam kepedihan
Mereka menjahit untuk orang dan tak punya apa-apa
Mereka tampak di hadapanmu untuk menyerah dengan tenang
Pandangan mereka payah terpecah-pecah
Mereka berjalan di tanah dengan telanjang kaki
Seakan-akan mereka tak berjalan dalam keharuman kasturi

Al Mu'tamid lahir pada tahun 431 Hijriyyah dan meninggal pada tahun 488 H. Ibnu Al-Labbanah memberi nama Bani Al Mu'tamid dengan nama dan julukan mereka. Dia menghitung Al Mu'tamid mempunyai tiga puluhan putra dan 34 putri.

819. Al Khila'i[13]

Dia adalah seorang Imam, ulama fikih yang dijadikan teladan, ahli sanad negeri Mesir, Al Qadhi Abu Al Hasan Ali bin Al Hasan bin Al Husain keturunan dari Maushil berkebangsaan Mesir, pengikut madzhab Syafi'i. Lahir di Mesir pada awal tahun 405 H.

Ibnu Sukkarah berkata, "Dia adalah seorang fakih yang memiliki banyak karya. Pernah menjabat sebagai hakim kemudian pensiun dan menyepi di Al Qarafah.[14] Dia menjadi ahli sanad masyarakat Mesir setelah Al Habbal.

Dia pernah dibai'at untuk menjadi raja Mesir.

Pada suatu hari Al Qadhi Al Khila'i membuat keputusan di antara jin. Mereka berjalan pelan selama seminggu dan mendatanginya. Mereka berkata, "Di rumahmu ada buah limau. Kami tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada buah limau."

---

[13] Lihat *As-Siyar* (IXX/74-79)

[14] Ada dua Al Qarafah; Al Qarafah Al Kubra adalah Mesir dan Al Qarafah Ash-Shughra di Kairo, di situlah terdapat makam Imam Syafi'i.

Dari Abu Al Fadhl Al Jauhari, seorang penceramah, dia berkata, "Aku mendatangi Al Khila'i, kemudian aku bangun pada suatu malam terang bulan. Aku mengira itu Shubuh. Tiba-tiba di depan pintu masjidnya terdapat kuda yang bagus. Aku mendekat dan di depan Al Khila'i ada seorang remaja yang sangat tampan sedang membaca Al Qur`an. Aku duduk dan mendengarkan dia membaca hingga sampai satu juz. Pemuda itu berkata kepada Al Khila'i, "Semoga Allah memberimu pahala." Al Khila'i menjawab, "Semoga bermanfaat bagimu." Pemuda itu keluar dan aku pun mengikutinya di belakangnya. Ketika dia naik ke atas kuda, kuda itu terbang dan menghilang. Al Khila'i menyeru kepadaku, "Wahai Abu Al Fadhl naiklah." Aku pun naik. Dia berkata, "Dia adalah di antara jin yang beriman, dia ke sini setiap minggu untuk membaca satu juz Al Qur`an."

Abu Al Hasan Ali bin Ahmad Al Abid berkata, Aku mendengar Syaikh Ibnu Bakhisah berkata, "Kami menghadiri majlis Al Qadhi Abu Al Hasan Al Khila'i. Kami melihat dia memakai pakaian yang sama di musim panas dan musim dingin. Wajahnya tidak berubah karena dingin dan panas. Aku bertanya kepadanya tentang hal itu. Wajahnya berubah dan matanya berlinang air mata. Dia berkata, "Apakah kamu dapat menyembunyikan apa yang akan kukatakan?" Aku berkata, "Ya." Al Khila'i berkata, "Pada suatu hari aku terjangkit penyakit demam. Aku tidur pada malam harinya, tiba-tiba ada suara menyeru dan memanggil namaku. Aku menjawab, 'Ya, wahai penyeru Allah.' Dia berkata, "Bukan, katakanlah, 'Ya wahai Tuhanku, Allah.' Kamu sudah tidak sakit lagi?" Aku menjawab, "Tuhanku, Tuanku. Aku terjangkit penyakit demam sebagaimana Engkau ketahui." Dia berkata, "Aku telah perintahkan demam itu pergi darimu." Aku berkata, "Tuhanku, rasa dingin itu juga kamu usir?" Dia berkata, "Aku juga perintahkan dingin untuk pergi darimu. Kamu tidak akan menemukan rasa dingin dan juga panas." Al Khila'i berkata, "Demi Allah aku tidak merasakan panas dan dingin sebagaimana yang kalian rasakan."

Al Khila'i wafat di Mesir pada tahun 492 H.

820. Tutusy[15]

Dia adalah Al Malik Taj Ad-Daulah Tutusy bin Sulthan Abu Syuja' Alb Arsalan. Dia adalah seorang pemberani, berwibawa, penguasa, memiliki kekuasaan, menaklukkan banyak negeri, dan menguasai kota-kota. Dia adalah salah seorang di antara raja-raja agung sepanjang zaman.

Dia sangat menghormati dan menyayangi Syaikh Abu Al Farj Al Hanbali.

Dia sangat lalim kepada rakyatnya. Putranya Syams Al Muluk Duqaq memegang kendali Damaskus setelahnya, kemudian budaknya Thughtikin dan anak-anaknya hingga Al Adil Nur Ad-Din As-Saljuqi, Shalahuddin dan anaknya, saudaranya, keluarganya dan budak-budaknya hingga sekarang.

---

[15] Lihat *As-Siyar* (IXX/83-85)

821. Al Hamawi[16]

Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Al Muzhaffar Bakran Asy-Syami Al Hamawi, seorang mufti, Imam madzhab Syafi'i, hakim agung dan seorang zahid.

Dilahirkan pada tahun 400 H. Datang ke Baghdad ketika dia masih muda.

As-Sam'ani berkata, "Dia adalah salah seorang alim yang menguasai madzhab Syafi'i. Dia mempelajari rahasia-rahasia ilmu fikih. Dia seorang yang wara', zahid, dan sangat berhati-hati. Dia menjabat sebagai hakim agung setelah Abu Abdullah Ad-Damaghani hingga Amirul Mukminin Al Muqtadi menggantinya dan melarang orang untuk menghadiri majlisnya selama beberapa waktu. Al Hamawi berkata, "Aku tidak akan mundur selama kefasikan itu belum jelas." Kemudian Al Muqtadi mencopot jabatannya.

---

[16] Lihat *As-Siyar* (XX/85-88)

Al Musyaththab Al Farghani[17] mendatangi Al Hamawi, tetapi dia tidak menerimanya karena dia memakai pakaian sutra. Al Musyaththab berkata, "Kamu mengusirku! Padahal Sultan dan Nizham Al Mulk memakai sutra!" Al Hamawi berkata, "Jika keduanya datang ke sini, aku takkan menerima mereka."

Ibnu An-Najjar berkata, "Al Hamawi belajar fikih dari Al Qadhi Abu Ath-Thayyib. Dia tidak menerima upah selama menjadi hakim. Dia tidak merubah pola makan dan cara berpakaiannya. Dia menyamaratakan semua orang hingga para pejabat merasa gundah. Dia adalah seorang zahid dan pengikut ulama salaf. Dia mempunyai *karik*[18] yang disewakan dengan harga satu setengah dinar per bulan. Dia hidup dari hasil rumah sewaan itu. Ketika dia menjadi hakim, seseorang mendatanginya dan membayar sewaan seharga empat dinar, namun dia menolaknya. Dia berkata, "Aku tidak akan merubah penghuni rumah sewaanku. Aku curiga kepadamu, mengapa penambahan itu tidak terjadi sebelum aku menjadi hakim?"

Abu Ali Ash-Shadafi berkata, "Dia adalah seorang yang wara' dan zahid. Dalam hal fikih, orang berpendapat jika madzhab Syafi'i dibahas, dia mampu menyebutkannya dari hatinya (hafalannya)."

Aku berpendapat, "Dia datang ke Baghdad pada tahun 420 H. Dia adalah ulama fikih yang alim. Dia menulis buku *Al Bunyan fi Ushul Ad-Din* yang cenderung kepada madzhab ulama Salaf."

Dia wafat pada tahun 488 H, pada usia hampir sembilan puluh tahun. Dia dimakamkan di makamnya dekat makam Abu Al Abbas bin Suraij.

---

[17] Abu Al Muzhaffar Al Musyaththab bin Muhammad bin Usamah Al Farghani berasal dari Farghanah sebuah daerah di belakang sungai Jihun. Dia adalah debator terkemuka. Dia sangat hebat dalam debat dan diskusi. Dia banyak berhubungan dengan tentara.

[18] Karik berasal dari bahasa Persia yang artinya rumah sebagaimana dipahami dari konteksnya.

822. Nizham Al Mulk[19]

Dia adalah seorang menteri terkemuka, Nizham Al Mulk, Qiwam Ad-Din, Abu Ali Al Hasan bin Ali bin Ishaq Ath-Thusi. Dia adalah orang yang cerdas, penguasa, pakar, religi, terhormat, dan pemimpin majlis ulama qira'ah dan ulama fikih.

Dia membangun sekolah terkenal di Baghdad, Naisabur, dan Thus. Dia sangat menjunjung tinggi ilmu. Dia sangat dekat dengan para siswa, mengimlakkan (mendiktekan) hadits dan mempunyai reputasi luar biasa.

Ayahnya termasuk pemimpin Baihaq. Dia tumbuh dan belajar ilmu Nahwu, menulis dan membuat syair. Dia mengabdi di Ghaznah dan seiring dengan berubahnya zaman, dia diangkat menjadi menteri pada masa pemerintahan Sultan Alb Arsalan dan putranya Malik Syah. Dia mengatur jalannya pemerintahan Malik Syah dengan sebaik mungkin. Pada masanya kezhaliman menurun. Dia sangat sayang dengan rakyat, membangun gedung,

---

[19] Lihat As-Siyar IXX/ 94-96

dan didekati oleh orang-orang mulia hingga dia menjadi orang yang terkemuka. Hal ini berlangsung hingga dua puluh tahun.

Dia orang yang baik, bertakwa kepada Allah, dekat dengan orang-orang shalih dan patuh dengan nasihat mereka.

Dia dilahirkan pada tahun 408 H dan wafat dalam keadaan puasa pada bulan Ramadhan. Seorang pengikut Bathiniyah yang berpenampilan sebagai seorang sufi mendatanginya. Dia menceritakan sebuah cerita dan Nizham mendengarkannya. Orang itu menikamnya dengan sebilah pisau tepat di jantungnya, kemudian dia kabur. Orang-orang menangkap dan membunuh pembunuh Nizham itu pada tahun 485 H di dekat Nuhawand. Kata terakhir yang terucap dari mulut Nizham adalah, "Jangan kalian bunuh pembunuhku. Aku telah memaafkannya. Tiada Tuhan selain Allah."

Ibnu Khallikan berkata, "Nizham Al Mulk menghadap Al Muqtadi Billah dan dia pun menyambutnya seraya berkata, 'Wahai Hasan, Allah telah meridhaimu sebagaimana Amirul Mukminin meridhaimu'."

Nizham adalah seorang pengikut madzhab fikih Syafi'i dan madzhab akidah Asy'ari.

Sebuah pendapat mengatakan, "Pembunuhan itu atas perintah Sulthan yang meninggal sekitar sebulan setelahnya."

Sebuah pendapat mengatakan, "Nizham selalu dalam keadaan mempunyai wudhu, selama mempunyai wudhu dia selalu melakukan shalat sunnah, senantiasa berpuasa hari Senin dan Kamis, memperbarui gedung di Khawarizm, Thus dan Bimaristana dengan biaya lima puluh dinar. Dia juga membangun sekolah di Marwa, Harah, Balkh, Bashrah dan Ashfahan. Dia adalah orang yang murah hati, baik, penuh semangat dan dikenal patuh kepada orang-orang shalih.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia bersedekah sebanyak seratus dinar setiap hari.

Ibnu Aqil berkata, "Sejarah Nizham telah membuka akal pikiran dengan

kebaikan, kemuliaan dan keadilannya. Dia telah menghidupkan panji-panji agama. Hari-harinya dipenuhi dengan orang yang suka ilmu. Dia terbunuh ketika dalam perjalanan haji pada bulan Ramadhan. Dia wafat sebagai raja di dunia dan di akhirat. Semoga Allah merahmatinya.

Generasi Tabiin tingkat ke-26

823. Ibnu Al Khadhibah[20]

Dia adalah Asy-Syaikh Al Imam, Al Muhaddits Al Hafizh, Ash-Shadiq Al Qudwah, Barakat Al Muhadditsin Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abdul Baqi Al Baghdadi Ad-Daqqaq yang biasa dikenal dengan sebutan Ibnu Al Khadhibah.

Dia banyak membacakan hadits dan termasuk ulama hadits terkemuka di Baghdad. Dia menulis hadits dan mentakhrijnya. Dia termasuk ulama yang cukup bagus di dalam hadits, mempunyai komitmen agama yang kuat, fasih dan bagus bacaannya.

Ada banyak orang yang meriwayatkan hadits darinya. Dia meninggal sebelum menginfakkan apa yang dia riwayatkan.

---

[20] Lihat *As-Siyar* (IXX/109-114).

Abu Ali Ash-Shadafi berkata, "Abu Bakar adalah ulama yang dicintai, mulia dan dikenang banyak orang. Aku belum pernah melihat ulama seperti dia. Setiap orang yang ingin meminjam bukunya ia pasti memberinya atau menunjukkannya."

Abu Sa'ad As-Sam'ani berkata, "Ibnu Al Khadhibah menulis ulang Shahih Muslim sebanyak tujuh kali."

Muhammad bin Ath-Thahir berkata, "Tak ada seorang pun yang lebih bagus bacaannya dalam menelaah hadits pada waktu itu dari pada Ibnu Al Khadhibah. Jika seseorang mendengar bacaannya selama dua hari, ia tidak akan bosan."

Ibnu Ath-Thahir berkata, "Aku belajar dari Ibnu Al Khadhibah, aku sebutkan kepadanya bahwa beberapa orang dari keluarga Bani Hasyim menceritakan kepadaku di Ashfahan bahwa Abu Al Husain bin Al Muhtadi Billah mengikuti madzhab Mu'tazilah. Dia berkata, 'Aku tidak tahu. Tetapi aku akan ceritakan kepadamu. Ketika terjadi bencana banjir, rumahku roboh menimpa pakaian dan bukuku. Aku tidak mempunyai apa-apa, sedangkan aku masih memiliki ibu, istri dan beberapa putri. Aku menulis dan memberi nafkah mereka dari tulisanku. Aku tahu bahwa aku menulis Shahih Muslim sebanyak tujuh kali pada waktu itu. Pada suatu malam, aku bermimpi melihat hari kiamat telah tiba. Ada suara menyeru, 'Di mana Ibnu Al Khadhibah?' Kemudian aku dihadirkan. Dia berkata kepadaku, 'Masuklah ke surga!' Ketika aku masuk pintu surga dan aku berada di dalam, aku tidur bersandar pada punggungku dan aku letakkan satu kakiku di atas yang lain. Aku berkata, 'Demi Allah aku istirahat dari menulis.' Aku angkat kepalaku dan tiba-tiba ada bighal di tangan seorang pria. Aku bertanya, 'Milik siapa ini?' Dia menjawab, 'Milik Asy-Syarif Abu Al Husain.' Ketika aku terbangun, kami mendapat berita kematian Asy-Syarif.

Abu Al Qasim bin Asakir berkata, "Aku mendengar Abu Al Fadhl Muhammad bin Muhammad bin Aththaf bercerita bahwa muncul jari tambahan pada seorang putra orang besar di Baghdad. Dia merasa kesakitan. Ibnu Al

Khadhibah masuk dan mengusap jari tersebut, dan berkata, 'Masalah kecil.' Ketika malam tiba ia tidur dan terbangun. Dia melihat jari tersebut telah putus sebagaimana Ibnu Al Khadhibah katakan."

Ibnu Al Khadhibah meninggal pada tahun 489 H. Jenazahnya dikenang banyak orang dan mereka mengkhatamkan bacaan Al Qur'an beberapa kali di makamnya.

824. Abu Al Muzhaffar As-Sam'ani[21]

Al Imam Al Allamah Abu Al Muzhaffar Manshur bin Muhammad bin Abdul Jabbar At-Tamimi Al Marwazi, mufti Khurasan yang dulu mengikuti madzhab Hanafi dan kemudian beralih ke madzhab Syafi'i.

Dia lahir pada tahun 426 H.

Dia berangkat haji melalui jalan darat dan di tengah jalan ia dirampok. Dia beserta rombongan ditawan. Setelah bebas dari tawanan orang badui, dia melanjutkan perjalanan haji menemani orang kulit hitam. Dia berkata, "Kami berjalan sedangkan aku menggembalakan unta mereka." Pemimpin mereka ingin menikahkan putrinya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Kami harus pergi ke kota untuk menemukan orang yang membacakan akad." Salah seorang berkata, "Laki-laki yang menggembala unta kalian adalah ahli fikih Khurasan." Kemudian mereka bertanya kepadaku tentang beberapa hal dan aku pun menjawabnya. Mereka berbicara dengan bahasa Arab. Mereka merasa malu

---

[21] Lihat *As-Siyar* (IXX/114-119).

dan meminta maaf. Aku bacakan akad dan khutbah nikah. Mereka bahagia. Mereka memintaku untuk menerima sesuatu, tetapi aku menolaknya. Mereka membawaku ke Makkah pada pertengahan tahun.

Abdul Ghafir berkata di dalam buku tarikhnya, "Dia adalah orang paling mulia pada zamannya. Dia orang yang berilmu, wara' dan zuhud. Dia belajar fikih dari ayahnya dan menjadi salah satu ulama terkemuka. Dia belajar hadits. Dia pergi haji dan sekembali dari haji dia meninggalkan cara berpikirnya dulu selama tiga puluh tahun dan beralih mengikuti madzhab Syafi'i. Dia menampakkan madzhab barunya pada tahun 468 H. Penduduk Marwa ribut, orang awam bingung hingga datang sepucuk surat dari Amir Balkhan yang mengecam tindakannya. Dia meninggalkan Murwa menuju Thus. Dia pergi ke Naisabur dan disambut dengan meriah oleh penduduk Naisabur pada masa pemerintahan wazir Nizham Al Mulk dan bupati Abu Sa'id. Mereka memuliakannya dan memberinya jabatan di sekolah Asy-Syafi'iyyah. Dia pandai dalam memberi nasihat dan mudah diterima. An-Nizham memperkenalkannya kepada sahabat-sahabatnya dan mereka sangat antusias. Ketika dia pergi ke Asfahan, dia mendapatkan sambutan yang hangat.

Abu Al Muzhaffar As-Sam'ani wafat pada tahun 489 H. Dia hidup selama enam puluh tahun. Semoga Allah memberi rahmat kepadanya.

825. Al Humaidi[22]

Dia adalah seorang imam yang dijadikan panutan, seorang pakar dan juga hafizh, Syaikh para ahli hadits, namanya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abu Nashr Futuh bin Abdullah Al Azadi Al Humaidi Al Andalusi Al Mayurqi. Dia adalah seorang fakih pengikut madzhab Azh-Zhahiriyyah yang merupakan teman sekaligus murid Ibnu Hazm. Mallorca adalah pulau yang di dalamnya terdapat negeri menghadap timur Andalusia. Mallorca sekarang berada di bawah kekuasaan orang-orang Nasrani.

Dia berkata, "Aku lahir sebelum tahun 420 H."

Dia menulis dan menyusun kitab *Al Jam'u baina Ash-Shahihain* dengan baik. Dia tinggal di Baghdad. Awal perjalanannya mencari ilmu adalah pada tahun 448 H.

---

[22] Lihat *As-Siyar* (IXX/120-127).

Yahya bin Al Banna' berkata, "Karena rajinnya, Al Humaidi menghapus malam dengan kehangatan. Pada suatu saat dia duduk di wadah yang airnya menjadi dingin karenanya."

Al Husain bin Muhammad bin Khusru berkata, Abu Bakar bin Maimun datang dan mengetuk pintu rumah Al Humaidi. Dia mengira dia telah diijinkan masuk. Ketika masuk, dia melihat Al Humaidi terbuka pahanya. Lantas, Al Humaidi menangis dan berkata, "Demi Allah, kamu telah melihat sesuatu yang tak pernah dilihat orang lain sejak aku baligh."

Al Qadhi Iyadh berkata, "Muhammad bin Abu Nashr Al Azadi Al Andalusi belajar di Mallorca dari Ibnu Hazm. Dia sangat fanatik kepadanya dan berpegang kepada pendapatnya. Dia menghadapi fitnah karena sikap fanatiknya itu. Karena ada tekanan terhadap ajaran Ibnu Hazm, Al Humaidi pergi menuju Timur.

Al Humaidi meninggal pada tahun 488 H pada umur enam puluhan tahun. Abu Bakar Asy-Syasyi menshalatinya. Dia dimakamkan dipemakaman "Bab Abraz", setelah dua tahun jenazahnya dipindahkan ke pemakaman"Bab Harb" di sebelah Bisyr Al Hafi.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Al Humaidi pernah berwasiat kepada Al Ajall Muzhaffar bin Rais Ar-Ruasa` agar dia dimakamkan di dekat Bisyr, tetapi Muzhaffar mengingkarinya. Setelah beberapa lama, dia bermimpi Al Humaidi menegurnya. Dia memindahkannya pada bulan Shafar tahun 491 H. Kain kafannya baru dan badannya masih segar dan harum. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

Di antara puisi (nazham) Al Humaidi adalah:

لِقَاءُ النَّاسِ لَيْسَ يُفِيْدُ شَيْئًا   سِوَى الْهَذَيَانِ مِنْ قِيْلٍ وَ قَالَ

فَأَقْلِلْ مِنْ لِقَاءِ النَّاسِ إِلاَّ   لِأَخْذِ الْعِلْمِ أَوْ إِصْلاَحِ حَالِ

Bertemu dengan manusia tak memberi manfaat apapun

Hanya ucapan kosong yang tak jelas benar dan tidaknya

Kurangi pertemuanmu dengan manusia kecuali

Untuk menuntut ilmu atau memperbaiki keadaan

826. Qasim Ad-Daulah[23]

Ia adalah Abu Al Fath Aqsunqur, seorang Amir berkebangsaan Turki pengabdi Sultan Malik Syah dari kerajaan Turki Saljuk. Dia adalah kakek dari Nuruddin Asy-Syahid. Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia sangat dekat dengan sultan Malik Syah. Dia memiliki posisi penting di pemerintahannya. Dia mendatangi Halb (Syria utara) bersama sultan untuk menaklukkan saudaranya Taj Ad-daulah hingga dia lari. Halb dikuasai Malik Syah pada tahun 479 H dan diamanatkan kepada Aqsunqur. Aqsunqur menjalankan strategi politiknya dengan baik, menumpas para perampok, memakmurkan Halb dan menjadikannya pusat perdagangan. Di sana dia mendirikan masjid, menara dan mengukir namanya di menara itu. Pemasukan negara pada masa itu seribu lima ratus dinar.

Sedangkan Taj Ad-Daulah menguasai Damaskus. Pada tahun 487 H, terjadi perang antara dia dan Aqsunqur. Aqsunqur mengerahkan dua puluh ribu pasukan berkuda. Keduanya pasukan berperang. Dan Aqsunqur sendiri

---

[23] Lihat *As-Siyar* (IXX/129-130).

turun untuk bertarung. Pertempuran semakin sengit. Pasukan Aqsunqur kalah perang. Dia bersama pasukan berkudanya ditawan. Taj Ad-Daulah memerintahkan untuk membunuh Aqsunqur dan bala tentaranya pada bulan Jumadil Ula pada tahun itu juga. Aqsunqur dimakamkan di sekolah Az-Zujajiyyah di Halb. Ketika dia terbunuh putranya Zanki masih kecil. Hari berganti hari anaknya pun menjadi raja.

827. Al Faqih Nashr[24]

Dia adalah seorang ulama, ahli hadits, Syaikh Al Islam Abu Al Fath Nashr bin Ibrahim bin Nashr An-Nabulisi Al Maqdisi, seorang ulama hadits, cendekiawan Syam, ulama fikih madzhab Syafi'i dan penulis yang produktif.

Dia lahir sebelum tahun 410 H.

Dia menulis kitab *Al Hujjah ala Tarik Al Mahajjah* dan mendalaminya.

Dia tinggal di Baitul Maqdis dalam waktu yang lama. Pada tahun-tahun akhir hidupnya dia pindah ke Damaskus. Dia tinggal di sana selama sepuluh tahun dan mengajar murid- muridnya.

Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir berkata, "Al Faqih Nashr tiba di Damaskus pada tahun 480 H dan menetap di sana. Dia mengajarkan madzhab Syafi'i dan meriwayatkan hadits hingga meninggal. Dia adalah seorang fakih, imam, zahid dan pekerja yang rajin yang enggan menerima apapun dari penguasa

[24] Lihat *As-Siyar* (IXX/136-143).

Damaskus. Dia hidup dari hasil panen yang dibawa dari Nablus. Dia membuat roti di dekat perapian. Nashir An-Najjar –seorang pembantunya- menceritakan kepada kami sesuatu yang menarik tentang kezuhudan, kesederhanaan dan keengganannya terhadap syahwat dunia.

Ghaits bin Ali Al Armanazi berkata, "Aku mendengar seseorang bercerita bahwa raja Taj Ad-Daulah Tutusy bin Alb Arsalan mengunjungi Al Faqih Nashr pada suatu hari. Al Faqih Nashr tidak berdiri untuk menyambutnya, tidak juga menghadap kepadanya. Dia juga melakukan hal yang sama terhadap putranya raja Duqaq. Taj Ad-Daulah bertanya kepadanya, "Harta apa yang paling halal yang digunakan oleh Sultan?" Dia menjawab, "Harta yang paling halal adalah jizyah." Sultan beranjak dari kediamannya. Dia mengirim utusan dengan membawa sejumlah harta kepadanya dan berkata, "Ini harta jizyah." Dia tidak menerima harta itu dan membagikannya kepada orang lain dan berkata, "Aku tidak membutuhkan harta ini." Ketika utusan itu pergi, Al Faqih Nashr Al Mishshishi menyalahkannya. Dia berkata, "Kamu tahu kami butuh harta." Kemudian berkata, "Jangan khawatir dengan hilangnya harta. Ia akan datang kepadamu dengan cukup di kemudian hari."

Al Faqih Nashr hidup selama kurang lebih delapan puluh tahun. Dia dimakamkan di makam Bab Ash-Shaghir. Dia meninggal pada tahun 490 H.

Aku berpendapat, "Dalam majlisnya, dia banyak berbuat salah dan banyak membacakan hadits-hadits lemah."

Al Faqih Nashr[25] menceritakan dari gurunya Nashr bahwasanya beberapa saat sebelum dia meninggal berkata, "Tuanku, tundalah kematianku! Ajalku telah ditentukan, demikian juga dengan ajal kalian." Kemudian aku mendengar adzan Ashar dan aku berkata, "Tuan, adzan telah dikumandangkan."

---

[25] Yaitu Nashrullah Al Mishshishi.

Dia berkata, "Dudukkan aku!" Kemudian aku mendudukkannya. Dia bertakbir, meletakkan tangannya satu di atas yang lainnya dan melaksanakan shalat. Dia meninggal pada saat itu juga. Semoga Allah merahmatinya."

828. Syaidzalah[26]

Dia adalah Abu Al Ma'ali Azizi bin Abdul Malik bin Manshur Al Jili, seorang imam, pemberi nasihat, ahli hadits dan juga ahli dzikir. Dia tinggal di Baghdad.

Dia mempunyai banyak karya tulis dalam bidang nasihat (*wa'zh*). Dia sangat memahami ajaran madzhab Syafi'i. Dia adalah pemberi nasihat yang fasih dan humoris.

As-Sam'ani berkata, "Aku mendengar Ali bin Thirad berkata, 'Keledai seseorang hilang di Bab Al Azaj.' Azizi berkata kepadanya, 'Ambillah tali kendali binatang. Ikatkan tali itu pada leher salah satu penduduk situ yang kamu inginkan. Bahwasanya mereka itu seperti yang kamu cari'."[27]

---

[26] Lihat *As-Siyar* (IXX/ 174-175).

[27] Dalam kitab *Al Muntazham* (IX/126) Dia berkata di hadapan Sang pimpinan Thirad, "JIka dia bersumpah bahwa dia tidak melihat seorang pun, kemudian dia melihat penduduk Bab Al Azaj, maka dia gugur sumpahnya. Thirad berkata, 'Barangsiapa berinteraksi dengan suatu kaum selama empat puluh hari, maka dia termasuk golongan mereka'."

Ibnu Sukkarah berkata, "Syaidzalah adalah syaikh para pemberi nasihat. Dia orang yang zuhud, tidak tertarik dengan hal-hal baru. Dia adalah ulama madzhab Syafi'i."[28]

Aku katakan, "Dia meninggal pada tahun 494 H."

[28] Dalam kitab *Thabaqat As-Subki* (V/237) dinukil dari Syahdah binti Ahmad bin Al Farj Al Ibri, dia berkata, "Aku mendengar Al Qadhi Imam Azizi bin Abdul Malik dari ucapannya pada tahun 490 Hijriyyah berkata, "Ya Allah Yang Maha Luas Ampunan-Nya, wahai Yang Maha Luas Rahmat-Nya, lakukan apa yang Engkau kehendaki. Wahai Tuhanku aku telah melakukan dosa dalam beberapa waktu dan aku beriman kepadamu di setiap waktu. Bagaimana bisa sebagian umurku yang penuh dengan dosa ini mengalahkan seluruh umurku yang penuh dengan keimanan? Tuhanku, jika Engkau meminta kebaikan kepadaku, aku akan berikan semuanya kepada-Mu meskipun aku sangat membutuhkannya karena aku adalah seorang hamba. Bagaimana bisa aku tidak mengharapakan agar Engkau menghapus dosa-dosaku meskipun Engkau tidak membutuhkan itu, karena Engkau adalah Tuhan. Wahai Dzat Yang memberi kami pemberian yang bagus dari nikmat-Nya, yaitu iman kepada-Nya sebelum meminta. Jangan jauhkan kami dari nikmat-Mu yang luas, yaitu ampunan dengan meminta. Tuhanku, hujjahku adalah hajatku, kebutuhanku adalah kemiskinanku. Tuhanku, bagaimana aku tidak berdoa dengan adanya dosa, padahal aku melihat-Mu tak segan memberi dengan adanya dosa. Jika Engkau mengampuni maka Engkau adalah Dzat Yang Maha Penyayang. Jika Engkau memberi adzab maka Engkau tidak zhalim. Tuhanku, aku memohon dengan penuh kerendahan, berilah aku kemuliaan."

829. Al Khayyath[29]

Dia adalah Syaikh Al Islam Abu Manshur Muhammad bin Ahmad bin Ali Al Baghdadi Al Khayyath, seorang imam pembaca Al Qur'an dan zahid.

Dia mengajarkan Al Qur'an dalam waktu yang lama dan banyak orang yang belajar membaca Al Qur'an darinya.

As-Sam'ani berkata, "Al Khayyath itu tsiqah, rajin beribadah dan guru membaca Al Qur'an. Dia mempunyai wirid khusus antara maghrib dan isya'. Dia mempunyai banyak keramat."

Pendapat lain mengatakan, "Dia adalah imam masjid Ibnu Jardah di Harim[30]. Dia mengajarkan orang-orang buta membaca Al Qur'an dalam waktu yang lama karena Allah. Dia memberi nafkah mereka. Ibnu An-Najjar menyebutkan dalam buku sejarahnya bahwa Abu Manshur Al Khayyath membacakan Al Qur'an kepada tujuh puluh ribu orang buta."

---

[29] Lihat *As-Siyar* (IXX/222-224)

[30] Harim istana Khalifah di Baghdad.

Aku katakan, "Ini mustahil. Yang jelas Ibnu An-Najjar ingin menulis 'jiwa', tetapi salah tulis menjadi 'ribu'. Barangsiapa mengajarkan Al Qur`an kepada tujuh puluh orang, sungguh dia telah banyak membuat kebaikan."

Dari Ali bin Al Aisar Al Ukbari berkata, "Aku tidak pernah melihat orang sebegitu banyak yang mengikuti jenazah daripada jenazah Abu Manshur. Seorang yahudi melihat jenazahnya, dia merasa tersentuh dan akhirnya dia masuk Islam."

As-Sam'ani berkata, "Seseorang bermimpi setelah kematian Al Khayyath bahwa dia berkata, 'Allah mengampuniku karena aku mengajarkan anak-anak surat Al Fatihah.' Dia meninggal pada tahun 499 H."

830. Al Fami[31]

Dia adalah Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al Farisi Al Fami Asy-Syirazi Asy-Syafi'i, seorang mufti dan guru sekolah An-Nizhamiyyah.

Dia tiba di Baghdad sebagai guru pada masa pemerintahan Nizham Al Mulk pada tahun 483 H. Kedatangannya ke Baghdad bersama Al Husain bin Muhammad Ath-Thabari. Keduanya mengajar sehari kemudian keduanya disingkirkan setelah satu tahun.

Abu Ali bin Sukkarah berkata, "Abdul Wahhab bin Muhammad Al Fami adalah salah seorang imam besar madzhab Syafi'i. Aku belajar banyak darinya. Aku mendengar dia berkata, "Aku menulis tujuh puluh buku. Aku juga menulis tafsir yang di dalamnya aku cantumkan seratus ribu bait." Dia mengajarkan buku yang aneh hingga dia diprotes, diklaim sebagai pengikut Muktazilah dan akhirnya dia lari.

[31] Lihat *As-Siyar* (IXX/248-252).

Ahmad bin Tsabit Ath-Tharqi berkata, "Aku mendengar orang-orang berkata bahwa Abdul Wahhab mengimlakkan mereka di Baghdad "Melakukan shalat di atas bekas tempat shalat yang lain termaktub sebagai golongan orang-orang yang mulia" dia salah membacanya "Seperti api di dalam kegelapan". Mereka memberitahukan kesalahannya itu. Dia berkata, "Api di dalam kegelapan itu lebih terang."

Ath-Thurqi berkata, "Temanku bertanya kepadanya, 'Apakah kamu pernah mendengar *Jami' Abu Isa*? Dia berkata, 'Apa maksud dari Jami'? Dan siapa Abu Isa itu?' Setelah itu aku mendengar dia memasukkannya ke dalam riwayatnya."

Ketika dia ingin mengajar di Masjid Al Qashr, aku berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak mendengar dari seorang hafizh?" Dia menjawab, "Hanya orang yang sedikit pengetahuannya lah yang melakukannya. Sedangkan aku, hafalanku cukup bagiku. Aku diuji membaca hadits. Aku melihatnya menghapus perawi dalam sebuah sanad dan menambahkan perawi yang lain. Dia menjadikan perawi satu menjadi dua. Aku dapat melihat cela / cacat dalam riwayat hadits. Di antara contohnya adalah: Al Hasan bin Sufyan, Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami, orang-orang memegang pendapat ini. Aku berkata, "Muhammad bin Minhal atau Umayyah bin Bistham telah dilupakan (dalam sanad)." Dia berkata, "Tulislah sebagaimana aslinya!" Contoh lain: Sahl bin Bahr mengabarkan kepada kami. Aku menanyakannya, kemudian dia salah mengucapkannya. Dia berkata, "Aku menafikannya." Contoh lain: Sa'id bin Amru Al Asy'atsi. Dia menjadikan "waw 'athaf" (artinya dan penerj.) sebelum Amru. Aku mengingatkannya tetapi dia menolak. Aku berkata, "Siapakah Al Asy'ats itu?" Dia menjawab, "Salah seorang di antaramu." Contoh lain: Ruqa' bin Qais bin Ar-Rabi'. Aku berkata, "Seharusnya kata *'an* (dari; penerj.) menggantikan kata "ibnu" (putra dari; penerj.)." Contoh lain: Dalam hadits Humail bin Bashrah: Aku bertemu Abu Hurairah datang dari Thur. Dia berpendapat "Thud" (bukan Thur, -penerj). Dia kadang mengartikan *Al Khisyf*[32]

[32] Rusa yang baru saja dilahirkan.

sebagai burung. Dia berpendapat firman Allah, "*Falya'mal 'amalan shalihan*" (Qs. Al Kahfi [18]: 110) dibaca nashab karena kedudukannya sebagai *hal.*

Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun 414 Hijriyyah dan hidup selama 86 tahun.

831. Shahib Al Gharb[33]

Dia adalah Amirul Muslimin Sulthan Abu Ya'qub Yusuf bin Tasyifin Al-Lamtuni Al Barbari, Al Mulatstsam, yang juga dikenal sebagai Amir Al Murabithin. Dialah yang membangun Marakusy[34] dan menjadikannya sebagai istananya.

Awal munculnya Al Mulatstsamun[35] adalah dipelopori oleh Abu Bakar

[33] Lihat As-Siyar (IXX/ 252-254).

[34] Sebuah kota di Maghribi -Ed

[35] Mereka dijuluki Al Mulatstsamun karena mereka menutup sebagian wajah mereka, tradisi seperti itu mereka wariskan turun temurun, ada yang mengatakan sebab mereka melakukan itu adalah: bangsa Himyar menutup sebagian wajah mereka dikarenakan cuaca yang panas dan dingin yang sangat, pertama-tama hal tersebut dilakukan oleh kalangan tertentu, tetapi lambat laun hal tersebut juga dilakukan oleh kalangan awam. Asal muasal mereka pertama-tama adalah dari Himyar bin Saba', mereka berkelana dengan membawa kuda, unta dan biri-biri mereka, mereka menempati padang pasir di bagian selatan antara negeri Barbar dan Sudan, rumah-rumah mereka terbuat dari jerami dan kulit unta, orang yang pertama kali mengumpulkan dan mengajak mereka untuk berperang, serta mengajarkan mereka untuk menjajah adalah seorang ahli fikih Abdullah

bin Umar Al-Lamtuni, ia menguasai negeri-negeri dimulai dari Tilmisan sampai ke belahan barat dunia, ia meminta Ibnu Tasyifin agar menjadi wali di sana, selama menjadi pemimpin, Ibnu Tasyifin selalu berlaku adil, pemberani, berkharisma, gagah dan disegani.

Pada tahun 465 H, Marrakusy mempunyai rencana untuk membeli tanah di daerah padang pasir Sudan, hal itu ia lakukan untuk memperbanyak bala tentaranya, maka ia semakin ditakuti oleh kerajaan-kerajaan lain, ia merupakan seorang Barbar tulen, bangsa Eropa memberontak di Andalusia, Ibnu Tasyifin berperang untuk memperjuangkan Islam, musuh-musuh Islam sangat terpesona dengan Andalusia maka mereka menyerang Islam[36] dan berhasil merebut Andalusia, kemudian Ibnu Abbad dan pasukannya berhasil merebut kembali Andalusia dari tangan musuh Islam.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa Ibnu Tasyifin adalah sosok pengampun dan dekat dengan ulama. Dia berbadan kurus, berkulit hitam, sedikit berjenggot, bersuara jelas, mempunyai jiwa penakluk dan tegas. Dia meminang putri khalifah Irak. Dia berkuasa selama tiga puluh tahunan. Dia dan prajuritnya terbiasa menutup muka. Mereka adalah para pemberani dan sewenang-wenang. Ibnu Tasyifin mendapatkan baju kehormatan dari Al Mustazhhir. Putranya yang bernama Ali berkuasa setelahnya.

Dia meninggal pada awal tahun 500 H. Dia berusia delapan puluh tahunan dan menguasai banyak kota di Andalusia dan Udwah.[37] Andai dia meneruskan penaklukkan, dia dapat menguasai Mesir dan Syam.

---

bin Yasin, ia berperang dalam peperangan Jart melawan Burghuwathah, yang menggantikan posisinya adalah Abu Bakar bin Umar Ash-Shanhaji sepupu Yusuf bin Tasyifin yang menjadi raja orang-orang Al Mulatstsamin.

[36] Pada peperangan Az-Zalaqah tahun 479 H.

[37] Wilayah kekuasaannya meliputi Al Maghrib Al Aqsha, Al Maghrib Al Ausath dan Jazirah Andalusia.

832. Ibnu Ghaththasy[38]

Dia adalah Ahmad bin Abdul Malik bin Ghaththasy Al Ajami, seorang pemimpin tirani aliran Ismailiyyah.[39]

Ayahnya adalah salah seorang da'i besar aliran Al Bathiniyyah dan menjadi salah seorang sastrawan besar. Dia mempunyai kemampuan dalam bertutur kata yang bagus dan tanggap dalam memberi jawaban. Dia mempunyai beberapa pengikut dan kemudian meninggal. Setelah itu kepemimpinan diambil alih oleh putranya ini. Dia adalah pemimpin yang tidak pandai, tapi pemberani, ditaati dan mempunyai banyak pengikut hingga menguasai benteng Asfahan yang ditebus oleh Sultan Malik Syah dengan uang sebanyak dua juta dinar. Kemudian mereka beralih menjadi perampok. Setiap penjahat bergabung dengan mereka. Keberadaan mereka menjadi petaka selama sepuluh tahun hingga Muhammad bin Malik Syah menumpas mereka dalam waktu beberapa

---

[38] Lihat *As-Siyar* (IXX/267).

[39] Ibnu Al Atsir berkata, "Mereka adalah kelompok yang sebelumnya disebut sebagai Qaramithah."

bulan. Mereka kelaparan dan menyerah. Tetapi Ibnu Ghaththasy melarikan diri di sebuah menara dalam beberapa hari hingga akhirnya ditangkap dan dikuliti (dibunuh). Selanjutnya Al Bathiniyah dipimpin oleh Ibnu Shabbah.[40] Mereka menjadi petaka bagi umat Islam karena banyak korban yang berjatuhan.

---

[40] Dia adalah Al Hasan bin Shabbah bin Ali Al Ismaili seorang penyebar paham An-Nazariyyah dan kakek penguasa benteng Alamut. Imam Adz-Dzahabi di dalam buku Al Mizan 1/500 berkata, "Ibnu Ash-Shabbah adalah di antara tokoh zindiq. Dia memiliki reputasi yang sangat panjang untuk dijelaskan di dalam buku At-Tarikh Al Kabir dalam bab "Kejadian tahun 494". Dia berasal dari Murwa. Dia banyak berkeliling antara Mesir dan negeri Kasyghar. Dia menyesatkan manusia dan orang-orang bodoh. Dia sosok yang banyak bersinggungan dengan filsafat dan arsitektur, banyak menipu dan makar, dan jauh dari jalan Allah."

833. Al Abiwardi[41]

Dia adalah Al Ustadz Al Imam Al Akmal Abu Al Muzhaffar Muhammad bin Abu Al Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin Ishaq bin Al Hasan bin Manshur bin Muawiyah bin Muhammad bin Utsman bin Anbasah bin Utbah bin Utsman bin Anbasah bin Abu Sufyan Al Umawi Al Anbasi Al Mu'awi Al Abiwardi,[42] seorang ahli bahasa, penyair pada masanya dan penulis buku. Jarak antara dia dan Abu Sufyan adalah lima belas generasi.

Yahya bin Mandah berkata, "Sastrawan Abu Al Muzhaffar ditanya tentang hadits-hadits yang berhubungan dengan sifat Allah. Dia berkata, 'Sifat-sifat itu benar dan bukan untuk dibahas'."

---

[41] Lihat *As-Siyar* (IXX/283-292).

[42] Dinisbatkan kepada Abiward. Ada pendapat lain mengatakan: Abaward dan Baward, yaitu daerah di negeri Khurasan antara Sarakhs dan Nasa. Daerah itu dikuasai oleh pasukan Islam pada tahun 31 H di bawah kepemimpinan Abdullah bin Amir bin Kariz. Sebuah pendapat mengatakan: Al Ahnaf bin Qais.

As-Sam'ani berkata, "Aku mendengar lebih dari seorang berkata, 'Al Abiwardi berdoa dalam shalatnya, "Ya Allah berikan aku bagian timur dan barat bumi ini'."

Aku katakan, "Dia orang yang banyak ilmunya, taat beragama dan wara'. Dia orang yang bagus, rapi dan berwibawa. Dia bangga menulis namanya dengan Al Absyami Al Mu'awi." Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia menulis sepucuk surat kepada Khalifah Al Mustazhhir Billah dengan nama "Al Mamluk Al Mu'awi". Al Mustazhhir menghapus huruf *mim* sehingga menjadi "Al 'Awi" dan surat itu dikembalikan kepadanya.

Hammad Al Harrani berkata, "Aku mendengar seorang salaf berkata, 'Demi Allah Al Abiwardi adalah seorang yang taat beragama, baik, shalih dan tsiqah. Dia berkata kepadaku, 'Demi Allah aku tidak tidur di dalam rumah yang ada Kitab Allah dan hadits Rasulullah sebagai penghormatan kepada keduanya'."

Abdul Ghafir di dalam kitab *As-Siyaq* berkata, "Dia seorang yang terkemuka, terpandang dan memiliki posisi penting di mata Sultan. Tampak dalam ucapannya dia mendukung khalifah, menyeru untuk mengikuti keutamaannya dan mengklaim bahwa khalifah berhak atas tampuk kepemimpinan. Tampak bisikan setan tumbuh di dalam kepalanya, hingga dia harus meninggalkan Baghdad dan kembali ke Hamadzan. Dia tinggal di sana mengajar dan menulis selama beberapa masa."

Al Abiwardi meninggal di Ashfahan karena diracun pada tahun 507 H.

Muhammad bin Abdul Malik Al Hamadzani berkata, "Al Abiwardi datang ke Baghdad pada tahun 480 H. Dia tekun mempelajari buku-buku madrasah An-Nizhamiyyah. Dia adalah sosok yang sangat cerdas. Pada suatu saat dia mendengar qashidah panjang, kemudian dia meriwayatkannya. Kadang dia membaca cepat sebuah buku, mengingat makna-maknanya dan mengajarkannya. Dia dicela karena takjub dengan dirinya sendiri. Dia orang yang suci dan sufi. Dia banyak memuji wazir Abu Manshur bin Jahir hingga

mendapatkan dukungan penuh dari Sang Wazir. Kemudian dia menyindirnya di depan pendukung Al Malik bin An-Nizham. Lalu Ibnu Jahir menghadap Khalifah melaporkan bahwa Al Abiwardi menyindirnya dan memuji penguasa Mesir. Maka keluarlah perintah untuk membunuhnya. Al Abiwardi pun lari ke Hamadzan.

834. Fakhr Al Mulk[43]

Dia adalah Ibnu Ammar penguasa Andalusia, sosok yang terkenal dengan keberanian, kecerdasan dan ketegasannya. Negerinya mendapat cobaan karena pengepungan bangsa Eropa selama lima tahun. Dia melawan mereka dan dengan lantang menantang musuh. Dia menulis surat ke beberapa raja di daerah, memberikan hadiah kepada mereka dan tak seorangpun yang menolongnya. Fakhr Al Mulk juga telah menulis surat kepada penguasa Romawi beberapa kali. Dia adalah orang yang pandai dalam strategi pengepungan, lincah dalam konspirasi dan tipu daya baik di darat maupun di laut, pada musim dingin maupun musim panas hingga dia mempunyai pengikut yang berdedikasi. Dia menyeberangi laut hingga sampai ke Damaskus. Tripoli lepas dari tangannya pada tahun 502 H. Thughtikin mengalahkannya di desa Zabadani. Karena keadaan yang terus menyudutkannya, dia berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat. Dia mengalami banyak keadaan dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hingga dia meninggal dunia.

---

[43] Lihat *As-Siyar* (IXX/311).

835. Ridhwan[44]

Dia adalah Al Malik Ridhwan bin Sulthan Tutusy bin Sultan Alb Arsalan As-Saljuqi dia adalah penguasa Helb.

Dia menguasai Helb setelah ayahnya dalam waktu yang lama. Dia menguasai Damaskus ketika ayahnya terbunuh kemudian dia menetap di Helb. Bangsa Eropa merampas Anthakia dari tangannya.

Ridhwan mempunyai reputasi yang kurang baik. Dia dekat dengan aliran Bathiniyyah. Dia membangun sentral dakwah Bathiniyyah di Helb hingga banyak pengikutnya. Dia membunuh kedua saudaranya, Abu Thalib dan Bahraman. Dia meninggal pada tahun 507 H. Posisinya digantikan oleh saudaranya Al Akhras Alb Arsalan yang berkuasa selama enam belas tahun. Dia juga membunuh kedua saudaranya. Dia membunuh pemimpin Bathiniyyah Abu Thahir Ash-Sha'igh dan beberapa pengikutnya dan yang lain melarikan diri. Para amir membunuh Al Akhras setahun setelah itu dan mengangkat saudaranya

[44] Lihat *As-Siyar* (IXX/315-316).

Sultan Syah sebagai raja.

Umat Nasrani Anthakia menduduki Baitul Maqdis pada tahun 502 H. Pada waktu itu sebanyak 70.000 umat Islam terbunuh. Ibnu Munqidz mengalihkan perhatian bangsa Eropa dari laut Konstantinopel. Terjadi peperangan sengit antara mereka dengan penguasa Romawi. Mereka berkata, "Negeri Romawi yang kami taklukkan itu untukmu dan negeri Syam yang engkau taklukkan itu untuk kami."

Pendapat lain mengatakan, "Mereka berjumlah empat ratus ribu. Mereka menguasai beberapa wilayah Malik Qalj Ruslan. Malik Qalj Ruslan mengumpulkan prajuritnya untuk menghadapi mereka pada tahun ke-90. Malik Qalj Ruslam menang, namun bangsa Eropa mengalahkannya. Banyak pasukannya yang tewas. Dia melarikan diri dan meminta perlindungan kepada raja-raja kecil. Surat-suratnya sampai ke Helb dalam keadaan tersobek-sobek dan di dalamnya ada beberapa helai rambut perempuan. Orang-orang pun kaget. Bangsa Eropa menuju Syam dengan pasukan lebih dari tiga ratus ribu pasukan dan menghancurkan negeri itu. Pasukan Islam menekan mereka dan pecahlah peperangan yang sengit. Anthakia ditaklukkan pada tahun 491 H, raja dan prajurit Eropa terbunuh dalam peperangan itu. Kendali kekuasaan ada di tangan Kandafuri, kemudian saudaranya Baghdawin dan Bimant, dan putra saudaranya Thankul dan Shanjil. Pasukan Islam mendatangi Anthakia yang telah ditaklukkan dan menumpas musuh selama beberapa hari. Pasukan Islam menang dan musuh pun kalah.

Generasi Tabiin tingkat ke-27

836. Al Ghazali[45]

Dia adalah Asy-Syaikh Al Imam Al Bahr Hujjatul Islam U'jubat Az-Zaman Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al Ghazali, seorang penulis kitab yang produktif dan insan yang cerdas.

Dia belajar fikih di negerinya kemudian pindah ke Naisabur bersama serombongan siswa dan belajar dari Imam Al Haramain. Dia menguasai ilmu fikih dalam waktu singkat, ilmu kalam, debat (*jadal*) dan menjadi figur para ahli debat. Dia mengajar dan mulai menulis buku. Sungguh dia membuat takjub gurunya Abu Al Ma'ali. Dia menunjukkan keunggulannya. Abu Hamid datang

[45] Lihat *As-Siyar* (IXX/322-346).

ke perkemahan Sultan dan disambut oleh menteri Nizham Al Mulk yang senang dengan kehadirannya. Dia berdebat dengan ulama-ulama besar di hadapannya. Nizham Al Mulk bangga dengannya dan Al Ghazali pun menjadi dikenal. An-Nizham mengangkatnya untuk menjadi guru di madrasah An-Nizhamiyyah Baghdad. Dia tiba di sana tahun 480 Hijriyyah pada saat dia berusia tiga puluh tahun. Dia mulai menulis ilmu Ushul fikih, fikih, kalam dan filsafat. Dia memasukkan kecerdasan akalnya di dalam karya-karyanya.

Nama Al Ghazali kian melambung dan popularitasnya terus melejit kerena dia dekat dengan Amir dan memiliki kehormatan yang tinggi. Dia mengabdikan dirinya untuk ilmu dan dunia zuhud hingga dia menolak keduniaan dan tertarik dengan keakhiratan, mendekatkan diri kepada Allah, mendalami makna ikhlas dan memperbaiki jiwa. Dia menunaikan ibadah haji, mengunjungi Baitul Maqdis, dan menemani Al Faqih Nashar bin Ibrahim di Damaskus. Al Ghazali tinggal di Damaskus beberapa saat dan menulis kitabnya *Al Ihya'*. Sejak itu dia senantiasa membersihkan jiwa, menjauhkan diri dari prilaku tidak terpuji dan 'memakai baju' orang-orang yang bertakwa. Setelah beberapa tahun, dia kembali ke kampung halamannya menghabiskan sisa umurnya dan mengabdi kepada ilmu.

Abdul Ghafir di dalam bukunya *As-Siyaq* menyinggung tentang Al Ghazali hingga dia berkata, "Aku telah mengunjunginya berkali-kali. Dulu aku merasa di dalam diriku sepanjang yang aku ketahui bahwa dia mempunyai etika kurang terpuji, melihat orang dengan merendahkan karena sombong dan bangga diri dengan wawasan dan kecerdasannya. Tetapi sebaliknya dia bersih dari sikap-sikap kurang terpuji itu, kenyataan yang sebenarnya berbeda dengan dugaanku. Laki-laki ini telah sembuh dari 'kegilaannya'."

Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Syaikh kita Abu Hamid banyak menyerap ilmu para filosof. Dia ingin memuntahkannya tetapi dia tak mampu."

Di dalam *mu'jam* karya Abu Ali Ash-Shadafi terdapat komentar Al Qadhi Iyadh tentang Al Ghazali. Dia berkata, "Syaikh Abu Hamid mempunyai karya yang banyak. Dia fanatik di dalam tasawuf dan berusaha untuk membela

madzhab para sufi hingga menjadi penyeru tasawuf. Dia menulis banyak buku terkenal tentang tasawuf yang di dalamnya terdapat beberapa pendapat miring tentang Al Ghazali hingga asumsi umat berkata buruk tentangnya. Allah Maha Tahu tentang itu semua. Sultan kami di Barat dan para ulama menginstruksikan untuk membakar dan menjauhi karya-karyanya. Perintah itupun dilaksanakan."

Aku katakan, "Para ulama masih berbeda pendapat dan orang-orang di dunia berbicara dengan ijtihad mereka masing-masing. Setiap argumen mereka dapat dimaklumi. Barangsiapa menolak atau melanggar ijma', maka dia berdosa. Hanya kepada Allah semuanya kembali."

Aku katakan, "Laki-laki ini (Al Ghazali) telah menulis buku *At-Tahafut* yang mencela dan menguak aib para filosof. Dia sepakat dengan mereka dalam beberapa hal dengan menganggap bahwa itu haq atau sesuai dengan agama. Dia tidak mempunyai pengetahuan tentang riwayat dan sejarah kenabian yang mendiskreditkan akal. Dia telah kecanduan dalam menelaah kitab *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa* padahal kitab itu adalah penyakit yang berbahaya dan racun yang mematikan. Jika Abu Hamid itu bukan termasuk tokoh orang-orang yang cerdas, maka lenyaplah dia. Berhati-hatilah dengan buku-buku ini. Larilah dengan membawa agamamu dari keragu-raguan para filosof jika kalian tidak ingin jatuh dalam kebingungan. Barangsiapa menginginkan kemenangan maka beribadahlah, selalu meminta pertolongan kepada Allah, meminta kepada-Nya agar ditetapkan dengan Islam dan dibimbing untuk beriman sebagaimana iman para sahabat dan para tabiin. Allah Maha Pemberi Pertolongan. Dengan niat yang benar Allah akan menolong dan mengampuni hamba-Nya."

Abu Amr bin Ash-Shalah berkata di dalam bab yang menerangkan hal-hal penting yang harus dijauhi dari Abu Hamid, "Di dalam buku-bukunya terdapat keganjilan-keganjilan yang tidak diterima oleh pengikut madzhabnya. Di antaranya adalah pendapatnya tentang ilmu mantiq, bahwa mantiq adalah kunci dari semua ilmu. Barangsiapa tidak menguasai mantiq, maka dia tidak tsiqah (dipercaya) dalam ilmunya." Ibnu Ash-Shalah berkata, "Pendapat ini tidak benar. Setiap pendapat yang benar, maka secara otomatis ia logis. Berapa

banyak imam yang tidak menggunakan mantiq sebagai pedoman!"

Al Ghazali berkata, "Para sufi berpegang pada ilmu ilhami bukan ilmu ta'limi. Dia duduk dengan mengosongkan hati dan penuh harap dengan berkata, "Allah, Allah, Allah." secara terus-menerus. Dia mengosongkan hatinya, tidak disibukkan dengan membaca dan menulis hadits." Al Ghazali berkata, "Jika dia telah mencapai batasan ini, dia senantiasa menyepi di dalam rumah gelap dan berselimut dengan pakaiannya. Pada saat itu dia mendengar panggilan Al Haq "Wahai orang yang berselimut (*al muddatstsir*)" dan "Wahai orang yang berselimut (*al muzammil*)."

Aku katakan, "Nabi SAW mendengar *Ya ayyuha al muddatstsir* dari Jibril, dan Jibril dari Allah. Orang bodoh ini sekali-kali tidak mendengar panggilan Al Haq selamanya, namun dia mendengarnya dari setan atau mendengar sesuatu yang tak ada asal usulnya yang berasal dari khayalannya. Pertolongan hanya didapatkan dari sunnah dan ijma'."

Ibnu Asakir berkata, "Abu Hamid menunaikan haji dan tinggal di Syam selama dua puluh tahun menulis dan bersungguh-sungguh dalam menghasilkan karya. Tempat tinggalnya di Damaskus adalah di menara masjid sebelah barat. Dia belajar kitab Shahih Al Bukhari dari Abu Sahl Al Hafshi. Dia tiba di Damaskus pada tahun 489 H.

Abu Al Abbas Ahmad Al Khathibi berkata, "Aku berada di halaqah Al Ghazali dan aku katakan kepadanya, 'Ayahku meninggal dan mewariskan sedikit harta untukku dan untuk saudaraku. Harta itu habis karena kami membutuhkan sesuatu untuk dimakan. Kami belajar fikih di madrasah dengan tujuan untuk mendapatkan makanan. Tujuan belajar kami adalah untuk itu bukan karena Allah.' Maka Al Ghazali menolak jika belajarnya bukan karena Allah."

Di antara pendapatnya adalah dia berkata, "Sesungguhnya qadar itu mempunyai rahasia yang mana kita dilarang membeberkannya. Apa rahasia qadar itu? Jika qadar itu diketahui dengan akal maka pasti akan sampai padanya. Dan jika diketahui dengan *khabar* (riwayat) maka qadar itu tidak ada jawabannya. Jika qadar itu diketahui dengan intuisi, maka itu hanya klaim semata." Barangkali

yang dimaksud dengan membeberkan qadar adalah menyelami dan membahasnya.

Abu Hamid berkata, "Ketahuilah bahwa agama itu punya dua bagian; pertama meninggalkan larangan dan kedua melakukan ketaatan. Meninggalkan larangan adalah yang paling berat sedangkan ketaatan dapat dilakukan oleh setiap orang. Dan meninggalkan syahwat, hanya orang-orang yang benarlah (*Ash-Shiddiqun*) yang mampu melaksanakannya. Oleh karena itu Nabi SAW bersabda, "*Orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan kejelekan dan orang yang berjihad adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsu.*"

Abu Amir Al Abdari berkata, "Aku mendengar Abu Nashr Ahmad bin Muhammad bin Abdul Qadir Ath-Thusi bersumpah atas nama Allah bahwa dia melihat dalam mimpinya seakan-akan melihat buku-buku Al Ghazali *Rahimahullah*. Ternyata itu semua adalah kopian."

Aku katakan, "Al Ghazali adalah imam besar. Dan di antara syarat seorang alim adalah dia tidak keliru."

Muhammad bin Al Walid Ath-Thurthusyi di dalam suratnya kepada Ibnu Muzhaffar berkata, "Apa saja yang kamu sebutkan tentang Abu Hamid, aku telah mengetahui dan mengatakannya. Aku berpandangan dia adalah ulama besar yang menyatukan antara akal dan pemahaman. Dia mengabdi kepada ilmu sepanjang hidupnya. Dia dikenal oleh para ulama, memasuki dunia profesi kemudian mendalami tasawuf. Dia meninggalkan ilmu dan para ulama, dan memasuki ilmu yang membahas tentang intuisi, penjernihan hati dan bisikan setan. Dia memadukan ilmu itu dengan pendapat para filosof dan simbol-simbol Al Hallaj. Dia mulai mencela ulama fikih dan ilmu kalam."

Dia hampir keluar dari agama. Ketika menulis kitab *Al Ihya'*, dia sengaja berbicara tentang *ahwal* (keadaan tertentu yang dialami oleh seorang sufi - penerj.) dan simbol-simbol sufistik. Dia sebenarnya bukan ahli dalam hal itu. Dia jatuh dan terjebak dengan riwayat-riwayat *maudhu'*.

Aku katakan, "Di dalam *Al Ihya'* banyak hadits-hadits batil. Di dalamnya banyak kebaikan jika seandainya tidak ada simbol-simbol dan prilaku zuhud

para filosof dan sufi yang melenceng. Kita mohon kepada Allah ilmu yang manfaat. Tahukah kamu apa ilmu manfaat itu? Yaitu ilmu yang turun bersama Al Qur`an dan ditafsirkan oleh Rasul SAW dengan ucapan, prilaku dan tidak ada larangan darinya. Rasul SAW bersabda,

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

'*Barangsiapa membenci sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.*'

Saudaraku, kamu harus merenungi Kitab Allah dan mempelajari kitab *Ash-Shahihain*, Sunan An-Nasa`i, *Riyadh Ash-Shalihin* dan *Al Adzkar* karya Imam Nawawi, niscaya kamu akan beruntung dan selamat. Jauhilah pemikiran-pemikiran filosof, praktik ahli sufi, prilaku para pendeta dan khayalan orang yang senang menyepi. Seluruh kebaikan itu dengan mengikuti jalan yang lurus. Mintalah pertolongan kepada Allah. Ya Allah tunjukkan kepada kami jalan-Mu yang lurus."

Abu Al Farj bin Al Jauzi berkata, "Abu Hamid menulis *Al Ihya`* dan memenuhinya dengan hadits-hadits yang batil sedangkan dia tidak tahu kebatilannya. Dia berbicara tentang penyingkapan (*al kasyf*) dan keluar dari aturan ilmu fikih. Al Ghazali berkata, 'Yang dimaksud dengan bintang, bulan dan matahari yang dilihat Ibrahim AS adalah cahaya-cahaya yang merupakan hijab Allah.' padahal bukan ini yang dimaksudkan. Ini adalah pendapat Bathiniyyah. Ibnu Al Jauzi membantah pendapat Abu Hamid di dalam kitab *Al Ihya`*, menerangkan kesalahannya dalam beberapa jilid kitab yang dia beri nama *Al Ahya`*.

Abu Al Hasan bin Sukkar membantah pendapat Al Ghazali di dalam bukunya *Ihya'u Mayyit Al Ahya fi Ar-Radd 'ala Kitab Al Ihya'*.

Aku katakan, "Para imam masih berselisih paham antara satu dengan yang lain. Satu membantah yang lain. Hendaknya kita tidak termasuk golongan yang mencela seorang alim karena hawa dan ketidaktahuan."

Al Ghazali wafat pada tahun 505 H pada usia lima puluh lima tahun

dan dimakamkan di makam Thabaran di negeri Thus. Ulama berkata, "Julukan Al Ghazali, Al 'Aththari dan Al Khabbazi itu dinisbatkan pada pekerjaan dalam bahasa bukan Arab (*'ajam*).

Al Ghazali mempunyai seorang saudara, seorang dai terkenal yaitu Abu Al Futuh Ahmad. Dia sangat dekat dengan dunia dakwah. Dia dituduh sebagai orang yang lemah agamanya. Dia hidup hingga tahun 520 H. Dia menggantikan saudaranya mengajar di madrasah An-Nizhamiyyah di Baghdad.

Abu Ats-Tsana' Mahmud Al Fardhi berkata, "Tajul Islam bin Khamis menceritakan kepada kami, Al Ghazali berkata kepadaku, 'Orang-orang memanggilku Al Ghazzali padahal aku bukan seorang Al Ghazzali. Aku adalah Al Ghazali yang dinisbatkan pada sebuah desa yang namanya Ghazalah'."

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Abu Hamid. Di manakah orang yang dapat menyerupai ilmu dan keutamaannya? Tapi kita tidak mengklaim dia bersih dari salah dan keliru.

837. Muhammad bin Thahir[46]

Dia adalah Ibnu Ali Al Imam Al Hafizh, seorang petualang yang mempunyai banyak karya, Abu Al Fadhl bin Abu Al Husain bin Al Qaisarani Al Maqdisi Al Atsari Azh-Zhahiri Ash-Shufi.

Dia lahir di Baitul Maqdis pada tahun 408 H.

Dia banyak menulis dengan tangannya sendiri dengan cepat dan teliti. Dia sangat gemar dan mempunyai perhatian lebih dalam dunia tulis-menulis. Banyak ulama selain dia yang lebih pakar dan teliti.

Abu Mas'ud Abdurrahim Al Haji berkata, "Aku mendengar Ibnu Thahir berkata, "Aku berlumuran darah dalam belajar hadits sebanyak dua kali; pertama di Baghdad dan kedua di Makkah. Aku berjalan telanjang kaki dalam udara yang panas. Aku sama sekali tidak pernah naik tumpangan dalam belajar hadits. Aku membawa buku-bukuku di atas punggungku. Selama belajar aku tak pernah meminta kepada seorangpun. Aku hidup dari apa yang ada."

---

[46] Lihat *As-Siyar* (IXX/361-371).

Sebuah pendapat mengatakan, "Ibnu Thahir selalu berjalan dalam sehari semalam sejauh dua puluh farsakh (satu farsakh = ± 8 km -Ed). Dia mampu menempuh jarak sejauh itu."

Ad-Daqqaq menyebutnya di dalam risalahnya seraya berkata, "Dia adalah seorang sufi tinggal di Rayy kemudian pindah ke Hamadzan. Dia memiliki kitab *Shafwat At-Tashawwuf.* Dia sedikit mengerti ilmu hadits dalam guru-guru Imam Bukhari, Muslim dan guru imam hadits lainnya."

Aku katakan, "Wahai saudaraku, cukuplah! Ibnu Thahir tahu lebih banyak tentang hadits daripada engkau."

Ad-Daqqaq berkata, "Diceritakan kepadaku bahwa Abu Thahir memegang paham *Al Ibahah.*"

Aku berkomentar, "Apa maksudmu dengan *Al Ibahah?* Jika yang kamu maksud adalah *Al Ibahah* mutlak, Ibnu Thahir bukan orang seperti itu. Demi Allah dia muslim yang lurus, menghormati apa yang diharamkan Allah meski dia juga bersalah atau cacat. Jika yang kamu maksud *Al Ibahah* dalam arti khusus seperti membolehkan mendengar dan melihat kedurhakaan, maka ini maksiat. Pendapat Azh-Zhahiriyyah tentang bolehnya melakukan itu semua adalah pendapat yang lemah."

Abu Sa'ad As-Sam'ani berkata, "Aku bertanya kepada Ismail bin Muhammad Al Hafizh tentang Ibnu Thahir, dia terdiam. Kemudian dia memujinya. Aku mendengar Abu Al Qasim bin Asakir berkata, "Ibnu Thahir menghimpun hadits-hadits Athraf dari kitab Ash-Shahihain, Abu Daud, Abu Isa, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Dia membuat banyak kesalahan fatal di beberapa tempat."

Ibnu Nashir berkata, "Dia orang yang sering salah ucapan dan bacaan. Pada suatu saat dia membaca *Wa inna jabinahu layatafashshadu 'araqan* dia membacanya dengan "qaf", sedangkan aku berpendapat seharusnya dengan "fa`". Kemudian dia membantahku."

As-Silafi berkata, "Dia orang yang mulia, berilmu tetapi sering salah

ucap. Al Mu`taman As-Saji berkata kepadaku, 'Ibnu Thahir membaca dan belajar hadits dari Syaikhul Islam di Harrah (sebuah wilayah di barat laut Afghanistan). Syaikh menggerakkan kepalanya dan berkata, '*La haula wala quwwata illa billah*'."

Ibnu Thahir berkata, "Pada suatu hari aku membaca satu juz di hadapan Abu Ishaq Al Habbal, tiba-tiba seorang pria dari kampungku datang dan membisikkan kepadaku. Dia berkata, "Saudaramu telah tiba dari Syam setelah bangsa Turki masuk Baitul Maqdis dan membunuh orang di sana." Aku mulai membaca dan aku ragu beberapa baris hingga aku tak mampu melanjutkan bacaan. Abu Ishaq bertanya, "Ada apa denganmu?" Aku menjawab, "Baik-baik saja." Dia berkata, "Kamu harus memberitahuku." Aku pun memberitahunya. Dia bertanya, "Berapa tahun kamu tidak ketemu saudaramu?" Aku jawab, "Bertahun-tahun." Dia berkata, "Lantas kenapa kamu tidak menemuinya?" Aku jawab, "Hingga aku menyelesaikan satu juz." Dia berkata, "Sungguh besar tekadmu wahai ahlul hadits!" Setelah majlis selesai, membaca shalawat kepada Nabi SAW, dia pun pergi. Aku tinggal di Tannis, belajar bersama Abu Muhammad bin Al Haddad dan ulama lainnya selama beberapa waktu. Aku hanya punya uang sisa satu dirham sedangkan aku membutuhkan tinta dan kertas. Aku ragu apakah aku harus menggunakannya untuk membeli tinta, kertas atau roti. Aku dalam keraguan selama tiga hari dan tidak makan. Pada pagi hari keempat aku berkata kepada diriku sendiri, "Jika aku punya kertas hari ini, aku tidak mungkin menulis dalam keadaan lapar. Aku tempatkan uang dirham itu di mulutku. Aku keluar beli roti dan memakannya. Aku tertawa, lalu seorang teman mendatangiku ketika aku sedang tertawa. Dia bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa." Aku menjawab, "Baik." Dia mendesakku tapi aku menolak memberitahunya. Dia ingin memutuskan tali persahabatan hingga aku pun memberitahunya. Dia mengajakku ke rumahnya dan menghidangkan banyak makanan. Ketika kami keluar untuk shalat Zhuhur beberapa wakil pekerja Tinnis bin Qadus berkumpul. Dia bertanya tentang diriku. Seseorang menjawab, "Inilah dia." Dia berkata, "Sejak sebulan temanku menyuruhku untuk menyampaikan kepadanya sepuluh dirham atau seperempat dinar setiap hari,

tapi aku lupa hal itu." Dia mengambil darinya tiga ratus dan memberikan kepada Ibnu Thahir. Ibnu Thahir meninggal setibanya dari haji pada tahun 507 H.

838. Al Mustazhhir Billah[47]

Dia adalah Amirul Mukminin Abu Al Abbas Ahmad bin Al Muqtadhi bi Amrillah Abu Al Qasim Abdullah bin Adz-Dzakhirah Muhammad bin Al Qa'im bi Amrillah Abdullah bin Al Qadir Al Hasyimi Al Abbasi Al Baghdadi.

Dia lahir pada tahun 470 H. Dia menggantikan ayahnya pada usia enam belas tahun.

Ibnu An-Najjar berkata, "Dia mempunyai sifat dermawan, baik, cinta kepada ulama dan menolong orang miskin. Dia orang yang mulia, cerdas, fasih, mempunyai cita-cita tinggi dan bagus prilakunya. Dia adalah sosok yang bagus perangai dan tutur katanya."

As-Silafi berkata, "Abu Al Khaththab bin Al Jarrah berkata kepadaku, 'Aku shalat bersama Al Mustazhhir di bulan Ramadhan. Kemudian aku membaca ayat "*Inna ibnaka surriq*" (Qs. Yuusuf [12]: 81)mengikuti riwayat yang

[47] Lihat *As-Siyar* (IXX/396-412).

kami riwayatkan dari Al Kisa'i. Ketika aku membaca salam, dia berkata, "Ini bacaan yang bagus. Di dalamnya ada penyucian putra para nabi dari sifat bohong."

Abu Saad bin Abu Amamah berkata, "Pada suatu malam aku duduk di rumahku ketika orang-orang telah tidur. Tiba-tiba ada dipan dan pengawal yang membawa lilin. Dia berkata, 'Bismillah.' Aku dihadapkan kepada Al Mustazhhir. Di wajahnya ada bekas kesedihan. Aku memberinya cerita-cerita, nasihat dan mengajaknya sejenak melupakan dunia tapi dia tidak berubah. Aku menceritakan cerita orang-orang besar dan lain sebagainya. Aku berkata, "Dia tidak tidur dan keadaan ini tidak membiarkanku tidur." Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Aku mempunyai sebuah masalah." Dia berkata, "Katakanlah!" Aku berkata, "Janganlah engkau sembunyikan masalahmu dariku!" Dia berkata, "Tidak." Aku berkata, "Demi Allah halal bagimu uang penjual itu. Atau apakah perahumu rusak atau mereka berada di kafilahmu sehingga menyita waktumu? Aku punya segudang perbedaan yang aku pinjamkan kepadamu. Engkau berada di depan pintu dan rezeki Allah tak kunjung tiba. Ini keresahan besar. Aku telah terbiasa dengan malam itu. Lalu Al Mustazhhir tertawa hingga dia terbaring. Dia berkata, "Berdirilah! Allah telah menjadikanmu seperti ini." Aku pun berdiri. Pengawalnya memberiku beberapa dinar dan baju."

Abu Thalib bin Abdus Sami' berkata, "Di antara kata-kata Al Mustazhhir adalah:

"Sebaik-baik harta simpanan seseorang di dunia adalah reputasi yang baik, dan di akhiratnya dia mendapatkan pahala yang melimpah."

"Kikirnya seseorang mengeluarkan harta cerminan rendahnya diri sendirinya."

"Sabar terhadap cobaan memberikan banyak faedah."

"Etika seorang penanya itu lebih bermanfaat daripada perantara."

"Kekayaan akal itu tidak akan musnah dan baunya akan nampak di mahsyar."

dia juga mempunyai puisi yang bagus."

Al Mustazhhir Billah wafat pada tahun 512 H pada usia empat puluh satu tahun enam hari. Dia adalah orang yang ramah dan beretika mulia. Ketika dia diminta sesuatu, dia memberikannya. Ketika disebutkan pahala dia bergegas melakukannya.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia bersenandung dan menangis sebelum dia meninggal:

يَا كَوْكَبًا مَا كَانَ أَقْصَرَ عُمْرَهُ   وَ كَذَاكَ عُمْرُ كَوَاكِبِ الْأَسْحَارِ

"Wahai bintang sungguh pendek umurnya

Demikian juga umur bintang-bintang fajar"

Tahun 509 H adalah tahun pertama munculnya orang Eropa di Syam. Mereka datang dari Konstantinopel dalam jumlah besar. Raja-raja bingung dan terkejut, apalagi Ibnu Qutulmasy penguasa Romawi. Dia berperang melawan bangsa Eropa dan kalah.

Ibnu Al Atsir berkata, "Awal kekuasaan mereka adalah pada tahun 478 H. Mereka menguasai Thulaithulah dan sekitarnya, Cyprus dan sebagian negeri Afrika. Raja Eropa menaklukkan Baghdawin dan mengutus utusan kepada Rujjar penguasa Cyprus dan berkata, "Aku sampai kepadamu untuk menaklukkan Afrika." Dia berkata, "Pertama menguasai Quds kemudian menuju Syam."

Sebuah pendapat mengatakan bahwa ketika penguasa Mesir melihat kekuatan dan kekuasaan keluarga Saljuk terhadap kerajaan-kerajaan kecil, dia meminta bantuan bangsa Eropa.

Mereka melintasi Sis dan tinggal di Anthakia. Penguasa Anthakia Yaghi Basan merasa takut. Dia mengeluarkan orang-orang Nashrani ke parit dan mengurung mereka di sana. Pengepungan itu terjadi selama sembilan bulan dan bangsa Eropa kalah. Kemudian mereka bekerja sama dengan Az-Zarrad

Al Muqaddam dan memberinya banyak uang.[48] Mereka membuka salah satu jendela. Sebanyak lima ratus orang melewati jendela itu dalam semalam. Yaghi Basan lari dan Anthakia dikuasai pada tahun 491 H. Kekuasaan Yaghi Basan runtuh, demikian juga dengan putra-putranya. Yaghi Basan dibunuh oleh seorang tukang kayu dari Armenia. Bangsa Eropa memasuki medan, membunuh dan menumpas. Tentara dari Mosul dan daerah lain berkumpul untuk ikut berperang. Pasukan muslim kalah dan ribuan orang mati syahid. Penguasa Hamsh menebus mereka dan diterima oleh putra panglima perang. Dia mengambil alih kota Quds dari Ibnu Artuq. Paham Bathiniyyah menyebar di Asfahan dan selesailah peperangan sengit di antara raja-raja non Arab. Bangsa Eropa menguasai Baitul Maqdis. Mereka merobohkan pagar dan mengepungnya selama sebulan setengah, menguasai bagian utara Baitul Maqdis dan di sana mereka membunuh tujuh puluh jiwa.

Al Ghazali berkata di dalam kitab *Sirr Al Alamin*, "Aku menyaksikan kisah Al Hasan bin Ash-Shabbah ketika menyepi di bawah benteng Al Alamut. Penghuni benteng itu ingin menaikinya tapi Al Hasan melarangnya. Dia berkata, 'Tidakkah kalian melihat bagaimana kemungkaran itu merajalela dan manusia berbuat kerusakan? Orang-orang mengikutinya. Amir benteng itu pergi berburu. Al Hasan menguasai benteng dan mengirim orang untuk membunuh amir. Keadaan menjadi runyam. Dan anak-anak Malik Syah disibukkan dengan perbedaan antara mereka."

Ibnu Al Baqillani, Al Ghazali dan Al Qadhi Abdul Jabbar mempunyai kitab yang menerangkan kerusakan yang mereka timbulkan.

Ibnu Al Atsir berkata, "Pada tahun 494 H, Sultan Barkiya Ruq

[48] Di dalam kitab *Al Kamil* 10/ 274 karya Ibnu Al Atsir disebutkan: Ketika bangsa Eropa lama tinggal di Eropa, mereka mengirim surat kepada salah satu penjaga menara yaitu Zarrad. Mereka memberinya banyak uang dan tanah. Dia adalah penjaga menara dekat lembah, yaitu bangunan yang mempunyai jendela menghadap ke lembah. Ketika persetujuan antara bangsa Eropa dan Az-Zarrad terjadi mereka datang ke jendela itu dan membukanya.

memerintahkan untuk membunuh pengikut Bathiniyyah. Mereka adalah pengikut Ismailiyyah yang dulu disebut Qaramithah."

Ibnu Al Atsir berkata, "Al Khujandi[49] mengasingkan diri di Asfahan untuk membalas dendam. Dia mengumpulkan banyak senjata. Dia memerintahkan mengubur senjata yang disulut dengan api. Mereka mendatangi musuh dan melemparkannya ke dalam api hingga banyak korban yang berjatuhan."

Para Amir selalu memakai pakaian baja di dalam pakaian mereka untuk menghindari serangan Bathiniyyah. Sultan Barkiya Ruq bertolak untuk mencari mereka hingga membunuh banyak orang. Ilkiya Al Harrasi dituduh sebagai bagian dari mereka. Sultan Muhammad bin Malik Syah memerintahkan untuk menangkapnya hingga orang-orang bersaksi bahwa dia orang baik dan akhirnya sultan melepasnya.

Pada tahun 495 Hijriyyah terjadi perang saudara antara Barkiya Ruq dan Muhammad. Bencana dan pengepungan pun terjadi. Bangsa Eropa menduduki Tripoli. Lalu tentara Damaskus dan Hamsh mencari tahu tentang hal itu. Tentara Eropa bertempur dengan Baghdawin dan akhirnya mereka mengalahkannya. Sedikit prajurit Baghdawin yang selamat. Tiga orang pengikut Bathiniyyah menangkap Janah Ad Daulah, penguasa Hamsh, dan membunuhnya di masjid. Bangsa Eropa menduduki Hamsh. Mereka menggadaikan Hamsh dengan uang dan diterima oleh Syamsul Muluk. Orang-orang Bathiniyyah membunuh Al A'azza, menteri dari Barkiya Ruq.

Pada tahun 496 Hijriyyah, Syamsul Muluk mengepung Rahbah (sebuah kota dekat dengan Furat) dan menaklukkannya. Pasukan Mesir bertempur dengan pasukan Eropa di Yafa dan berhasil mengalahkan mereka. Barkiya Ruq berdamai dengan saudaranya, menghentikan perang dan berkoalisi.

---

[49] Yaitu Abu Al Qasim Mas'ud bin Muhammad Al Khujandi, seorang ulama fikih madzhab Syafi'i.

Pengepungan bangsa Eropa terhadap Tripoli berlangsung lama. Mereka menguasai Jubail, Akka dan bertempur di Harran. Al Askar datang dan kemenangan pun tiba. Pasukan Mala'in menderita kekalahan. Jumlah yang mati dari mereka mencapai dua belas ribu jiwa. Syamsul Muluk Duqaq meninggal dan putranya Atabik Thughtikin menjadi raja di Damaskus.

Pada tahun 496 H, Atabik Thughtikin menekan pasukan Eropa di Jordania. Dia berhasil menaklukkan dan menawan di antara mereka. Dia menghiasi kota Damaskus dan mengambil alih dua benteng dari pasukan Eropa.

Pada tahun 501 H, Shahibul Hillah Saif Ad Daulah Shadaqah bin Manshur bin Dubais Al Asadi, seorang raja Arab meninggal. Dia terbunuh pada perang antara dia dan Sultan Muhammad bin Malik Syah.

Pada perang tersebut Thughtikin berada di pihak tentara Damaskus. Dia mengalahkan tentara Eropa dan menawan penguasa Thabariyah yaitu Jirimas. Baghdawin mengepung Shur dan membangun benteng di sekitarnya. Penduduk Shur menebusnya dengan tujuh ribu dinar dan akhirnya Baghdawin meninggalkan kota itu.

Pada tahun 502 H, Thughtikin dan dua ribu pasukannya menghadapi pasukan Eropa. Pasukannya kalah. Mereka kembali kepada Thughtikin dan meminta bantuan. Mereka menawan Qoumish. Qoumish menawarkan sejumlah uang. Namun Thughtikin menolaknya dan membunuh Qoumish. Thughtikin berdamai dengan Baghdawin selama empat tahun.

Pada akhir tahun 503 H, Tripoli dikuasai setelah pengepungan selama enam tahun. Mereka menguasai Tripoli dengan membuat menara-menara kayu yang dibuat dan ditempelkan di pagar yang mengelilinginya. Mereka juga menguasai Baniyas dan Jubail dengan damai. Kemudian mereka menguasai Tharsus dan benteng Akrad.

Pada tahun 505 H tentara Irak dan Andalusia sepakat untuk mengadakan perang. Mereka bertemu untuk memerangi pasukan Eropa dan menguasai daerah sungai Eufrat. Mereka mendapat sedikit manfaat. Akhirnya mereka kembali dan musuh mereka masih berkeliaran di Syam.

Pada tahun 507 H, Askar Ad-Daulah mendapatkan pertolongan dari Thughtikin dan bertempur dengan pasukan Eropa di Jordania. Kedua belah pihak saling menahan diri. Terjadi pembunuhan di pihak pasukan Eropa. Pimpinan mereka Baghdawin ditawan. Baghdawin bertengkar dengan orang yang menawannya. Akhirnya dia dilepaskan dalam keadaan terluka. Musuh kembali. Mereka mendapatkan bantuan. Mereka siap bertempur keesokan harinya. Perang meletus. Musuh berlindung di sebuah gunung. Keduanya bertempur dan saling melempar panah. Pertempuran itu berlangsung selama 26 hari hingga kedua belah pihak saling mundur.

Pada waktu itu juga seorang pengikut Bathiniyyah menyerang penguasa Mosul Maudud bin Altuntakin di masjid Damaskus dan berhasil membunuhnya. Dan pengikut Bathiniyyah itu dibakar.

839. Penguasa Afrika[50]

Dia adalah Al Malik Abu Thahir Yahya bin Al Malik Tamim bin Al Mu'iz bin Badis Al Himyari. Dia menjadi penguasa setelah ayahnya. Dia mengganti panglima perangnya. Dia menguasai benteng-benteng yang belum dikuasai oleh ayahnya. Dia seorang yang alim, banyak belajar, baik dan terpuji. Dia sangat dekat dengan para ulama.

Yahya meninggal secara tiba-tiba pada tahun 509 Hijriyyah setelah memerintah selama delapan tahun. Dia meninggalkan tiga puluh anak. Di antara putranya yang menjadi raja adalah Ali yang memerintah selama enam tahun sebelum akhirnya meninggal dunia. Mereka mengangkat putranya Al Hasan bin Ali ketika dia masih remaja. Selama dia memerintah, pasukan Eropa berhasil merebut Tripoli bagian barat pada tahun 541 H. Al Hasan dan keluarganya lari dari Al Mahdiyyah dan bergabung dengan Sultan Abdul Mukmin.

---

[50] Lihat *As-Siyar* (IXX/412-414).

Terdapat tiga orang asing di tempat Yahya. Mereka mengaku sebagai ahli kimia. Yahya mendatangkan mereka dan melepaskan mereka. Di sampingnya adalah panglima perangnya Ibrahim dan Asy-Syarif Abu Al Hasan. Salah seorang di antara mereka menghunuskan sebilah pisau. Dia memukul raja. Belum sampai membunuh, raja memasuki suatu ruangan dan menutupnya. Salah seorang di antara mereka berhasil membunuh Asy-Syarif. Ibrahim mengeluarkan pedang dan mengarahkan ke arah mereka. Orang-orang mamalik masuk dan membunuh ketiga orang tersebut. Mereka adalah pengikut Bathiniyyah. Aku mempunyai asumsi bahwa Amir Al Ubaidi memerintahkan mereka untuk melakukan pembunuhan.

840. Al Qairawani[51]

Dia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Atiq bin Muhammad At-Tamimi Al Qairawani, seorang ulama ushul, syaikh para qari' yang terkenal dengan sebutan Ibnu Kudiyyah.

Dia mengajar ilmu ushul dan sangat fanatik dengan madzhab Imam Asy'ari.

Ibnu Aqil berkata, "Dia adalah seorang syaikh periang, baik prilakunya, bagus kata-katanya dan sosok yang taat beragama. Aku berpendapat dia orang yang berilmu dan hafizh."

Al Qairawani meninggal pada tahun 512 H dalam usia sembilan puluh tahun.

As-Silafi berkata, "Dia dekat dengan ilmu kalam. Dia berkata kepadaku, 'Aku belajar ilmu kalam sejak tahun 441 H.' Terjadi fitnah antara dia dan ulama

[51] Lihat As-Siyar IXX/ 417-418

madzhab imam Hanbali (*Al Hanabilah*), dan dia menanggung penyiksaan yang dalam. Aku bertanya kepadanya tentang makna "*Al Istiwa* '". Dia berkata, "Salah satu dari dua pendapat madzhab Asy'ari adalah kata itu diartikan sebagaimana adanya tanpa ditafsirkan."

Ibnu Nashir dan ulama lain berpendapat, "Pengikut Al Qairawani bersaksi bahwa dia sering tidak shalat dan tidak mandi ketika junub. Dia dituduh fasik. Dia dikenal dengan predikat tersebut. Dia mengaku belajar membaca Al Qur'an mengikuti madzhab Ibnu Nafis."

Aku katakan, "Ini pernyataan tanpa dasar."

841. As-Sumairami[52]

Dia adalah seorang menteri agung, Abu Thalib Ali bin Ahmad bin Ali As-Sumairami. Dia adalah menteri Sultan Mahmud dari dinasti Turki Saljuk. Dia memiliki peran dan posisi penting, bersikap sewenang-wenang, keras, zhalim, dan buruk perangainya. Dia mengunjungi sebuah madrasah di Asfahan dan membangun perpustakaan besar di sana. Dia berkata, "Aku malu karena banyak berbuat zhalim."

Ketika dia ingin bepergian, dia membawa pengawal dan disertai dengan penjagaan ketat. Di depannya terdapat banyak pasukan dengan pedang dan peralatan perang. Ibnu An-Najjar berkata, "Ketika melewati tempat sempit. Pengawalnya berjalan dahulu dan dia sendiri di belakang. Tiba-tiba seorang pengikut Bathiniyyah menyerangnya dari kursi tunggangannya dan melukainya dengan pisau. Kursi itu berada di atas punggung keledai. Orang itu pun melarikan diri. Pengawal-pengawal menteri mengejarnya. Seorang lagi menyerang menteri,

[52] Lihat *As-Siyar* (IXX/432-433).

menariknya dari keledai hingga jatuh ke tanah dan melukainya. Pengawal menteri tersebut melawannya. Pemberontak menyerang pengawal menteri hingga mereka kalah. Tinggallah sang menteri sendiri. Pemberontak itu berpikir dan menarik menteri. Sedangkan sang menteri meminta belas kasihan dan menunduk. Pemberontak itu tidak melepasnya, tetapi malah membunuhnya dan menteripun bertakbir dan menyeru, "Aku seorang yang mengesakan Tuhan." Kemudian menteri dan ketiga pengawalnya dibunuh. Menteri dibawa ke rumah saudaranya An-Nashir kemudian dimakamkan pada tahun 516 H.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa yang membunuh menteri adalah seorang budak milik Al Mu'ayyid Ath-Thughra'i, menteri Sultan Mas'ud. As-Sumairami membunuh gurunya dengan zhalim dan menuduhnya melenceng dari akidah. Setiap pembunuh akan menerima akibatnya (dibunuh).

842. Al Baghawi[53]

Dia adalah seorang syaikh, imam, ulama yang dijadikan panutan, seorang yang hafizh, Syaikhul Islam Muhyi As-Sunnah Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud bin Muhammad Al Farra' Al Baghawi, seorang ahli tafsir pengikut madzhab Syafi'i dan penulis banyak kitab seperti *Syarh As-Sunnah, Ma'alim At-Tanzil, Al Mashabih* dan kitab yang lain.

Al Baghawi dijuluki dengan Muhyi As-Sunnah dan Rukn Ad-Din. Dia adalah orang mulia, imam, alim yang pandai, zahid dan orang yang menerima meski hal sepele. Dia pernah makan roti sendirian, lalu dia dicela karena hal tersebut. Kemudian dia makan dengan lauk yang berminyak. Ayahnya bekerja sebagai pembuat pakaian dari bulu binatang dan menjualnya. Dia diberkahi karena kitab-kitabnya dan mendapatkan apresiasi yang luar biasa karena ketulusan niatnya. Para ulama berlomba-lomba untuk meraih prestasi sebagaimana Al Baghawi. Dia tidak mengajar kecuali dalam keadaan bersuci.

[53] Lihat *As-Siyar* (IXX/439-443).

Dia berpakaian sederhana. Dia mempunyai pengetahuan luas tentang tafsir dan fikih.

Al Baghawi wafat di Marwa, sebuah kota di negeri Khurasan pada tahun 516 H. Dia hidup selama kurang lebih tujuh puluh tahun.

843. Ibnu Aqil[54]

Dia adalah seorang imam, ulama yang ilmunya diibaratkan seperti laut, seorang ulama madzhab Hanbali, Abu Al Wafa' Ali bin Aqil bin Muhammad Al Baghdadi Al Hanbali, seorang penulis kitab. Dia tinggal di daerah Azh-Zhafariyah[55] dan mempunyai masjid terkenal di sana.

Dia lahir pada tahun 431 H.

Dia belajar fikih dari Al Qadhi Abu Ya'la, belajar qira'ah sepuluh dari Abu Al Fath bin Syaitha, belajar bahasa Arab dari Abu Al Qasim bin Barhan, dan belajar ilmu logika dari dua syaikh Muktazilah Abu Ali bin Al Walid dan Abu Al Qasim bin At-Tabban keduanya adalah sahabat Abu Al Husain Al Bashri hingga dia keluar dari sunnah.

Dia seorang yang cerdas, lautan ilmu dan penuh kemuliaan. Pada zamannya, dia tidak ada tandingannya. Dia menulis komentar terhadap kitab

[54] Lihat *As-Siyar* (IXX/443-451).

[55] Azh-Zhafariyah adalah sebuah wilayah di sebelah timur Baghdad.

Al Funun lebih dari empat ratus jilid. Di dalam komentarnya itu, dia menekankan kejadian yang dia alami bersama orang-orang mulia, murid-muridnya, kejadian-kejadian kecil dan penuh teka-teki dan keajaiban yang dia dengar.

Dari Hammad Al Harrani mendengar dari As-Silafi, ia berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti Abu Al Wafa` bin Aqil Al Faqih. Tak seorangpun mampu berbicara di hadapannya karena ilmunya luas, kata-katanya jelas, perkataannya bermakna dan argumennya kuat. Pada suatu hari Ibnu Aqil berbicara dengan syaikh Ilkiya Abu Al Hasan. Ilkiya berkata kepadanya, "ini bukan madzhabmu." Ibnu Aqil berkata, "Aku seperti Abu Ali Al Jubba`i, fulan dan fulan. Apakah aku tak tahu sesuatu? Aku berijtihad ketika musuh meminta argumenku. Aku punya sesuatu yang aku pertahankan dan aku jadikan argumen." Ilkiya berkata, "Demikianlah pendapatku tentangmu."

Ibnu Aqil berkata, "Allah telah menjagaku pada masa remaja dari berbagai hal; menjagaku dari kekeliruan dan menjagaku untuk selalu cinta dengan ilmu. Aku tidak pernah bergaul dengan orang yang suka bermain. Aku hanya bergaul dengan para penuntut ilmu sepertiku. Pada waktu aku umur delapan puluhan kecintaanku terhadap ilmu lebih besar daripada ketika aku berumur dua puluh tahun. Aku baligh pada umur dua belas tahun. dan sekarang aku tidak menemukan kekurangan dalam benak, pikiran, hafalan dan ketajaman mataku dalam melihat bulan yang samar kecuali ketika kekuatanku melemah."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ibnu Aqil adalah orang yang taat beragama dan menjaga batasan-batasan agama. Ketika dua anaknya meninggal, tampak dari dirinya kesabaran yang luar biasa. Dia orang yang mulia yang selalu menginfakkan apa yang dia punya. Ketika wafat dia hanya meninggalkan buku-buku dan pakaian yang melekat di tubuhnya. Dia wafat pada tahun 513 H. Banyak orang yang melawatnya. Syaikh Ibnu Nashir berkata, "Kira-kira berjumlah tiga ribu orang."

Ibnu Aqil berkata, "Teman-teman kami dari madzhab Hanbali menginginkan aku meninggalkan para ulama. Itu sama halnya menjauhkanku dari ilmu yang manfaat."

Aku katakan, "Mereka melarangnya menghadiri majlis Muktazilah, tapi dia menolak hingga dia mengikuti pemikiran mereka. Dia mulai menakwilkan nash. Semoga Allah memberinya keselamatan."

Ibnu Al Atsir di dalam kitab *Tarikh Ibn Al Atsir* berkata, "Dia sibuk mempelajari madzhab Muktazilah dengan berguru kepada Ali bin Al Walid. Para pengikut madzhab Hanbali ingin membunuhnya. Dia mengasingkan diri selama beberapa tahun dan akhirnya bertobat."

Cucu Al Jauzi, Abu Al Muzhaffar berkata, "Ibnu Aqil menceritakan tentang dirinya: Aku pergi haji. Aku menemukan kalung berlian yang diuntai dengan benang merah. Tiba-tiba seorang pria tua mencarinya. Dia memberikan seratus dinar bagi orang yang menemukannya. Lalu, aku berikan kalung itu kepadanya. Dia berkata, 'Ambillah uang dinar ini!' Aku menolaknya dan aku pergi menuju Syam. Aku mengunjungi Quds menuju ke Baghdad. Aku singgah di sebuah masjid di Halb dalam keadaan lapar dan kedinginan. Mereka mendatangiku. Aku shalat bersama mereka dan mereka memberiku makan. Pada saat itu awal bulan Ramadhan. Mereka berkata, 'Imam kami meninggal dunia, shalatlah bersama kami bulan ini!' Aku mengikuti permintaan mereka. Mereka berkata, 'Imam kami mempunyai seorang putri.' Kemudian aku dinikahkan dengannya. Aku tinggal bersamanya selama setahun dan kami mempunyai anak laki-laki. Istriku sakit di saat mengeluarkan darah nifas. Pada suatu hari, tiba-tiba aku melihat di leher istriku terdapat kalung diuntai dengan benang merah. Aku berkata kepadanya, 'Kalung ini mempunyai kisah tersendiri.' Dan aku ceritakan kepadanya hingga dia menangis. Dia berkata, "Jadi engkaulah yang menemukan kalung ini, Demi Allah ayahku pernah menangis dan berdoa, 'Ya Allah berikan putriku laki-laki seperti orang yang mengembalikan kalung ini kepadaku.' Allah telah mengabulkan doanya. Istriku meninggal. Aku mengambil kalung dan harta warisan, dan aku kembali ke Baghdad."

Ibnu Aqil kembali bercerita tentang dirinya, "Kami mempunyai rumah di daerah Azh-Zhafariyyah. Setiap orang yang menghuninya, maka ia pasti meninggal. Pada suatu saat datang seorang hafizh dan qari Al Qur`an menyewa

rumah tersebut. Dia tinggal dalam rumah tersebut dan selamat. Para tetangga heran. Dia tinggal hanya sementara. Dia ditanya tentang hal itu dan ia pun menjawab, "Ketika aku menginap di rumah itu, aku shalat Isya dan membaca ayat Al Qur`an. Ketika itu ada sesuatu keluar dari sumur dan menyalami aku. Aku pun tercengang. Dia berkata, "Kamu lumayan. Ajarilah aku Al Qur`an!" Aku mulai mengajarinya. Aku bertanya, "Bagaimana kisah rumah ini?" Dia berkata, "Kami adalah jin muslim. Kami shalat dan membaca Al Qur`an. Orang-orang fasik singgah di rumah ini, mereka berkumpul dan minum-minum maka kami pun mencekik mereka." Aku berkata, "Di malam hari aku takut padamu, datanglah di siang hari!" Dia menjawab, "Ya." Dia keluar dari sumur di siang hari. Ketika dia sedang membaca Al Qur`an, tiba-tiba datanglah *mu'azzim* (orang yang membaca mantera -penerj) di depan pintu. *Mu'azzim* itu berkata, "Pengusir hewan melata, hipnotis dan jin." Jin itu bertanya, "Apa itu?" Aku berkata, "Itu adalah *Mu'azzim*." Dia berkata, "Mintalah dia ke sini!" Aku berdiri dan membawanya masuk. Tiba-tiba jin itu berubah menjadi ular di langit-langit rumah. Laki-laki tadi membacakan mantera dan ular tersebut masih tergantung di langit-langit hingga akhirnya jatuh ke tengah-tengah sepatu. Laki-laki itu berdiri untuk mengambil ular tersebut dan memasukkannya ke dalam keranjang, namun aku melarangnya. Dia berkata, "Kamu melarangku menangkap buruanku!" Aku memberinya satu dinar dan laki-laki itu pergi. Ular tersebut bergetar dan berubah menjadi jin. Badannya lemas, berwarna kekuning-kuningan dan akhirnya normal kembali. Aku bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Dia membunuhku dengan mengucapkan kata-kata itu. Aku tidak mengira akan selamat. Waspadalah pada malam ini, jika kamu mendengar jeritan dari dalam sumur, kamu akan takluk / menyerah kepadanya!" Dia berkata, "Aku mendengar suara ular tersebut pada malam itu, aku pun takluk." Ibnu Aqil berkata, "Setelah itu tak seorangpun mau tinggal di rumah itu."

844. Ath-Thurthusyi[56]

Dia adalah seorang imam, ulama yang dijadikan panutan, seorang yang zuhud, syaikh madzhab Maliki, Abu Bakar Muhammad bin Al Walid bin Khalaf Al Fihri Al Andalusi. Dia adalah seorang ulama fikih di Alexandria. Thurthusyah adalah akhir perbatasan daerah umat Islam dari Utara Andalusia. Kemudian bangsa Eropa menguasainya dalam waktu yang lama.[57]

Dia tinggal di Baitul Maqdis selama beberapa tahun kemudian pindah ke daerah pesisir.

Ibnu Basykuwal berkata, "Ath-Thurthusyi adalah imam yang alim, zuhud, wara', taat beragama, rendah diri, tidak tamak terhadap dunia dan menerima apa adanya. Al Qadhi Abu Bakar Al Arabi mengabarkan kepada kami tentangnya, bahwa dia orang yang berilmu, bersifat mulia, zuhud dan menerima apa yang menjadi bagiannya. Dia berkata kepadaku, 'Jika ditampilkan

---

[56] Lihat *As-Siyar* (IXX/490-496)

[57] Penguasaan sepenuhnya terjadi pada tahun 543 H.

di hadapanmu permasalahan dunia dan permasalahan akhirat, maka bersegeralah memilih akhirat sehingga kamu akan meraih dunia dan akhirat'."

Ibrahim bin Al Mahdi berkata, "Syaikh kita Abu Bakar, zuhud dan ibadahnya lebih banyak daripada ilmunya. Beberapa ulama menceritakan bahwa Abu Bakar Ath-Thurthusyi mencetak sekitar dua ratus ahli fikih dan mufti. Pada suatu hari dia mendatangi para fakih ketika mereka sedang tidur. Kemudian menaruh uang dinar di mulut mereka. Mereka terbangun dan melihat apa yang ada di mulut mereka.

Al Qadhi Syamsuddin Ibnu Khallikan berkata, "Ath-Thurthusyi menghadap Al Afdhal putra panglima tentara di Mesir. Al Afdhal menggelar sarungnya untuk Ath-Thurthusyi. Di samping Al Afdhal ada seorang nasrani. Kemudian dia menasihati Al Afdhal hingga membuatnya menangis.[58] Lalu dia membacakan bait untuknya:

يَا ذَا الَّـــذِي طَاعَتُهُ قُـــرْبَةٌ وَحَقُّهُ مُفْتَرَضٌ وَاجِبُ

إِنَّ الَّذِي شُرِّفْتَ مِنْ أَجْلِهِ يَزْعُمُ هَذَا أَنَّهُ كَاذِبُ

[58] Di antara yang dikatakan Ath-Thurthusyi sebagaimana disebutkan di dalam kitab "*Nafhu Ath-Thib*" adalah: Bahwasanya kekuasaan yang kamu dapat itu menjadi milikmu karena meninggalnya orang sebelummu. Bertakwalah kepada Allah terhadap tanggung jawab umat yang dibebankan kepadamu. Sesungguhnya Allah akan bertanya kepadamu tentang tanggung jawabmu. Ketahuilah sesungguhnya Allah memberi Sulaiman bin Daud kerajaan dunia dan seisinya, Dia menundukkan manusia, jin, setan, burung, binatang buas dan ternak untuknya. Dia menundukkan angin yang berhembus atas perintah-Nya untuknya, memberinya kesejahteraan, diangkat hisabnya dan semuanya. Allah berfirman "Inilah anugerah Kami; Maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab." Dia tidak menganggap pemberian itu nikmat seperti kalian menghitungnya, dan dia tidak menganggap pemberian itu sebagai kemuliaan seperti kamu menganggapnya. Tapi dia takut kalau pemberian itu adalah cobaan dari Allah SWT. Allah berfirman, "Ini adalah anugrah dari Allah untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau ingkar." Bukalah pintu, hilangkan sekat dan tolonglah orang yang terzhalimi.

Wahai orang yang ketaatannya dekat

Haknya pasti dan menjadi keharusan

SesungguHnya orang yang karenanya kamu dimuliakan

Mengira bahwa ini semua adalah bohong

Ath-Thurthusyi menunjuk orang nasrani tersebut dan Al Afdhal memindahkannhya dari tempat duduknya.

Abu Bakar menulis kitab *Siraj Al Muluk*[59] untuk Al Makmun Al Batha'ihi yang ditunjuk untuk menjadi menteri wazir di Mesir setelah Al Afdhal. Dia mempunyai buku tentang metode menyelesaikan perbedaan pendapat. Al Makmun senantiasa memuji Ath-Thurthusyi dan sangat menghormatinya.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa Ath-Thurthusyi lahir pada tahun 451 H.

Ath-Thurthusyi masuk kota Baghdad pada masa Abu Nashr Az-Zainabi. Aku berpendapat Ath-Thurthusyi belajar darinya. Dia berkata, "Aku melihat sebuah tanda di sana pada tahun 478 setelah Ashar. Kami mendengar suara keras dan hari mulai gelap. Tiba-tiba angin berhembus kencang sekali, hitam dan tebal hingga hari terlihat hitam tak terlihat. Cahaya matahari meredup seakan-akan kami berada dalam kegelapan yang pekat. Seseorang tak dapat melihat tangannya. Orang-orang panik. Kami tak ragukan lagi kalau itu adalah hari kiamat atau gempa atau azab yang sedang turun. Kejadian itu berlangsung

---

[59] Kitab ini adalah salah satu kitab terbaik dalam bidangnya. Sebuah pendapat mengatakan bahwa Ath-Thurthusyi menulis dua bait berikut pada lembaran pertama:

النَّاسُ يُهْدُوْنَ عَلَـــى قَدْرِهِـــمْ   لَكِنَّنِي أَهْدِي عَلَى قَدْرِي

يُهْدُوْنَ مَا يَفْنَى وَ أَهْدِي الَّذِي   يَبْقَى عَلَى الأَيَّامِ وَ الدَّهْرِ

Manusia ditunjukkan sesuai dengan kemampuan mereka
Tapi aku ditunjukkan sesuai dengan kemampuanku
Mereka ditunjukkan kepada sesuatu yang fana dan aku diitunjukkan
Kepada sesuatu yang tetap, meski hari dan masa silih berganti

selama roti yang dibakar telah masak. Hitamnya hari berubah menjadi merah seperti jilatan atau bara api. Kami tak meragukan lagi bahwa itu adalah api yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya. Kami putus asa untuk menyelamatkan diri. Keadaan itu berlangsung lebih cepat dari gelapnya hari tadi. Dan Alhamdulillah kami selamat. Orang-orang saling menjarah satu sama lain di pasar. Mereka mengambil barang dagangan dan makanan. Kemudian matahari muncul beberapa saat hingga akhirnya terbenam.

Dia mempunyai kitab tentang pengharaman lagu, kitab tentang zuhud, komentar tentang perbedaan pendapat, kitab tentang bid'ah, kitab tentang hal-hal baru, berbakti kepada kedua orang tua, bantahan terhadap orang Yahudi, Kitab *Al Amd fi Al Ushul* dan kitab-kitab yang lain.

Ath-Thurthusyi wafat di Alexandria pada tahun 520 H. Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepadanya.

845. Al Qalanisi[60]

Dia adalah seorang imam agung, gurunya para qari, Abu Al Izz Muhammad bin Al Husain bin Bundar Al Wasithi Al Qalanisi, seorang penulis kitab-kitab *qira'at.*

Dia dilahirkan pada tahun 435 H.

As-Sam'ani berkata, "Banyak orang dari penjuru negeri yang berguru kepadanya. Aku mendengar Abdul Wahhab Al Anmathi menjelek-jelekkannya dan menisbatkannya ke kelompok Ar-Rafidhah.[61] Kemudian aku menemukan Abu Al Izz mempunyai bait-bait tentang keutamaan sahabat.

---

[60] Lihat *As-Siyar* (IXX/496-498).

[61] Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al Mizan* (III/535) memberikan komentarnya terhadap pendapat As-Sam'ani, "Kalau Ar-Rafidhah, dia bukan termasuk ke dalam golongannya. Dia mempunyai bait-bait tentang keutamaan khulafa' rasyidun.

Al Hafizh berpendapat di dalam kitab *Al Lisan*, "Bait-bait yang disebutkan itu diriwayatkan As-Sam'ani dari Sa'dullah bin Muhammad Al Muqri' yang dibacakan kepadanya. Dia berkata, "Abu Al Izz menyenandungkan syair kepadaku:

Aku berpendapat, "Al Qalanisi mengambil emas (upah) untuk mengajar *qira`at* sepuluh."

Ibnu An-Najjar berkata, "Aku mendengar Ahmad Al Bandaniji berkata, 'Aku bertanya kepada Abu Ja'far Ahmad bin Ahmad bin Al Qash, 'Apakah kamu belajar qira`ah dari Abu Al Izz?' Dia menjawab, 'Ketika dia datang ke Baghdad, aku ingin belajar *qira`ah* darinya. Dia meminta emas (upah) dariku.' Aku (Ibnu An-Najjar) berkata, 'Demi Allah sesungguhnya aku sanggup membayar. Tapi aku takkan memberimu upah untuk belajar Al Qur`an. Jadi, aku tidak belajar qira`ah darinya'."[62]

Al Qalanisi wafat pada tahun 521 H.

إِنْ مَنْ لَمْ يُقَدِّمِ الصِّدِّيقَا   لَمْ يَكُنْ لِيْ حَتَّى الْمَمَاتِ صَدِيقًا

وَالَّذِى لاَ يَقُولُ قَوْلِي فِى   الْفَارُوْقِ أَهْوَى لِشَخْصِهِ تَفْرِيقاً

وَ بِنَارِ الْجَحِيْمِ بَاغِضُ عُثْمَانَ   وَيَهْوِي مِنْهَا مَكَانًا سَحِيقًا

مَنْ يُوَالِي عِنْدِي عَلِيًّا وَ عَادَا هُمْ   جَمِيعًا عَدَدْتُهُ زِنْدِيقًا

Barangsiapa tidak mendahulukan Ash-Shiddiq
Sampai mati dia takkan menjadi temanku
Barangsiapa tidak sependapat denganku tentang Al Faruq
Aku akan memutus hubungan dengannya
Dan neraka Jahim tempat pembenci Utsman
Dia ingin menjadikannya tempat untuk selamanya
Barangsiapa mendukung Ali di hadapanku
Tapi dia membencinya aku anggap dia zindiq

[62] Penulis kitab *Al Mizan* memberi komentar setelah mendapatkan kabar ini. Dia berkata, "Menurut kami, meskipun seperti itu Abu Al Izz adalah orang yang *tsiqah* dalam ilmu qira`at."

846. Amir Al Juyusy[63]

Dia adalah Al Malik Al Afdhal Abu Al Qasim Syahinsyah bin Al Malik Amir Al Juyusy Badr Al Jamali Al Armini.

Ayahnya adalah seorang pejabat di Akka. Dia berjalan menuju pesisir untuk merenovasi negeri Al Mustanshir Al Ubaidi dan menguasai daerah itu. Dia membasmi banyak Amir dan raja-raja menyerangnya hingga dia meninggal. Putranya (Al Afdhal) menggantikan posisinya. Dia adalah tokoh besar. Dia membunuh Nazar putra Al Mustanshir seorang da'i Bathiniyyah dan Atabik Aftakin penguasa pelabuhan. Dia adalah pahlawan pemberani, berwibawa dan mempunyai derajat tinggi. Ketika Al Musta'li meninggal, kepemimpinan dipegang oleh putranya Al Amir. Al Amir adalah sosok fasik. Dia beberapa kali berusaha membunuh Al Afdhal. Dia mengutus orang untuk membunuhnya hingga mereka berhasil melukainya. Al Amir datang ke Al Afdhal menaruh

---

[63] Lihat *As-Siyar* (IXX/507-510).

belas kasihan kepadanya atas apa yang terjadi padanya. Ketika Al Afdhal meninggal, Al Amir mengambil semua hartanya. Al Amir tinggal di rumah Al Afdhal selama empat puluh hari. Para sekretaris Al Amir mencatat harta dan kekayaan Al Afdhal. Anak-anak Al Afdhal dipenjara. Al Afdhal berkuasa selama 28 tahun. Para Amir membencinya karena dia orang sunni. Dia pernah menyakiti mereka. Dulu dia orang yang adil, tapi setelah itu muncullah sifat zhalim dan bid'ah. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh Al Makmun Al Batha'ihi.

Mereka membunuh Al Afdhal pada tahun 515 Hijriyyah ketika dia berusia lima puluh delapan tahun.

Ibnu Khallikan di dalam buku sejarahnya berkata, "Penguasa negeri yang terpecah belah berkata, 'Al Afdhal meninggalkan 600 juta dinar, 250 dirham, 70 ribu pakaian sutera, tiga puluh hewan tunggangan, perhiasan permata senilai dua belas ribu dinar dan sepuluh aula. Di dalam setiap aula terdapat kelipatan sepuluh paku emas. Di atas paku-paku itu ada sapu tangan yang dikencangkan, di situ terdapat stelan pakaian dan lima ratus kotak. Di dalam kotak tersebut terdapat kiswah dan barang berharga. Dia tidak meninggalkan budak, sapi dan kambing. Susu binatang peliharaannya dijual pada tahun itu dengan harga 30.000 dinar.

Aku katakan, "Ini semua mungkin kecuali uang dinar dan dirham. Aku tidak sependapat dengan hal di atas. Tak diragukan lagi bahwa dia mengumpulkan uang sebanyak itu pasti dapat melemahkan tentara Mesir. Pada masa itu pasukan Eropa menguasai Quds, Akka, Shur, Tripoli dan daerah pesisir. Seandainya Amir Al Juyusy menggunakan seperempat hartanya saja, dia dapat mengumpulkan banyak tentara dan mampu menumpas bala tentara eropa. Tapi apa yang telah ditetapkan Allah pasti terjadi.

Abu Ya'la bin Al Qalanisi berkata, "Al Afdhal adalah orang yang lurus akidahnya. Dia seorang sunni yang baik reputasinya dan mulia etikanya."

Setelah meninggalnya Al Amir, Amir Al Juyusy Abu Ali Ahmad bin Al Afdhal diangkat sebagai wazir. Dia sosok yang murah hati, ditaati, pahlawan pemberani dan penguasa sunni seperti ayah dan kakeknya. Dia bersikap keras

terhadap Al Hafizh dan membatasi ruang geraknya. Orang Al Hafizh yang merupakan keturunan Eropa menentangnya, mencela dan akhirnya membunuhnya. Kemudian Yanis Al Hafizhi diangkat sebagai menteri. Abu Ali Ahmad sudah terlalu jauh membatasi ruang gerak Al Hafizh. Dia memindahkan barang-barang berharga istana ke rumahnya dan mengklaim bahwa itu harta ayahnya.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia menyisihkan nama Al Hafizh dalam khuthbah dan melakukan khuthbah sendiri. Rakyat yang mayoritas Syi'ah lari darinya. Dia dibunuh ketika bermain bola pada tahun 526 H dan rakyat membai'at Al Hafizh. Yanis meninggal tiga tahun setelah itu. Kemudian Al Hafizh mengangkat Pangeran Hasan bin Al Hafizh sebagai menteri.

Generasi Tabiin tingkat ke-28

847. Thughtikin[64]

Dia adalah Al Malik Abu Manshur Thughtikin Al Atabik, penguasa Damaskus, salah seorang Amir Sultan Tutusy bin Alb Arsalan dari dinasti Turki Saljuk. Sultan Tutusy terbunuh dan digantikan oleh putranya Duqaq. Tughtikin menjadi panglima garda depan Sultan Duqaq. Kemudian dia menjadi berkuasa setelah Duqaq. Dia adalah orang yang murah hati, pemberani, berwibawa, pejuang melawan bangsa Eropa dan pengawal keadilan. Dia dijuluki Zhahir Ad-Din.

Abu Ya'la Al Qalanisi berkata, "Tughtikin sakit, berat badannya turun dan meninggal pada tahun 522 H. Kematiannya membuat orang bersedih menangis, mengharukan hati dan menggetarkan jiwa."

Aku katakan, "Andaikata Allah tidak menciptakan Thughtikin sebagai pembela Islam melawan pasukan Eropa, maka mereka akan menguasai Damaskus. Dia telah berkali-kali mengalahkan pasukan Eropa. Tentara Mosul

---

[64] Lihat *As-Siyar* (IXX/519-521).

telah menyelamatkanya bersama Maudud dan Al Bursuqi."

Ibnu Al Atsir berkata, "Putra pertamanya Taj Al Muluk berkuasa setelahnya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Dia menguasai Syam selama 35 tahun. putranya meneruskan kebijakannya kemudian berubah menjadi penguasa yang zhalim."

Aku katakan, "Thughtikin bagaikan pedang yang menghunus bagi pasukan Eropa, tapi dia juga punya kelemahan. Keadaan kritis terjadi dengan datangnya Bahram seorang da'i Syi'ah Ismailiyyah di Syam. Dia berkeliling ke kota-kota dan benteng dengan sembunyi-sembunyi. Dia merayu orang-orang cerdik pandai. Dia ditolong oleh orang-orang bodoh hingga dia tampil di Damaskus karena keputusan yang dikeluarkan oleh penguasa Mardin Ilghazi dengan Thughtikin. Dia menghormati Thughtikin agar terhindar dari penindasannya. Pengikutnya semakin banyak, meliputi rakyat kecil, orang-orang bodoh dan para petani. Menteri Thahir Al Mazdaqani pun sepakat dengannya dan menceritakan rahasia kepadanya. Kemudian dia bertemu dengan Raja Thughtikin untuk mencari perlindungan. Dia diberi wilayah Baniyas pada tahun 520 H. Orang-orang baik merasa terusik. Mereka bersembunyi dari hujatan orang baik. Mereka telah membunuh banyak pejabat. Taj Al Muluk tak lengah. Dia membunuh menteri Kamaluddin Thahir bin Sa'ad pada tahun 523 Hijriyyah di benteng. Dia memenggal kepalanya. Para prajurit bertolak untuk menyerang kaum atheis Ismailiyyah di Damaskus. Mereka menumpas sebanyak enam ribu jiwa di jalan-jalan seketika itu juga. Keadaan menjadi genting.

Sedangkan Bahram, dia menjadi murtad. Dia membunuh seorang pemuda dari penduduk wadi At-Taim yang bernama Burq. Keluarganya mencari sekutu untuk membalas dendam. Bahram memerangi mereka tapi dia kalah. Dan mereka membunuh Bahram. Orang-orang atheis menyerahkan Baniyas kepada bangsa Eropa dan nasib mereka merana.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa Al Mazdaqani bernegosiasi dengan bangsa Eropa untuk menyerahkan Damaskus. Mereka memberinya Shur dan menduduki Damaskus pada hari Jum'at. Al Mazdaqani memerintahkan

orang-orang atheis untuk menutup masjid bagi publik. Oleh karena perbuatannya ini, Taj Al Muluk membunuhnya. Taj Al Muluk bertempur dengan pasukan Eropa dan mengalahkan mereka. Ini adalah perang yang hebat.

Pada tahun 520 Hijriyyah pasukan Eropa bertolak untuk menguasai Damaskus. Mereka tinggal di daerah Syaqhab. Thughtikin mengumpulkan orang-orang Turkmenistan dan penduduk Damaskus. Pasukannya bertemu dengan pasukan Eropa pada akhir tahun dan meletuslah perang. Thughtikin dan pasukannya mundur karena tak mampu melanjutkan perang. Beberapa orang menyelinap ke tenda musuh. Mereka membunuh beberapa pasukan eropa. Mereka mendapatkan harta rampasan. Pasukan Eropa kalah dan kemenangan pun diraih.

848. As-Sulthan[65]

Dia adalah penguasa Irak, Mughits Ad-Din Mahmud bin As-Sulthan Muhammad bin Malik Syah bin Alb Arsalan.

Dia berkuasa setelah ayahnya pada saat masih muda pada awal tahun 512 H. Dia orang yang pandai dan cerdas. Dia mempunyai pengetahuan tentang ilmu Nahwu. Dia sangat cinta dengan ilmu dan mengerti tentang sejarah. Daulah Bani Saljuk melemah pada akhir pemerintahannya. Pamannya Sultan Sanjar lebih tinggi derajatnya daripadanya.

Dia meninggal di Hamadzan pada bulan Syawal tahun 525 H.

[65] Lihat *As-Siyar* (IXX/524-525).

849. Ibnu Tumart[66]

Dia adalah Seorang ahli fikih, ushul, seorang yang zuhud, julukannya adalah Asy-Syaikh Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin tumart Al Barbari Al Mashmudi Al Harghi. Dia muncul di Maroko, mengaku sebagai keturunan Ali dari Hasan, dia adalah Imam Mahdi yang ma'shum dan dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Hud bin Khalid bin Tamam bin Adnan bin Shafwan bin Jabir bin Yahya bin Rabah bin Yasar bin Al Abbas bin Muhammad bin Al Hasan bin Al Imam Ali bin Abu Thalib.

Dia pergi dari Sus Al Aqsha menuju timur. Dia menunaikan ibadah haji, belajar fikih dan menguasai beberapa disiplin ilmu. Dia adalah sosok yang gemar menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Dia orang yang besar jiwanya, berani, berwibawa, pejuang kebenaran, bersikeras untuk mendapat kekuasaan, dan menyimpang dalam kepemimpinannya. Dia sosok yang berwibawa, agung, dan disegani. Para pengikutnya mematuhinya. Mereka menguasai banyak kota

[66] Lihat *As-Siyar* (IXX/553-555).

dan mengalahkan banyak raja.

Dia belajar dari Ilkiya Al Harrasi dan Abu Hamid Al Ghazali. Dia juga belajar dari Ath-Thurthusyi selama setahun.

Dia sangat paham dengan ilmu kalam. Dia menulis kitab tentang akidah yang dia beri nama *Al Mursyidah*. Di dalam kitab tersebut terdapat ajaran tauhid. Pengikutnya menjadikan buku tersebut sebagai sandaran sehingga Ibnu Tumart menjuluki mereka sebagai *Al Muwahhidun* (orang-orang yang mengesakan Allah), menjuluki orang-orang yang menolak kitab *Al Mursyidah* sebagai pengikut paham *tajsim* (mempercayai Tuhan berbadan sebagaimana makhluk) dan dia menghalalkan darah mereka. Kita berlindung kepada Allah SWT dari kesesatan dan godaan hawa nafsu.

Ibnu Tumart menjalani hidup yang keras. Dia orang yang fakir, menerima apa adanya dan senantiasa berpakaian sebagaimana orang fakir. Dia tidak merasakan kelezatan makanan, rumah tangga, harta dan yang lainnya. Dia hanya menikmati sebagai pemimpin hingga dia wafat.

Tetapi dia telah banyak menumpahkan darah untuk mendapatkan tampuk kepemimpinan.

Tujuannya tidak lain adalah untuk memerangi yang mungkar dan menolong yang haq. Dia selalu tersenyum kepada orang yang ditemuinya.

Dia sangat fasih dalam bahasa Arab dan Barbar. Dia selalu disakiti, dipukul tapi dia bersabar. Dia pernah disakiti di Makkah kemudian dia pindah ke Mesir. Dia sangat keras terhadap kemungkaran hingga orang-orang mengusir dan menyakitinya.

Dia tinggal di pelabuhan, kemudian dia naik kapal menuju Maroko. Dia minum air laut dua kali. Dia mulai memerangi kemungkaran orang-orang di kapal. Dia menyuruh mereka melaksanakan shalat, namun mereka justru menyiksanya. Dia datang ke Al Mahdiyyah[67] di mana Ibnu Badis tinggal. Dia

[67] Kota baru di pesisir benua Afrika. Jarak antara Al Mahdiyyah dengan Qairuwan (sebuah kota di Tunisia) enam mil. Kota itu dikelilingi laut dari tiga arah. Kota itu

tinggal di sebuah masjid. Kapan saja dia melihat kemungkaran atau minuman keras, dia bertindak melawan. Orang-orang mengerumuninya lalu Ibnu Badis mengundangnya. Ketika dia melihatnya dan mendengarkan kata-katanya, dia meminta doa darinya. Ibnu Tumart berdoa, "Semoga Allah memberimu petunjuk bagi rakyatmu."

Ibnu Tumart berjalan menuju Bajayah (sebuah kota di Al Jazair). Seperti biasanya, dia melawan kemungkaran hingga dia diusir. Kemudian dia pergi ke sebuah desa tempat para prajurit. Dia bertemu dengan Abdul Mukmin penguasa desa itu. Dia adalah orang yang cerdas lagi pandai. Ibnu Tumart berkata, "Wahai anak muda, siapa namamu?" Dia menjawab, "Abdul Mukmin." Ibnu Tumart berkata, "Allahu Akbar, kamu muridku. Ke mana tujuanmu?" Dia berkata, "Mencari ilmu." Ibnu Tumart berkata, "Kamu telah temukan ilmu dan kemuliaan. Ikutlah denganku!"

Ibnu Tumart sangat menyukai pemuda itu hingga dia menceritakan hal-hal yang detail. Al Faqih Abdullah Al Wansyarisi juga ikut berguru kepadanya. Dia orang yang berilmu dan pakar ilmu nahwu. Keduanya sepakat agar Al Faqih menyembunyikan ilmunya dan kefasihannya. Dia berpura-pura sebagai orang yang tidak tahu selama beberapa waktu. Kemudian dia menunjukkan jati dirinya dan semua terheran-heran.

Ibnu Tumart pergi menuju Aghmat (kota kuno di Maroko). Dia dan murid-muridnya singgah di tempat Al Faqih Abdul Haq Al Mashmudi. Al Faqih Abdul Haq memuliakan dan mengajak mereka berdiskusi. Dia berkata, "Tempat ini tidak aman untuk kalian. Tinggallah di Tinamal. Itu tempat yang paling aman. Tinggallah di sana sementara agar kalian merasa nyaman. Ketika penduduk gunung itu melihat mereka sedang belajar, mereka tahu bahwa mereka adalah penuntut ilmu. Mereka mengundang dan menemui mereka. Penduduk berbondong-bondong belajar dari Ibnu Tumart. Ibnu Tumart adalah orang yang

---

dibangun oleh Ubaidullah Asy-Syi'i yang keluar dari Bani Al Aghlab. Dia menamakan kota itu dengan Al Mahdiyyah. Kota itu pertama dibangun pada tahun 300 H.

keras. Dia menyampaikan apa yang ada di benaknya. Jika mereka antusias, dia akan menjadikan mereka murid khususnya (*khawash*). Jika mereka hanya diam, dia memalingkan pandangannya. Orang-orang tua desa itu melarang dan memberi peringatan kepada yang muda (tentang ajaran Ibnu Tumart). Keadaan ini berjalan dalam waktu yang lama. Pengikut Ibnu Tumart dari gunung Daran semakin banyak. Gunung Daran adalah gunung es yang jalannya tidak rata dan sempit.

Al Yasa' berkata di dalam kitab tarikhnya, "Aku tidak menemukan tempat yang lebih aman dari Tinamal, karena tempat itu terletak di antara dua gunung, hanya pengendara kuda yang dapat mencapainya. Bahkan mereka harus turun dari kudanya di medan yang sulit dan tempat yang harus dilewati dengan kayu. Jika kayu tersebut dibuang, maka jalan terputus. Membutuhkan waktu sehari untuk mencapai sana. Para pengikutnya mulai berubah dan membunuh. Mereka semakin banyak dan kuat. Ibnu Tumart mengkhianati penduduk Tinamal yang telah memberinya tempat tinggal. Dia membekali murid-murid khususnya (*khawash)* dengan pedang. Al Faqih Al Ifriqi salah seorang murid khusus Ibnu Tumart berkata kepadanya, "Apa ini! Kaum yang telah memuliakan dan memberi kami tempat tinggal, dan kita lantas membunuh mereka!" Ibnu Tumart berkata kepada para muridnya, "Dia meragukan kemuliaanku. Bunuhlah dia!" Kemudian orang itu pun dibunuh."

Al Yasa' berkata, "Semua berita yang aku sebutkan tentang orang-orang Mashmud, telah kusaksikan dan aku meriwayatkannya secara mutawatir. Wasiat Ibnu Tumart kepada kaumnya adalah jika mereka bertemu dengan orang Murabith atau Tilimsan agar mereka membakarnya."

Pada tahun 519 H Ibnu Tumart keluar dan berkata, "Kalian tahu bahwa Al Basyir (yang dia maksud adalah Al Wansyarisi) adalah laki-laki yang buta huruf. Dia tidak lihai naik kuda. Allah telah menjadikannya sebagai pembawa berita gembira bagi kalian dan mengetahui rahasia-rahasia kalian. Dia adalah ayat bagi kalian. Dia telah hafal Al Qur`an dan belajar naik kuda." Ibnu Tumart berkata, "Bacalah!" kemudian Al Basyir membaca Al Qur`an hingga khatam

selama empat hari dengan naik kuda. Mereka terheran-heran tanda kebodohan mereka. Ibnu Tumart menyampaikan khuthbah dan membaca firman Allah SWT:

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ

"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik." (Qs. Al Anfaal [8]: 37)

Dan firman-Nya:

مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Aali Imraan [3]: 110)

Iniilah seorang pemberi khabar gembira, orang yang bersih jiwanya dan orang yang mendapatkan ilham. Nabi SAW bersabda, "Di dalam umat ini ada para pembaharu dan Umar adalah di antara mereka. Ada bersama kita kaum yang Allah buka rahasia mereka. Kita harus perhatikan mereka dan bersikap adil terhadap mereka. Kemudian ada panggilan di gunung mashmad, 'Barangsiapa taat kepada imam, kemarilah!' mereka bergegas. Mereka menjauh dari Al Basyir. Al Basyir menjadikan kaum di sebelah kanannya -dia menyebut mereka sebagai ahli surga- dan kaum di sebelah kirinya. Dia berkata, 'Dia telah bertobat bawa dia ke sebelah kanan. Dia telah bertobat tadi malam.' Orang itu mengakui apa yang dikatakan oleh Al Basyir. Tampaklah keajaiban Al Basyir di hadapan mereka. Dia membiarkan ahlul yasar. Mereka tahu bahwa nasib mereka adalah mati terbunuh, dan tak seorang pun di antara mereka dapat lari dari itu. Ketika mereka berkumpul kerabat mereka membunuh mereka hingga saudara pun saling membunuh."

Alyasa' berkata, "Yang benar menurutku, jumlah mereka yang terbunuh dengan cara seperti itu sebanyak 70 ribu jiwa. Mereka menyebutnya sebagai "At-tamyiz". Ketika "at-tamyiz" itu selesai, Ibnu Tumart mengarahkan mereka bersama Al Basyir menuju ke Aghmat. Orang-orang Murabithun memerangi

mereka dan akhirnya mengalahkan mereka. Beberapa orang Mashmad tetap bertahan hingga mereka dibunuh. Leher mereka dibelenggu. Umar Al Hintani menderita banyak luka. Al Basyir berkata kepada mereka, 'Dia takkan mati hingga negeri ini ditaklukkan.' Setelah beberapa saat Umar Al Hintani membuka kedua matanya dan mengucapkan salam. Ketika mereka datang, Ibnu Tumart menyambut mereka dan berkata, 'Hari demi hari, seperti itulah perang para rasul'."

Ibnu Tumart adalah sosok yang banyak diam, sering bersedih dan berwibawa. Dia mengikuti akidah Syi'ah (*tasyayyu*)[68] dan membedakan murid-muridnya dalam derajat. Di antara mereka adalah sepuluh murid. Mereka adalah murid-murid yang pertama kali dipanggil oleh Ibnu Tumart. Kemudian lima puluh murid, oleh Ibnu Tumart mereka dipanggil "*Al Mu'minun*". Ibnu Tumart berkata, "Di antara makhluk di bumi ada orang yang beriman sebagaimana iman kalian. Kalian adalah kelompok yang dimaksud Nabi SAW dalam sabdanya, *'Orang-orang barat adalah orang-orang yang senantiasa menang.*[69] Kalian menaklukkan Romawi, membunuh Dajjal dan di antara kalian ada yang mengikuti Nabi Isa.'

Ibnu Tumart menceritakan kepada mereka hal-hal kecil, kebanyakan di antaranya terjadi sesuai perkatannya. Bencana semakin merajalela hingga mereka membunuh anak-anak dan saudara mereka karena kerasnya tabiat dan tradisi mereka dalam mengalirkan darah. Ibnu Tumart mengutus pasukan dan berkata, 'Carilah mereka yang telah mengganti agama. Ajaklah mereka untuk memerangi kemungkaran, menghanguskan bid'ah dan percaya kepada Al Mahdi

---

[68] Ibnu Khaldun berkata, "Di antara ajaran Ibnu Tumart adalah ajaran tentang kesucian (*'ishmah*) Imam Ali RA sebagaimana ajaran Syi'ah Imamiyah.'

[69] Lanjutan dari hadits di atas adalah: "...menang atas yang haq hingga hari kiamat tiba." Yang di maksud dengan orang barat adalah orang-orang Syam. Karena mereka berada di sebelah barat laut Madinah Munawwarah. Lihat *Fath Al Bari*: XIII/ 295 cet. As-Salafiyyah.

Al Muntazhar. Jika mereka menjawab ajakan kalian, maka mereka menjadi saudara kalian. Jika tidak, maka sunnah telah membolehkan kalian untuk membunuh mereka.' Abdul Mukmin berangkat bersama pasukan menuju Marakusy. Dia bertemu dengan Az-Zubair bin Amir Al Muslimin. Dia menyampaikan ajakan itu kepadanya. Namun dia menolaknya dengan kasar. Pasukan Mashmad kalah dan banyak di antara mereka terbunuh mengenaskan. Ketika kabar itu sampai kepada Ibnu Tumart, dia bertanya, 'Apakah Abdul Mukmin selamat?' Dijawab, 'Ya. Tak seorang pun mati sia-sia.' Ibnu Tumart mengecam musuh dan berkata, 'Pasukan kita yang meninggal adalah para syahid.'

Amir Aziz di dalam kitab *Akhbar Al Qairuwan* berkata, "Ibnu Tumart menamakan pengikutnya sebagai Al Muwahhidun dan menamakan orang-orang yang tidak mengikutinya sebagai Al Mujassimun. Penamaan itu terkenal pada tahun 515 H. Harghah membaiatnya bahwa dia adalah Al Mahdi Al Muntazhar. Orang-orang mulaststamun (tertutup mukanya) ingin membunuhnya, namun pengikut Ibnu Tumart menaklukkan mereka dan mendapatkan banyak harta rampasan. Mereka menjadi percaya diri. Kabilah-kabilah lain datang kepada mereka dan menyatukan Hantanah yang merupakan kabilah paling kuat."

Aziz berkata, "Mereka mempunyai kasih sayang, adab dan keriangan. Mereka memakai pakaian pendek dan murah. Hari-hari mereka penuh dengan penjelajahan dan perjuangan. Di antara kabilah ada kelompok yang suka merusak. Ibnu Tumart mengundang para pimpinan kabilah dan menasihati mereka. Dia berkata, "Agama kalian tidak akan berdiri kecuali dengan melarang yang mungkar. Carilah setiap pembuat kerusakan, lalu laranglah dia membuat kerusakan. Jika dia tidak berhenti membuat kerusakan, catatlah namanya." Kemudian Ibnu Tumart memperingatkan untuk kedua kalinya. Dia melihat nama-nama yang berulangkali melakukan kejahatan. Dia menyisihkan nama-nama tersebut. Kemudian dia mengumpulkan semua kabilah dan menghimbau agar tak satupun di antara mereka absen. Ibnu Tumart menyerahkan nama-nama itu kepada Al Basyir. Al Basyir melihat dengan seksama nama-nama itu. Kemudian dia mengurutkan anggota kabilah satu per satu. Jika dia temukan namanya di

dalam daftar, dia jadikan di sebelah kiri. Dan ketika dia tidak temukan namanya di dalam daftar, dia jadikan di sebelah kanan. Kemudian dia memerintahkan untuk mengikat orang-orang di sebelah kirinya dan berkata kepada kerabat mereka, "Mereka adalah orang-orang malang dari ahli neraka." Kemudian setiap kabilah mengatakan sesuatu kepada anggota mereka yang malang dan membunuhnya. Itu adalah kejadian luar biasa. Ibnu Tumart berkata, "Dengan begini, agama kalian menjadi benar dan perkara kalian menjadi kuat."

Pada awal tahun 524 H, Ibnu Tumart menyiapkan dua puluh ribu pasukan yang dipimpin oleh Al Basyir dan Abdul Mukmin. Perang meletus dan kelompok Al Muwahhidun merasa kewalahan. Al Basyir tewas. Perang berlanjut hingga malam hari. Abdul Mukmin shalat bersama pasukannya agar dijauhkan dari ketakutan (*shalat al Khauf*). Pasukan yang masih bertahan tinggal di sebuah taman yang disebut Al Buhairah. Sebanyak tiga belas ribu pasukan lari. Kala itu Ibnu Tumart sedang sakit. Dia mewasiatkan para pengikutnya agar mereka mengikuti Abdul Mukmin. Ibnu Tumart memberi gelar kepada Abdul Mukmin Amirul Mukminin dan berkata, "Dialah yang akan menaklukkan negeri itu. Belalah dia dengan jiwa dan harta kalian!" Ibnu Tumart meninggal pada tahun 524 H.

Alyasa' bin Hazm berkata, "Ibnu Tumart menamakan kelompok Al Murabithun sebagai Al Mujassimun. Penduduk Maroko hanya beragama dengan menyucikan Allah dari sifat yang tidak wajib bagi-Nya, menetapkan sifat yang wajib bagi-Nya dan tidak membahas sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh akal." Hingga Alyasa' berkata, "Lalu Ibnu Tumart mengafirkan mereka karena tidak mengetahui makna inti *aradh* (zat sifat) dan esensi (*jauhar*). Barangsiapa yang tidak tahu keduanya, maka dia tidak tahu antara makhluk dan Pencipta (*Al Khaliq*). Barangsiapa tidak hijrah dan berperang bersamanya, maka halal darahnya karena marahnya Ibnu Tumart adalah karena Allah."

Ibnu Khallikan berkata, "Makam Ibnu Tumart di gunung Mashmad dihormati. Dia meninggal pada usia tua. Dia makan roti dengan minyak dan sedikit lemak dari hasil jahitan saudara perempuannya. Dia tidak berubah dari makan roti tersebut ketika dia kaya. Pada suatu hari dia melihat para

pengikutnya senang dengan harta rampasan yang banyak, lalu dia memerintahkan untuk membakar mereka semua. Dia berkata, 'Barangsiapa menginginkan dunia, maka ini bagiannya. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka dia akan mendapatkan balasan di sisi Allah.' Ibnu Tumart banyak mengucapkan banyak pepatah:

تَجَرَّدْ مِنَ الدُّنْيَا فَإِنَّكَ إِنَّمَا   خَرَجْتَ إِلَى الدُّنْيَا وَ أَنْتَ مُجَرَّدُ

Jauhilah dunia karena sesungguhnya kamu

Keluar menuju dunia dengan keadaan tak membawa apa-apa

Ibnu Tumart tidak pernah menaklukkan satu negeri pun. Tapi dia membuat aturan-aturan dan persiapan, kemudian tiba-tiba ajal menjemputnya. Abdul Mukmin menaklukkan banyak negeri setelahnya.

Sebuah pendapat mengatakan, "Bahwasanya Ibnu Tumart menyembunyikan beberapa orang di kuburan para pendeta. Dia datang kepada sekelompok orang untuk menunjukkan tanda kepada mereka. Dia menyeru, 'Wahai orang-orang yang telah mati, jawablah!' Mereka menjawab, 'Engkaulah Al Mahdi yang ma'shum. Engkau dan engkau.' Ibnu Tumart khawatir kalau tipuannya terbongkar. Kemudian dia mengubur mereka di kuburan itu hingga mereka mati."

Bagaimanapun juga, Ibnu Tumart adalah salah seorang ahli ilmu. Dia menginginkan sesuatu dan akhirnya dia mendapatkannya. Dia mengambil perhatian orang-orang Barbar dengan klaim tidak pernah berdosa atau bersalah. Dia menumpahkan darah sebagaimana orang-orang Khawarij.

850. Al Batha'ihi[70]

Dia adalah menteri negeri Mesir daulah Ubaidiyyah, namanya adalah Al Malik Abu Abdillah Al Makmun bin Al Batha'ihi. Di antara kisahnya adalah bahwa ayahnya seorang pemberi khabar negeri Irak bagi orang-orang Mesir. Dia adalah pengikut paham Ar-Rafidhah. Ayahnya meninggal dan Al Makmun hidup dalam kefakiran. Dia adalah kuli di sebuah pasar di Mesir. Pada suatu kesempatan, dia masuk ke rumah Al Afdhal Amir Al Juyusy bersama kuli-kuli yang lain. Al Afdhal berpendapat bahwa dia adalah pemuda yang menyenangkan dan cepat gerakannya. Al Afdhal bertanya, "Siapa ini?" Pengawalnya menjawab, "Dia adalah anak fulan." Al Afdhal mempekerjakannya sebagai pembantu bersama yang lain, hingga dia mencapai kemajuan dan peningkatan. Reputasinya menjadi lebih baik di hadapan Raja. Dialah yang menggagalkan usaha Al Amir Billah untuk membunuh Amir Al Juyusy. Dia ditunjuk menggantikannya. Dia adalah sosok yang terhormat, pemberani, pandai mengelola uang, pengucur

[70] Lihat *As-Siyar* (IXX/553).

darah dan tokoh penting. Dia memerintahkan saudara Khalifah yang menjadi Amir untuk membunuh seorang Amir. Amir tersebut terbongkar kedoknya dan ditangkap di hadapan Al Makmun. Al Makmun menyalib dan membuangnya pada tahun 519 H.

851. Al Mustarsyid Billah[71]

Dia adalah Amirul Mukminin Abu Manshur Al Fadhl bin Al Mustazhhir Billah Ahmad bin Al Muqtadi bi Amrillah Abdullah bin Muhammad bin Al Qa'im Abdillah bin Al Qadir Al Qurasyi Al Hasyimi Al Abbasi Al Baghdadi.

Dia lahir pada tahun 486 H, pada masa pemerintahan kakeknya Al Muqtadi. Dia mendapat julukan pangeran pada saat masih dalam buaian.

Dia mempunyai tulisan bagus, karangan yang menarik dan puisi yang indah dengan keagamaan dan pendapat yang cerdas. Dia orang yang murah hati, pemberani, punya jiwa kepemimpinan dan tiada bandingannya.

Ibnu An-Najjar berkata, "Dia orang yang murah hati, berwibawa dan berani. Hari-harinya tidak diwarnai dengan pemberontakan. Dia terjun sendiri untuk meredam gejolak. Karena dia terjun langsung, pada suatu hari dia ditawan dan meninggal di tangan para atheis. Dia juga pernah belajar hadits."

---

[71] Lihat *As-Siyar* (IXX/561-568).

Ibnu An-Najjar berkata, "Zainul Umana` mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Muhammad Al Iskafi, imam wazir, berkata, 'Ketika kami bersama Al Mustarsyid di Bab Hamadzan, di antara kami ada seorang pria yang dijuluki Faris Al Islam. Dia adalah pembantu dekat Khalifah. Dia menghadap Ibnu Tharad dan berkata, 'Aku bermimpi pada suatu waktu melihat Nabi SAW. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang tentara ini?' Rasul menjawab, *'Kalah. Aku ingin Engkau memberitahu khalifah tentang hal ini.'* Sang menteri berkata, 'Wahai Faris Al Islam, aku telah isyaratkan Khalifah agar dia tidak keluar dari Baghdad,' kemudian dia berkata, 'Wahai Ali, kamu lemah kembalilah ke rumahmu!' Aku belum mengatakan tentang mimpi itu. Katakan kepada Ibnu Thalhah Bendahara Raja. Faris Al Islam pergi ke Ibnu Thalhah dan memberitahukan mimpinya itu. Ibnu Thalhah berkata, 'Aku tak bisa hentikan pertanda buruk ini. Tulislah ini, tunjukkan papan ini kepada Khalifah dan evakuasi tempat kekalahan itu. Dan aku pun menulisnya. Aku pergi menuju perkemahan. Aku bertemu dengan pengawal di ruang depan. Khalifah sedang shalat shubuh ditemani oleh Ibnu Sukitah, imamnya. Pengawal itu menghadap Khalifah dan menyerahkan papan itu kepadanya.' Dia membacanya berkali-kali dan bertanya, 'Siapa yang menulis ini?' Pengawal itu berkata, 'Faris Al Islam.' Khalifah berkata, 'Bawa dia kemari!' Pengawal datang dan mengikat tanganku. Aku ditundukkan hingga mencium tanah. Khalifah berkata, 'Wa'alaikum Salam.' Kemudian dia membaca papan itu berkali-kali dan berkata, 'Siapa yang menulis ini?' Aku menjawab, 'Hamba.' Khalifah berkata, 'Celaka kamu. Kenapa terdapat kalimat yang kau buang?' Aku menjawab, Itu yang Engkau lihat dalam mimpi wahai Amirul Mukminin. Khalifah berkata, 'Celakalah kamu Aku tunjukkan mimpi itu sekarang.' Aku berkata, 'Tuanku, tak ada yang lebih benar dari mimpimu.' Khalifah berkata, 'Celakalah kamu, menurutmu Rasulullah SAW berbohong! tak ada waktu untuk mundur. Allah telah tentukan apa yang Dia kehendaki.' Pada hari kedua atau ketiga terjadilah apa yang terjadi. Khalifah kalah, ditawan dan akhirnya dibunuh'."

Ibnu Nashir berkata, "Al Mustarsyid Billah keluar ke Hamadzan pada tahun 529 H untuk mendamaikan antara dua penguasa dan perselisihan antar

tentara. Dia pergi bersama pasukan Turki dalam jumlah besar. Mereka bertemu dengan Mas'ud bin Muhammad bin Malik Syah. Kedua pasukan saling perang. Pasukan Al Mustarsyid Billah kalah dan dia sendiri beserta para panglimanya ditangkap. Mereka dibawa ke sebuah benteng di sana. Mereka ditahan, sedangkan Khalifah bersama Sultan Mas'ud. Mereka dibawa ke Maraghah. Orang-orang Bathiniyyah berkonspirasi dengan orang-orang atheis untuk membunuh Khalifah. Khalifah tinggal di perkemahan sebelah. Mereka masuk ke perkemahan itu dan membunuh Khalifah dan orang-orang yang ada di pintu Kharakah.[72] Mereka terbunuh semua.

Kabar tersebut sampai ke Baghdad. Banyak yang berduka cita. Upacara bela sungkawa pun diadakan.

Aku berpendapat, "Al Mustarsyid dibaiat ketika ayahnya meninggal pada tahun 512 H. Dia berkuasa selama tujuh belas tahun tujuh bulan. Dia hidup selama 46 tahun. Sebuah pendapat mengatakan bahwa orang-orang yang membunuhnya telah dipersiapkan oleh Mas'ud. Mereka berjumlah tujuh belas orang. Mereka ditangkap dan dibunuh Sultan Mas'ud, dan Sultan menunjukkan rasa bela sungkawanya."

Sebuah pendapat mengatakan bahwa Sultan Sanjar bin Malik Syah mengutus kepada putra saudaranya Mas'ud, mengecamnya karena membunuh Al Mustarsyid. Sultan Sanjar menyuruhnya untuk memulangkan Al Mustarsyid ke istananya dan menyuruhnya agar santun kepadanya. Sultan Mas'ud pura-pura melakukan itu dan akhirnya membunuh Al Mustarsyid.

[72] Kharakah adalah bahasa Persia yang artinya perkemahan besar.

852. Ar-Rasyid Billah[73]

Dia adalah Amirul Mukminin Abu Ja'far Manshur bin Al Mustarsyid Billah Al Fadhl bin Ahmad Al Abbasi.

Dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 502 H. Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia dilahirkan dalam keadaan bisu. Kemudian dia bisa bicara karena diobati dengan suatu alat dari emas.

Dia diangkat menjadi pangeran pada tahun 513 H dan diangkat menjadi Khalifah pada bulan Dzul Qa'dah tahun 529 H.

Dia orang yang berkulit putih, menyenangkan, dan rupawan. Dikatakan bahwa di rumah Khalifah ada seekor rusa menyerangnya di taman. Pengawal menaklukkan rusa tersebut dan memegang kedua tanduknya. Dia mengambil gergaji dan memotong kedua tanduk rusa itu.

---

[73] Lihat *As-Siyar* (IXX/568-573).

Ar-Rasyid adalah orang yang baik prilakunya, selalu membela keadilan, fasih ucapannya, gemar bersastra dan bersyair. Umurnya tidak panjang hingga dia pergi ke Mosul, Azerbaijan dan kembali ke Asfahan. Dia tinggal di pintu kota Asfahan bersama Sultan Daud untuk mengepung kota itu. Di sana, dia dibunuh oleh orang-orang atheis. Setelah Ar-Rasyid keluar dari Baghdad, Sultan Mas'ud bin Muhammad bin Malik Syah datang. Dia bertemu dengan beberapa orang. Mereka melengserkan Ar-Rasyid dan membaiat pamannya Al Muqtafi.

853. Taj Al Muluk[74]

Dia adalah penguasa Damaskus, Taj Al Muluk Buri putra penguasa Damaskus Atabik Thughtikin, mantan budak Sultan Tutusy As-Saljuqi.

Berkuasa setelah ayahnya pada tahun 520 H. Dia sosok yang pemurah dan mulia. Dia mempunyai peran besar dalam menumpas aliran Ismailiyyah.

Dia dilahirkan pada tahun 478 H.

Ketika Ibnu Shabbah, penguasa Al Alamut, tahu apa yang terjadi dengan para pengikutnya yang mengikuti paham Ismailiyyah di Damaskus, dia marah. Dia menugaskan orang untuk membunuh Taj Al Muluk. Dia menunjuk dua orang dengan berseragam tentara. Keduanya bergabung dengan sekelompok orang yang di antaranya adalah tentara. Keduanya berpura-pura mengaku dari Salhadanah. Mereka menerima keduanya. Akhirnya kedua utusan tersebut menikam dan membunuh Taj Al Muluk.

---

[74] Lihat *As-Siyar* (IXX/573-575).

Abu Ya'la Al Qalanisi berkata, "Mereka membunuh Taj Al Muluk pada bulan Jumadil Akhirah tahun 525 H. Salah seorang menyerang kepalanya dengan pedang dan mengenai lehernya. Yang satunya lagi menusuk pinggangnya denga pisau hingga menembus dagingnya."

Aku katakan, "Taj Al Muluk jatuh sakit karena serangan itu, tapi dia meninggal pada bulan Rajab tahun 526 H."

Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia sangat hebat dalam medan perang. Dia tak pernah tinggal diam dalam menghadapi pasukan Eropa. Jika dia mempunyai banyak tentara, dia bisa mengalahkan mereka.

854. Syams Al Muluk[75]

Dia adalah penguasa Damaskus, Syams Al Muluk Ismail bin Buri bin Al Atabik Thughtikin At-Turki.

Dia berkuasa setelah ayahnya pada bulan Rajab tahun 526 H. Dia seorang pahlawan pemberani dan berwibawa seperti para pendahulunya, tapi dia seorang yang tak kenal belas kasih dan sewenang-wenang.

Dia membebaskan Baniyas dari bangsa Eropa dalam tempo dua hari. Para pengikut Ismailiyyah menjual Baniyas kepada bangsa Eropa sejak tujuh tahun lalu. Syams Al Muluk membeli negeri mereka dan mengusir bangsa Eropa dari sana. Kemudian dia bertolak untuk mengepung saudaranya di Ba'albak. Dia bertempur di Hamah yang masih menjadi kekuasaan Atabik Zanki dan akhirnya menguasainya. Dia menulis surat kepada Al Atabik Zanki agar dia menyerahkan Damaskus kepadanya. Ibunya Zumurrud dan para amir merasa takut. Ibunya berencana untuk membunuh Syams Al Muluk karena dia

[75] Lihat *As-Siyar* (IXX/575-576).

mengancam akan membunuh dirinya. Bangsa Eropa takut kepada Syams Al Mulk karena dia pernah mengalahkan mereka, mencabik-cabik, dan mengancam akan menyerang negeri mereka.

Ibnu Al Qalanisi berkata, "Syams Al Muluk sangat zhalim. Dia suka merampas dan menyiksa. Ketika dia tahu bahwa Zanki menuju Damaskus, dia mengutus orang untuk mendesak Zanki agar menyerahkan Damaskus kepadanya. Al Atabik Zanki berkata, 'Jika kamu tidak datang, aku akan serahkan Damaskus kepada bangsa Eropa. Dia menulis surat itu dengan tangannya sendiri'."

Dia meninggal pada tahun 529 H pada usia dua puluh tiga tahun. Saudaranya Mahmud berkuasa setelahnya. Kemudian ibunya menikah dengan penguasa Halb, Zanki.

855. Al Abdari[76]

Dia adalah seorang syaikh, imam, satu-satunya hafizh di negerinya, Dia bernama Abu Amir Muhammad bin Sa'dun bin Murajja Al Qursyi Al Abdari Al Mayurqi Al Maghribi Azh-Zhahiri. Dia tinggal di Baghdad.

Dilahirkan di Cordoba. Dia bagaikan lautan ilmu jika bukan karena dia mengikuti paham *tajsim* (paham bahwa Allah memiliki tubuh seperti makhluk). Semoga Allah merahmatinya.

Al Qadhi Abu Bakar di dalam *Mu'jam*nya berkata, "Abu Amir Al Abdari adalah orang paling cerdas yang pernah ku temui."

Ibnu Nashir berkata, "Dia seorang alim yang cerdas dan senantiasa hidup dalam kefakiran."

Ibnu Asakir berkata, "Al Abdari adalah orang yang paling hafizh yang pernah aku temui. Dia seorang ahli fikih madzhab Daud. Diceritakan bahwa

---

[76] Lihat As-Siyar IXX/ 579-583

dia datang ke Damaskus pada masa Abu Al Qasim bin Abu Al Ala`. Aku belajar darinya. Dia menyebut Imam Malik dan berkata, "Orang yang sangat bodoh sekali." Dia mencela Hisyam bin Ammar. Aku belajar darinya kitab *Al Amwal* karangan Abu Ubaid. Dia berkata, "Ada pendapat yang mengatakan bahwa Abu Ubaid adalah penggembala keledai bodoh yang tidak tahu fikih." Seseorang mengatakan kepadaku tentang Al Abdari, "Sesungguhnya dia berpendapat bahwa Ibrahim An-Nakha'i adalah orang yang buta salah satu matanya dan buruk rupa." Kami berkumpul di majlis Ibnu As-Samarqandi belajar kitab *Al Kamil*. Di dalam kitab itu disebutkan, "As-Sa'di berkata demikian. Al Abdari berkata, 'Ibnu Adi berbohong. Ini adalah pendapat Ibrahim Al Jurjani'. Aku berkata kepadanya, 'Dia adalah As-Sa'di. Sampai kapan kamu akan menjelek-jelekkan orang? Kamu berkata bahwa ini itu tentang Ibrahim. Kamu katakan bahwa Imam Malik bodoh. Dan kamu juga menjelekkan Abu Ubaid.' Dia marah besar dan berkata, 'Ibnu Al Khadhibah, Al Bardani dan yang lain takut kepadaku. Sekarang kamu katakan kepadaku seperti ini!' Ibnu As-Samarqandi berkata kepadanya, 'Inilah konsekuensinya.' Aku berkata, 'Kami hanya menghormatimu selama kamu menghormati para imam.' Dia berkata, 'Demi Allah Aku menguasai ilmu hadits yang tak dikuasai oleh orang selainku. Aku menguasai Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang tidak mereka kuasai.' Aku berkata dengan nada mencemooh, 'Jadi, ilmumu ilham!' Aku pun meninggalkannya."

Pada suatu hari aku bertanya kepada Al Ba'dari tentang hadits-hadits sifat. Dia berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang hadits tersebut. Di antara mereka ada yang menakwilkannya, di antara mereka ada yang membiarkannya dan di antara mereka ada yang memahami makna *zhahir*nya. Madzhabku adalah salah satu dari tiga madzhab di atas." Dia berfatwa atas dasar madzhab Daud. Sampai kepadaku bahwa dia ditanya tentang kewajiban mandi bagi orang yang bersetubuh dengan istrinya tetapi tidak keluar air mani. Dia berkata, "Tidak wajib mandi baginya. Aku melakukan yang demikian dengan Ummu Abi Bakar."

Al Abdari berperawakan kotor dan berpakaian compang-camping. Dia meninggal pada tahun 524 H.

Aku katakan, "Riwayat yang mengatakan bahwa dia pengikut madzhab tasybih -jika memang shahih sanadnya-, adalah riwayat yang jauh dari kebenaran."

856. Qadhi Al Marastan[77]

Dia adalah seorang syaikh, imam, alim, juga seorang pakar dalam ilmu waris, seorang tokoh di masanya, nama lengkapnya adalah Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ar-Rabi' bin Tsabit bin Wahab bin Masyja'ah bin Al Harits bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik bin Amr Al Qain Al Khazraji As-Sulami Al Anshari Al Baghdadi.

Dia dilahirkan pada tahun 442 H.

Abu Musa Al Madini berkata, "Al Qadhi Abu Bakar adalah imam dalam beberapa disiplin ilmu. Dia berkata, 'Aku hafal Al Qur`an pada umur tujuh tahun. Tak ada ilmu yang tidak aku pelajari. Aku berhasil menguasai hampir seluruh ilmu kecuali nahwu. Aku sedikit menguasainya. Aku tidak tahu bahwa aku telah menyia-nyiakan waktuku dalam senda gurau dan main-main'."

---

[77] Lihat *As-Siyar* (XX/23-28).

Pada suatu saat dia pergi dan ditawan oleh orang Romawi. Dia ditawan selama satu setengah tahun. mereka mengikat dan mengurungnya. Mereka ingin dia keluar dari agamanya. Dia menolak. Dia belajar tulisan Romawi dari mereka. Aku mendengar dia berkata, "Barangsiapa melayani ilmu, maka dia akan dilayani oleh kekuasaan. Setiap pengajar tidak boleh berbuat kasar dan setiap pelajar tidak boleh memandang rendah." Aku melihat setelah sembilan puluh tiga tahun, indranya masih tajam, tidak berubah sama sekali dan ingatannya masih kuat. Dia masih bisa membaca tulisan kecil dari kejauhan. Kami menghadap kepadanya sebelum dia wafat di Mudaidah. Dia berkata, "Ada sesuatu yang mengalir di telingaku." Dia membacakan hadits kepada kami. Dia terus mengajar kami hingga dua bulan kemudian dia uzur. Kemudian dia jatuh sakit. Dia mewasiatkan agar kuburannya diperdalam dari biasanya dan dituliskan di atas kuburannya ayat

قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

"Katakanlah: Berita itu adalah berita yang besar, Yang kamu berpaling daripadanya."(Qs. Shaad [38]: 67-68). Dia bertahan selama tiga hari dan selalu membaca Al Qur`an hingga dia wafat pada tahun 535 H.

As-Sam'ani berkata, "Qadhi Al Marastan berkata kepadaku, 'Orang-orang Romawi menawanku dan mereka berkata, 'Katakanlah, Almasih putra Allah hingga kami kembalikan hak-hakmu.' Aku tidak menuruti mereka. Dan aku belajar tulisan mereka.' Dia tidak menguasai ilmu nahwu. Aku mendengar dia berkata, 'Lalat ketika menempel di tempat warna putih, ia akan menjadikannya hitam; ketika menempel di tempat warna hitam, ia akan menjadikannya putih; ketika menempel di debu, ia akan mengerumuninya; dan jika menempel pada luka, ia akan membuatnya bernanah'."

857. Imad Ad-Daulah bin Hud[78]

Dia adalah salah satu penguasa Andalusia pada tahun lima ratusan. Dia berasal dari keluarga kerajaan yang menguasai Andalusia Timur. Ketika orang-orang Mulatstsamun menguasai Andalusia, Yusuf bin Tasyifin membiarkan Ibnu Daud. Ketika Ali bin Yusuf berkuasa setelah ayahnya, para menterinya menyarankan untuk mengambil kekuasaan dari Ibnu Daud. Mereka berkata kepadanya, "Harta-harta Al Mustanshir Al Ubaidi yang ada di Mesir berpindah ke tangan Bani Hud semuanya." Mereka berkata, "Agama menyuruhmu mengalahkan mereka karena mereka berdamai dengan bangsa Romawi." Kemudian Ali bin Yusuf mengutus Amir Abu Bakar bin Tiflut memimpin pasukan. Imad Ad-Daulah berlindung di Ruthah[79] dan menulis surat kepada Ali bin Tasyifin mengajak berdamai. Imad Ad-daulah berkata, "Ayahmu telah memberi teladan baik kepadamu. Kami tahu konsekuensi buruk dari tindakanmu. Allah menjadi

---

[78] Lihat *As-Siyar* (XX/37-41).

[79] **Ruthah adalah benteng di daerah Zaragoza.**

sandaran bagi orang yang bersamaku. Cukuplah bagi kami Allah." Kemudian Ali bin Yusuf memerintahkan untuk tidak menyerang. Tidak lama setelah itu sekelompok jamaah nasrani menggiringnya di Zaragoza. Ibnu Rudzmir, penguasa kerajaan Arghunah yang terletak di sebelah timur Andalusia, adalah seorang pendeta. Dia menguasai negeri kekuasaan Ibnu Hud. Imad Ad-Daulah menerima hanya tinggal di rumahnya saja. Ibnu Rudzmir hanya membawa sedikit pasukan yang siap tempur menghadapi jutaan pasukan.

Al yasa' bin Hazm berkata, "Abu Al-Qasim Hilal salah seorang tokoh Arab menceritakan kepadaku tentang Imad Ad-Daulah, 'Antara aku dan orang-orang murabithun ada suatu hal yang membuatku datang kepada Ibnu Rudzmir. Dia menyambutku dan memberiku upah besar. Aku ikut bersamanya dalam sebuah perang. Pada perang itu kudanya terluka. Aku berhenti dan melindunginya dari serangan. Ketika kami pergi menuju ke Risyqah, Ibnu Rudzmir memerintahkan untuk membuatkan gelas dari emas yang dihias dengan permata. Dia menulis pada gelas tersebut, 'Hanya orang yang menolong Sultan yang memakainya.' Pada suatu hari aku menghadap. Dia mengeluarkan gelas itu, mengisinya dengan minuman dan memberikannya kepadaku di hadapan seribu prajurit berkuda. Aku melihat leher mereka menjadi hitam karena karat pakaian perang. Aku menyeru dan berkata, "Orang selainku lebih berhak untuk minuman ini." Ibnu Rudzmir berkata, "Hanya orang yang melakukan perbuatan sepertimu lah yang akan meminumnya." Hilal dalam riwayat ini datang dari desa Hilal bin Amir. Dia kembali untuk berperang bersama kita. Ketika di medan perang, Hilal bagaikan gunung yang membentang yang menahan kesolidan tentara. Dia juga seorang pahlawan pemberani. Dalam pertempuran dia berkata, "Adakah yang lain?" Aku melihat Allah mengaruniai bangsa untuknya dan dia dijaga oleh pasukan berkuda. Abu Al Qasim Hilal menceritakan kepadaku tentang keadilan Ibnu Rudzmir, "Aku bersamanya di daerah Ruthah. Imad Ad-Daulah memerintahkan menterinya Abu Muhammad Abdullah bin Hamusyk untuk pergi ke sana. Salah seorang prajurit berkuda Ibnu Rudzmir meminta mengajak perang tanding dengan Ibnu Hamusyk. Ibnu Rudzmir berkata, 'Jangan. Dia adalah tamu kita.' Ibnu Hamusyk mendengar kata-kata itu. Ibnu Rudzmir membiarkannya.

Dia berkata, 'Aku harus mengajaknya berduel.' Kemudian dia memerintahkan prajurit berkuda tadi untuk maju. Ibnu Rudzmir berkata, "Dia adalah orang Romawi paling berani pada zamannya." Abdullah pergi menuju Ruthah dan di belakangnya ada seorang romawi bersenjata. Ibnu Hamusyk tidak memakai pakaian dan helm pelindung. Dia mengambil tombak dari pengawalnya. Dia mengarahkan ke arah orang Romawi itu. Keduanya saling menyerang. Kemudian Ibnu Hamusyk mengalahkannya. Allah telah menolongnya. Prajurit berkuda itu kehilangan kendali dan akhirnya jatuh ke tanah. Ibnu Hamusyk menikamnya dan akhirnya membunuhnya. Ibnu Rudzmir menyaksikan itu dari kejauhan. Orang-orang Romawi ingin menyerang Ibnu Hamusyk, tetapi Ibnu Rudzmir mencegah mereka. Pengawal Ibnu Hamusyk turun, mencela prajurit berkuda itu dan mengambil kudanya. Dia pergi tanpa menoleh sedikitpun ke arah kami. Aku tidak tahu mana yang aku kagumi, keadilan Ibnu Rudzmir atau Ibnu Hamusyk?"

Ibnu Rudzmir mengepung Zaragoza dalam waktu yang lama. Dia menguasai banyak benteng kota itu. Ketika panglima Abu Abdullah Muhammad bin Ghalbun mengetahui apa yang dilakukan bangsa Romawi di negeri itu, dia menuju ke Dauruqah, benteng Ayub dan Malinah. Dia memobilisasi pasukan untuk menghadapai Ibnu Rudzmir. Abu Bakar bin Tiflut menguasai Zaragoza. Sedangkan Ibnu Ghalbun lebih berlaku bijak dan adil. Dia berjuang dan didukung oleh pasukan. Aku berpendapat dia adalah orang tinggi sekali. Aku pernah bertemu dengannya. Dia sangat benci dengan Ibnu Rudzmir. Pada suatu saat dia pernah bertemu dengan seribu pasukan berkuda Ibnu Rudzmir. Pecahlah perang antara dua pasukan dalam waktu yang lama. Ibnu Ghalbun menyerang Ibnu Rudzmir dan menurunkannya dari kudanya. Para pengikut Ibnu Rudzmir menahannya. Akhirnya mereka kalah. Ibnu Rudzmir selamat bersama pasukan sebanyak dua ratusan orang. Sedangkan Ibnu Tiflut mengirimkan surat kepada Ibnu Ghalbun dan menipunya. Dia menganjurkannya untuk menghadap Amirul Muslimin Ali bin Yusuf. Putranya Abu Al Mutharrif menggantikan posisinya sebagai Khalifah di negerinya. Dia termasuk pahlawan yang diperhitungkan juga. Muhammad tiba di Marakusy dan dia ditahan. Dia dipaksa melepaskan

negerinya untuk orang-orang Murabithun. Dia mengikuti arahan itu karena patuh kepada ayahnya. Dia dan pasukan pergi menuju barat Andalusia. Ibnu Rudzmir senang dengan berita itu. Dia mengepung Zaragoza dan membuat dua menara besar dari kayu. Ketika penduduk Zaragoza putus asa mengharapkan bantuan, mereka merobohkan dua menara tersebut dan mereka saling berperang. Mereka menulis surat kepada Ibnu Tasyifin mengabarkan hal itu. Ibnu Tiflut meninggal pada tahun 511 H. Ibnu Tasyifin mengutus saudaranya Tamim bin Yusuf untuk menyelamatkan mereka. Tamim datang dengan pasukan besar. Ibnu Rudzmir mengecam pasukannya. Penduduk Zaragoza senang dengan kedatangan Tamim.

Ibnu Rudzmir pergi menuju Madinah dan menguasainya. Sekelompok pejuang berkuda dan pejalan kaki mengadakan perlawanan terhadapnya. Ibnu Rudzmir menyerang mereka dan membunuh banyak orang di antara mereka. Kemudian dia mengelak bertempur dengan musuh dan bertolak menuju arah Muralah. Negeri itu sedang goncang. Penduduknya meminta jaminan keamanan darinya dengan syarat-syarat tertentu. Ibnu Rudzmir dikenal sebagai orang yang tepat janji. Seorang yang aku percayai menceritakan kepadaku tentang Ibnu Rudzmir bahwa seorang pria mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Dia kehilangan putrinya. Dia memberitahu bahwa seorang pimpinan Romawi keluar membawa putrinya ke Zaragoza. Kedua orang tua dan kerabatnya mengikuti pimpinan Romawi itu. Mereka mengadu kepada Ibnu Rudzmir. Ibnu Rudzmir menghadirkan pimpinan Romawi tersebut dan berkata, "Aku mendapat pengaduan buruk. Bagaimana kamu bisa lakukan ini terhadap orang yang ada di sampingku?" Orang Romawi itu berkata, "Jangan tergesa-gesa. Wanita itu masuk agama kita. Wanita itu didatangkan. Wanita itu tidak menghiraukan orangtuanya. Dia telah murtad. Ketika Ibnu Rudzmir masuk kota Zaragoza, dia membiarkan penduduknya mendirikan shalat di masjid selama tujuh tahun. Setelah itu dia mengepung Qutundah[80] setelah menduduki Zaragoza dua tahun. Pada akhir tahun 514 H, Abdullah bin Hayunah ingin menyerang Ibnu Rudzmir

[80] Pesisir Zaragoza dari daerah Murcia.

dengan pasukannya termasuk Qadhi Al Mariyyah Abu Abdillah bin Al Farra` dan Abu Ali Sukkarah. Ibnu Rudzmir menghadapi mereka. Korban berguguran termasuk Qadhi Al Mariyyah Abu Abdillah bin Al Farra` dan Abu Ali Sukkarah. Ibnu Rudzmir membuatkan mereka makam kemudian negeri itu diserahkan kepadanya. Pada masa itu Ibnu Rudzmir menguasai Dauruqah, benteng Ayyub, Tharsunah dan dua ratus lebih daerah berpagar. Tidak lebih dari tiga kota yang masih belum dikuasainya. Daerah Laridah, Ifraghah dan Thurthusyah masih dikuasai oleh Bani Hud. Dalam sepuluh hari penyerangan, Ibnu Rudzmir belum berhasil menguasai kota-kota tersebut. Laridah dipimpin oleh Al Humam Al Bathal Abu Ahmad dan Ifraghah dipimpin oleh Az-Zahid Al Mujahid Muhammad Mardanisy Al Judzami kakek dari Amir Muhammad bin Sa'ad.

858. Ahmad bin Abdul Malik bin Hud[81]

Dia dijuluki sebagai Al Mustanshir Billah Al Andalusi. Dia berasal dari keluarga istana, terhormat dan kaya raya kerajaan. Dia menguasai sebagian wilayah Andalusia. Dia meminta bantuan bangsa eropa untuk mendirikan negara sendiri.

Alyasa' bin Hazm berkata, "Perdamaian tercipta antara Al Mustanshir bin Hud dengan Sulaitin, penguasa Romawi putra dari putri Alfonso, selama dua puluh tahun dengan syarat Al Mustanshir memberikan wilayah Ruthah kepada bangsa Eropa dan mereka memberikan beberapa benteng sebagai gantinya dan mengirimkan lima puluh ribu orang Romawi untuknya. Ahmad bin Abdul Malik keluar dengan pasukan ke negeri umat Islam, kemudian Allah menghendaki dia hancur. Beberapa sumber dari ulama salaf menceritakan tentang rusaknya Andalusia di tangan Bani Hud dan kemakmurannya di tangan mereka setelah beberapa masa. Sulaitin dan Ibnu Hud keluar dengan empat

---

[81] Lihat *As-Siyar* (XX/41-44).

puluh ribu pasukan berkuda menghadapai Tasyifin. Ibnu Hud menuju arah Sevilla. Dia memberikan perlengkapan kepada tentara Sulaitin selama delapan bulan dengan syarat mereka tidak menawan siapapun. Al Mustanshir menceritakan kepadaku –dia menyesali perbuatannya-, "Harta yang telah aku keluarkan untuk makan tentara sebanyak tiga juta dinar. Yang telah aku bayarkan kepada mereka dari kekayaan Ruthah sebanyak empat puluh ribu baju perang dan helmnya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Al Mustanshir telah menyerahkan tenda besar yang diangkut dengan empat puluh keledai kepada Sulaitin. Muhammad bin Malik Asy-Sya'ir menceritakan kepadaku bahwa Al Mustanshir melihat tenda itu dan berkata, "Tidak ada yang lebih besar dari itu." Setelah lama menduduki Ruthah, Ibnu Hud kembali bersama sekitar dua ratus pasukan berkuda. Ibnu Hud singgah di Thulailah menuju ke benteng yang telah dia tebus. Kemudian Cordoba digoyang. Amirul Muslimin disibukkan dengan serangan kelompok Tumartiyyah.[82] Al Mustanshir Billah Ahmad bertolak dari kota Gharlitsh menuju Cordoba. Dia mempunyai reputasi baik di hadapan orang banyak. Ibnu Hamdin penguasa Cordoba bersama pasukan menghadapi Al Mustanshir. Pasukan cordoba menghadap Ibnu Hud menyatakan kesetiaan. Kemudian Ibnu Hamdin melarikan diri ke Bulaidah. Ibnu Hud memasuki Cordoba tanpa perlawanan. Dia mengangkat Abu Sa'id yang dikenal dengan sebutan Farju Ad-dalil sebagai wazir. Dia menulis surat kepada para tokoh negeri itu dan mereka menyambut bahagia karena Ibnu Hud dari keluarga kerajaan. Farju Ad-dalil keluar menuju benteng Al Mudawwar. Dikatakan kepada Ibnu Hud bahwa Farju Ad-Dalil telah berkhianat. Ibnu Hud keluar menuju tempat Farju Ad-Dalil dan memintanya turun dari benteng. Farju Ad-Dalil turun tanpa menampakkan pengkhianatan. Dia adalah seorang yang shalih. Tapi Ibnu Hud membunuhnya. Kejadian itu menjadi berita negatif bagi penduduk cordoba. Jiwa mereka tergerak. Mereka tidak terima atas pembunuhan salah seorang singa Allah. Mereka berjalan

[82] Mereka adalah pengikut Muhammad bin Abdullah bin Tumart, Al Mahdi Maroko yang menjadi pimpinan kelompok Al Muwahhidun.

menuju istana dan Ibnu Hud pun lari dari Cordoba. Ibnu Hamdin datang ke Cordoba. Penduduk Cordoba menerimanya. Banyak terjadi pertempuran dan musibah di Andalusia. Sedangkan Abu Muhammad bin Iyadh berada di kerajaan Laridah. Dia bertolak bersama lima ratus pasukan berkuda berusaha memperbaiki keadaan. Penduduk Mursiyah dan Valencia menginginkan dia menjadi raja mereka, namun dia menolaknya. Kemudian dia membai'at penduduk Valencia untuk taat kepada Khalifah Abdullah Al Abbasi. Kemudian Ibnu Iyadh dan Ibnu Hud sepakat bahwa julukan Khalifah itu bagi Amirul Mukminin Al Abbasi. Kendali militer dan harta berada di tangan Ibnu Iyadh, sedangkan kekuasaan berada di tangan Ibnu Hud.

859. Al Utsmani[83]

Dia adalah Muhammad bin Ahmad bin Yahya Al Utsmani Al Maqdisi Asy-Syafi'i Al Asy'ari, seorang Mufti yang sangat alim, tinggal di Baghdad dari keturunan Muhammad bin Abdillah Ad-Dibaj.

Dia lahir di Beirut pada tahun 462 H.

Ibnu Kamil berkata, "Aku tidak pernah melihat alim sepertinya pada zamannya. Dia seorang yang berilmu, beramal, zahid, wara', terhormat dan berprilaku mulia. Hari wafatnya adalah hari besar'."

Abu Al Farj Al Jauzi berkata, "Aku melihatnya menyampaikan nasihat di masjid Al Qashr. Dia adalah pembela garda depan madzhab Asy'ari."

Dia meninggal pada tahun 527 H.

Aku katakan, "Radikalis Muktazilah, Syi'ah, madzhab Hanbali,

[83] Lihat *As-Siyar* (XX/44-46).

Asy'ariyyah, Murjiah, Jahmiyyah dan Karamiyyah telah membuat dunia sesak. Di antara mereka ada yang alim, abid dan cendekiawan. Semoga Allah mengampuni para ahli tauhid. Kita berlindung kepada Allah dari hawa dan bid'ah, mencintai sunnah dan ahlinya, mencintai ahli ilmu sebagai panutan dan teladan yang baik, dan kita tidak mencintainya karena bid'ah yang dibuatnya dengan takwil yang menyesatkan karena yang kita jadikan pedoman adalah banyaknya kebaikan."

860. Atha` bin Abi Sa'ad[84]

Dia adalah seorang imam ahli hadits, juga seorang yang zuhud, namanya adalah Ibnu Atha` Abu Muhammad Ats-Tsa'labi Al Harawi Al Fuqqa'i.[85]

Dia adalah murid dari Syaikh Al Islam Abu Ismail Al Anshori.

Dia dilahirkan di Malin (Belgia) pada tahun 444 H.

As-Sam'ani berkata, "Dia adalah murid yang taat kepada Syaikh Al Ismail dan setia melayaninya. Dia mempunyai banyak cerita tentang kepergian gurunya ke Balkan untuk diuji. Sering terjadi diskusi dan dialog antara dia dan menteri Nizham Al Mulk. Dan menteri memberinya banyak kesempatan."

As-Sam'ani berkata, "Aku mendengar bahwa sebatang kayu dipersiapkan untuk menyalip Atha`. Kemudian Allah menolongnya karena niatnya yang baik. Ketika dia dibebaskan, dia kembali berbuat zhalim. Dia keluar

[84] Lihat *As-Siyar* (XX/54-56).

[85] Dinisbatkan kepada kata Al Quffa' yaitu membuat minuman dari bahan gandum.

berjalan kaki bersama An-Nizham ke Romawi. Dia menyeberang sungai dengan kuda dan berkata, "Guruku sedang dalam masa pengujian. Aku tidak dapat beristirahat. Putra guruku Muhammad menceritakan kepadaku tentangnya." Atha' berkata, "Aku ikut serta dalam konvoi An-Nizham. Salah satu sandalku terjatuh dan aku tak menoleh sama sekali. Aku pun membuang sandalku yang lain." An-Nizham menghentikan kudanya dan berkata, "Di mana kedua sandalmu?" Aku menjawab, "Salah satunya hilang dan aku khawatir engkau meninggalkanku jika aku berhenti." Dia berkata, "Mengapa kamu membuangnya?" Aku berkata, "Karena guruku mengajarkan bahwasanya Nabi SAW melarang seseorang berjalan dengan satu sandal. Aku tidak ingin melanggar sunnah." Aku membuat An-Nizham terheran-heran. An-Nizham berkata, "Insya Allah aku akan menulis agar gurumu kembali ke Harah." Dia berkata kepadaku, "Naiklah ke atas hewan tunggangan!" Aku menolaknya. Dia menawarkanku sejumlah harta dan aku juga menolaknya.

As-Sam'ani berkata, "Aku mendengar Abdul Khaliq bin Ziyad berkata, 'Beberapa Amir memerintahkan untuk menghukum Atha` Al Fuqqa'i dalam malapetaka yang terjadi pada Asy-Syahid Abdul Hadi bin Syaikh Al Islam dengan seratus pukulan. Wajahnya dilukai dan Atha` dipukul hingga enam puluh pukulan. Mereka ragu apakah dia telah dipukul sebanyak lima puluh atau enam puluh kali? Atha` berkata, "Ambillah bilangan yang paling sedikit!" dia dipenjara dengan para wanita. Di situ ada seorang tahanan. Atha` berdiri dengan tertatih akibat pukulan. Dia menyuruh tahanan itu duduk di antara dia dan para wanita. Atha` berkata, "Rasulullah SAW melarang berkhalwat dengan wanita lain (*al ajnabiyyah*)."

Atha meninggal kira-kira tahun 335 H.

861. Yusuf bin Ayyub[86]

Dia adalah Ibnu Yusuf, seorang imam yang alim, ahli fikih yang dijadikan panutan, juga seorang yang bijak dan bertakwa, dia adalah syaikh Islam dan sufi pada zamannya, namanya adalah Abu Ya'qub Al Hamadzani. Dia adalah ulama Marwa.

Di dilahirkan pada tahun 440 H.

Abu Sa'ad As-Sam'ani berkata, "Dia adalah seorang imam yang wara', bertakwa, ahli ibadah, mengamalkan ilmunya, menegakkan haknya, dan seorang sufi. Para sufi banyak berguru kepadanya. Sekelompok orang yang ingin menuju kepada Allah berkumpul di majlisnya, sebuah fenomena yang tak terjadi di tempat lain. Hari-hari Yusuf bin Ayyub digunakan untuk berjalan di jalan yang diridhai, jalan kebenaran yang istiqamah. Dia meninggalkan dunia perdebatan. Dia menyibukkan diri dengan beribadah, berdakwah dengan etika terpuji dan membimbing murid-muridnya."

[86] Lihat *As-Siyar* (XX/66-69).

Aku mendengar Shafi bin Abdillah Ash-Shufi berkata, "Aku menghadiri majlis Yusuf di madrasah An-Nizhamiyyah. Tiba-tiba Ibnu As-Saqa` berdiri. Perbuatannya itu melukai Syaikh. Ibnu As-Saqa` bertanya tentang sesuatu kepadanya. Yusuf berkata, 'Duduklah! Sungguh aku temukan dalam ucapanmu itu isyarat kekufuran. Barangkali kamu akan meninggal dalam kekufuran.' Ucapan Yusuf itu benar bahwa Ibnu As-Saqa` pergi menemani utusan penguasa Romawi, kemudian dia menjadi Nashrani di Konstantinopel."

Aku mendengar dari orang yang kupercaya bahwa kedua anak Abu Bakar Asy-Syasyi berdiri di majlis Yusuf dan berkata kepadanya, "Jika kamu mengikuti madzhab Imam Asy'ari (maka teruskan), jika tidak, turunlah kamu!" Yusuf berkata, "Duduklah kalian berdua. Kalian tidak akan menikmati masa muda kalian." Aku mendengar dari banyak orang bahwa keduanya itu meninggal sebelum memasuki masa tua.

Abu Sa'ad berkata, "Ketika aku berencana pergi, aku menghadap Syaikh Yusuf untuk berpamitan. Kemudian dia membenarkan keinginanku. Dia berkata, 'Aku mewasiatkan kepadamu, jangan dekati para raja. Dan pastikan apa yang kamu makan itu tidak haram'."

Yusuf meninggal pada tahun 535 Hijriyyah pada usia sembilan puluh tahun.

Adapun tentang Ibnu As-Saqa', Ibnu An-Najjar berkata, "Aku mendengar Abdul Qahhab bin Ahmad Al Muqri' berkata, 'Dulu Ibnu As-Saqa' adalah seorang hafizh al Qur'an yang baik. Seseorang yang melihatnya di Konstantinopel menceritakan kepadaku ketika dia sedang sakit sebelum meninggal, aku bertanya kepadanya, 'Apakah kamu masih hafal Al Qur'an?' dia menjawab, 'Aku hanya hafal satu ayat saja,

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾

Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." (Qs. Al Hijr [15]: 2] sedangkan yang lainnya aku telah lupa."

862. At-Taimi[87]

Dia adalah seorang imam, ulama, hafizh, syaikh Islam. Namanya adalah Abu Al Qasim Ismail bin Muhammad bin Al Fadhl Al Qurasyi At-Taimi Ath-Thalhi Al Asbahani. Dia dijuluki Qiwam As-Sunnah (penopang Sunnah).

Dia lahir pada tahun 457 H dan meninggal pada tahun 535 H.

Ibunya adalah keturunan Thalhah bin Ubaidillah dari suku At-Taimi yang merupakan salah seorang sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga.

Abu Musa berkata, "Aku tak menemukan seorang pun yang mencelanya baik dengan ucapan maupun perbuatan dan tak seorang pun yang memusuhinya karena Allah selalu menolongnya. Dia orang yang bersih jiwanya dari segala ketamakan. Dia tidak mencari perhatian para penguasa, tidak juga orang yang berhubungan dengan mereka. Dia mengosongkan rumah kebanggaannya bagi ahli ilmu. Meskipun seseorang memberinya dunia dan seisinya, itu tak berarti

---

[87] Lihat *As-Siyar* (XX/80-88).

apa-apa baginya. Dia menyelenggarakan 3500 majlis. Dia mengajar di luar kepala.

Al Hafizh Yahya bin Mandah berkata, "Abu Al Qasim bagus akidahnya, lurus prilakunya dan sedikit berbicara. Pada masanya tidak ada orang seperti nya."

Telah sampai kepada kita cerita tentang ibadah, wirid dan tahajjud Abu Al Qasim. Abu Musa berkata, "Aku mendengar orang yang bercerita tentang Abu Al Qasim pada hari ketika putranya meninggal. Dia datang untuk bertakziyah. Pada hari itu, Abu Al Qasim selalu memperbarui wudhunya hingga tiga puluh kali. Dalam setiap wudhu, dia melakukan shalat dua rakaat."

Muhammad bin Nashir Al Hafizh berkata, "Abu Ja'far Muhammad bin Al Hasan bin Ismail Al Hafizh (saudaraku) menceritakan kepada kami, Ahmad Al Aswari, orang yang memandikan pamanku –dia tsiqah- menceritakan kepadaku bahwasanya dia ingin menyingkirkan sobekan kain dari auratnya ketika memandikan. Dia berkata, "Ismail menarik kain itu dengan tangannya dan menutupi kemaluannya. Orang yang memandikan berkata, 'Hidup setelah mati'."

Abu Al Qasim At-Taimi ditanya, "Apakah boleh mengatakan bahwa Allah mempunyai batas atau tidak? Apakah perbedaan pendapat ini terjadi pada ulama salaf?" dia menjawab, "Ini permasalahan yang tidak ingin aku jawab karena ketidakjelasannya dan karena minimnya pengetahuanku akan tujuan penanya. Tapi akan aku tunjukkan ajaran yang telah aku terima. Para ulama menafsirkan makna batasan (had) dengan penafsiran yang berbeda-beda yang intinya bahwa batasan setiap sesuatu adalah intisari yang membedakan dengan yang lain. Maka tujuan seseorang berkata 'Allah tidak mempunyai batasan yang artinya semua ilmu tidak dapat mengetahui-Nya' adalah benar. Dan jika yang dia maksud adalah Ilmu Allah tidak dapat mengetahui Dzat-Nya, maka dia sesat. Atau jika tujuannya adalah untuk mengatakan bahwa Dzat Allah ada di setiap tempat, dia juga sesat."

Aku katakan, "Yang benar adalah tidak membahas tentang itu semua, jika tak ada nash yang membahas itu. Jika kita asumsikan bahwa makna itu

benar, maka kita tidak seharusnya mengucapkan sesuatu yang belum diijinkan Allah khawatir jika bid'ah itu masuk ke dalam hati. Semoga Allah menjaga iman kita."

Abu Musa Al Madini berkata, "Aku mendengar At-Taimi berkata, 'Ibnu Khuzaimah salah dalam menafsirkan *shurah* (gambar). Dia tidak dicela karena ucapannya, tidak juga diikuti ucapannya tersebut'."

Abu Musa berkata, "Dia mengisyaratkan bahwa sedikit imam yang tidak pernah bersalah. Jika seorang imam ditinggalkan karena kesalahannya, maka akan banyak imam yang akan ditinggalkan. Dan ini tidak seharusnya dilakukan."

863. Al Maziri[88]

Dia adalah seorang syaikh, seorang imam, seorang ulama bagaikan lautan ilmu, dan juga seorang ahli dalam bidangnya, namanya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Umar At-Tamimi Al Maziri Al Maliki.

Dia adalah penulis kitab *Al Mu'allim bi Fawa'id Syarh Muslim* dan penulis kitab *Idhah Al Mahshul* dalam ushul fikih. Dia juga punya banyak karangan dalam bidang sastra. Dia termasuk salah seorang ulama terkemuka dan cerdas. Dia menulis syarah kitab *At-Talqin* karya Abdul Wahhab Al Maliki dalam sepuluh kitab. Dia sangat senang dengan kitab dan menguasai ilmu hadits.

Dia lahir di kota Al Mahdiyyah di benua Afrika. Di kota itu pula dia meninggal pada tahun 536 H, pada umur 83 tahun. Mazir adalah negeri kecil di pulau Shaqaliyyah.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa pada suatu saat dia sakit. Tak ada yang mampu menyembuhkannya kecuali seorang Yahudi. Ketika dia sembuh,

---

[88] Lihat *As-Siyar* (XX/104-107).

yahudi tersebut berkata, "Jika bukan karena komitmenku dalam bidangku, maka aku tidak akan mengobatimu wahai orang Islam." Kata-kata itu menggugah hati Al Maziri. Lantas Al Maziri belajar ilmu kedokteran hingga dia mendalaminya. Dia memberi resep dalam kedokteran seperti dia memberi fatwa dalam fikih.

Al Qadhi Iyadh berkata di dalam kitab *Al Madarik*, "Al Mazari mendapat sebutan Imam. Dia tinggal di kota Al Mahdiyyah. Sebuah pendapat mengatakan bahwa Al Maziri bermimpi, dalam mimpinya dia berkata, "Wahai Rasulullah, Apakah benar julukan yang mereka sandangkan kepadaku? mereka memanggilku Imam." Rasul berkata, *"Lapangkan dadamu untuk memberi fatwa."*

Al Qadhi Iyadh berkata, "Dia adalah ulama kalam terakhir di Afrika. Dia adalah salah seorang ulama Afrika dalam bidang fikih, ijtihad dan kecermatan berpikir. Semua fatwa dalam fikih merujuk kepadanya. Dia bagus prilakunya, santun dalam majlis dan banyak bercerita dan berpuisi. Tulisannya lebih tajam daripada ucapannya."

Dia mempunyai buku yang menyangkal kitab *Al Ihya*. Dari situ jelas bahwa di dalam kitab *Al Ihya'* ada kelemahan dan pemikiran filosofis yang diluruskan oleh Al Maziri. *Rahimahullah.*

864. Abu Sa'ad[89]

Dia adalah seorang syaikh, imam, hafizh yang tsiqah ahli hadits Ashfahan, Abu Sa'ad Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al Baghdadi Al Ashfahani.

Dia lahir di Asfahan pada tahun 463 H.

As-Sam'ani berkata, "Dia seorang yang *tsiqah*, hafizh, bagus agamanya, baik prilakunya, lurus akidahnya –mengikuti madzhab Salaf Ash-shalih- dan tidak berpura-pura. Dia pergi ke pasar dengan memakai peci. Dia ramah. Aku belajar dengannya di Makkah dan Madinah. Pada suatu saat dia berkata kepadaku, "Berhenti sebentar!" Kemudian dia meminta maaf. Aku berkata, "Wahai tuanku, sebuah kehormatan dihentikan oleh seorang ahli hadits." Dia berkata, "Kamu punya sanad atas kata-katamu?" Aku berkata, "Tidak." Dia berkata, "Kamulah sanadnya."

---

[89] Lihat *As-Siyar* (XX/119-123).

Abdullah bin Marzuq Al Hafizh berkata, "Abu Sa'ad bin Al Baghdadi adalah nyala api."

As-Sam'ani berkata, "Aku mendengar Muammar bin Al Fakhir berkata, 'Abu Sa'ad hafal kitab Shahih Muslim. Dia berbicara tentang hadits dengan baik'."

Ibnu An-Najjar berkata, "Dia adalah imam dalam zuhud dan hadits. Dia adalah pemberi nasihat. Abu Syuja' Adz-Dzuhli dan Ibnu Nashir menulis tentangnya bahwa ketika dia makan, matanya menangis. Dia berkata, 'Daud AS jika ingin makan, dia menangis'."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ibnu Sa'ad melaksanakan haji sebanyak sebelas kali. Aku banyak mendengar tentangnya. Aku melihat dia berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur."

Abu Sa'ad meninggal di Nahawand ketika kembali dari haji pada tahun 540 H. Jenazahnya dibawa ke Asfahan dan dimakamkan di sana.

865. Ibnu Tasyifin[90]

Dia adalah seorang sultan penguasa Maroko Amirul Muslimin Abu Al Hasan Ali bin Yusuf bin Tasyifin Al Barbari. Dia adalah raja kerajaan Murabithun.

Dia berkuasa setelah ayahnya pada tahun 500 H.

Dia seorang yang pemberani, adil, beragama, wara', shalih, dan menghormati para ulama. Pada zamannya menjamur kajian tentang fikih hingga para ulama tidak memperhatikan pembahasan hadits dan atsar. Pembahasan kalam dan filsafat dikecam. Ali bersikeras bahwa ilmu kalam adalah bid'ah yang tidak dikenal ulama salaf. Dia berlebihan dalam kecamannya. Dia mengancam dan memerintahkan untuk membakar buku-buku syaikh Abu Hamid Al Ghazali, dan mengancam orang yang menyembunyikannya akan dibunuh.

Ketika tentara Ibnu Tasyifin berperang melawan musuh, mereka kalah. Andalusia menjadi kacau balau dan banyak kemungkaran merajalela. Pasukan Murabithun banyak yang tewas. Kekuatan Ibnu Tasyifin melemah hingga hanya

---

[90] Lihat *As-Siyar* (XX/124-125).

tinggal nama. Dia menyibukkan diri beribadah dan menelantarkan rakyat. Sebuah pendapat mengatakan bahwa dia mengangkat kedua tangannya untuk perpisahan. Ibnu Tasyifin berkata, "Ya Allah serahkan perkara ini kepada orang yang bisa memegangnya."

Ibnu Tasyifin mendapat serangan dari Ibnu Tumart. Dia berperang menghadapi Abdul Mukmin. Abdul Mukmin mengalahkannya dan mengambil alih negerinya. Pada masa itu orang-orang mulatstsamun[91] berkuasa. Ibnu Tasyifin meninggal pada tahun 537 H.

[91] Mereka adalah orang-orang Murabithun. Mereka dijuluki mulatstsamun karena mereka menutup wajah mereka. Tradisi itu merupakan warisan leluhur mereka karena mereka berasal dari keturunan HImyar bin Saba'. Kabilah Himyar menutup wajah mereka karena panas yang menyengat dan dingin yang amat menusuk.

866. Sibthu Al Khayyath[92]

Dia adalah seorang syaikh, imam, musnid, juga seorang qari yang shalih, Abu Abdillah Al Husain bin Ali bin Ahmad Al Baghdadi.

Dia lahir pada tahun 458 H.

As-Sam'ani berkata, "Dia orang shalih, bagus bacaannya, taat beragama dan makan dari hasil jerih payahnya sendiri."

Abu Al Farj Al Jauzi berkata, "Aku belajar Al Qur`an darinya."

Dia meninggal pada tahun 537 H.

---

[92] Lihat *As-Siyar* (XX/129-130).

867. Saudara Sibthu Al Khayyath[93]

Dia adalah seorang syaikh, imam, ulama qira'ah Irak, ulama nahwu senior, Abu Muhammad Abdillah bin Ali bin Ahmad, cucu Imam Az-Zahid Al Abid Abu Manshur Al Khayyath.

Dia lahir pada tahun 454 H.

Dia mendalami ilmu qira'ah. Dia menulis kitab-kitab terkenal seperti *Al Mubhaj*, *Al Ijaz* dan *Al Kifayah*. Dia menjadi imam di masjid Ibnu Jardah selama lima puluh tahun lebih. Dia termasuk salah seorang yang bagus suaranya dalam membaca Al Qur'an. Banyak yang belajar Al Qur'an darinya. Dia juga mengajarkan ilmu nahwu.

Ibnu Al jauzi berkata, "Aku belum pernah mendengar bacaan yang lebih merdu dari bacaannya dan belum pernah mendengar bacaan yang lebih jelas darinya meski dia sudah berumur. Dia orang yang bagus akhlaknya, brillian

[93] Lihat *As-Siyar* (XX/130-134).

dan bagus dalam berinteraksi dengan para ulama maupun orang biasa.

As-Sam'ani berkata, "Dia orang yang rendah diri dan bersahabat, bagus bacaannya ketika di mihrab, khususnya pada malam-malam bulan Ramadhan. Banyak orang yang belajar darinya dan mengkhatamkan Al Qur`an di hadapannya. Dia mempunyai beberapa karangan dalam bidang qira`ah. Sebagian karangannya mendapat kritikan dari orang-orang.

Abu Al Farj bin Al Jauzi berkata, "Aku tidak pernah melihat banyak orang sebanyak mereka yang mengiringi jenazahnya."

Dia meninggal pada tahun 541 H.

868. Ibnu Al Mu'tamid[94]

Dia adalah Seorang dai agung, ulama kalam, Abu Al Futuh Muhammad bin Al Fadhl Al Isfirayini yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al Mu'tamid.

Dia adalah dai senior, fasih, kata-katanya enak didengar, alim, banyak hafalannya, sufi dan penulis hebat.

Dia lahir pada tahun 404 H.

Ibnu An-Najjar berkata, "Dia adalah dai terkenal pada masanya. Dia menguasai madzhab Imam Asy'ari. Dia juga menguasai tasawuf. Dia menulis banyak kitab tentang hakekat. Setiap kitabnya ada banyak cerita lucu dan isyarat-isyarat. Dia sangat diterima di Baghdad. Dia berbicara menurut madzhab Imam Asy'ari. Oleh karenanya ulama berang dan Al Mustarsyid memerintahkan untuk mengusirnya. Ketika Al Muqtafi berkuasa, Ibnu Al Mu'tamid kembali ke Baghdad. Ketika dia kembali, gejolak itu terjadi lagi. Mereka mengusirnya ke kampungnya."

---

[94] Lihat *As-Siyar* (XX/139-142).

Ibnu Asakir berkata, "Hati dan lisannya lebih berani dari pendapatnya. Dia orang yang banyak bertutur kata, mempunyai respon yang tanggap, dan lembut gaya bicaranya. Di samping mempunyai akidah yang benar, dia mempunyai sifat terpuji, memberi arahan kepada manusia dan mengabdikan dirinya untuk membela kebenaran." Ibnu Asakir berkata, "Dia meninggal sebagai syahid karena sakit perut. Aku selalu mengikuti majlisnya. Aku belum pernah melihat dai sepertinya."

As-Sam'ani berkata, "Dia diusir dari Baghdad dan meninggal di Bistham pada tahun 538 H. Dia dimakamkan di samping makam Abu Yazib Al Bisthami."

Ibnu Al Jauzi berkata di dalam kitab *Al Muntazhim*, "Sultan Mahmud datang ke Baghdad bersama Al Hasan bin Abu Bakar An-Naisaburi Al Hanafi, salah seorang pendebat. Sultan Mas'ud duduk di masjid Al Qashr. Dia melaknat madzhab Asy'ariyah dengan terang-terangan. Dia berkata, 'Jadilah pengikut Imam Syafi'i, tapi jangan menjadi pengikut Imam Asy'ari. Jadilah pengikut Imam Hanbali, tapi jangan menjadi pengikut paham musyabbihah'." Di pintu madrasah An-Nizhamiyyah terdapat tulisan Imam Al Asy'ari. Sultan memerintahkan untuk menghapusnya dan menggantinya dengan Imam Syafi'i. Pada suatu saat Al Isfirayini menyebut kebaikan madzhab Al Asy'ari ketika dia mengajar di majlisnya. DI situ terjadi pertentangan hingga Al Ghaznawi pergi dari majlis. Dia memberitahu Sultan tentang hal itu. Dia berkata, "Sesungguhnya Abu Al Futuh adalah ahli fitnah." Al Isfirayini dirajam berkali-kali. Pendapat yang benar adalah dia diusir.

Aku berpendapat, "Hendaknya bagi setiap muslim berlindung dari fitnah. Hendaknya dia tidak menyimpang dengan menyebut madzhab-madzhab yang aneh baik di ushul maupun furu'. Aku tidak melihat kebaikan pada tindakan itu, tapi justru menimbulkan permusuhan antara orang-orang shalih dan ahli ibadah dari kedua belah pihak. Berpeganglah pada sunnah. Diamlah. Jangan membahas apa yang tidak kamu ketahui. Setiap sesuatu yang membuatmu bingung kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu berhentilah. Katakanlah: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Generasi Tabiin Tingkat ke-29

869. Al Atabik[95]

Dia adalah Al Malik Imad Ad-Din Al Atabik Zanki bin Al Hajib Qasim Ad-Daulah Aqsunkar bin Abdillah At-Turki, penguasa Helb.

Sultan Mahmud bin Malik Syah memberikan *Syihnakiyah*[96] Baghdad kepadanya pada tahun 511 H,[97] yaitu tahun ketika putranya seorang raja yang adil Nuruddin Asy-Syahid lahir. Dia dpindahkan ke kota Mosul. Kemudian dia

---

[95] Lihat *As-Siyar* (XX/179-191).

[96] *Syihnakiyah* artinya kepemimpinan atau manajemen. *Syihnah* adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mengatur negeri setelah mendapat mandat dari Sultan. Pada masa sekarang disebut polisi.

[97] Demikian penulis menyebutkan. Ibnu Khallikan, Ibnu Al Atsur dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Al Atabik Zanki memimpin Syihnakiyah Baghdad pada tahun 521 H. Lihat kitab *Wafayat Al A'yan* 2/327, *Al Kamil* (X/641), *Al Bidayah wa An-Nihayah* (XII/196) dan lihat kitab *Ar-Raudhatain* 1/29.

menjadikan putranya yang diberi julukan Al Khafaji sebagai Atabik pada tahun 522 H.

Kemudian dia menguasai negeri itu dan mendapatkan popularitas. Dia menaklukkan Ruha, menguasai Helb, Mosul, Hamah, Hamsh, Ba'labak dan Baniyas. Dia mengepung Damaskus dan berdamai dengan penduduknya dengan syarat mereka mengakui kekuasaannya, setelah peperangan yang panjang.

Al Atabik adalah seorang pahlawan yang pemberani seperti ayahnya. Dia sangat berwibawa, enak dipandang dan berkulit hitam. Dia mempunyai banyak uban. Keberaniannya diibaratkan bahwa dia tidak diam dan tidak tidur. Dia orang yang bergairah bahkan terhadap istri tentaranya.

Aku katakan, "Zanki tiba di benteng Ja'bar. Dia mengepung penguasa benteng itu Ali bin Malik. Dia hampir menguasainya namun dia terbunuh. Pembunuhnya yang juga pembantunya lari ke Ja'bar. Peristiwa itu terjadi pada tahun 541 H. Kemudian putranya Nuruddin menguasai Syam dan putranya Al Ghazi menguasai Mosul."

Umur Zanki mencapai enam puluh tahun.

870. Ibnu Asy-Syajari[98]

Dia adalah seorang ulama, syaikh ulama nahwu, Abu As-Sa'adat Hibatullah bin Ali bin Muhammad Al Hasyimi Al Alawi Al Hasani Al Baghdadi dari keturunan Ja'far bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib.

Ibnu An-Najjar berkata, "Ibnu Asy-Syajari adalah ulama nahwu pada zamannya. Dia belajar sastra sepanjang hidupnya. Dia mempunyai banyak murid. Dia berusia panjang. Dia mempunyai akhlak mulia dan ramah."

Dia orang yang fasih, enak didengar dan tenang. Di setiap majlisnya hampir selalu dia berbicara dengan sastra. Dua orang alawi berseteru dan menghadap kepadanya. Salah satu di antara mereka berkata, "Bagiku ini dan itu." Ibnu Asy-Syajari berkata, "Wahai anakku, bertahanlah. Karena bertahan itu kuburan bagi semua aib."

Dia meninggal pada tahun 542 H dan dimakamkan di rumahnya.

---

[98] Lihat *As-Siyar* (XX/194-196).

871. Ibnu Al Arabi[99]

Dia adalah seorang imam, ulama, hafizh, namanya adalah Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad, Ibnu Al Arabi Al Andalusi Al Isybili Al Maliki, pemilik banyak kitab.

Dia lahir pada tahun 468 H.

Ayahnya Abu Muhammad adalah salah seorang murid senior Abu Muhammad bin Hazm Azh-Zhahiri. Berbeda dengan putranya Al Qadhi Abu Bakar yang tidak suka dengan Ibnu Hazm.

Abu Bakar belajar fikih dari Abu Hamid Al Ghazali, Al Faqih Abu Bakar Asy-Syasyi, Al Allamah Al Adib Abu Zakariya At-Tabrizi dan ulama lainnya.

Dia kembali ke Andalusia pada tahun 491 H.

Aku katakan, "Dia kembali ke Andalusia setelah dia memakamkan ayahnya dalam perjalanan -aku menduga di Baitul Maqdis-. Kemudian dia menulis dan mendalami banyak ilmu. Dia adalah khatib yang fasih."

---

[99] Lihat *As-Siyar* (XX/197-204).

Dia menulis kitab *Aridhat Al Ahwadzi fi Syarh Jami' Abu Isa At-Tirmidzi*, menafsirkan Al Qur'an dengan bagus.

Dia mempunyai kitab *Kaukab Al Hadits wa Al Musalsalat*, kitab *Al Ashnaf* dalam bidang fikih dan kitab-kitab yang lain. Dia mewarnai Andalusia dengan ilmu dan pengetahuan luar biasa.

Dia orang yang cerdas, pandai dan mulia. Dia menjabat sebagai hakim Sevilla. Kebijakan-kebijakannya dipuji banyak orang. Dia sosok yang mempunyai pengaruh hingga dia diasingkan. Dia senang menyebarkan dan membukukan ilmu.

Al Qadhi Abu Bakar termasuk ulama yang mencapai derajat mujtahid.

Aku membaca tulisan Ibnu Masdi di dalam ensiklopedianya, Ahmad bin Muhammad bin Mufrij An-Nabati mengabarkan kepada kami, aku mendengar Ibnu Al Jadd Al Hafizh dan yang lain berkata, "Para fakih Sevilla hadir termasuk Abu Bakar bin Al Murajji dan Ibnu Al Arabi. Mereka membahas tentang getah pohon.

Ibnu Al Murajji berkata, "Hukumnya tidak diketahui kecuali dari hadits Imam Malik dari Az-Zuhri." Ibnu Al Arabi berkata, "Aku telah meriwayatkan dari tiga belas sanad selain sanad Imam Malik." Mereka berkata, "Tunjukkan kepada kami!" Ibnu Al Arabi menunjukkan kepada mereka, namun dia tidak menunjukkan satu pun sanad tersebut. Dalam hal itu, sastrawan Khalaf bin Adib berkata,

يَا أَهْلَ حِمِص وَ مَنْ بِهَا أُوْصِيْكُمْ بِالْبِرِّ وَ التَّقْوَى وَصِيَّةَ مُشْفِقِ

فَخُذُوْا عَنِ الْعَرَبِيِّ أَسْمَارَ الدُّجَى وَخُذُوْا الرِّوَايَةَ عَنْ إِمَامٍ مُتَّقِ

إِنَّ الْفَتَى حُلْوُ الْكَلَامِ مُهَذَّبٌ إِنْ لَمْ يَجِدْ خَبَرًا صَحِيْحًا يَخْلُقِ

Wahai penduduk Himsh[100] dan siapa saja yang di sana aku wasiatkan

[100] Yang dimaksud Himsh di sini adalah Sevilla. Karena pada waktu itu Sevilla juga disebut Himsh.

Kebaikan dan ketakwaan, wasiat dari seorang yang pengasih

Ambillah obrolan kegelapan dari Al Arabi

Dan ambillah riwayat dari seorang imam bertakwa

Karena pemuda itu manis ucapannya dan cerdas

Jika tak dapatkan riwayat yang benar dia membuatnya

Aku katakan, "Ini cerita konyol tidak menunjukkan kebenaran. Barangkali Al Qadhi Abu Bakar tidak bermaksud demikian karena perhatiannya menuju ke pembahasan yang lain. Penyair itu membuat kebohongan. Aku tidak menyayangkan Al Qadhi Abu Bakar kecuali makiannya terhadap Ibnu Hazm, padahal Ibnu Hazm lebih lebih luas wawasan dan ilmunya daripada Abu Bakar. Dia lebih hafizh. Dia benar dan bagus dalam beberapa pendapatnya dan salah dalam hal yang lain seperti halnya ulama yang lain."

Ibnu Al Arabi wafat di kota Fas pada tahun 543 H.

872. Al Fandalawi[101]

Dia adalah Imam Abu Al Hajjaj Yusuf bin Dunas Al Maghribi Al Fandalawi Al Maliki seorang khatib dan guru madzhab Maliki di Damaskus.

Ibnu Asakir meriwayatkan tentangnya, ia berkata, "Al Fandalawi adalah seorang yang humoris, seorang penceramah yang baik, juga sangat fanatik kepada madzhab Ahlussunnah, seorang yang mulia, mempunyai hati yang tegar, pada suatu malam di bulan Ramadhan, ada seseorang yang berkhutbah dalam acara khatam Al Qur`an dalam majelis ta'lim Al Fandalawi, dan Abu Al Hasan bin Muslim -seorang ulama fikih- sedang bersamanya, tiba-tiba ada yang melempari mereka dengan batu, tetapi tidak ada yang mengetahui siapa pelakunya, maka Al Fandalawi berkata, "Ya Allah potonglah tangan pelempar batu tadi!"

Tidak berselang lama kemudian, Hudhair menemukan salah seorang anggota dari majelis ta'lim Hanabilah, di dalam tasnya terdapat banyak kunci

---

[101] Lihat *As-Siyar* (XX/209-210).

yang digunakan untuk mencuri, maka raja memerintahkan untuk memotong kedua tangannya, seketika itu juga pencuri tersebut pun mati.

Al Fandalawi dan seorang zahid (ahli zuhud) Damaskus yang bernama Abdurrahman Al Halhuli terbunuh pada tahun 543 Hijriyyah di Nairab,[102] dalam peperangan bersama bangsa Eropa dalam penaklukan mereka terhadap Damaskus, Al Fandalawi dikubur di depan gerbang kecil, sedangkan Al Halhuli di kubur di atas sebuah gunung, semoga Allah merahmati mereka berdua.

---

[102] Nairab adalah suatu kampung yang terletak di perbukitan Damaskus, Nairab adalah istilah bahasa Suryaniyah yang bermakna lembah.

873. Al Qadhi Iyadh[103]

Ia adalah Al Qadhi Abu Al Fadhl Iyadh bin Musa bin Iyadh Al Yahshabi Al Andalusi As-Sabti Al Maliki, seorang imam dan ulama serta hafizh, dan juga seorang syaikh Islam.

Ia dilahirkan pada tahun 476 H.

Al Qadhi Iyadh memiliki banyak ilmu, serta menuangkannya ke dalam kitab, melalui karya-karyanyalah maka ia terkenal di seluruh pelosok negeri.

Suatu ketika ia terpilih sebagai pemimpin di negerinya, tetapi hal itu justru membuatnya semakin tawadhu' dan takut kepada Allah SWT.

Al Qadhi Syamsuddin berkata dalam kitab *Wafayat Al A'yan*, "Al Qadhi Iyadh adalah seorang ulama hadits pada zamannya, dan seorang yang alim di antara orang-orang di sekitarnya, dia juga menguasai ilmu nahwu, bahasa, dan dialek bangsa Arab, serta mengetahui ilmu hari dan nasab."

---

[103] Lihat *As-Siyar* (XX/212-219).

Al Qadhi Syamsuddin melanjutkan perkataannya, "Di antara karya Al Qadhi Iyadh adalah kitab *Al Ikmal fi Syarh Shahih Muslim* sebagai pelengkap kitab *Al Mu'lim* karya Al Mazari, ia juga mengarang kitab *Masyariq Al Anwar fi Tafsir Gharib Al Hadits*, dan juga kitab *At-Tanbihat*. Di dalam kitab-kitab yang dikarangnya, Al Qadhi Iyadh memiliki keunikan tersendiri, dan semua karangannya adalah karangan yang sangat menakjubkan, ia pun memiliki syair yang indah."

Aku katakan, "Karangan-karangannya sangat berharga, tetapi di antara karangannya yang aku anggap paling bagus adalah kitab *Asy-Syifa*, tetapi sayangnya kitab tersebut dipenuhi dengan hadits-hadits yang dibuat-buat (dusta). Kitab tersebut tidak pernah dikritik oleh ulama lain, semoga Allah memberikan kepadanya balasan yang baik, dan menjadikan kitab *Asy-Syifa* sebagai kitab yang bermanfaat. Di dalam kitab tersebut terdapat pula berbagai macam takwil yang jauh dari kebenaran, kitab ini juga penuh dengan khabar-khabar Ahad yang mutawatir, oleh karena itu mengapa kita masih saja puas dengan khabar-khabar *maudhu'* (palsu), dan kita pun menerima khabar yang penuh dengan dendam dan dengki, tetapi ingat bahwa sesuatu yang belum diketahui, dosanya dapat terampuni, bacalah kitab *Dala'il An-Nubuwwah* karya Imam Al Baihaqi, karena kitab tersebut merupakan obat penyejuk hati dan juga sebagai cahaya petunjuk."[104]

Al Qadhi Ibnu Khallikan berkata, "Guru-guru Qadhi Iyadh hampir berjumlah seratus orang. Qadhi Iyadh wafat pada tahun 544 H."

Aku katakan, "Telah sampai kepadaku sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Qadhi Iyadh wafat setelah dilempar tombak oleh seseorang, karena Qadhi Iyadh mengingkari kemaksuman Ibnu Tumart."

[104] Di dalam kitab ini (*Dala'il An-Nubuwwah*) terdapat hadits-hadits yang lemah pula, hanya saja sanad-sanad hadits di dalamnya bisa mendukung kualitas hadits ini.

874. Al Abbadi[105]

Dia adalah Abu Manshur Al Muzhaffar bin Ardasyir Al Marwazi Al Abbadi diberi julukan dengan Al Amir, ia adalah seorang pemberi nasihat yang menyenangkan.

Seorang pemberi nasihat yang sukses, tangkas dalam berbicara, hanya saja disayangkan ia tidak begitu mendalam ilmu agamanya, banyak yang mengutip perumpamaan yang ia ucapkan ketika memberi nasihat.

Abu Sa'ad As-Sam'ani berkata, "Ia bukanlah seorang yang dapat diandalkan (nasihatnya), karena banyak kulihat dari karangan-karangannya yang membolehkan minum khamr."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ia memiliki perbendaharaan kata-kata yang bagus, banyak orang yang mengutip nasihatnya kemudian dijadikan ke dalam

---

[105] Lihat *As-Siyar* (XX/231-232).

buku yang berjilid-jilid. Pernah suatu ketika ia berangkat untuk mendamaikan pertikaian antara raja dan pejabat, kedua kubu tersebut pada akhirnya dapat didamaikan dan ia memperoleh uang yang banyak dari hasil jerih payahnya. Ia wafat di Askar Mukram pada tahun 547 H."

Ada yang mengatakan, "Pada suatu malam ia menyendiri untuk shalat dan menyenandungkan beberapa bait syair:

لاَ تَغْرُبِي يَا شَمْسُ حَتَّى يَنْتَهِيَ مَدْحِي لآلِ الْمُصْطَفَى وَ لِنَجْلِهِ

وَاثْنِي عِنَانَكِ إِنْ أَرَدْتِ ثَنَاءَهُمْ أَنسِيْتِ إِذْ كَانَ الْوُقُوْفُ لأَجْلِهِ

إِنْ كَانَ لِلْمَوْلَى وَقُوْفُكِ فَلْيَكُنْ هَذَا الْوُقُوْفُ لِخَيْلِهِ وَ لِـــرَجْلِهِ

Janganlah terbenam wahai matahari

Sebelum habis pujianku terhadap keluarga

Al Mushthafa (Muhammad SAW) dan anaknya

Hendaklah kau menggerakkan awanmu jika engkau ingin memuji mereka

Apakah kau lupa bahwa engkau berdiam untuk dia

Jika engkau berdiam adalah untuk dia

Maka jadikanlah diammu tersebut juga sebagai naungan untuk pasukan berkuda dan infanterinya.

Lalu Ibnu Al Jauzi melanjutkan perkataannya, "Maka matahari pun muncul dari balik awan. Al Abbadi hidup selama 56 Tahun, semoga Allah merestuinya."

875. Abu Abdullah Mardanisy[106]

Ia adalah Abu Abdullah Muhammad Al Judzami Al Maghribi, seorang ahli zuhud dan seorang mujahid.

Abu Abdullah seringkali disertai lelaki-lelaki pejuang dan sering pula bepergian, dengan kuda-kuda yang selalu mereka tunggangi mereka lebih mirip dengan penduduk pesisir pantai, Amirul muslimin yang menjabat ketika itu adalah Ibnu Tasyifin, ia membiayai mereka dengan harta dan peralatan perang, Ibnu Tasyifin pun sangat menghormati mereka.

Mardanisy sangat sering terlibat dalam peperangan, tetapi yang menakjubkan bagiku di antara peperangan yang ia lakukan adalah –seperti yang dikatakan oleh Yasa' bin Hazm pula- pada suatu ketika ia menyerbu pasukan Romawi, kemudian mendapatkan dari lawannya tersebut ghanimah yang sangat banyak, padahal lawannya berjumlah lebih dari seribu orang, maka Mardanisy berkata kepada pasukannya yang berjumlah 300 orang,

---

[106] Lihat *As-Siyar* (XX/232-234).

"Bagaimanakah menurut pendapat kalian?" mereka menjawab, "Kita sibukkan mereka dengan harta ghanimah saja" Mardanisy berkata, "Apakah kalian belum pernah mendengar perkataan,

إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ

"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." (Qs. Al Anfaal [8]: 65)

Ibnu Murin berkata kepadanya, "Wahai Amir, apakah Allah yang mengatakan demikian?" Mardanisy berkata, "Ya, Allah yang berfirman demikian, lantas mengapa kalian masih ragu dan takut menghadapi mereka?" Kemudian mereka berangkat dan berhasil menaklukkan pasukan Romawi.

Pada tahun 527 Hijriyyah Ibnu Rudzamir bepergian dan singgah di sebuah kota yang bernama Ifraghah,[107] kebetulan di kota tersebut ia bertemu dengan Mardanisy, tetapi karena mereka berdua dalam pengepungan yang panjang oleh pasukan Romawi, maka Mardanisy pun menulis surat kepada Amirul Muslimin Ibnu Tasyifin agar membantu mereka, lalu Amirul Muslimin memerintahkan anaknya dan kepada Amir Yahya bin Ghaniyyah agar membantu mereka, dan juga memberikan perbekalan kepada mereka, maka Amir Yahya mengirimkan kuda sebanyak 4000 ekor kepada mereka, tetapi sebelum sampai bantuan tersebut ke kota Ifraghah, kuda-kuda tersebut telah hilang kecuali satu ekor saja yang sampai ke tangan Mardanisy, maka Amir Yahya pun menyembelih kuda tersebut untuk mereka, mereka pun mendapatkan masing-masing dagingnya sebanyak satu *uqiyah*.[108]

Al Yasa' berkata, "Ibnu Iyadh menceritakan kepadaku peperangan di kota ini (Ifraghah), ia berkata, 'Ketika Abu Zakaria Yahya bin Ghaniyah sampai ke kota Zaitun (Ifraghah), aku keluar bersama pasukanku untuk menemuinya, Abu Zakaria berkata, 'Berikanlah nasihat kepadaku!' maka aku katakan

---

[107] Sebuah kota di Andalusia, kota tersebut banyak menghasilkan zaitun.
[108] Uqiyah adalah takaran bangsa Arab, ukurannya kira-kira 127 gram *-penerj.*

kepadanya, 'Sebaiknya kita melakukan sentralisasi pasukan Andalusia di bawah satu komando, tetapi biarkan Hilal dan Sulaim di bawah komando yang lain, lalu Az-Zubair bin Umar bergerak (untuk mengelabui pasukan Romawi) bersama pasukannya dari penduduk Maghribi, bersama mereka hewan-hewan yang telah diberi muatan berbagai macam makanan, bersama mereka pula genderang dan bendera-bendera (panji), maka kami pasukan bangsa Arab dapat menyamar dan bersembunyi melalui sisi kanan dan sisi kiri pasukan yang dibawa oleh Az-Zubair bin Umar, ketika pasukan Romawi melihat genderang dan bendera sedang melintas, sontak mereka pun menyerangnya, padahal mereka tidak menyadari bahwa pasukan kaum muslimin menyertai dari dua sisi, sisi kanan dan sisi kiri. Ia berkata, 'Kejadian itu berlangsung setelah kami melaksanakan shalat Shubuh pada tanggal 27 Ramadhan 527 H, pasukan Romawi –yang pada saat itu berjumlah 24 ribu orang- melihat tentara muslim yang sedang terluka langsung bermaksud menyerang pasukan yang membawa genderang, maka tercerai-berailah pasukan muslim, tanpa menunggu lagi, kami pun menyerbu pasukan Romawi dari arah kanan mereka, dan kami menggapai kemenangan atas pasukan Romawi sehingga pasukan Ibnu Rudzamir tersisa hanya sekitar empat ratus orang, setelah kemenangan tersebut, pasukan muslim menduduki benteng mereka."

Mardanisy wafat karena sakit yang dideritanya, iapun mengalami kekalahan dalam suatu peperangan, ia wafat setelah lima belas hari dari kekalahannya.

876. Abu Muhammad bin Iyadh Al Mujahid[109]

Namanya adalah Abdullah, seorang pejuang di jalan Allah, ksatria Andalusia, kepiawaiannya dalam berperang sudah dikenal oleh penduduk Andalusia timur.

Abdul Wahid bin Ali Al Marrakusyi berkata, "Abu Muhammad bin Iyadh adalah seorang senior ulama pada masanya, telah sampai kepadaku suatu kabar bahwa doanya selalu mustajab, hatinya lembut, dan ia sangat mudah menangis, suatu ketika orang-orang Nashrani menyerbunya sebanyak seratus orang, tetapi Allah SWT melindunginya, sampai tibalah ajalnya, semoga Allah SWT merahmatinya."

Al Yasa' bin Hazm berkata dalam kitab *Akhbar Al Maghrib*, "Abu Muhammad Abdullah bin Iyadh adalah seorang yang sangat pemberani ketika menunggang kuda, dan juga ia merupakan seorang ksatria, suatu ketika bangsa

[109] Lihat *As-Siyar* (XX/237-239).

Eropa menyerang kami, merekapun memanahi kami, tetapi dengan cepat Ibnu Iyadh menaungi kami dari panah-panah mereka, padahal jumlah mereka sebanyak seratus ribu pasukan berkuda, dan pasukan infanteri sebanyak 200 ribu atau lebih, tenda-tenda mereka berjumlah kurang lebih empat ratus tenda, pengepungan terhadap kami semakin gencar mereka lakukan, maka kami coba untuk melawan mereka dengan dua ratus pasukan, tanpa disangka kami menuai kemenangan, kami berhasil membunuh dan memecah belah mereka,untuk sementara kami berlindung di dalam benteng Zaitun, untuk melanjutkan perjalanan ke Valencia."

Al Yasa' berkata, Mas'ud bin Izzunnas berkata, "Bagiku Ibnu Iyadh adalah seorang pemuda yang masih belia, tetapi ia telah menentang bangsa Romawi dan menaklukan musuh-musuhnya yang berada di tanah Andalusia, seorang pasukan Romawi menghampirinya, namun Ibnu Iyadh dapat menaklukannya hanya dengan sekali tebas, aku pikir pasukan Romawi itu bergetar persendiannya, kemudian Ibnu Iyadh memegang pinggangnya dan aku melihat darah bermuncratan dari balik jari tangan Ibnu Iyadh, lalu ia hempaskan prajurit Romawi itu ke tanah dan bertebaranlah isi kepala prajurit tersebut."

Ada kisah lain yang menyatakan bahwa seorang prajurit dari pasukan berkuda Romawi telah berdiri tegak di hadapan komplotannya untuk meminta berduel dengan para pasukan muslim, maka keluarlah Ibnu Iyadh dengan mengenakan baju yang panjang lengannya dan telah dimasukkan batu-batu yang telah dibungkus di dalam lengan baju tersebut, kemudian ia mengikat ujung lengan baju tersebut, lalu ia dengan gagah menyandang pedangnya, lawannya -prajurit Romawi- bersenjata lengkap, Ibnu Iyadh mendorong musuhnya terlebih dahulu, musuhnya pun mencoba untuk menikam Ibnu Iyadh, pertarungan yang sangat sengit, pedang dan tombak saling beradu, di saat seperti itu Ibnu Iyadh membuka ikatan lengannya yang telah diisi batu, seketika itu batu-batu tersebut mengenai kepala prajurit Romawi, dan berceceranlah isi kepalanya, kami semua tercengang melihat kejadian tersebut, kami pun bertakbir, telah masyhur kepiawaian Ibnu Iyadh ketika itu, bahwa ia bertempur di umurnya yang masih belia, aku selalu menyertainya di setiap pertempurannya, di setiap gerakannya

seakan-akan ia adalah benteng yang sangat kokoh.

Aku katakan, "Ibnu Iyadh memiliki posisi yang kokoh, ia merupakan pahlawan pada masanya sampai era 540-an Hijriyyah, yang menggantikan setelahnya adalah pelayannya yang bernama Muhammad bin Sa'ad di Mardanisy, ia diangkat oleh kaum muslimin sebagai khalifah untuk menggantikan Ibnu Iyadh ketika Ibnu Iyadh dijemput ajalnya, Muhammad bin Sa'ad menjadi khalifah sampai tahun 568 H."

Al Yasa' berkata dalam kitab *Tarikh Al Maghrib,* "Aku menjadikan Ibnu Iyadh sebagai pelayanku, kemudian ia menjadi juru tulisku," kemudian ia juga menyebutkan bahwa Ibnu Iyadh menyerbu Barcelona, dan kaum muslimin meraih kemenangan di sana, ketika pasukan muslim beristirahat dan ingin minum air di sungai, Ibnu Iyadh pun menanggalkan baju besinya, sementara sebanyak kurang lebih lima ratus pasukan Romawi yang berada di hutan perlahan-lahan menuju sungai untuk membantai pasukan muslim, dengan cepat Ibnu Iyadh kembali ke pasukannya dan memerintahkan agar memanah pasukan Romawi yang sedang berada di hutan, Ibnu Iyadh terkena panah di bagian punggungnya, panah tersebut baru dikeluarkannya setelah ia membasmi seluruh pasukan Romawi yang berjumlah lima ratusan tersebut, anak panah yang tertancap mengenai syaraf punggungnya, sebelum kematiannya ia sempat menduduki Mursiyah[110] selama empat tahun, kaum muslim sangat merasa kehilangannya.

---

[110] Sebuah kota di Spanyol selatan -Ed

877. Muhammad bin Sa'ad[111]

Dia adalah Ibnu Muhammad bin Mardanisy Al Judzami Al Andalusi, raja Abu Abdullah penguasa wilayah Mursiyah dan Yalnasiyah.

Dia termasuk kerabat dari raja yang gigih dan wara' Abu Muhammad Abdillah bin Iyadh. Ketika Ibnu Iyadh meninggal dunia, seluruh pembantu dan pembesar kerajaan sepakat untuk lebih mengutamakan Ibnu Mardanisy dalam menempati posisi kerajaan daripada mereka. Pada waktu itu usianya masih tergolong muda, tetapi dia salah seorang yang dijadikan perumpamaan akan keberaniannya. Ketika berkuasa, dia dihadapkan cobaan oleh tentara Abdul Mu'min yang terus menyerangnya. Akhirnya dengan terpaksa dia meminta bantuan pasukan asing. Dan tatkala khalifah Abdul Mu'min wafat, maka kerajaan Ibnu Mardanisy semakin kokoh, dan kekuasaannya bertambah kuat, sehingga berakhirlah segala peperangan dan percobaan.

---

[111] Lihat *As-Siyar*, (XXIX/240-242).

Al Yasa' dalam kitab *Tarikh*-nya berkata, Ketika orang Romawi mengetahui berita meninggalnya Ibnu Iyadh, mereka mendatangi wilayah Ibnu Iyadh untuk mencoba menguasainya. Akan tetapi karena Ibnu Mardanisy seorang pemuda, dia memiliki keberanian yang tidak dimiliki oleh siapapun, sehingga tidak seorangpun yang berani mendekatinya dalam sebuah peperangan yang kami saksikan bersamanya. Pendapat dia selalu ada sebelum keberaniannya, kalau pun tidak, maka dia adalah seorang yang perkasa dan pemberani yang tidak seorangpun pada masanya dapat menandinginya. Pada usianya yang genap lima belas tahun, keberaniannya telah tampak. Ketika seorang musuh mendatangi wilayahnya, dan seorang tentara Romawi telah mendekati benteng pertahanan, maka Muhammad keluar dan orang tuanya Sa'ad tidak mengetahuinya. Keduanya bertemu di pinggir sungai, kemudian Muhammad membunuh musuhnya dan melempar bersama kudanya ke dalam sungai. Keesokan harinya, salah seorang tentara Romawi menantang untuk berduel dengannya dan berkata, "Di mana orang yang telah membunuh tentara kami kemarin?" Pada saat itu orang tua Muhammad mencegahnya untuk keluar mendatangi tentara Romawi tersebut. Ketika datang waktu istirahat, dan orang tuanya telah tidur, Muhammad menunggangi kudanya dan keluar menuju tenda musuh. Dia berkata kepada raja Romawi, "Di sini Ibnu Sa'ad." Raja Romawi menghormatinya dan menyuruhnya untuk duduk bersamanya, kemudian bertanya, "Apa yang engkau inginkan?" Muhammad berkata, "Orang tuaku telah mencegahku untuk menjawab tantangan, oleh karena itu di mana orang yang tadi menantangku?" Raja berkata, "Engkau jangan melanggar orang tuamu. Muhammad menjawab, "Untuk yang ini aku harus melanggarnya." Akhirnya musuh yang telah menantangnya datang dan keduanya bertemu. Keduanya mulai bertarung, dan musuh dapat memukul Muhammad, begitu juga sebaliknya Muhammad dapat memukul musuhnya dan melempar tombak untuk membunuhnya. Akhirnya orang Romawi berubah sikapnya karena pertarungan keduanya, dan pada saat itu raja memberi Muhammad hadiah.

Dan di antara bukti keberanian dia pada waktu peperangan dengan menggunakan kuda adalah: pada saat itu pasukan dia berjumlah seratus orang,

sementara pasukan Romawi berjumlah seribu orang. Dia membawa sendiri pasukan tersebut dan memimpinnya. Kemudian terkumpullah lebih dari dua puluh senjata. Dengan pasukan yang sedikit tersebut, dia dapat mengalahkan musuh. Kalau tidak karena bekal dan persiapan yang kuat, maka pasukannya akan kalah. Maka di sini tersingkaplah keberaniannya oleh seluruh pasukan. Dan akhirnya pasukan Romawi kalah dan terpukul mundur. Dia bersama pasukannya mengejarnya dari siang sampai malam. Kemudian dia mengadakan perdamaian dengan Romawi selama sepuluh tahun.

Al Yasa' berkata, "Selama masa perdamaian, dia mulai mengumpulkan para pekerja untuk membuat peralatan perang, mendirikan bangunan, dan memperbaiki semua kerusakan. Dia juga sibuk merancang pembangunan istana-istana yang megah dan taman-taman yang indah. Dia mengikat hubungan kekerabatan dengan pemimpin pasukan Abu Ishaq bin Hamusyk."

878. Ibnu Ath-Thallayah[112]

Dia adalah syaikh yang jujur, zuhud, menjadi panutan dan merupakan keberkahan bagi kaum muslimin, Abu Al Abbas Ahmad bin Abu Ghalib, dikenal dengan Ibnu Ath-Thallayah,[113] Al Kaghidy Al Baghdadi. Lahir pada tahun 462 H.

As-Sam'ani berkata, "Dia adalah seorang syaikh besar, menghabiskan umurnya untuk beribadah, sering melaksanakan shalat malam dan berpuasa. Seakan-akan tidak ada satu jam pun dari umurnya yang terlewatkan kecuali untuk beribadah. Karena sering beribadah, tubuhnya menjadi agak bungkuk, hingga tidak jelas perbedaan antara berdirinya dan ruku'nya kecuali sedikit sekali. Dia telah hafal Al Quran, dan tidak menerima sesuatu pun dari seseorang. Dia mencukupkan dirinya dengan persediaan yang dimilikinya."

---

[112] Lihat *As-Siyar*, (XX/260-263).

[113] Disebutkan dalam kitab *Al Wafi* dan kitab *Al Mustafad* bahwa ibunya mengolesi kertas dengan air sebelum ia menjadi halus ketika sedang bekerja di penggilingan tepung. Akhirnya beliau dikenal dengan sebutan tersebut.

Abu Al Muzhaffar bin Al Jauzi berkata, "Aku mendengar bahwa para syaikh bercerita tentang orang tua dan kakek mereka, bahwa sultan Mas'ud apabila datang ke Baghdad, ia gemar berziarah kepada para ulama dan orang-orang shalih. Maka ia meminta kedatangan Ibnu Ath-Thallayah. Ia berkata kepada seorang utusan: Aku berada di dalam masjid, sedang menunggu orang yang selalu beribadah pada waktu siang sebanyak lima kali. Maka berangkatlah utusan tersebut. Sultan berkata pada dirinya: Seharusnya aku sendiri yang berjalan menemuinya. Sultan pun pergi menziarahinya, kemudian ia melihatnya sedang mengerjakan shalat Dhuha, dan ia memanjangkan shalatnya dengan membaca Al Quran delapan juz. Sultan ikut shalat bersamanya di sebagian rakaatnya. Seorang pelayan berkata kepadanya, "Sultan telah datang untuk menemuimu." Ibnu Ath-Thallayah berkata, "Di mana Mas'ud?" Sultan menjawab, "Aku ada di sini." Ibnu Ath-Thallayah berkata, "Wahai Mas'ud, berbuatlah adil, dan berdoalah untukku, Allah Maha besar. Kemudian sultan mengerjakan shalat dan ia menangis. Ia menulis di atas kertas dengan tangannya sendiri berjanji untuk menghilangkan pemungutan pajak, dan ia bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya."

Ibnu Ath-Thallayah meninggal pada tahun 548 H. jenazahnya diangkat di atas kepala, tidak ada seorang pun yang menyamainya sepeninggalnya.

879. Ibnu Nashir[114]

Dia adalah seorang imam, ahli hadits, ulama Irak, Abu Al Fadhl Muhammad bin Nashir bin Muhammad As-Salami Al Baghdadi. Lahir pada tahun 467 H.

Dia telah membaca banyak kitab yang tidak terhitung jumlahnya, telah melahirkan beberapa kaidah, menyusun dan mengarang buku, dikenal kemasyhurannya. Dia seorang ulama yang fasih, bagus cara membacanya, mahir bahasa Arabnya, pandai dalam ilmu bahasa, dan terkumpul padanya banyak keutamaan.

As-Sam'ani berkata, "Ibnu Nashir adalah seorang ulama yang suka menilai orang. Sikapnya tersebut ditentang oleh Ibnu Al Jauzi, dan dia mencelanya seraya berkata, 'Seorang ulama hadits yang suka melakukan *jarh* dan *ta'dil*, tidakkah engkau dapat membedakan antara *jarh* dan ghibah?!' Ibnu Al Jauzi sendiri berhujjah dengan perkataan Ibnu Nashir dalam banyak hal

---

[114] Lihat *As-Siyar* (XX/265-271).

tentang biografi para ulama dalam kitab *Adz-Dzail* karangannya. Bahkan Ibnu Al Jauzi telah berlebihan dalam merendahkan Abu Sa'ad, dan tidak diragukan lagi, Ibnu Nashir sangat menyayangkan sikap Ibnu Al Jauzi yang merendahkan para ulama, sedangkan Abu Sa'ad lebih tahu tentang sejarah dan lebih kuat hafalannya dari Ibnu Al Jauzi dan Ibnu Nashir. Berikut ini perkataannya tentang Ibnu Nashir dalam kitab *Adz-Dzail*. Ibnu Al Jauzi berkata, Dia seorang ulama yang *tsiqah*, kuat hafalannya, tekun beribadah, terpercaya, *tsabit*, pandai dalam hal bahasa, mengetahui banyak matan hadits berikut sanad-sanadnya, banyak shalat, dan membaca AlQuran, akan tetapi dia suka menilai orang, dia selalu benar dalam bacaan dan periwayatan."

Telah diberitakan kepada kami dari Ibnu An-Najjar berkata, "Aku telah membaca dari tulisan Ibnu Nashir dan dia memberitahunya melalui pendengaranku tentang Yahya bin Al Husain, dia berkata, 'Sudah bertahun-tahun aku tidak memasuki masjid Abu Manshur Al Khayyath, dan aku berusaha bersikap sopan terhadap At-Tibrizi. Pada suatu hari aku datang untuk membacakan sebuah hadits kepada Al Khayyath, kemudian dia berkata, 'Wahai anakku, apakah engkau telah meninggalkan bacaan AlQuran dan sekarang engkau sibuk dengan bacaan selainnya?! Kembalilah, dan bacalah di hadapanku supaya engkau mendapatkan sanad.'

Kemudian aku datang menghadapnya pada tahun 92 H, dan pada waktu itu aku berulang-ulang membaca: *"Allahumma bayyin li ayya Al Madzahibi Khairun"* (Ya Allah tunjukkanlah kepadaku madzhab mana yang paling baik). Dan berulang kali aku telah membaca dan melewati pendapat Al Qairawani seorang ulama ahli kalam dalam kitab *At-Tamhid* karya Al Baqilani, dan seolah-olah ada orang yang menyuruhku untuk menolak pendapatnya. Dia berkata, Kemudian aku bermimpi bahwa sepertinya aku telah memasuki masjid syaikh Abu Manshur, dan tepat di sampingnya seseorang dengan mengenakan pakaian putih dan di atas serbannya ada selendang, mirip dengan pakaian musim dingin, warnanya bercahaya, di atasnya terdapat cahaya dan keindahan, kemudian aku menyalaminya dan duduk di hadapannya. Aku merasakan bahwa orang tersebut memiliki wibawa, seolah-olah ia adalah Rasulullah SAW. ketika aku

duduk, ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Hendaknya engkau mengikuti madzhab syaikh ini, hendaknya engkau mengikuti madzhab syaikh ini!' dan terus diulangnya perkataan itu sampai tiga kali. Akhirnya aku terbangun dengan perasaan takut, tubuhku seketika bergoncang, kemudian aku ceritakan kejadian itu kepada ibuku. Keesokan harinya, pagi-pagi benar aku pergi menuju syaikh untuk membaca di hadapannya. Akhirnya aku ceritakan mimpiku kepadanya. Dia berkata, 'Tidaklah madzhab Syafi'i itu melainkan ia madzhab yang baik. Dan aku tidak mengatakan kepadamu: Tinggalkanlah madzhab itu, akan tetapi hendaknya engkau tidak mengikuti keyakinan Asy'ari.' Aku berkata, 'Aku tidak ingin setengah-setengah. Aku bersaksi di hadapanmu,' dan aku pun bersaksi di hadapan para jama'ah bahwa mulai saat ini aku akan mengikuti madzhab Imam Ahmad bin Hanbal dalam hal *ushul* dan *furu'*. Dia berkata, 'Semoga Allah SWT memberkatimu. Kemudian mulai saat itu aku mendengarkan kitab-kitab Ahmad dan semua permasalahan fikihnya, dan aku berfikih dengan madzhabnya.'

Ibnu Al Jauzi dan ulama lainnya berkata, "Ahli fikih Abu Bakar bin Al Hushari Telah diberitakan kepadaku, dia berkata, 'Aku bertemu dengan Ibnu Nashir dalam mimpi, kemudian aku bertanya padanya, 'Apa yang telah Allah SWT lakukan padamu?' Dia menjawab, 'Allah telah mengampuni segala dosaku, dan Dia berkata kepadaku, '*Aku telah mengampuni sepuluh ulama ahli hadits di zamanmu karena engkau adalah pemimpin mereka*'."

880. Asy-Syahrastani[115]

Dia adalah Al Afdhal Muhammad bin Abdul Karim bin Ahmad Asy-Syahrastani, Abu Al Fath syaikh ahli kalam dan hikmah, dan ulama yang memiliki banyak karya.

Dia adalah seorang ulama yang pandai dalam bidang ilmu Fikih, mengajarkan ilmu Ushul, dan menulis kitab *Nihayat Al Iqdam* dan kitab *Al Milal wa An-Nihal.* Dia dikenal ulama yang banyak menghafal, memiliki pemahaman yang kuat, dan cakap dalam menyampaikan nasihat. Dia dilahirkan pada tahun 467 H.

Disebutkan dalam kitab *At-Tahbir* bahwa berasal dari Syahrastanah, seorang imam dan ulama ushul, mempunyai pengetahuan tentang sastra dan ilmu sejarah. Disebutkan bahwa dia dituduh telah *mulhid*/kufur, dan cenderung kepada pemikiran kelompok syi'ah.

Ibnu Arsalan dalam kitab *Tarikh Khuwarizm* berkata, "As-Syahrastani

---

[115] Lihat *As-Siyar* (XX/286-288).

seorang ulama yang cerdas dan mempunyai banyak pengetahuan. Kalau tidak karena kecondongannya kepada *ilhad/kekufuran* dan kerancuannya dalam hal keyakinan, dia akan menjadi seorang imam. Sering sekali kita dibuatnya heran dengan limpahan keutamaan yang dimilikinya, bagaimana dia sampai condong kepada sesuatu yang tidak ada dasarnya?! Kami berlindung kepada Allah SWT dari segala bentuk kelalaian. Itu semua dia lakukan tidak lain untuk memalingkannya dari ilmu syar'i, dengan menyibukkan dirinya pada kegelapan ilmu filsafat. Kami pernah berdialog dengannya, akan tetapi yang mengherankan adalah bagaimana dia sampai berlebihan dalam membela madzhab para ulama filsafat dan mendalami pemikiran mereka."

Aku telah berkali-kali mengikuti ceramahnya. Dalam setiap ceramahnya, dia tidak pernah mengucap kata-kata *"Qala Allah"* (Allah SWT telah berfirman), dan juga kata-kata *"Qala Rasulullah"* (Rasulullah SAW bersabda). Pernah suatu ketika ada yang bertanya tentang hal itu seraya berkata, "Seluruh ulama dalam setiap ceramahnya selalu menyinggung masalah-masalah syari'ah, dan mereka menjawab masalah-masalah tersebut dengan merujuk kepada perkataan Abu Hanifah dan Syafi'i, sementara engkau tidak berbuat demikian." Dia menjawab, "Perumpamaanku dan perumpamaan kalian, seperti Bani Israil yang telah diberikan kepadanya *"Al Manna"* dan *"As-Salwa"*, namun mereka meminta bawang putih dan bawang merah. Asy-Syahrastani wafat di kota Syahrastanah pada tahun 549 H."

881. Abu Al Waqt[116]

Dia adalah seorang syaikh, imam yang zuhud, ulama sufi, syaikh Islam, rujukan banyak orang, Abu Al Waqt Abdul Awwal bin syaikh ahli hadits yang panjang umurnya Abu Abdullah Isa As-Sijzi Al Harawi Al Maliyani. Lahir pada tahun 458 H.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Abu Al Waqt adalah ulama yang sabar ketika membaca, dikenal keshalihannya, banyak dzikir, tahajjud dan menangis. Dia selalu mengikuti jejak ulama salaf. Pada tahun wafatnya, dia berniat menunaikan ibadah haji, dia telah menyiapkan segala kebutuhan untuk ibadah tersebut, kemudian dia meninggal dunia sebelum niatnya terlaksana."

Yusuf bin Ahmad As-Syairazy dalam kitab *Arba'in Al Buldan* karyanya berkata, "Tatkala Aku pergi menemui guru kami, yang merupakan tujuan dan sandaran seluruh umat pada masa itu, yaitu Abu Al Waqt, Allah SWT telah

---

[116] Lihat *As-Siyar* (XX/303-311).

menghendaki aku sampai padanya di ujung kota Kirman. Kemudian aku menyalami dan menciumnya, dan duduk di hadapannya. Dia bertanya, 'Apa yang mendorongmu untuk mendatangi kota ini?' Aku pun menjawab, 'Tujuanku adalah menemuimu, engkau adalah sandaran hidupku setelah Allah SWT, dan aku telah mencatat hadits yang sampai padaku dengan penaku, kemudian aku pergi menemuimu dengan berjalan kaki dengan tujuan mendapatkan keberkahan darimu, dan aku berharap memperoleh sanadmu yang tinggi.' Kemudian dia berkata, 'Semoga Allah SWT memberimu taufik, dan semoga kita diberkahi oleh-Nya, dan menjadikan usaha kita semata-mata karena-Nya, dan tujuan kita adalah kepada-Nya, kalau sekiranya engkau mengetahuiku dengan sebenar-benarnya pengetahuan yang aku miliki, niscaya engkau tidak akan menyalamiku dan tidak akan duduk di hadapanku.' Kemudian dia menangis dengan tangisan yang panjang, dan membuat seluruh yang hadir ikut menangis. Dia pun berdoa, *"Allahumma usturna bi sitrika Aljamil, waj'al tahta As-Sitri ma tardha bihi 'anna"* (Ya Allah tutupilah aib kami dengan tabir-Mu yang bagus, dan jadikanlah setiap tabir yang menutupi kami itu apa-apa yang Engkau ridhai). Wahai anakku, tahukah engkau bahwa aku juga telah pergi untuk mendengarkan kumpulan hadits shahih dengan berjalan kaki bersama orang tuaku, dari daerah Harrah sampai daerah Dawiwady di Bosnia, pada waktu itu usiaku kurang dari dua puluh tahun. Ketika itu orang tuaku meletakkan dua batu di kedua tanganku seraya berkata, Bawalah dua batu itu. Dan aku pun menjaganya karena ketakutanku. Aku terus berjalan dan dia memperhatikanku. Ketika dia melihatku merasa kelelahan, dia menyuruhku untuk melempar satu batu. Aku pun melemparkannya dan aku merasa ringan. Kemudian aku berjalan sampai kelelahanku tampak olehnya. Dia bertanya, 'Apakah engkau telah lelah?' Aku jadi takut padanya dan berkata, 'Aku tidak merasa lelah.' Dia bertanya lagi, 'Mengapa jalanmu lambat?' Kemudian aku mempercepat jalanku bersamanya selama satu jam, setelah itu aku merasa lemah, dia mengambil batu lainnya dari tanganku dan melemparkannya. Aku terus berjalan hingga aku benar-benar lumpuh. Ketika itu dia mengangkat dan menuntunku. Dalam perjalanan, kami bertemu dengan sekelompok nelayan bersama perahunya. Mereka berkata,

'Wahai Syaikh Isa, naiklah engkau bersama anakmu ke atas perahu kami dengan membayar upah, kami akan mengantarmu ke Bosnia. Dia menjawab, *'Ma'adzallah'* (kami berlindung kepada Allah) untuk menaiki kendaraan dalam mencari hadits-hadits Rasulullah SAW, kami akan tetap berjalan. Apabila anakku sudah tidak mampu lagi berjalan, aku akan menaikkannya di atas kepalaku dengan memikulnya, hal itu karena agungnya nilai hadits Rasulullah SAW, dan harapanku atas pahala dari-Nya. Maka buah dari baiknya niat orang tuaku itu adalah bahwa aku dapat mendengarkan kandungan kitab ini dan kitab lainnya. Sampai saat ini belum ada seorangpun yang memberikan hadits di kampung ini selain diriku, sehingga banyak utusan yang datang kepadaku dari berbagai penjuru kota. Kemudian Abu Al Waqt memberi isyarat kepada temanku Abdul Baqi bin Abdul Jabbar Al Harrawi untuk menyerahkan manisan kepadaku. Maka aku berkata, 'Wahai tuanku, bacaanku terhadap juz kepada Abu Al Jahm lebih aku sukai daripada memakan manisan ini.' Dia kemudian tersenyum seraya berkata, 'Jika makanan sudah masuk ke perut, maka akan keluarlah perkataan,' dan dia pun menyuguhkan piring berisi manisan kepada kami, sehingga kami memakannya. Dan aku mengeluarkan juz (hadits shahih), kemudian meminta dia untuk membawakan yang aslinya, dan dia pun membawakannya, kemudian berkata, 'Jangan takut dan jangan tamak, karena sesungguhnya aku telah menolak banyak orang yang ingin mendengarkan sesuatu dariku.' Kemudian Abu Al Waqt memohon keselamatan kepada Allah SWT. Akhirnya aku membaca juz dan aku merasa senang dengannya. Allah SWT telah memudahkanku untuk dapat mendengarkan kumpulan hadits *As-Shahih* dan hadits lainnya berulang kali, dan aku terus menemani dan berkhidmah kepadanya sampai dia wafat di Baghdad. Sebelum wafat dia berpesan kepadaku, 'Kuburkanlah aku di antara guru-guruku di daerah Syuniziyyah, dan ketika sudah berada dalam detik kematian, aku sandarkan dia ke dadaku.' Dia dikenal menyukai bacaan dzikir, kemudian masuklah Muhammad bin Al Qasim Ash-Shufi dan menelungkupkan badannya di hadapannya seraya berkata, Wahai tuanku, Nabi SAW telah bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang akhir perkataannya La ilaha illa Allah, maka ia akan masuk surga," kemudian ia mengangkat wajahnya dan membacakan ayat:

يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ ۝٢٦ بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ۝٢٧

"Alangkah baiknya sekiranya kamumku mengetahui. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." (Qs. Yaasin [36]: 26-27).

Dia beserta orang-orang yang hadir terkejut kepadanya. Ia terus membacakan ayat Al Quran itu sampai mengkhatamkan surat, kemudian Abu Al Waqt mengucapkan: Allah, Allah, Allah. Dia meninggal dunia dalam keadaan duduk di atas sajadah pada tahun 553 H.

882. Az-Zabidi[117]

Dia adalah seorang imam yang dijadikan panutan, seorang ahli ibadah, pemberi nasihat, namanya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yahya bin Ali Al Qurasy Al Yamani Az-Zabidi, tinggal di kota Baghdad. Lahir pada tahun 460 H. Dia pengikut madzhab Hanafi dan salafi.

Ibnu Hubairah berkata, "Aku duduk bersama Az-Zabidi dari pagi sampai menjelang waktu Zhuhur sedang dia mengunyah sesuatu, sampai aku bertanya padanya." Dia menjawab, 'Ini adalah biji, aku mengunyahnya karena aku tidak menemukan sesuatu yang dapat kumakan'."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Az-Zabidi adalah seorang ulama yang selalu mengatakan kebenaran walaupun terasa pahit, tidak menjadikan Allah celaan sebagaimana orang yang suka mencela. Diceritakan bahwa suatu ketika Az-Zabidi menghadap menteri, dan dia mengenakan pakaian kementerian. Orang-orang yang ada di sekitarnya memberikan ucapan selamat kepadanya. Az-Zabidi

---

[117] Lihat *As-Siyar (XX*, hal. 316-319.

berkata, 'Hari ini adalah hari bela sungkawa dan bukan hari pemberian selamat.' Mereka bertanya, 'Mengapa demikian?' Az-Zabidi menjawab, 'Pantaskah aku diberi ucapan selamat karena aku mengenakan pakaian sutera?!'

Ibnu Al Jauzi berkata, "Seorang ulama fikih Abdurrahman bin Isa bercerita kepadaku, dia berkata, 'Aku pernah mendengar Az-Zabidi berkata, 'Pada suatu hari aku pergi ke Madinah sendirian, ketika hari sudah malam, aku beristirahat di salah satu bukit. Aku menaiki bukit tersebut sambil berdoa dengan menyeru, *"Allahumma inni Allailata dhaifuka"* (Ya Allah pada malam hari ini aku adalah tamu-Mu). Kemudian ada suara yang menyeruku: *"Marhaban bi dhaifillah, Innaka ma'a thulu'i Asy-Syamsi tamurru biqaumin 'ala bi'rin ya'kuluna khubzan wa tamaran, fa idza da'auka fa ajib"* (Selamat datang tamu Allah, ketika matahari sudah terbit, kamu akan melewati sekelompok kaum yang sedang berkumpul di dekat sumur, mereka memakan roti dan kurma, apabila mereka mengajakmu, maka penuhilah ajakan mereka). Keesokan harinya aku melanjutkan perjalananku, kemudian tampak di hadapanku sebuah sumur, aku pun mendekatinya, di sana aku menemui sekelompok kaum yang sedang memakan roti dan kurma, mereka mengajakku, dan aku menuruti ajakan mereka."

Diceritakan bahwa Az-Zabidi pergi ke daerah Salimiyah dan berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sudah meninggal dunia, mereka makan, minum dan menikah di dalam kuburan mereka. Dan sesungguhnya peminum khamar dan pezina tidak akan dicela karena telah menjalankan *qadha'* dan *qadar* Allah SWT. Aku berkata, 'Mereka berhujjah dengan kisah Nabi Adam AS dan Nabi Musa AS, dan berhujjah dengan perkataan Nabi Adam: Apakah engkau akan mencelaku? Kalau sekiranya pezina tidak boleh dicela, maka kami harus mendera dan mengasingkannya, dan kami harus mencela perbuatannya, menolak kesaksiannya, dan membencinya. Apabila mereka telah bertobat dan menjadi orang yang takwa, maka kami akan mencintai dan menghormatinya. Perdebatan di sini hanya sebatas kata-kata."

Ibnu 'Asakir berkata, "Orang tuanya bernama Ismail pernah berkata,

'Ayahku di masa sakitnya, setiap hari dan malam selalu mengucapkan Allah, Allah, sekitar 15 ribu kali. Dia terus mengucapkannya hingga dia sembuh'."

Ibnu Syafi' berkata, "Az-Zabidi memiliki pengetahuan yang banyak tentang ilmu Bahasa Arab dan ilmu Ushul. Dia telah mengarang buku dari berbagai bidang ilmu sekitar seratus buku, dan sepanjang umurnya tidak sedikit pun waktu yang dia hilangkan sia-sia. Az-Zabidi wafat pada tahun 555 H. semoga Allah merahmatinya."

883. Ali bin Mahdi[118]

Ayahnya berasal dari kampung di daerah Zabid, tempat orang-orang shalih. Di tempat itu Ali tumbuh dan berkembang. Semasa hidupnya dia memilih kehidupan zuhud. Dia pernah menunaikan ibadah haji dan bertemu dengan banyak ulama, maka ia pun memperoleh ilmu dari mereka, kemudian dia mulai memberi nasihat. Dia tidak menyukai tentara.

Dia adalah ulama yang fashih, bersih wajahnya, tinggi postur tubuhnya, bersuara indah, banyak hafalannya, menjalani kehidupan sufi, memiliki tempat tidur yang tidak bagus, selalu ditimpa musibah, berbicara sesuai dengan bisikan hati nuraninya sehingga dapat menyentuh orang. Dia setiap hari memberikan nasihat dan dia suka melakukan hal tersebut.

Umarah Al Yamani berkata, "Aku pernah bersamanya selama satu tahun, aku meninggalkan pelajaranku dan mulai disibukkan dengan ibadah. Kemudian ayahku mengembalikanku lagi ke sekolah. Aku terus mengunjunginya

---

[118] Lihat *As-Siyar* (XX/321-322).

sebulan sekali. Dan ketika keadaannya menjadi gawat, akhirnya aku meninggalkannya."

Sejak tahun 530 H, dia terus memberikan ceramah berisi nasihat dan peringatan di kampung halamannya. Dia berdalil dengan cara yang baik. Tuannya Ummu Fatik telah membebaskannya dan seluruh kerabatnya dari membayar pajak hartanya. Mereka menjadi kaya hingga mampu mengumpulkan empat puluh ribu bala tentara untuk berperang. Dia ikut berperang dan berkata, "Sekarang sudah tiba waktunya, permasalahan sudah mendekat, seolah-olah apa yang aku katakan, kalian dapat menyaksikannya sendiri." Kemudian dia bergerak menuju negeri Khaulan?, menyerang dan menawan, membunuh banyak manusia. Aku berjumpa dengannya ketika seseorang sedang menyeru pada sekelompok pasukan untuk mengerahkan tentara. Dia berpaling dan kemudian merencanakan untuk membunuh menteri dari keluarga Fatik. Dia merangkak ke tempat Zabid, namun keluarga Fatik dapat membunuhnya dan di tubuhnya terdapat lebih dari tujuh puluh luka. Dalam peperangan itu banyak yang terbunuh dari kedua belah pihak. Kemudian Fatik dibunuh oleh Mutawalli Zabid. Akhirnya kekuasaan diambil alih oleh Ibnu Mahdi pada bulan Rajab tahun 554 H.

Dia tidak sempat menikmati kekuasaan, dan mati terbunuh setelah berkuasa selama tiga bulan. Kekuasaan akhirnya dilanjutkan oleh anaknya Abdun Nabi. Kekuasaannya menjadi kuat dan besar, sampai menguasai seluruh negeri Yaman. Ia dapat mengumpulkan harta yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Ia -ayahnya- memandang bahwa kekufuran dapat terjadi dengan kemaksiatan, dan mengahalalkan untuk menggauli para budak setelahnya. Pengikutnya meyakini hal itu melebihi keyakinan seluruh umat kepada Nabinya.

Umarah berkata, "Diceritakan kepadaku bahwa dia tidak mempercayai sumpah orang-orang yang berada bersamanya sekalipun ia akan menyembelih anak atau saudaranya. Apabila membunuh orang dia menyiksanya di tengah terik matahari, dan tidak pernah memberi ampun kepada siapapun. Tidak seorang pun dari pasukannya yang memiliki kuda atau senjata pribadi, akan tetapi semuanya adalah miliknya sampai waktu perang tiba. Orang yang sudah

menyerah dibunuhnya secara paksa, orang mabuk juga dibunuh. Dan siapa saja yang berzina atau mendengarkan lagu, maka ia akan dibunuh. Begitu juga siapa yang telat mengikuti shalat jamaah juga akan dibunuh.

884. Kutah[119]

Dia adalah seorang syaikh, imam, hafizh, seorang ahli, ulama hadits dari Ashbahan Abu Mas'ud Abdul Jalil bin Muhammad bin Abdul Wahid Al Ashbahani Kutah. Dilahirkan pada tahun 476 H.

As-Sam'ani berkata, "Tatkala aku datang ke Ashbahan, dia tidak pernah keluar rumah kecuali untuk keperluan yang sangat penting. Gurunya Isma'il Al Hafizh meninggalkan dan melarangnya untuk datang ke majlisnya karena suatu masalah tentang sifat *an-nuzul* (turun) nya Allah SWT. Kutah berkata, 'Sifat nuzul/turunnya Allah SWT adalah dengan Dzat-Nya, dan Isma'il menolak pendapatnya. Kemudian ia menyuruhnya pergi dari majlisnya, tetapi Kutah tidak menurutinya. Kutah meninggal dunia pada tahun 553 H'."

Masalah sifat nuzulnya Allah SWT, maka beriman kepadanya adalah sebuah kewajiban, dan menjauhkan diri dari berpikir tentang bagaimana caranya itu lebih utama, dan itu adalah jalan para ulama salaf. Maka janganlah sekali-

[119] Lihat *As-Siyar* (XX/329-331).

kali mengatakan sifat nuzul Allah adalah dengan dzat-Nya, karena hal itu akan memaksa orang untuk mentakwilkannya. Juga jangan mengatakan sifat nuzul-Nya dari langit dengan ilmu/pengetahuan saja. Kami berlindung kepada Allah dari upaya mengolok-olok agama.

Demikian juga terhadap firman Allah, وَجَاءَ رَبُّكَ *"Dan datanglah Tuhanmu."* (Qs. Al Fajr [89]: 22) dan ayat serupa dengannya. Kami katakan bahwa Allah SWT datang dan turun. Kami melarang untuk mengatakan Allah SWT akan turun dengan dzat-Nya, atau Allah SWT turun dengan ilmu-Nya. Kami lebih mengutamakan diam dan tidak akan melangkahi Rasulullah SAW dengan kata-kata bid'ah. *Wallahu A'lam.*

885. 'Ady[120]

Dia adalah seorang syaikh, imam yang shalih dan panutan umat. Ulama yang zuhud pada masanya Abu Muhammad Ady bin Shakhar Asy-Syamy. Riwayat lain mengatakan Ady bin Musafir –ini lebih dikenal ibnu Isma'il As-Syami AlHakkari.

Al Hafizh Abdul Qadir berkata, "Dia bepergian selama dua tahun, dan menyertai banyak syaikh. Dia sangat bersungguh-sungguh. Dia tinggal di salah satu bukit barisan, di tempat yang tidak ada seorang pun di dalamnya. Kemudian Allah SWT menghendaki tempat itu menjadi tempat kehidupan karena dia, dan menjadikannya ramai karena barokahnya, sehingga tidak ada seorang pun yang merasa takut berada di tempat itu setelah tempat itu dibuka sebelumnya. Semua kelompok perusak dari bangsa Kurdi kembali ke tempat itu karena barokahnya, dan tempat itu dibuat ramai sehingga banyak yang memanfaatkannya. Nasihatnya telah menyebar, dan dia adalah seorang pengajar

[120] Lihat *As-Siyar* (XX/342-344).

kebaikan, penasihat yang mengarahkan, sangat takut kepada Allah SWT, dan tidak menghiraukan celaan orang yang suka mencela. Dia hidup hampir mendekati delapan puluh tahun. Tidak pernah kami menjumpai dia sedang menjual atau membeli sesuatu, dan tidak pernah menyibukkan dirinya dengan perkara dunia. Dia memiliki penghasilan yang dia tanam sendiri dengan cangkulnya di bukit, memanennya, memakan dan menyimpannya. Dia juga menanam pohon kapas, dan berpakaian dari hasil kapas tersebut. Dia tidak sedikitpun memakan harta orang. Dia mempunyai waktu yang tidak dilihat orang agar menjaga wirid bacaannya. Aku pernah berkeliling di daerah bukit selama berhari-hari bersamanya. Dia shalat Isya bersama kami, kemudian kami tidak melihat dia sampai waktu Shubuh. Aku melihat dia ketika memasuki sebuah desa, penduduknya mendatanginya untuk mendengarkan perkataannya sambil bertobat, baik laki-laki maupun perempuan kecuali yang Allah SWT kehendaki di antara mereka. Kami juga pernah masuk bersama dia ke dalam biara para rahib, dan kami bertemu dengan dua rahib di antara mereka, kemudian keduanya membuka penutup kepalanya dan mencium kedua kakinya seraya berkata, "Berdoalah untuk kami, kami selalu mengharap keberkahanmu, kemudian kedua rahib tadi mengeluarkan sebuah nampan berisi roti dan madu, dan seluruh jamaah memakannya. Aku mendengar seseorang berkata kepadanya, "Wahai syaikh, apakah dibolehkan menjauhi orang fasik?" Dia menjawab, "Tidak wahai saudaraku, yang demikian adalah agama tertutup dan tidak toleran." Dia dikenal tidak makan dan terus menyambungnya berhari-hari, sehingga sebagian orang meyakini bahwa dia tidak pernah makan sedikit pun. Ketika berita itu sampai kepadanya, dia mengambil sesuatu dan memakannya di depan banyak orang. Dia dikenal ulama yang banyak melakukan *riyadhah* (salah satu metode dalam tasawuf), mengikuti jalan para ulama, memiliki banyak karamah, dan banyak kalangan yang mengambil faedah dari sosoknya, apabila itu semua terjadi pada masa lampau maka akan menjadi bahan cerita yang baik. Aku melihatnya pernah mendatangi daerah perbukitan di tahun wafatnya. Kemudian dia turun ke tempat keramaian di luar bukit. Sultan segera keluar menemuinya diikuti para pembesar kerajaan, para syaikh dan rakyat

biasa. Mereka melukainya dikarenakan kesemuanya saling berebut mencium tangannya. Kemudian dia didudukkan di tempat antara dirinya dan kerumunan orang terdapat penghalang yang tidak seorangpun mampu menjangkaunya kecuali hanya dapat melihatnya saja. Mereka semua mengucapkan salam kepadanya dan meninggalkannya. Dia kemudian kembali ke tempat ibadahnya.

Ibnu Khallikan berkata, "Dia sebenarnya berasal dari negeri Ba'labak, kemudian pergi ke bukit Al Hakkariyah, dan membukanya. Di situ dia membangun tempat ibadah, seluruh penduduk cenderung mengikutinya, dia sendiri tidak mendengar dan mengetahuinya. Bacaan dzikirnya tersebar di seluruh kota, dan diikuti oleh banyak orang hingga mereka berlebihan dalam meyakininya, bahkan mereka menjadikan tempatnya sebagai arah kiblat ketika mereka mendirikan shalat, dan menjadikan nasihatnya sebagai bekal mereka di kehidupan akhirat. Dia hidup selama sembilan puluh tahun. Dia wafat pada tahun 557 H.

886. Ibnu Al Huthai'ah[121]

Dia adalah Seorang syaikh, imam, mempunyai banyak ilmu, panutan umat, syaikh Al Islam Abu Al Abbas Ahmad bin Abdullah Al-Lakhmi Al Maghribi Al Fasi Al Muqri' An-Nasikh bin Al Huthai'ah. Lahir di kota Fas (sebuah daerah di Maroko) pada tahun 478 H.

Dia pernah masuk dan berziarah ke kota Syam, tinggal di Mesir, dan menikah. Dia hidup dari hasil tulisan di atas kertas. Mengajarkan istri dan anaknya cara menulis, maka keduanya dapat menulis sepertinya. Dia pernah mengambil sebuah kitab, kemudian membaginya untuk dirinya dan anak istrinya. Keduanya menyalin sebagian isi kitab dan tidak dapat membedakan antara tulisan-tulisan kecuali sedikit saja. Dia menetap di masjid Rasyidah di luar wilayah Mesir dan jauh dari penduduknya, sampai merasakan kenyamanan di tempat tersebut dan besar keyakinannya. Dia tidak menerima sesuatu dari seorang pun. Dia

[121] Lihat *As-Siyar* (XX/344-348).

hidup dengan ilmu, usaha, perasaan takut dan keikhlasan. Dia menyusun hukum kaidah bahasa Arab dan ilmu fikih. Tulisan dia disukai karena keindahannya dan keberkatannya.

Suatu ketika hujan turun di Mesir, tidak sedikit orang berusaha untuk memberikan sesuatu kepadanya, tetapi dia menolaknya dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Kemudian Al Fadhl bin Yahya meminang putrinya, dan menikahinya. Ia meminta agar ibunya menenangkan putrinya, dia pun melakukannya. Alangkah indahnya kelembutan orang yang berada dalam kasih sayang Abu Al Abbas.

As-Salafi berkata, "Ibnu Al Huthai'ah adalah seorang ulama pemimpin ilmu *qiraat.* Aku pernah membaca tulisan Abu At-Thahir bin Al Anmathi berkata, 'Aku mendengar guru kami Syuja' Al Mudhaji –dia termasuk hamba pilihan Allah SWT- berkata, 'Guru kami Ibnu Al Huthai'ah sangat kokoh dalam membela agama Allah SWT, bersikap keras dan berhati kasar terhadap musuh-musuh Allah SWT. Pernah hadir di majlis dia seorang pemuka para da'i[122] dengan keagungan jabatannya dan besar pengaruhnya, dia tidak sedikitpun segan kepadanya, dan tidak juga menghormatinya, seraya berkata, 'Orang yang paling bodoh dalam masalah ini dan itu adalah kelompok Rafidhah, mereka telah berpaling dari ajaran kitab dan sunnah, mereka juga telah kufur kepada Allah SWT'."

Aku pernah bersamanya di masjidnya di Mesir, dan di situ hadir pula sebagian menteri-menteri Mesir. Aku mengira dia adalah Ibnu Abbas. Dia meminta untuk disuguhi minuman di majlisnya, kemudian datanglah salah seorang anaknya dengan membawa tempat minum dari perak. Ketika Ibnu Al Huthai'ah melihatnya, dia meletakkan tangannya di atas dadanya sambil berteriak dengan suara keras yang memenuhi seluruh masjid, dan berkata sambil mengarahkan

---

[122] Dia adalah Abu Al Qasim Hibatullah bin Kamil Al Mishri At-Tanukhi, seorang hakim khalifah Al Adhid, wafat tahun 569 H. Biografinya dapat dilihat di kitab *Al Kharidah* (versi Mesir), juz 1, hal. 186, juga dalam kitab Ar-Raudhatain juz 1, hal. 186, Al Ibar, juz 4, hal. 209, Syadzarat Adz-Dzahab, juz 4, hal. 235.

wajahnya kepadaku, 'Apakah di majlis yang di dalamnya dibacakan hadits Rasulullah SAW engkau akan minum dengan tempat dari perak? Tidak, demi Allah, jangan kau lakukan.' Akhirnya dia mengusir anaknya kemudian keluar, dia meminta cangkir biasa, dan datanglah cangkir yang dimintanya yang telah retak. Dia pun minum dan aku merasa malu padanya. Demi Allah aku melihatnya seperti yang ada dalam firman Allah SWT,

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ

"Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya." (Qs. Ibraahiim [14]: 17).

Al Mudhaji berkata, "Telah datang seseorang kepada syaikh kami Ibnu Al Huthai'ah dengan mengenakan kain penutup, ia bersumpah akan menceraikan istrinya sebanyak tiga kali dan dia harus menerimanya. Dia menjelekkan perbuatan tersebut dan berkata, 'Gantungkan orang ini di atas tiang itu. Ia tetap tergantung di atas tiang itu sampai akhirnya ia dimakan oleh ngengat dan terjatuh. Dia bekerja sebagai penyalin tulisan dengan imbalan, dan setiap tahunnya dia mendapat upeti sebanyak tiga dinar. Tidak sedikit para petinggi kerajaan mengusulkan agar upahnya ditambah, tetapi selalu ditolaknya. Kepribadian dia mendapat tempat di hati mereka walaupun banyak yang menghina mereka, hal itu tidak terjadi pada orang selain dirinya. Mereka mengusulkan dia jabatan qadhi di Mesir, maka dia pun berkata, 'Demi Allah aku tidak akan menjadi qadhi mereka...sampai akhirnya Syuja' Al Mudhaji berkata, 'Dia menulis kitab *Shahih* karya Imam Muslim seluruhnya dengan satu pena. Aku mendengarkan dia dan juga dikatakan kepadanya, 'Fulan telah dikaruniai nikmat dan perut yang besar. Maka dia berkata, 'Mereka iri dari bersikap meragukan sampai menafikan. Aku selalu mendengar dia apabila disebut nama Umar bin Khattab RA. dia berkata, Kebahagiaan umat Islam terjamin di tangan Umar.

Aku membaca tulisan Ibnu Al Anmathi, guru kami Syuja' berkata kepadaku, 'Syaikh Abu Al Abbas telah berjanji pada dirinya untuk mengurangi makan yang sampai pada batas kewajaran. Dia heran pada orang yang makan

sampai tiga puluh suapan.'

Syuja' bercerita kepada kami bahwa istri Al Abbas telah melahirkan untuknya seorang anak perempuan, ketika anaknya telah dewasa, dia membacakan kepadanya tujuh kitab hadits, ia membaca kitab *As-Shahihain* dan kitab lainnya di hadapannya. Dia banyak menulis kitab dan mempelajari banyak ilmu kepadanya.

Aku berkata, "Ibnu Al Huthai'ah wafat pada tahun 560 H. Dia dikubur di pekuburan umum, dan kuburannya ditutupi kain."

887. Sanjar[123]

Dia adalah seorang sultan, raja Khurasan, pembela agama, Sanjar bin As-Sulthan Maliksyah bin Alb Arsalan bin Jaghribak bin Mikail bin Saljuq Al Ghuzzi At-Turki As-Saljuqy, penguasa Khurasan, Ghaznah dan wilayah di belakang sungai.

Dia didaulat di Irak, Azerbaijan, Syam, Al Jazirah, wilayah Bakr, Arran dan Al Haramain. Dia lahir di Sinjar wilayah Al Jazirah pada tahun 474 H, ketika ayahnya sedang bergerak untuk memerangi kerajaan Romawi. Dia tumbuh di negeri Al Khuz, kemudian tinggal di Khurasan dan mempunyai rumah di wilayah Marwa.

Dia seorang yang terhormat, pemalu, murah hati, dermawan, penyayang, suka menasihati rakyatnya, banyak memberi maaf, duduk di singgasana kerajaan sekitar enam puluh tahun.

---

[123] Lihat *As-Siyar* (XX/362-365).

Ibnu Khallikan berkata, "Dia salah seorang raja agung yang memiliki kemauan besar, dan banyak memberi."

Ibnu Khallikan berkata, "Dia terus memimpin kerajaan sampai terjadi pertikaian pada tahun 548 H, yaitu peristiwa yang sangat dikenal, di mana gugur di dalamnya ulama fikih Muhammad bin Yahya, mereka menghancurkannya, maka sistem kerajaan pun menjadi goyah, mereka menguasai daerah Naisabur, membunuh banyak manusia dan merampas kerajaan. Dia berada dalam tawanan mereka selama tiga tahun empat bulan. Kemudian tenggelam kemasyhurannya di antara mereka. Dia kembali ke Khurasan, dan sampai wafatnya, kerajaan Bani Saljuq masih menguasai Khurasan. Khuwarizm Syah Utsiz bin Muhammad bin Nusytkin mengambil alih banyak kerajaannya. Utsiz meninggal lebih dulu dari Sanjar. Dia meninggal dunia pada tahun 552 H."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Tatkala berita wafatnya sampai ke Baghdad, maka terputuslah kedaulatannya, dan tidak ada upacara bela sungkawa untuknya."

888. Abdul Mu'min bin Ali[124]

Dia adalah Ibnu Alawi, Sultan Maghrib yang diberi gelar Amirul Mu'minin, Al Kufi, Al Qaisi. Lahir di wilayah Tilmisan, ayahnya seorang pembuat tembikar. Para juru khutbah apabila berdoa untuknya setelah Ibnu Tumart, mereka mengatakan, "Semoga takdir nasab dia adalah kemuliaan." Dia dilahirkan pada tahun 487 H.

Abdul Wahid Al Marrakusyi berkata, "Sebelum wafatnya, Ibnu Tumart memanggil beberapa orang laki-laki yang kemudian diberi sebutan dengan *Al jama'ah* dan *ahlu Al Khamsin* (golongan lima puluh), juga memanggil tiga orang, mereka adalah Umar Artaj, Umar Inty, dan abdullah bin Sulaiman. Ibnu Tumart memuji Allah SWT kemudian berkata, 'Wahai jama'ah, Sesungguhnya Allah SWT telah menganugerahi kalian dengan menguatkan-Nya, Dia telah mengistimewakan kalian dengan kebenaran, mentauhidkan-Nya, Dia menakdirkan kalian dengan merubah keadaan kalian yang sebelumnya tersesat

---

[124] Lihat *As-Siyar* (XX/366-375).

dan tidak mendapatkan hidayah, mata kalian buta tidak dapat melihat, telah meluas perbuatan bid'ah di antara kalian, kalian terpesona dengan segala kebatilan, kemudian Allah SWT memberi kalian hidayah, Dia menolong kalian, mengumpulkan kalian setelah berpencar, menghilangkan dari kalian penguasa sesat, Dia akan mewariskan buat kalian tanah-tanah dan rumah-rumah mereka, itu semua karena perbuatan mereka sendiri, maka perbaharuilah keimanan kalian kepada Allah SWT dengan niat yang tulus, dan tunjukkanlah kepada-Nya rasa syukur kalian dengan perkataan dan perbuatan, yang dengannya Dia akan membersihkan usaha kalian. Berhati-hatilah terhadap bahaya perpecahan, jadilah kalian satu tangan dalam memerangi musuh-musuh kalian, karena jika kalian melakukannya, niscaya orang-orang akan merasa takut kepada kalian dan mereka bersegera menaati kalian. Tetapi jika kalian tidak melakukannya, kalian akan ditimpa kehinaan, masyarakat akan merendahkan kalian.

Hendaknya kalian mencampur kasih sayang kalian dengan kekerasan dan kelembutan kalian dengan kekejaman. Kami telah memilih seseorang dari kalian untuk membimbing kalian, kami menjadikannya seorang pemimpin setelah kami mengujinya, kami telah melihatnya memiliki kekuatan dalam pendirian agamanya, bijak terhadap perkaranya. Dia lah orang tersebut –sambil menunjuk ke Abdul Mu'min-, maka dengarkanlah perkataannya, dan taatilah dia selama dia menaati Tuhannya, jika dia ingin mengubah kalian, maka dalam jiwa orang-orang yang bertauhid terdapat keberkatan dan kebaikan. Segala perkara hanya milik Allah SWT, Dia menyerahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maka seluruh kaum membai'at Abdul Mu'min, kemudian Ibnu Tumart berdoa untuknya.

Ibnu Khallikan berkata, "Tidak ada seorang pun yang menggantikan posisinya, tetapi dia sendiri yang menunjuknya. Ibnu Khallikan berkata, 'Negeri yang pertama dia kuasai adalah Hawaran, lalu Tilmisan, Fas, Sala, kemudian dia mengepung daerah Marrakusy selama sebelas bulan, dan akhirnya dia menguasainya pada tahun 542 H'."

Daerah kekuasaannya bertambah luas, dia banyak menaklukkan daerah

Andalus. Para penyair menyenandungkan syairnya ketika At-Tifasy membacakan bait syair untuknya

مَا هَزَّ عِطْفَيْهِ بَيْنَ الْبِيْضِ وَ الْأَسَلِ   مِثْلُ الْخَلِيْفَةِ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ عَلِيٌّ

"Tidak seorang pun yang bisa menggerakkan kedua tangannya antara bagian putih dan lengan bawahnya seperti yang dilakukan Khalifah Abdul Mu'min bin Ali."

Dia memberinya isyarat agar mencukupkan bacaan bait syairnya. Dia memerintahkan supaya dia diberi hadiah seribu dinar. Da'wah daulah Abbasiyah kemudian terputus dengan meninggalnya amirul muslimin Ali bin Tasyfin beserta anaknya Tasyfin. Daulah Tasyfin hanya berdiri selama tiga tahun.

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Mir'ah* berkata, "Abdul Mu'min berkuasa atas daerah Marrakusy, kemudian terjadilah pertempuran, dia mengumpulkan seluruh rakyat, dan mendatangkan orang-orang Yahudi dan Nashrani. Dia berkata, 'Sesungguhnya Al Mahdi memerintahku untuk tidak memaksa orang beragama selain agama Islam, dan aku memberi kalian antara tiga pilihan, memilih masuk Islam, pergi ke wilayah peperangan, atau kalian akan dibunuh. Kemudian sebagian kelompok memilih masuk Islam, dan sebagian lagi memilih pergi ke wilayah peperangan. Dia menghancurkan gereja-gereja mereka, membangun masjid-masjid dan menghapus jizyah. Dia melakukan hal itu di seluruh wilayahnya, menafkahkan hartanya ke baitul mal, dan shalat di tempat tersebut karena ingin mengikuti Ali, supaya terlihat oleh manusia bahwa dia tidak menimbun harta. Dia mendirikan tempat-tempat pengajian Islam dengan perencanaan yang sempurna."

Dia berseru, "Barangsiapa yang meninggalkan shalat tiga kali, maka bunuhlah ia!" Dia menghilangkan kemungkaran, mengimami jamaah shalat, membaca sepertujuh Al Quran dalam sehari, mengenakan pakaian dari bahan wol yang megah, berpuasa setiap hari Senin dan Kamis, membagikan harta rampasan dengan bagian yang sama, sehingga rakyat pun mencintai dia.

Dalam kitab *Al Jam'*, Aziz berkata, "Abdul Mu'min mengambil haknya

apabila hal itu sudah menjadi kewajiban anaknya. Dia tiak membiarkan seorang pun dalam keadaan musyrik di negerinya, tidak agama Yahudi ataupun agama Nashrani, seluruh rakyatnya memeluk agama Islam."

Abdul Mu'min sangat terkesan pada ahli ilmu, dan dia mencintai mereka, memperbanyak silaturahmi kepada mereka. Pertemuan dia dengan mereka dikenal dengan golongan orang-orang bertauhid, karena bersama mereka Al Mahdi mendalami ilmu Akidah dan ilmu Kalam.

Abdul Mukmin dikenal sebagai Khalifah yang berjiwa tenang dan berwibawa, memiliki kedudukan sempurna, berhati mulia dan dermawan, berkemauan tinggi, cakap dalam memerintah. Dan kondisi Andalus tiba-tiba menjadi kacau, para pembesarnya saling tidak memberi pertolongan, mereka lebih suka beristirahat, pihak asing sudah mulai berani kepada mereka, semua panglima sibuk dengan urusan pribadinya di sebuah kota, dan pihak asing mulai memberontak kekuasaan mereka, mereka mempunyai sifat tamak. Maka Abdul Mu'min menyiapkan tentara yang dipimpin Umar Inty, dan dia pun mulai masuk wilayah Andalus, akhirnya dia dapat mengmbil kekuasaan Al Jazirah yang hijau, lalu daerah Rundah, Sevilla, Qardhaba dan Granada. Abdul Mu'min kemudian bergerak bersama pasukannya, dia melewati lautan dari lorong pulau, dan singgah di *"jabal Thariq"* (bukit Thariq), dia menamakannya *Jabal Al Fath* (bukit kemenangan), kemudian tinggal di situ selama berbulan-bulan. Dia membangun istana-istana dan kota. Para pembesar Andalus sering mengirim utusan kepada dia. Sebagian penyair mendendangkan syairnya,

مَا لِلْعِدى جُنَّةٌ أَوْقَى مِنَ الْهَـــرَبِ   أَيْنَ الْمَفَرُّ و خيلُ اللهِ فِي الطَّلَبِ

وَ أَيْنَ يَذْهَبُ مَنْ فِي رَأْسِ شَاهِقَةٍ   وَقَدْ رَمَتْهُ سِهَامُ اللهِ بالشُّـــهُبِ

حَدِّثْ عَنِ الرُّومِ فِي أَقطارِ أندلُسٍ   وَالْبَحْرُ قَدْ مَلَأَ الْبَرَّيْنِ بالعَرَبِ

Mengapa musuh tidak memiliki perisai yang kuat untuk melarikan diri, kemanakah tempat berlari sedang kuda Allah siap mengejarnya, dan kemana

perginya orang yang di atas kepalanya penutup yang tinggi, panah-panah Allah telah mengenainya bagai meteor yang meluncur, berceritalah tentang Romawi di penjuru Andalus, dan laut telah memenuhi dua daratan oleh bangsa Arab.

Abdul Mu'min sangat takjub dengan syair tersebut, seraya berkata, "Seperti ini kah para Khalifah dipuji? Kemudian dia menempatkan anaknya Yusuf sebagai gubernur di Sevilla, di Qardhaba dia menempatkan Abu Hafsh Umar Inty, dan di Granada dia menempatkan anaknya Utsman. Dia menetapkan tentara yang kuat di Andalus untuk mengatasi pertikaian antara bangsa Arab dan kabilah bani Hilal. Dia pernah memerangi mereka dalam waktu singkat, dan meraih kemenangan atas mereka, menghinakan mereka dengan menawannya, kemudian mengadakan perjanjian dan berlemah lembut terhadap mereka, mereka akhirnya mau bekerja sama dengan dia, dan dia melepaskan mereka. Dia memasuki Andalus pada tahun 48 H."

Abdul Wahid Al Marrakusy dan berkata, "Tidak sedikit orang yang bercerita kepadaku bahwa Abdul Mu'min tatkala memasuki wilayah Sala – berada di tengah samudera, terdapat sungai besar di dalamnya yang mengalir di laut- dia menyeberangi sungai, dan mendirikan tenda. Seluruh pasukannya melintasi kabilah demi kabilah, dia bersujud kemudian bangun kembali dan jenggotnya telah basah oleh air mata. kemudian Abdul Wahid Al Marrakusy berkata, 'Aku mengetahui tiga orang yang mampu mendatangi kota ini, mereka tidak mempunyai apa-apa melainkan satu roti saja, dengannya mereka menyeberangi sungai, mereka mengeluarkan roti untuk pemilik perahu agar ia mau berangkat bersama mereka. Pemilik perahu berkata, Aku tidak mau menerima kecuali dua roti. Salah seorang dari mereka dan ia masih muda berkata, Ambillah pakaianku, aku akan menyeberang dengan berenang, dan ia melakukan hal tersebut. Pemuda tadi setiap kali merasakan kelelahan, ia mendekat ke perahu dan meletakkan tangannya di atasnya untuk beristirahat sebentar, dan pemilik perahu memukulnya dengan dayung, pemuda tersebut tidak dapat melewati sungai tersebut kecuali setelah ia berjuang dengan sekuat tenaga. Orang-orang yang mendengar cerita ini tidak menyangka bahwa dia

lah –Abdul Mu'min- pemuda yang berenang tadi, dua orang lainnya yang berada di perahu adalah Ibnu Tumart dan Abdul Wahid Asy-Syarqi."

Ibnu Al Atsir berkata, "Abdul Mu'min memasuki wilayah Al Mahdiyyah, Khalifah pemberani tersebut keluar untuk menghadapi pasukan asing, tetapi mereka dapat mengatasi tentaranya. Dia kemudian memerintahkan untuk mendirikan pagar-pagar untuk menghalang musuh. Dia bersabar dalam menghadapi mereka, dan akhirnya dia dapat menaklukkan daerah Safaqis, Tharablus dan Qabis. Di sini telah terjadi beragam permasalahan, dan juga peperangan-peperangan yang penjelasannya memerlukan waktu yang panjang. Dia telah menyiapkan seorang panglima untuk membuka daerah Tauzar dan negeri Al Jarid, kemudian dia mengusir tentara asing dari negeri tersebut. Dia juga telah membersihkan bangsa Afrika dari kekufuran. Kerajaannya di negeri Maroko telah sempurna dimulai dari Tharablus sampai daerah As-Sus Al Aqsha dan banyak kerajaan di Andalus. Jika saja dia berkehendak untuk menguasai Mesir, maka dia akan dapat mengambilnya, dan hal itu tidaklah sulit baginya.

Ketika telah memasuki tahun 58 H, dia memerintahkan sebuah tentara untuk bersiap memerangi kerajaan Romawi, orang-orang pergi berlari selama satu tahun. Dia terus bergerak hingga memasuki daerah Sala, kemudian dia sakit, dan ajal menjemputnya di tempat tersebut pada hari ke 27 bulan Jumada Al Akhirah. Keadaan Maroko menjadi genting dengan kematiannya. Sebelum meninggal, dia telah menunjuk anaknya Muhammad sebagai putra mahkota. Akan tetapi ia tidak bisa memperbaiki keadaan karena ia bersikap gegabah, dan penyakit lepra yang diidapnya, juga karena kebiasaannya meminum khamr. Ia berkuasa selama berhari-hari saja, kemudian rakyat menurunkannya. Mereka sepakat untuk mengangkat saudaranya Yusuf bin Abdul Mu'min. Ia bertahan sebagai Khalifah selama dua puluh dua tahun. Abdul Mu'min wafat meninggalkan enam belas anak laki-laki.

Penulis kitab *Al Jam'* berkata, "Aku menjumpai kitab yang para penulisnya menuliskan tentang Abdul Mu'min: Di antara salah seorang Khalifah yang ma'shum, ridha dan suci, yang telah diberitakan oleh Nabi Arab, yang

mengekang setiap jiwa yang sesat, pembela agama Allah yang tinggi, adalah Amirul Mukminin Abdul Mu'min bin Ali."

889. Abu Al Husain Az-Zahid[125]

Dia adalah seorang ahli zuhud, panutan umat, wali, Abu Al Husain bin Abu Abdillah bin Hamzah Al Maqdisi.

Al Hafizh Adh-Dhiya menulis riwayat hidupnya dalam satu juz tersendiri. Syaikh Abu Abdillah bin Al Kamal dan para ulama lainnya telah bercerita kepadaku tentang sosoknya, mereka mendengar langsung dari Abu Al Husain, dia berkata, Telah bercerita kepadaku Al Imam Abdullah bin Abu Al Hasan Al Jubaiy, ia berkata, 'Aku telah meluangkan waktu untuk mengunjungi Abu Al Hasan Az-Zahid dengan membawa susu, tetapi aku tidak datang dengan niat tulus. Jika engkau datang dengan maksud mengunjungi tempat para syaikh, maka datanglah dengan niat yang tulus.'

Abu Sa'ad As-Sam'ani berkata, "Aku mendengar Sanan bin Musyayya' Ar-Raqqi berkata, 'Aku melihat Abu Al Husain Al Maqdisi dengan mata kepalaku di suatu tempat tidak memakai baju dan ia sedang memakai pakaiannya

[125] Lihat *As-Siyar* (XX/380-384).

dan bersamanya seekor keledai, orang-orang sekitarnya berusaha menjatuhkannya. Dia berkata, 'Kemarilah! aku pun maju mendekatinya. Dia meraih tanganku seraya berkata, 'Maukah engkau bersaudara denganku?' Aku menjawab, 'Aku tidak sebanding dengan engkau.' Dia berkata, 'Jangan bicara demikian". Dia akhirnya menganggapku saudara. Dia berkata kepada salah seorang dari jama'ah, 'Keledaiku perlu tali kendali.' Mereka berkata, 'Harganya empat dirham. Dia menunjuk ke suatu tempat di dinding. Aku melangkah ke tempat itu dan mengambil uang secukupnya dengan menggenggamnya kemudian menyerahkan uang sebanyak empat dirham. Belikanlah untukku seutas tali dengan uang ini.' Dia berkata, 'Aku ingin engkau membeli ikan untukku dengan satu dinar.' Aku berkata, 'Dengan segala hormat, tetapi dari mana engkau dapatkan emas?' Dia berkata, 'Lihatlah apa yang ada di bawah rumput kering itu.' Aku pun mengambil rumput, kemudian keluarlah uang dinar. Aku membelikan ikan untuk dia dengan dinar ini. Dia membersihkan ikan, membakarnya, kemudian menggorengnya, lalu dia memisahkan kulit dan tulangnya, dan menjadikannya berbentuk bulat dan pipih, terus menjemurnya dan meninggalkannya di dalam tasnya. Masa telah berlalu bertahun-tahun dan dia tidak pernah makan roti. Dia tinggal di perbukitan negeri Syam. Dia makan dedaunan pohon dan binatang yang hidup disitu.

Dia memiliki kepribadian yang besar, dapat tinggal selama lima belas hari dengan tidak makan kecuali sekali makan. Dia menyimpan daging, dan menjemur ikan. Yusuf bin syaikh Abu Al Husain bercerita kepadaku bahwa syaikh pernah menelan sebuah bungkusan, dan ada orang yang melihatnya, ia ingin menelannya juga, setelah ditelan, ternyata rasanya pahit. Ketika Syaikh datang, ia bertanya, "Wahai tuanku, apa yang ada dalam bungkusan itu?" Dia kemudian meraihnya dan menggenggamnya, dan ternyata bungkusan itu berupa gula dan buah lauz.

Dari Mas'ud Al Yamani, ia berkata, "Orang-orang asing pernah berkata, 'Kalau saja di antara kalian ada orang lain seperti Abu Al Husain, niscaya kami akan mengikuti agama kalian. Suatu hari mereka pernah berjalan, kemudian mereka melihat dia sedang menaiki binatang buas dan di tangannya seekor

ular. Ketika dia melihat mereka, dia turun dan berlalu meninggalkan mereka."

As-Sam'ani berkata, "Aku pernah mendengar Abdul Wahid di negeri Georgia, ia berkata, 'Aku mendengar orang-orang kafir berkata, 'Singa-singa dan macan-macan, seolah-olah semuanya binatang ternak milik Abu Al Husain'."

Adh-Dhiya berkata, "Aku pernah mendengar cerita lainnya tentang seekor singa yang sedang berjalan bersamanya. Diceritakan juga bahwa dia adalah seorang pembuat manisan dari isi buah semangka, dia mengambil manisan yang terbaik dari semua manisan."

Abdul Muhsin bin Muhammad bin Asy-Syaikh bercerita kepadaku tentang dia, ayahku telah bercerita kepadaku dan berkata, "Ayahku pernah membuatkan manisan buat kami dari isi semangka, dia mengambil dengan tangannya, kami pun melakukan hal serupa setelah dia, tetapi kami tidak berhasil." Ibuku berkata, "Engkau tidak akan mampu mengambilnya selamanya."

Diceritakan bahwa seorang pencuri hendak mencuri keledai Abu Al Husain, tiba-tiba tangannya menjadi kering. Ketika pencuri itu sudah menjauh dari keledai tadi, tangannya kembali kepada keadaan semula.

Adh-Dhiya berkata, "Telah sampai kepadaku berita tentangnya, bahwa dia sedang memakaikan celana untuk keledainya, dia berkata, 'Aku sedang menutup auratnya!' Orang-orang pun tertawa mendengarkannya."

Dia diperkirakan meninggal dunia pada tahun 548 H.

890. Al Muqtafi li Amrillah[126]

Amirul Mukminin Abu Abdillah Muhammad bin Al Mustazhhir billah Ahmad Al Hasyimi Al Abbasi Al Baghdadi Al Habsyi Al Umm. Dia lahir pada tahun 489 H.

Dia dibai'at menjadi seorang imam pada tanggal 16 Dzulqa'dah tahun 530 H.

Al Muqtafi adalah seorang imam yang cerdas, pandai, pekerja keras yang disegani, berwatak keras, dermawan, mencintai hadits dan ilmu, hormat kepada keluarganya. Dia memiliki perjalanan hidup yang mulia, karena keteguhan agamanya dan pengaturan kerajaan yang baik. Dia memperbarui seluruh sistem kekhilafahan, dia menangani sendiri seluruh perkara penting, dan ikut serta dalam peperangan bersama tentara-tentaranya.

Abu Thalib bin Abdus Sami' berkata, "Kesehariannya selalu diwarnai dengan keadilan, dan dihiasi dengan kebaikan. Dia selalu terdepan dalam

---

[126] Lihat *As-Siyar* (XX/399-412).

beribadah sebelum dan ketika menjabat sebagai Khalifah. Tidak seorang pun kelihatan telah menyerupai kelembutannya setelah Khalifah Al Mu'tashim dalam keberanian, kezuhudan dan kewara'annya. Tentara-tentaranya selalu meraih kemenangan dalam setiap peperangan."

Aku berkata, "Di antara pembantunya yang baik adalah menterinya Aunuddin bin Hubairah. Ia berkulit hitam, mempunyai wajah bersih, bekepribadian yang bagus, mengangkat kewibawaan khilafah, dan menghilangkan darinya kerakusan para sultan bangsa Saljuq dan bangsa lainnya."

Dari Ibnu Al Jauzi berkata, "Aku telah membaca tulisan Abu Al Farj Al Haddad, ia berkata, 'Telah bercerita kepadaku orang yang aku percayai bahwa enam hari sebelum menjadi Khalifah, Al Muqtafi pernah melihat Rasulullah SAW dalam mimpinya, Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *'Sebentar lagi urusan kekhalifaan akan datang kepadamu, maka ikutilah jejakku.'* Karena mimpi tersebut lah dia diberi julukan Al Muqtafi li amrillah (seorang yang mengikuti perintah Allah SWT).

Pada tahun 543 H, datanglah tiga raja asing ke wilayah Al Quds. Di antara mereka raja Jerman yang sewenang-wenang. Mereka telah membagikan tujuh ratus dinar kepada tentara mereka untuk bersiap menyerang. Penduduk Damaskus belum mengetahui keadaan mereka kecuali ketika hari sudah pagi, penduduk baru mengetahui bahwa mereka telah bersiap untuk menyerang dengan jumlah sepuluh ribu penunggang kuda dan enam puluh ribu tentara laki-laki. Tentara muslim akhirnya keluar baik yang menaiki kuda maupun yang berjalan kaki. Kedua pasukan pun bertemu. Dalam peperangan ini, tentara muslim yang mati syahid berjumlah sekitar dua ratus orang, di antaranya adalah Al Fandalawi dan Abdurrahman Al Halhuli. Peperangan berlanjut hingga keesokan harinya, dan tentara asing banyak yang tewas. Ketika peperangan memasuki hari yang kelima, datanglah panglima Ghazi bin Zanki dengan membawa 20.000 tentara, diikuti juga oleh saudaranya Nuruddin. Saat itu keramaian, lantunan doa, dan permohonan di kota Damaskus tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Mereka meletakkan Mushaf Utsmani di tengah-

tengah masjid. Salah seorang pendeta dari tentara musuh berkata, "Al Masih telah menjanjikanku untuk dapat merebut kota Damaskus, maka kepunglah kota Damaskus dengan janji itu, ia menaiki keledainya sedang di tangannya terdapat salib. Maka amarah orang-orang Damaskus pun semakin bergejolak kepadanya, mereka membunuh pendeta tersebut beserta keledainya. Kemudian berdatanganlah bantuan-bantuan, dan tentara asing pun akhirnya kalah dalam peperangan ini."

Terjadilah musim paceklik yang dahsyat di wilayah Afrika, musim paceklik terjadi selama satu tahun. Panglima Imaduddin berkata, "Keadaan ini terjadi merata di seluruh wilayah dari Khurasan, Irak, Syam sampai negeri Maroko."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Al Muqtafi terkena penyakit karena ilmu guna-guna, sumber lain mengatakan bahwa dia sakit bisul di lehernya, kemudian dia wafat pada tahun 555 H. Usia dia saat itu 66 tahun kurang delapan belas hari. Ayahnya juga meninggal karena ilmu guna-guna."

891. Al Mustanjid Billah[127]

Dia adalah Khalifah Abu AlMuzhaffar Yusuf bin Al Muqtafi liamrillah.

Ibnu An-Najjar berkata, "Ibnu Shafiyyah telah bercerita bahwa Al Muqtafi melihat anaknya Yusuf di musim panas, dia berkata, 'Apa yang ada di mulutmu?' Yusuf menjawab, 'Sebuah cincin Yazdan yang di atasnya tertulis dua belas nama orang, dan itu dapat menghilangkan rasa haus. Dia berkata, Celakalah engkau, Yazdan ingin menjadikanmu seorang *Rafidhah*, tahukah engkau bahwa orang yang paling mulia di antara yang dua belas adalah Al Husain RA. Dia meninggal dalam keadaan haus."

Al Mustanjid memiliki sebuah syair yang berbunyi:

عَيَّرَتْنِي بِالشَّيْبِ وَ هُوَ وَقَــارٌ لَيْتَهَا عَيَّرَتْ بِمَا هُوَ عَارٌ

إِنْ تَكُنْ شَابَتِ الذَّوَائِبُ مِنِّي فَاللَّيَالِي تَزِيْنُهَا الأَقْمَــارُ

[127] Lihat *As-Siyar* (XX/412-418).

"Aku dihinakan oleh uban, padahal ia adalah simbol kewibawaan. Seandainya aku dihinakan oleh sesuatu yang hina. Jika saja seluruh celaku telah menjadi uban. Maka bukankah malam-malam selalu dihiasi oleh bintang-bintang."

Telah bercerita kepadaku sekelompok orang dari Ibnu Al Jauzi, menteri Ibnu Hubairah bercerita kepadaku, Al Mustanjid bercerita kepadaku, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW dalam mimpi selama lima belas tahun. Beliau bersabda kepadaku, *'Ayahmu akan menjadi Khalifah selama 25 tahun.'* dan ternyata hal itu terjadi seperti apa yang dia sampaikan. Kemudian aku melihatnya sebelum ayahku meninggal kurang dari empat bulan, dia memasuki ruangan bersamaku dari pintu besar, kemudian kami menuju ke puncak bukit, dia shalat dua rakaat bersamaku, dan memakaikan sebuah pakaian kepadaku, lalu dia berkata, Katakanlah: *Allahumma ihdini fiman hadaita* (Ya Allah tunjukilah aku sebagaimana Engkau memberi petunjuk kepada orang lain).

Penulis kitab *Ar-Raudhatain* mengutip cerita bahwa dia mempunyai sifat adil dan kasih sayang. Dia membebaskan pajak, di mana dia tidak memberlakukan pajak di Irak. Dia dikenal keras terhadap para perusak. Dia menahan seorang pemberontak yang berusaha mempengaruhi orang dalam waktu singkat. Kemudian ada seorang yang berupaya membebaskannya dengan tebusan sepuluh ribu dinar. Al Mustanjid berkata, Bahkan aku juga akan membayarmu sepuluh ribu dinar agar engkau mendatangkan kepadaku orang seperti dia supaya aku memenjarakannya.

Ibnu Al Atsir dalam kitabnya *Al Kamil* berkata, "Al Mustanjid mempunyai kulit berwarna hitam, berperawakan sempurna, berjenggot panjang. Pada suatu hari sakitnya semakin bertambah parah, keadaannya sangat dikhawatirkan oleh penasihatnya seorang anggota kerajaan dan putra para pemimpin dan juga oleh Waqaimaz Al Muqtafawi seorang pembesar kerajaan. Keduanya mengundang seorang dokter untuk memeriksa penyakitnya. Setelah diperiksa, dia diperintahkan untuk pergi ke kamar mandi, dia menolaknya karena merasa sangat lemah, maka dia dimasukkan ke dalam kamar mandi, dan dia dikunci di

dalamnya, dan akhirnya penyakitnya hilang."

Pada tahun 556 H, seorang menteri Mesir yang bernama As-Shalih dibunuh, kemudian digantikan oleh Syawar. Al Mustanjid berkali-kali pergi ke Mesir untuk memburu pelaku pembunuhan. Dan di situ tentara asing telah menyerang Nuruddin melalui pengepungan orang-orang Kurdi. Dia selamat dari pembunuhan dengan perjuangan. Dia kemudian pergi ke danau Hamsh dan bersumpah untuk tidak berteduh di bawah atap sampai dia dapat membalas dendam. Pada tahun 559 H, dia berjumpa dengan mereka dan membinasakan mereka. Dia menawan raja-raja mereka dan membunuh sepuluh ribu tentara mereka di daerah Harim.

Pada tahun 560 H, di kota Baghdad, putri Abu Al 'Izz Al Ahwazi melahirkan empat anak perempuan sekaligus. Pada saat itu sedang berkobar fitnah besar karena masalah keyakinan di Ashbahan. Dan terjadi pertumpahan darah antara ulama selama berhari-hari. Dalam peristiwa itu banyak yang terbunuh. Seperti yang dikatakan Ibnu Al Atsir.

Pada tahun 561 H, kelompok Rafidhah memperingati hari besar Asyura, mereka sangat berlebihan dalam acara tersebut, mereka mencaci maki para sahabat, mereka melakukan hal-hal bid'ah dalam Islam. Nuruddin telah memerangi mereka berkali-kali.

Pada tahun 564 H, tentara Syirkuh menyerang Mesir untuk ketiga kalinya, pasukan asing tersebut dapat menguasai Balbis dan merebut kota Kairo. Syawur menjadi rendah di hadapan mereka, dia meminta untuk mengadakan perdamaian dengan imbalan beribu-ribu dinar dalam setahun. Penguasa lalim Marri menerima perdamaian tersebut, kemudian dia langsung menyerahkan seratus ribu dinar kepadanya. Dia meminta bantuan ke Nuruddin, dan mencoret surat perdamaian, serta mengirim isi surat tersebut melalui kaum perempuan. Dia mengantarkan surat tersebut dengan memerintahkannya, surat tersebut diletakkan di tempat susu. Dia kemudian menyiapkan tentaranya dengan bantuan 'singa' agama, sampai disebutkan bahwa tentaranya berjumlah tujuh puluh ribu, baik yang berkuda maupun yang berjalan kaki. Tentara asing menjadi gentar

dengan kedatangannya, dan mereka menjadi hina. Dia memasuki Kairo dan duduk di majlis kerajaan.

Dia wafat pada tahun 566 H. Anaknya Al Mustadhi' menggantikan kekhalifahannya.

Aku katakan, "Seorang imam jika memiliki akal yang cerdas dan agama yang kuat, maka segala urusan kerajaan akan menjadi mudah. Tetapi jika akalnya lemah, dan agamanya baik, maka dalam setiap permasalahan yang ada, agama akan membawanya untuk selalu bermusyawarah dengan orang-orang yang mempunyai ketetapan hati, sehingga seluruh perkaranya menjadi lurus, dan keadaan pun akan berlalu dengan baik. Dan jika keberagamaannya kurang, sedang otaknya cerdas, maka seluruh negeri dan rakyatnya menjadi lemah. Kecerdasan akalnya hanya berupaya memperbaiki sistem kerajaan dan rakyatnya karena tujuan keduniaan bukan ketakwaan. Dan jika kemampuan berpikirnya kurang, agama dan akalnya sedikit, maka yang akan terjadi adalah meluasnya kerusakan, hilanglah kepercayaan rakyat, mereka lelah dengan kepribadiannya yang tidak sempurna, kecuali jika dalam dirinya terdapat sebuah keberanian, ia mempunyai pengaruh dan kewibawaan, maka keadaan pun akan menjadi pulih kembali. Tetapi jika ia seorang penakut, lemah agamanya, tumpul pikirannya, banyak bertindak zhalim, maka semuanya akan mendatangkan musibah dengan sesegera mungkin, barang kali ia akan diasingkan atau ditahan jika ia tidak sampai dibunuh, dunia akan pergi darinya, seluruh kesalahan akan terus mengikutinya, ia akan menyesal –demi Allah- dan sudah tidak ada guna lagi sebuah penyesalan, dan pada hari ini kita sudah putus asa akan hadirnya seorang imam yang bijak dari semua aspek, jika sekiranya Allah SWT menghendaki adanya seorang imam memiliki banyak kebaikan dan sedikit kekurangan, maka siapakah yang tidak menginginkan imam yang mulia tersebut?! "Ya Allah perbaikilah pemimpin dan rakyat kami, kasih sayangilah hamba-hambámu, berilah mereka taufiq, kuatkan kerajaan mereka, dan tolonglah ia dengan taufikmu"

892. Ibnu Hubairah[128]

Dia adalah seorang menteri yang sempurna, imam yang pandai lagi adil, penolong agama, kepercayaan Khalifah, Abu Al Muzhaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah, As-Syaibani, Ad-Duri Al Iraki Al Hanbali, seorang penulis buku.

Dia lahir pada tahun 499 H.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Dia selalu berusaha mengikuti jalan yang benar, berhati-hati dari perbuatan zhalim, tidak memakai pakaian sutera, dia telah berjuang keras untuk mengangkat keagungan pemerintah, bertindak tegas terhadap kelompok yang berseberangan dengan beragam cara, mengatasi segala urusan kerajaan Saljuq, dia selalu membicarakan kenikmatan Allah SWT, dalam jabatan yang sedang dipegangnya, dia sering mengingat-ingat kefakiran masa lalunya. Dia berkata, "Suatu hari aku pernah menetap di Dijlah, waktu itu aku tidak mempunyai satu roti pun untuk bertahan hidup. Dia dikenal banyak

[128] Lihat *As-Siyar* (XX/426-432).

mendatangi majlis para ulama dan orang-orang fakir, dan memberikan harta untuk mereka, setahun telah berlalu sedang dia mempunyai banyak hutang, dia berkata, 'Aku sama sekali tidak berkewajiban membayar zakat.' Jika memperoleh manfaat dari sebuah ilmu, maka dia akan berkata, 'Fulan telah memberiku manfaat dengan ilmunya, dan aku telah memanfaatkannya arti sebuah hadits.' Dia pernah berkata, Ibnu Al Jauzi telah memberiku manfaat, aku merasa malu, dia membuatkan majlis ilmu untukku di rumahnya setiap hari Jum'at, dengan mempersilakan yang lainnya untuk hadir mengikutinya. Sebagian orang fakir berulang kali membacakan ilmu di hadapannya, dan hal itu membuatnya takjub.

Setiap hari setelah Ashar, dia dibacakan sebuah hadits, kemudian muncul seorang ulama fikih madzhab maliki, ia menyebutkan satu permasalahan, pendapatnya berbeda sendiri dengan seluruh yang hadir, sang menteri berkata, 'Apakah engkau itu keledai! Tidakkah engkau lihat seluruh yang hadir berbeda pendapat denganmu?!' Keesokan harinya, dia berkata kepada para jama'ah, Kemarin telah terjadi sesuatu padaku di mana orang kemarin berhak dan pantas mendapatkan uang, maka katakanlah kepadaku seperti yang aku katakan kepadanya, aku bukanlah siapa-siapa melainkan sama seperti kalian, tiba-tiba majlis bergemuruh dengan suara tangisan, dan ulama fikih kemarin meminta maaf. Dia berkata, Seharusnya aku yang meminta maaf, dia melanjutkan, 'Lakukanlah *qishash* kepadaku, lakukanlah *qishash* kepadaku!' dia terus berkata demikian sampai Yusuf Ad-Dimasyqi berkata, 'Jika tidak ingin menjalankan *qishash* maka mintalah tebusan.' Sang menteri berkata, 'Baginya hukum demikian. Ulama fikih berkata, 'Karuniamu kepadaku sudah banyak, maka hukum karunia apa yang masih tersisa untukku?' Dia menjawab, 'Ini harus engkau terima.' Kemudian ia berkata, 'Aku mempunyai hutang sejumlah seratus dinar,' maka dia memberinya dua ratus dinar sambil berkata, 'Seratus dinar untuk melunaskan tanggungannya, dan seratus dinar lagi untuk melunasi tanggunganku.'

Ibnu Al Jauzi berkata, 'Ibnu Hubairah adalah menteri yang sangat menyesali perbuatan masa lalunya, juga menyesal dengan apa yang terjadi

sekarang, dia pernah berkata kepadaku, 'Dahulu kami memiliki sebuah masjid di kampung, di dalamnya terdapat pohon kurma yang menghasilkan seribu kati kurma. Kemudian aku katakan kepada Majduddin, Aku dan engkau sebaiknya tinggal di masjid tersebut, karena buah kurma itu sudah dapat mencukupi kita. Sekarang coba lihatlah apa yang telah terjadi pada diriku!

Pada malam ketiga belas Jumada Al Ula, tahun 560 H, dia bangun pada waktu sahur, tiba-tiba dia muntah, maka datanglah dokter pribadinya Ibnu Rusyadah, ia meminumkannya sesuatu. Orang-orang berkata, "Ia telah meracuninya," kemudian dia meninggal dunia. Setelah berlalu setengah tahun, dokter itu diberi minuman beracun, ia berkata, "Aku telah memberi minuman beracun, dan sekarang aku diberi minuman beracun", ia pun akhirnya mati.

Aku melihat bekas-bekas di tubuh dan wajahnya yang menandakan bahwa dia memang meninggal karena diracuni. Jenazahnya dibawa ke masjid istana, dan orang-orang yang keluar mengiringi jenazahnya jumlahnya amat banyak, aku belum pernah melihatnya. Tangisan orang banyak terjadi dimana-mana atas meninggalnya Ibnu Hubairah, karena kebaikan dan keadilan yang pernah dia lakukan. Para penyair juga meratapi dia dengan nyanyian sedih."

Aku katakan, "Dia mengarang kitab *Al Ifshah an ma'ani Ash-Shahah* di dalamnya dia men-*syarah* kitab *Shahihain* Al Bukhari dan Muslim dalam sepuluh jilid. Dia juga menulis kitab *Al Ibadat* dengan madzhab imam Ahmad. Dia memiliki kumpulan bait-bait sya'ir, baik yang singkat maupun yang panjang, juga kitab tentang ilmu Khat/kaligrafi. Dia meringkas kitab *Ishlah Al Manthiq* karya Ibnu As-Sikkit.

893. Syaikh Abdul Qadir[129]

Dia adalah Syaikh dan Imam yang alim, Zahid, Arif, dijadikan panutan, Syaikh Islam, sumber ilmu para wali, pemelihara syariat, dia bernama Abu Muhammad, Abdul Qadir bin Abu Shalih Abdullah bin Junki Dausat Al Jaili Al Hanbali, Syaikh Baghdad.

Lahir di Jailan[130] pada tahun 471 H.

As-Sam'ani berkata, "Abdul Qadir -berasal dari Jailan- adalah seorang Imam dan Syaikh madzhab Hanbali pada masanya, seorang fakih yang shalih, wara', dermawan, banyak berzikir, senantiasa berpikir, mudah menangis. Beliau tinggal di Bab Al Azaj di suatu madrasah yang didirikan untuknya. Banyak orang berkunjung kepadanya, dia biasa keluar dan duduk bersama para sahabatnya, mereka berusaha mengkhatamkan Al Qur'an, kemudian dia menyampaikan

---

[129] Lihat kitab *As-Siyar* (XX/439-451).

[130] Yaitu sebuah negeri terpisah jauh di belakang Thabrastan. Biasa disebut: *Kail Wa kailani*, yang dinisbahkan kepada nama tersebut Jaili-Jailani-Kailani.

yang sama sekali tidak ku pahami, dan yang lebih mengherankan adalah bahwa para sahabat tersebut mampu mengulang pelajaran yang telah disampaikan hingga seakan-akan mereka memahami benar apa yang disampaikan oleh karena perkataan dan penjelasannya seperti menyatu dengan mereka."

Dari Muhammad bin Mahmud Al Maratibi, Aku mendengar Syaikh Abu Bakar Al Imadi *rahimahullah* berkata, "Ketika aku membaca tentang ilmu kalam (ushuluddin) aku mendapati diriku dalam keraguan, dan aku berkata, 'Sebaiknya aku mendatangi majelis Syaikh Abdul Qadir, dimana telah dimaklumi bahwa beliau bisa menjelaskan atas isyarat-isyarat, maka aku lantas menyimak perkataannya, beliau berkata, 'Keyakinan kita adalah keyakinan para salaf shalih dan para sahabat.' Aku lantas bertanya pada diriku: Apakah yang dia katakan telah disepakati? tiba-tiba saja beliau berkata dan berpaling ke arahku dan mengulanginya, akupun berkata, 'Sang pemberi nasihat berpaling kepadaku, beliau lalu berpaling kepadaku untuk ketiga kalinya dan berkata, 'Hai Abu Bakar, beliau mengulang perkataannya dan berkata, 'Bangkitlah, bapakmu telah datang. Padahal bapakku tidak hadir di tempat, akupun segera bangkit berdiri dan seketika bapakku datang'."

Jamaluddin Yahya bin Ash-Shairafi berkata, "Aku mendengar Abu Al Baqa' An-Nahawi berkata, Suatu kali aku menghadiri majelis Syaikh Abdul Qadir, orang-orang yang hadir di sana melagukan bacaan di hadapannya, maka aku berkata pada diriku: Mengapa syaikh tidak melarang bacaan seperti ini? Tiba-tiba saja beliau berkata, Seseorang telah datang dan membaca beberapa bab dari kitab fikih tetapi dia mengingkarinya, akupun berkata pada diriku: Semoga yang dia maksud bukanlah diriku", dia lantas berkata, 'Engkaulah yang aku maksud dengan perkataan itu.' Akupun bertobat dalam hati atas penolakanku itu, tiba-tiba beliau berkata, 'Allah telah menerima tobatmu'."

Aku mendengar Imam Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim, Aku mendengar Syaikh Izzuddin Al Farutsi, Aku mendengar Syaikh kami Syihabuddin As-Sahrawardi berkata, "Suatu kali aku berniat untuk belajar tentang ilmu kalam (ushuluddin), maka aku berkata pada diriku: Aku akan meminta

petunjuk Syaikh Abdul Qadir, maka aku mendatanginya, dan secara tiba-tiba sebelum aku berkata, beliau mengatakan, 'Wahai Umar apa yang dimaksud dengan persiapan kubur, wahai Umar apa yang dimaksud dengan persiapan kubur'?"

Ibnu An-Najjar berkata, "Aku membaca tulisan Abu Bakar Abdullah bin Nashr bin Hamzah At-Taimi, aku mendengar Syaikh Abdul Qadir berkata, 'Suatu ketika pada masa sulit aku sedang menghadapi kesusahan sampai beberapa hari aku tidak mendapatkan makanan, aku terlantar, maka aku pergi ke daerah pinggiran dan aku mendapati orang-orang fakir telah lebih dulu mengalaminya, badanku lemah tidak kuasa untuk berdiri, maka aku memasuki suatu masjid dan duduk, hampir-hampir ajal menjemputku maka datanglah seorang pemuda yang tidak kukenal membawa roti dan daging panggang. Dia lalu duduk dan mulai makan, ketika dia mulai mengangkat sepotong rotinya hampir-hampir saja aku membuka mulutku, dia lalu menoleh dan melihat kepadaku, dia berkata, Dengan nama Allah (bismillah), akupun mengabaikannya, dia lalu membagi untukku maka aku memakan sepotong. Dia lantas bertanya, 'Apa pekerjaanmu? dan dari mana kamu datang?' Aku menjawab, 'Ahli fikih dari Jailan,' dia berkata, 'Akupun dari Jailan, apakah kamu bisa mengenalkan kepadaku seorang pemuda dari Jailan bernama Abdul Qadir, dikenal dengan panggilan Abu Abdillah Ash-Shumi'i Az-Zahid?' Aku menjawab, 'Akulah orangnya.' Mendengar jawabanku dia terlihat bergemetar dan seketika berubah raut mukanya, dia berkata, 'Demi Allah wahai saudaraku, aku tiba di Baghdad dengan sisa perbekalanku, aku lantas bertanya tentang dirimu tapi tidak seorangpun menunjukkan kepadaku hingga habislah perbekalanku, aku menetap di sana selama tiga hari dan aku tidak punya perbekalan lain selain dari hartamu, maka di hari yang keempat aku katakan, aku telah melampaui tiga hari dan dihalalkan bagiku memakan bangkai, maka akupun mengambil dari harta titipan milikmu untuk kubelanjakan roti dan daging panggang, semua ini baik, sesungguhnya makanan ini milikmu dan aku sebagai tamumu sekarang.' Aku berkata, 'Apa yang kau bawa itu?' Dia menjawab, 'Ibumu telah menitipkan kepadaku delapan dirham, demi Allah aku tidak mengkhianatimu sampai hari

ini. Aku lantas menenangkan dan menghiburnya dan aku memberinya sebagian dari titipan itu'."

Ibnu An-Najjar berkata, "Abdullah bin Abu Al Hasan Al Jubba`i menulis untukku, dia berkata, 'Syaikh Abdul Qadir berkata kepadaku, 'Ketika aku berada di suatu gurun untuk mempelajari ilmu fikih, di saat keadaanku sedang dalam kesulitan, seseorang yang tidak aku kenal berkata kepadaku, 'Pinjamlah sejumlah harta yang akan membantumu dalam mendalami fikih!' Aku menjawab, 'Bagaimana mungkin aku meminjam sedangkan aku fakir yang tidak memiliki penghasilan?' Dia berkata, 'Pinjamlah, kami akan menanggungnya.' Aku lantas mendatangi penjual makanan dan aku katakan, 'Layanilah aku dengan syarat apabila Allah memberi kemudahan kepadaku, aku akan memberikan kepadamu dan jika aku mati maka aku terbebas dari pembayaran, engkau akan memberiku roti dan sayur (lalap) setiap hari, mendengar perkataanku ia menangis dan berkata, 'Aku sepakat dengan keputusanmu'. Maka aku meminta beberapa waktu darinya, aku merasa terdesak, aku menyangka dirinya berkata, 'Pergilah ke tempat ini, apapun yang engkau dapati di atas batu (tempat duduk) maka ambillah dan bayarkan kepada penjual makanan.'

Al Jubba'i berkata, "Syaikh Abdul Qadir berkata kepadaku, 'Suatu kali aku mendapat perintah dan larangan pada waktu tidur dan terjaga, kata-kata perintah itu terus terngiang dalam diriku dan berkumpul di pikiranku jika aku tidak katakan, hampir-hampir kata-kata itu mencekikku sampai aku tidak tahan lagi untuk menyembunyikan. Suatu ketika aku duduk bersama dua-tiga orang, kemudian orang-orang mulai mendengar apa yang aku katakan sampai mereka berkerumun ramai menghadiri majelis sekitar 70 ribu orang. Dia berkata, 'Telah aku teliti (renungkan) setiap perbuatan, dan aku tidak mendapati perbuatan yang lebih mulia dari memberi makan. Seandainya seluruh isi dunia ini ada di genggamanku niscaya aku akan beri makan orang-orang yang kelaparan. Telapak tanganku kosong tidak ada sesuatu apapun, seandainya ada seribu dinar di tanganku, tidak akan lama harta itu ada dalam genggamanku'."

Abdul Qadir berkata kepadaku, "Aku mengharap diriku di suatu gurun

dan daratan seperti semula, tidak ada seorangpun yang mengenalku." Lalu dia berkata, "Allah menghendaki datangnya manfaat dariku untuk manusia. Sudah sekian banyak orang yang memeluk Islam melalui tanganku lebih dari lima ratus orang, dan bertobat melalui diriku lebih dari seratus ribu orang, ini adalah kebaikan yang banyak."

Beban yang ada pada diriku begitu berat yang apabila diletakkan di atas bukit niscaya akan tercerai-berai, maka aku berbaring di atas tanah dan berkata, "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, kemudian aku angkat kepalaku dan hilanglah beban itu dari penglihatanku."

Abdul Qadir berkata, "Jika terlahir untukku seorang anak laki-laki aku akan mengambilnya di atas tanganku dan aku katakan: Ini hanyalah bangkai maka aku hilangkan dari hatiku (pikiranku), dan jika mati, bagiku kematiannya sama sekali tidak mempengaruhiku."

Al Jubba'i berkata, "Pada saat aku membaca kitab *Al Hilyah* karya Ibnu Nashir, hatiku bergetar dan aku katakan pada diriku, 'Aku sebaiknya berhenti membacanya dan menyibukkan diri dengan ibadah. Maka aku shalat di belakang Syaikh Abdul Qadir. Ketika kami sedang duduk, dia menatapku seraya berkata, 'Jika kamu hendak berhenti maka janganlah berhenti sampai kamu memahaminya, menimba ilmu dari para Syaikh dan berperilaku baik, jika tidak, maka kamu tidak akan memahaminya'."

Diriwayatkan dari Abu Ats-Tsana' An-Nahramalki, dia berkata, "Ada apa gerangan lalat mengerubutiku, padahal tidak terdapat padaku manisan dunia dan madu akhirat."

Ahmad bin Zhafar bin Hubairah berkata, "Aku meminta ijin kepada kakekku untuk berkunjung ke syaikh Abdul Qadir, dia lalu memberiku beberapa emas untuk kuserahkan kepadanya. Maka ketika Abdul Qadir turun dari mimbar aku sampaikan salam kepadanya, aku menahan diri untuk tidak menyerahkan emas kepadanya di depan kemurunan manusia, tiba-tiba beliau berkata, 'Serahkan apa yang ada padamu, tidak ada kewajiban untukmu atas orang-

orang, dan sampaikan salam kepada menteri'."

Penulis kitab *Mira'at Az-Zaman* berkata, "Waktu Diamnya Syaikh Abdul Qadir lebih banyak dari perkataannya, dan dia berkata-kata atas isyarat-isyarat (firasat). Dia seorang yang memiliki reputasi besar dan sangat diterima, dia tidak keluar dari madrasahnya kecuali di hari jumat atau ke Ar-Ribath (menjaga perbatasan), sebagian besar penduduk Baghdad bertobat melalui tangannya, memeluk Islam, selalu mengatakan kebenaran di atas mimbar dan dia memiliki karamah yang tajam.

Aku katakan, "Tidak ada Syaikh besar yang mempunyai reputasi dan karamah sebanyak Syaikh Abdul Qadir tetapi sebagian besar darinya tidak benar dan sebagian yang lain terasa mustahil."

Al Jubba'i berkata, "Suatu kali Syaikh Abdul Qadir berkata, 'Badanmu adalah hijabmu dari dirimu, dan dirimu adalah hijabmu dari Tuhanmu'."

Syaikh Abdul Qadir hidup selama 90 tahun, meninggal pada tahun 561. jenazahnya diiringi banyak manusia yang tidak terhitung, beliau dimakamkan di madrasahnya, semoga Allah SWT merahmatinya.

Secara umum, Syaikh Abdul Qadir memiliki perawakan besar, dia juga memiliki beberapa kekurangan pada sebagian perkataan dan pengakuannya, hanya Allah yang mengetahui, dan sebagian yang lain termasuk perkataan yang dibuat-buat.

894 As-Sam'ani[131]

Dia adalah seorang imam, hafizh, satu-satunya yang terpercaya, seorang ahli hadits dari Khurasan, dia adalah Abu Sa'ad Abdul Karim bin Al Imam Al Hafizh An-Naqid Abu Bakar Muhammad bin Al Alamah, mufti Khurasan Abu Al Muzhaffar Manshur At-Tamimi As-Sam'ani Al Khurasani Al Marwazi, pemilik karya yang banyak.

Dia dilahirkan di Marwa pada tahun 506. Tidak terhitung negeri dan Syaikh tempat dia menimba ilmu.

Dia belajar di Amul Thabaristan, Abiward, Isfirayin, Al Anbar, Bukhara, Bastham, Bashrah, Baghsyur, Balakh, Tirmidz, Jurjan, Halb, Hamat, Hamshin, Khartank di dekat makam Al Bukhari, Khusriwajird, Ar-Rayy, Sarkhas, Samarkand, Hamadzan, Harat, Al Haramain, Kufah, Thus, Al Madain, Biqa' dan beberapa daerah lain yang panjang untuk disebutkan, dia sempat mengunjungi Al Quds dan Al Khalil dimana daerah tersebut berada di bawah

---

[131] Lihat kitab *As-Siyar* (XX/456-465).

kekuasaan asing. Menyusun strategi untuk mengancam mereka, dimana hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh para ulama salaf dan tidak pula oleh Ibnu Asakir.

Dia dikenal memiliki watak yang baik, ingatan yang tajam, pemahaman yang cepat, tulisan yang kuat dan cepat. Dia meluangkan waktu untuk mengajar, memberi fatwa dan petuah serta membimbing keluarganya. Mereka memberinya gelar bapaknya Taaj Al Islam. Bapaknya juga bergelar Mu'in Ad-Din.

Ibnu An-Najjar berkata, "Aku mendengar seseorang menyebutkan bahwa jumlah guru Abu Sa'ad sekitar tujuh ribu Syaikh. Dia berkata, 'Jumlah ini belum pernah dicapai oleh seorangpun. Dia seseorang yang memiliki karya indah, syair dan lirik lagu. Mempunyai sifat lembut, baik, hafizh, sering melakukan perjalanan, terpercaya, jujur dan taat agama. Banyak di antara para Syaikh dan sahabatnya yang belajar darinya'."

Al Hafizh Abu Sa'ad meninggal pada tahun 562 H, di Marwa pada usia 56 tahun.

Generasi Tabi'in tingkat ke-30

895 Ibnu Al Khasysyab[132]

Dia adalah seorang syaikh, imam para ulama, ahli Hadits, Imam Nahwu, dia adalah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ahmad Al Baghdadi bin Al Khasysyab, dialah pencetus *matsal* dalam bahasa Arab sampai dikatakan bahwa dirinya sederajat dengan Ali Al Farisi.

Pada masanya dia unggul dalam Ilmu bahasa, dia telah menulis banyak karya dengan indah dan baik, mempunyai pendengaran yang baik hingga dia sering membacakan untuk temannya. Dia memiliki sejumlah karya yang tidak terhitung yang telah menelurkan banyak ahli Nahwu.

As-Sam'ani berkata, "Dia seorang pemuda yang sempurna dan unggul. Mempunyai pengetahuan yang sempurna dalam adab, bahasa, nahwu dan ilmu hadits. Membaca hadits dengan baik, benar, cepat dan dapat dipahami dan didengarkan oleh banyak orang. Dia telah menguasai kaidah-kaidah dasar dari berbagai segi yang sulit. Aku banyak mendengar bacaannya, dia sangat gemar

---

[132] Lihat kitab *As-Siyar* (XX/523-528).

membaca sepanjang hari tanpa makan."

Aku mendengar Abu Syuja' Al Basthami berkata, "Ali bin Al Khasysyab membaca kitab *Gharib Al Hadits* karya Abu Muhammad Al Qutabi dengan baik dan benar yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. Ketika berada di tengah-tengah kelompok para ahli mereka hendak mencari-cari kesalahannya dalam membaca namun mereka tidak mampu. Dia seorang yang humoris."

Dikatakan bahwa suatu ketika dibacakan kepadanya dua buah syair, ketika baru mendengar satu syair, dia berkata, "Syairmu lebih buruk dari yang itu." Penyair tersebut heran dan berkata kepadanya, "Bagaimana engkau bisa menilai demikian padahal engkau belum mendengar yang satu lagi?" Dia menjawab, "Karena yang ini tidak lebih buruk dari yang itu."

Suatu saat dia mengatakan kepada seseorang, "Ada apa dengan dirimu?" Orang tersebut menjawab, "Pikiranku sedang kacau," dia berkata, "Jika kamu tidak guncangkan pikiranmu itu ia tidak akan mencederaimu."

Hamzah bin Al Qubbaithi berkata, "Ibnu Al Khasysyab seorang yang gemar memakai serban dalam waktu lama hingga terlihat menghitam dan kotor yang di atasnya terdapat kotoran burung."

Ibnu Al Akhdar berkata, "Ibnu Al Khasysyab diketahui tidak pernah menikah dan tidak pula menggundik. Dia terlihat kotor, minum dengan gelas pecah, kami menjenguknya ketika dia jatuh sakit. Kami menemukannya dalam keadaan buruk maka Qadhi Abu Al Qasim bin Al Fira' memindahkannya ke rumahnya, memberinya pakaian bersih, menghidanginya dengan makanan dan minuman. Kami lihat ketika kitab-kitabnya dirapikan kembali berserakan, anak penjual rempah banyak menjual bukunya sampai tersisa sepersepuluh saja yang ditinggal di Rabath Al Ma'muniah."

Ibnu An-Najjar berkata, "Dia seorang yang bakhil dan tidak punya malu, bermain catur di pinggir jalan, terkadang berperilaku layaknya tukang sulap sambil bercanda. Dia menulis kitab untuk membantah karya Al Hariri dalam kitab *Maqaamaatahu*, mensyarah kitab *Al-Luma'* dan menulis kitab untuk membantah Abu Zakaria At-Tibrizi.

Al Qifthi berkata, "Penjelasannya lebih baik dari tulisannya yang kerap tidak sempurna."

Ibnu An-Najjar berkata, "Aku mendengar Al Mubarak bin Al Mubarak An-Nahwi berkata, 'Jika Ibnu Al Khasysyab tertarik pada sebuah kitab, dia mengambil dan membacanya, mengikat kertasnya lalu berkata, kitab ini terpisah-pisah, dan dibelilah kitab tersebut dengan harga murah'."

Aku katakan, "Andai saja dia bertobat" Abdullah bin Abu Al Faraj Al Jubba`i pernah berkata, "Aku pernah bermimpi bertemu Ibnu Al Khasysyab berpakaian putih dengan wajah bersinar-sinar, aku lantas bertanya, Apa yang telah Allah perbuat atas dirimu? Dia menjawab, 'Dia telah mengampuniku dan memasukkanku ke dalam surga, tetapi Allah menghalangiku dan sebagian besar dari para ulama yang tidak beramal.

Dia meninggal pada tahun 567.

896. Nuruddin[133]

Dia adalah Penguasa Syam, raja yang Adil, dia adalah Nuruddin Nasir pemimpin kaum mukmin, seorang raja yang bertakwa, singa Islam, Abu Al Qasim Mahmud bin Al Atabak, penguasa negeri Abu Sa'id Zanki bin Al Amir Al Kabir Aqsunkur As-Sulthani Al Maliksyah.

Dilahirkan pada tahun 511 H.

Nuruddin adalah seorang pembawa panji keadilan dan perjuangan, sedikit orang seperti dirinya, pengepung Damaskus lalu menguasainya dan mendudukinya selama 20 tahun.

Dia telah membangun madrasah di Halb, Hamash, Albak. Membangun masjid dan menyulap negeri Damaskus menjadi daerah yang disegani dan ditakuti. Dia membangun benteng, memperluas pasar, kemudian merebut Banias dan Al Munaithir.[134] Beberapa kali mengalahkan pasukan asing (penjajah) serta

[133] Lihat kitab *As-Siyar* (XX/531-539).
[134] Benteng di Syam dekat Tripoli.

membuat mereka takluk dan hina.

Dia seorang pahlawan pemberani nan berwibawa, pandai memanah, berpenampilan menarik yang taat ibadah, takwa dan wara' menolak untuk bersaksi, juru tulisnya bernama Abu Al Yusr pernah mendengarnya memohon kepada Allah untuk dikumpulkan bersama kelompok binatang dan burung.

Dia mendirikan lembaga peradilan, bersikap adil terhadap rakyatnya, memberi perhatian lebih kepada kaum lemah, yatim dan yang terpinggirkan. Dia perintahkan untuk menyempurnakan pagar Madinah Nabawiah, mengeluarkan barang-barang sisa uhud yang terkubur oleh banjir, membuka jalan menuju Hijaz, membangun lembah, jalan, jembatan, saluran di Damaskus dan lainnya. Dia juga melakukan itu ketika menjadi penguasa Harran, Sanjar, Ruha, Riqqah, Manbaj, Syaizar, Hamsha, Hamat, Sharkhad, Ba'labak, Tadmur, dan dia mewakafkan banyak buku-buku berharga, mengalahkan pasukan asing dan Armenia dimana mereka berjumlah 30 ribu orang, hanya sedikit dari mereka yang selamat, begitu pula pasukan Banias.

Ketika itu pasukan asing telah mengancam Damaskus, dan mereka menjadikannya beberapa kelompok kecil, maka datanglah pemimpin pasukan Syawur untuk meminta perlindungan, dia kemudian diterima dengan hormat dan diutus bersamanya pasukan untuk mengembalikannya kepada kedudukannya dan menang, namun dia berbuat jahat dengan meminta bantuan asing, maka Nuruddin menyiapkan pasukan dengan wakilnya Asaduddin Syarikuh dan berhasil menaklukkan Mesir dan memaksa negeri yang melawan, maka pasukan asingpun terusir, Syawur terbunuh dan diserahkan penguasaan Mesir kepada wakil Nuruddin, lalu kepada Shalahuddin, dan diteruskan Al Ubaidiyyin yang dikokohkan olehnya dan didirikanlah dakwah Abbasiah.

Nuruddin seorang yang pandai menulis, gemar membaca, senantiasa shalat berjamaah dan banyak berpuasa. Membaca Al Qur'an, bertasbih, dan sangat menjaga makanan, menghindar dari sifat takabbur yang dekat dengan sifat para ulama dan orang-orang baik. Hal ini disebutkan oleh Al Hafizh bin Asakir. Dia berkata, "Meriwayatkan hadits dan memberinya gelar, setiap yang

melihatnya dia seperti syahid (malaikat) karena kebesaran kekuasaannya dan wibawa kerajaannya yang diserahkan kepadanya. dia terlihat lembut dan rendah hati, tidak ada yang menyangkalnya siapapun yang bersamanya baik ketika tinggal maupun ketika bepergian bahwa tidak pernah terdengar darinya keluar kata-kata kotor yang dia suka ataupun yang tidak, dia senantiasa dekat dengan orang-orang shalih, mengunjungi mereka, jika para budaknya mengiba dia membebaskan mereka dan menikahkan mereka dengan para selirnya. Ketika mereka memberontak atas kekuasaannya dia mengucilkan mereka. Ketika berhasil menaklukkan suatu negeri dia menyerahkannya dengan aman, dan setiap kali dia menguasai sebuah kota muncullah keadilan di tengah rakyatnya."

Abu Al Fajar bin Al Jauzi berkata, "Dia berjuang dan merebut dari tangan musuh lebih dari 50 kota dan benteng. Dia membangun di Al Maushil sebuah masjid yang menelan biaya sebesar 70 ribu dinar. Dia membebaskan pajak sebelum meninggal, mengirim pasukan untuk menaklukkan Mesir. Dia seorang yang rendah hati dan dekat dengan para ulama serta orang-orang shalih, dia kerap menyuratiku bahwa dia ingin menaklukkan Baitul Maqdis. Dia meninggal pada tahun 569 H.

Al Mufiq Abdul Latif berkata, "Nuruddin tidak pernah kendur semangatnya untuk berjihad, dia memakan dari hasil tangannya sendiri, memakai baju wol, dekat dengan sajadah dan mushaf. Dia seorang pengikut madzhab Hanafi dan mentolelir madzhab Syafi'i dan Maliki. Anaknya bernama Ash-Shalih Ismail termasuk yang terbaik pada masanya."

Ibnu Al Atsir berkata, "Aku telah membaca banyak riwayat hidup, aku tidak menemukan setelah khulafa' rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz seseorang yang lebih baik darinya, selalu menjaga keadilan. Ia tidak makan, berpakaian dan memenuhi kebutuhannya kecuali dari harta miliknya yang diambil dari rampasan perang. Suatu kali istrinya meminta darinya maka dia berikan tiga kedai dagang, dia berkata, 'Aku tidak punya apapun kecuali ini dan seluruh apa yang ada di tanganku adalah perbendaharaan kaum muslimin.' Dia rajin bertahajjud dikenal sebagai pengikut madzhab Hanafi.

Al Qathbu An-Naisaburi berkata, "Demi Allah jangan sekali-kali engkau membahayakan dirimu, sesungguhnya jika engkau terluka di medan perang tidak ada seorangpun kaum muslimin kecuali telah kau ambil darinya pedang, dia lantas berkata, Dari manakah pujian itu hingga dikatakan demikian?! Allah telah menjaga negeri ini sebelumku, tidak ada tuhan selain Dia.

Majduddin Ibnu Al Atsir berkata dari riwayat Sabth Al Jauzi tentangnya, "Tidak pernah sekalipun Nuruddin mengenakan sutera dan emas, dia melarang keras penjualan khabar di negerinya. Dia seorang yang gemar berpuasa, dia selalu membaca wirid di malam dan siang hari, banyak bermain dengan bola, seorang fakir tidak senang dengan perbuatan Nuruddin, maka dia menulis surat untuknya, 'Demi Allah aku tidak bermaksud untuk bermain-main, sesungguhnya kita sedang dalam benteng (kepungan) yang bisa menimbulkan suara yang menjadikan kuda terbiasa untuk berbelok, maju-mundur'."

Suatu kali dia mendapat hadiah dari Mesir berupa mahkota dari emas, dia berikan barang itu kepada Ibnu Hamuwaih seorang Syaikh sufi yang dijual dengan seribu dinar.

Dia berkata, "Seorang laki-laki mendatanginya menuntut hukum syar'i, maka dia datang bersamanya ke majelis Kamaluddin Asy-Syahrazwari, dia menyampaikan permasalahan kepada hakim, maka hakim berkata kepadanya, 'Dia telah menyampaikan kepadamu: Berjalanlah bersamanya seperti engkau berjalan bersama orang-orang, ketika dirinya dan lawannya disamakan dan dihukumi, dia belum mendapat kebenaran, dia adalah seorang budak, kemudian sulthan berkata, 'Saksikanlah bahwa aku telah menyerahkannya kepadanya'."

Al Imad berkata dalam kitab *Al Barq Asy-Syami,* "Pada masa akhir hidup Nuruddin dia banyak melakukan kebaikan, menyerahkan wakaf, membangun masjid, menghilangkan apa yang haram dan tidak ada yang tersisa kecuali jizyah, pajak dan sebagainya. Dia menuliskan itu ke seluruh negeri. Aku tulis untuknya lebih dari seribu surat.

Cucu Al Jauzi berkata, "Dia seorang yang bersemangat, menjahit pakaian, membuat manisan, menjualnya secara sembunyi dan memakan dari

hasilnya."

Ibnu Washil berkata, "Dia seorang yang paling kuat hati dan fisiknya. Tidak ditemukan seseorang di atas kuda perang sekuat dirinya yang kokoh, dia berkata, 'Setiap kali aku berniat untuk mati syahid aku tidak pernah mendapatinya'."

Aku katakan, "Dia wafat di atas kasurnya, dan orang-orang berkata: Nuruddin seorang syahid."

Cucu Al Jauzi berkata, "Najmuddin bin Salam menceritakan kepadaku dari bapaknya bahwa ketika pasukan asing menduduki Dimyat, Nuruddin ketika itu sedang berpuasa selama 20 hari, dia tidak berbuka kecuali dengan air, maka dia lemah dan hampir-hampir jatuh, dikarenakan wibawanya, tidak ada seorangpun yang berani untuk memperingatinya, maka imamnya Yahya berkata, 'Dia melihat Nabi SAW ketika tidur, beliau bersabda, *'Hai Yahya kabarkan kepada Nuruddin akan kepergian pasukan asing dari Dimyat!'* maka aku katakan, 'Wahai Rasulullah, barangkali dia tidak akan percaya, beliau bersabda, *'Katakan kepadanya dengan tanda-tanda hari kemenangan!* Yahya kemudian terbangun, ketika melihat Nuruddin selesai menunaikan shalat dan berdoa, Yahya diliputi rasa gentar, maka Nuruddin bertanya, 'Hai Yahya..kamu yang akan berbicara kepadaku atau aku yang akan berbicara?' Yahya terlihat gugup dan gemetar, lalu dia berkata, 'Aku yang akan berbicara kepadamu, benarkah tadi malam engkau melihat Nabi SAW? dan berkata kepadamu begini dan begitu?' dia menjawab, 'Benar, demi Allah yang mulia apa yang dimaksud dengan tanda-tanda hari kemenangan?' Dia menjawab, 'Ketika kita berhadapan dengan musuh, aku sempat khawatir akan Islam, lalu aku menyendiri dan turun, melumuri wajahku dengan pasir.' Aku katakan, 'Wahai tuanku siapakah yang terpuji di sana, agama ini adalah agamamu dan tentara ini adalah tentaramu, hari ini lakukanlah apa yang pantas dengan kehormatanmu,' maka dia berkata, 'Allah akan memberi kita kemenangan atas mereka.'

Kekuasaan itu kemudian dilanjutkan oleh anaknya seorang raja yang shalih dan terkenal, dia menyerahkan Damaskus kepada sultan Shalahuddin

dan berpindah ke Halb untuk menetap selama sembilan tahun, dia meninggal di Al Qulang pada usia duapuluh tahun. Dia seorang pemuda yang taat beragama, semoga Allah merahmatinya.

897. Ibnu Asakir[135]

Dia adalah seorang imam para ulama, seorang hafizh, baik bacaan Al Qur'annya, seorang ahli hadits di Syam, terpercaya dalam agama. Namanya adalah Abu Al Qasim Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, penulis kitab *Tarikh Dimasyq*.

Dia seorang yang memiliki pemahaman tajam, hafizh, tekun dan cerdas, tidak tersentuh ambisinya, tidak terhapus catatannya dan tidak ada seorangpun yang menyamainya pada masanya.

Anaknya Al Qasim berkata, "Namanya begitu terkenal di muka bumi, dia banyak menulis karya, menyusun dengan baik, di antaranya kitab *Tarikh*-nya yang tersusun dalam delapan ratus jilid."

Aku katakan, "Dalam setiap jilid terdapat 20 lembar berarti sama dengan sepuluh ribu lembar, " *Tabyiin Kadzibi Al Muftara Fiimaa Nusiba ila Al Asy'ari.*"

Al Qasim berkata, "Dia seorang yang menjaga shalat berjamaah,

---

[135] Lihat kitab *As-Siyar* (XX/554-571).

membaca Al Qur'an, mengkhatamkannya pada setiap Jumat, dan mengkhatamkan setiap hari pada bulan Ramadhan, beriktikaf di menara timur, dia rajin menjalankan shalat sunnah dan berdzikir, menghidupkan malam pertengahan dan dua Ied dengan shalat dan tasbih, selalu merenungi diri ketika sesaat keluar dari ketaatan. Dia berkata kepadaku, "Ketika Ibu mengandungku, beliau bermimpi seseorang berkata, 'Kamu akan melahirkan seorang anak yang kelak memiliki pengaruh, dan dia menceritakan kepadaku bahwa bapaknya pernah bermimpi yang artinya akan terlahir untukmu seorang anak yang dihidupkan Allah dengannya sunnah'."

Abu Al Ala pernah berkata, "Apakah yang menonjol darinya? bagaimana kamu melihat orang-orang kepadanya?" aku katakan, "Dia jauh dari demikian itu, sejak empat puluh tahun dia tidak menyibukkan diri kecuali dengan menyusun, menulis dan belajar, baik ketika pergi atau kesendirian." Abu Ala berkata, "Segala puji bagi Allah, inilah buah dari ilmu, ketahuilah bahwa kita telah mendapatkan tempat, buku-buku dan masjid, ini menunjukkan akan sedikitnya kemudahan orang-orang berilmu di negeri kalian, dia tidak dikatakan Abu Al Qasim di Baghdad kecuali karena nyala api dari kemampuannya, kecerdasannya dan pemahamannya."

Zain Al Amna' meriwayatkan, "Ibnu Al Qazwaini menceritakan kepada kami dari bapaknya seorang guru di madrasah nizhamiyyah berkata, Al Farawi bercerita kepada kami, 'Ibnu Asakir berkata kepada kami kemudian dia membacakan kepadaku sebuah hadits selama tiga hari lebih, dan itu menggelisahkanku, aku berniat untuk menutup pintu dan melarangnya. Kejadian ini datang pada malam hari, keesokan hari seseorang datang kepadaku kemudian berkata, 'Aku utusan Rasulullah SAW kepadamu, aku menjumpainya dalam mimpi, beliau bersabda, *'Pergilah kepada Al Farawi dan katakan kepadanya jika seseorang datang ke negeri kalian dari Syam berkulit hitam yang meminta haditsku maka janganlah engkau membuatnya gelisah atau merasa bosan,'* ia berkata, Al Farawi tidak dapat berdiri sebelum Al Hafizh berdiri terlebih dahulu.

Abu Al Mawahib berkata, "Aku pernah mendengarkan sebuah hadits dalam majelisnya tentang ulama-ulama hadits yang pernah dijumpainya. Dia berkata, 'Ulama yang di Baghdad adalah Abu Amir Al Amdari, sedang di Ashbahan, Abu Nashr Al Yunarti, tetapi Ismail Al Hafizh yang lebih terkenal dari mereka, aku bertanya kepadanya, 'Atas dasar inikah tuanku tidak pernah melihat seperti dirinya?' dia menjawab, 'Jangan katakan demikian, Sesungguhnya Allah telah berfirman,

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."(Qs. An-Najm[53]: 32). Aku berkata, Justru Allah telah berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.(Qs. Ad-Dhuha[93]: 11). Beliau menanggapi, "Ya memang benar, jika seseorang berkata, Sesungguhnya mataku tidak melihat seperti diriku, maka demikianlah yang sebenarnya."

Abu Al Mawahib berkata, "Aku belum pernah menemukan ulama sepertinya dan orang yang kumpul bersamanya, dimana beliau setiap kali kumpul dalam sebuah majelis beliau selalu konsisten dengan satu manhaj selama empat puluh tahun yaitu dengan berjamaah lima waktu pada barisan terdepan kecuali karena sebuah halangan. Beliau juga konsisten untuk beri'tikaf di bulan Ramadhan dan sepuluh Dzulhijjah tanpa memikirkan harta dan mendirikan rumah karena hal itu akan menghilangkan keteguhannya. Beliau juga pernah menolak jabatan berupa imam dan khatib, beliau menolaknya setelah hal itu ditawarkan kepadanya. beliau juga dikenal jarang memikirkan para penguasa, beliau lebih suka menyibukkan diri untuk amar ma'ruf nahi munkar dengan tidak mencela Allah seperti halnya celaan orang-orang yang suka mencela."

Ibnu Asakir berkata kepadaku, "Ketika aku mempunyai keinginan untuk

membicarakan hal itu, Allah pasti mengetahui bahwa semua tidak membawaku kepada cinta akan kekuasaan dan kesohoran, bahkan aku katakan, 'Kapan aku menyampaikan apa yang aku dengar (hadits) apa gunanya bagiku untuk menjadi pemimpin?' Maka aku beristikharah kepada Allah dan meminta ijin kepada para Syaikh dan pemimpin negeri dan berkeliling kepada mereka, semua mengatakan, 'Siapa lagi yang lebih berhak selain dirimu? Maka aku menerima jabatan tersebut'."

Ibnu An-Najjar berkata, Aku membaca tulisan Ma'mar bin Al Fakhir dalam kitab *Mu'jamih*-nya Abu Al Qasim Al Hafizh menceritakan kepadaku dengan imla' di Mina dia termasuk yang terbaik yang aku kenal, Syaikh kami Ismail bin Muhammad Al Imam melebihkannya dari mereka semua yang kami temui, dia pergi ke Asbahan dan tinggal di tempatku, aku tidak melihat seorang pemuda yang lebih baik, lebih warah' dan tekun dari dirinya, dia seorang ahli fikih, adab sunni. Aku tanyakan kepadanya tentang keterlambatannya pergi ke Ashbahan, dia menjawab: Aku meminta ijin kepada ibuku untuk pergi tetapi beliau tidak mengijinkanku.

Dia mempunyai syair:

أَيَا نَفْسُ وَيْحَكَ جَاءَالْمَشِيْبُ   فَمَاذَا التَّصَابَى وَمَاذَا الْغَزَلْ

تَوَلَّى شَبَــابِيْ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ   وَجَاءَ مَشِيْبِي كَأَنْ لَمْ يَزَلْ

كَأَنِّــي بِنَفْسِــيْ عَلَى غِرَّةٍ   وَ خَطْبُ الْمَنُوْنِ بِهَا قَدْ نَزَلْ

فَيَا لَيْتَ شِعْرِيَ مِمَّنْ أَكُوْنُ   وَمَا قَدَّرَ اللهُ لِيْ فِى الْأَزَلْ

"Wahai jiwa celakalah kamu jika uban telah tumbuh

Maka untuk apakah bujuk rayu dan untuk apa pernyataan cinta

Masa mudaku hilang dan masa tuaku bertahan

Seakan-akan jiwaku penuh dengan kealpaan

Sedangkan utusan kematian telah datang

Andai saja syairku sampai kepada orang yang kutuju

Dan Allah telah menetapkan takdir azaliku"

898. Abdunnabi[136]

Dia adalah Ibnu Al Mahdi Ali bin Mahdi

Ayahnya adalah seorang penasihat, dia sering mengikuti peperangan hingga dapat menguasai yaman. Dia lantas berbuat lalim dan zhalim serta membangkang, dia termasuk di antara penyeru aliran bathiniah, maka Allah membinasakannya pada tahun sekitar 550 H.

Maka anaknya Abdunnabi berkuasa menggantikan ayahnya, dan dia pun berbuat seperti bapaknya, menawan para wanita, berbuat zindiq dengan membangun di atas makam bapaknya sebagai hadiah sebuah kubah besar dan megah, ditutup dengan kain sutera di atasnya dan lampu-lampu dari emas. Dia memerintahkan orang-orang untuk berhaji (berkunjung) ke sana dengan membawa harta, dia tidak membiarkan hidup siapa saja yang menolaknya, dia melarang siapapun untuk berhaji di baitullah, dari sana dia berhasil mengumpulkan banyak harta, dia terus bergelimang dengan kebusukan sampai

---

[136] Lihat kitab *As-Siyar* (XX/582-583).

Allah mengambilnya melalui tangan seorang cahaya negeri, saudara sultan Shalahuddin, dia kemudian menyiksa dan membunuhnya, mengambil simpanannya, maka segala puji bagi Allah atas kematian zindiq ini, itu terjadi menjelang tahun 570 H, karena cahaya negeri Tauran Syah merebut Yaman pada tahun 569 H, dia menawan penjahat tersebut dan menggantungnya. Dia menguasai Zabidah, 'Adana dan Shan'a'. Abdunnabi dikenal dengan kekuasaan dan kesombongannya, semoga Allah tidak merahmatinya.

899. Syirkuh[137]

Dia adalah raja kemenangan, penakluk daerah Mesir, pembela agama, dialah Syirkuh bin Syadzi bin Marwan Ad-Duwani Al Kurdi, saudara Amir Najmuddin Ayyub.

Wilayah yang paling disukai dua saudara adalah negeri Syam, keduanya loyal terhadap negeri itu, keadaanpun berubah karena keduanya sampai Syirkuh menjadi salah seorang pembesar kekuasaan Nuruddin dan ia menjadi panglima terdepan dalam peperangan salah satu dari para pahlawan tersebut dengan keberanian, mengancam pasukan asing, kemudian Nuruddin menyiapkan sebuah pasukan untuk dikerahkan ke Mesir guna menyelesaikan permasalahan di sana. Karena perlawanan pasukan asing maka beliau bergerak ke sana beberapa kali.

Dia menyiapkan anak saudaranya Shalahuddin ke Iskandariah, di sana terjadi peristiwa panjang berupa peperangan dan pengepungan hingga pasukan

---

[137] Lihat kitab *As-Siyar* (XX/587-589).

asing tunduk, mereka kemudian mengepung Balbis dan membebaskannya pada tahun 564 H. Orang-orang Mesir kemudian meminta bantuan Nuruddin dan mengutus Asaduddin kepada mereka untuk mengusir musuh. Dia memasuki Kairo dan menetap di sana, seorang menteri Mesir yang bernama Syawur berniat untuk membunuhnya, dengan segera ia memenuhi keinginannya lalu membunuhnya. Beliau mengatur pemerintahan 'Adhid sendirian, keadaan lemah pun semakin dekat kepadanya. ia menetap di sana selama dua bulan kemudian ajal menjemputnya di sebuah peperangan Al Khawanik. Beliau mati syahid pada tahun 564 H. Kekuasaanpun diambil oleh Shalahuddin sesudahnya.

900. Umarah[138]

Ian adalah seorang alim Abu Muhammad, Umarah bin Ali bin Zaidan Al Hakami Al Madzhaji Al Yamani, Asy-Syafi'i Al Faradhi, seorang penyair, penulis kitab *Ad-Diwan* yang terkenal.

Dia dilahirkan pada tahun 515 H.

Dia mempelajari fikih di Zabid beberapa waktu, dan menunaikan haji pada tahun 549 H. Amir Makkah Qasim bin Fulaitah mengutusnya ke Al Faiz di Mesir kemudian menetap di Mesir.

Ibnu Khalikan berkata, Dia sangat fanatik kepada sunnah, seorang penyair yang pandai terkenal di seluruh negeri kemudian Shalahuddin terpilih menjadi khalifah, dia menyanjungnya dan mengadakan sebuah kesepakatan dengan para pemimpin untuk mengembalikan Daulah Al Ubaidiyyin. Rencana tersebut terdengar oleh Shalahuddin maka Umarah digantung pada tahun 569 H.

---

[138] Lihat kitab *As-Siyar* (XX/592-596).

Sebuah bait syair diciptakan untuk ditujukan kepada Umarah, atau bahkan bait itu disandarkan kepadanya. para ulama memberi fatwa mati kepadanya. bait-bait itu adalah:

"Perkara ini pada mulanya datang dari seorang laki-laki yang berusaha merebut kekuasaan sampai orang-orang memanggilnya sebagai pemimpin umat."

Bait di atas diciptakan oleh seorang perempuan dan diberikan kepadanya, ia berjalan dari Yaman melalui lembah yang jaraknya dari Makkah ditempuh dalam perjalanan sebelas hari.

Umarah bercerita bahwa Ash-Shalih bin Ruzik menyerahkan urusan kepadanya, ia berkata, "Apa yang engkau yakini pada diri Abu Bakar dan Umar?" Aku menjawab, "Aku berkeyakinan bahwa perkara ini kalau bukan karena keduanya Islam tidak akan sampai kepada kami dan tidak juga kepada kalian, maka mencintai keduanya adalah wajib, mendengar itu ia tersenyum, ia berhati lapang, telah mendengar banyak perkataan ulama fikih."

Aku katakan, "Ini adalah impian Shalih atas penolakannya."

Dia mempunyai bait yang indah tentang Al Abidiyyin:

"Perbuatan mereka tentang kedermawanan merupakan perbuatan sunnah, meski mereka berseberangan denganku dalam keyakinan ajaran syiah."

Aku katakan, "Seandainya ia hanya berkeyakinan syiah, bahkan seandainya ia memilih ajarah rafidhah, namun orang-orang mengatakan kepadanya ia itu seorang atheis dan zindiq."

Pada diri Umarah terdapat keutamaan-keutamaan dan banyak kisah yang panjang jika dijelaskan, semuanya ada dalam kitab *Tarikhuna Al Kabir.*

Ia disalib bersama para dai, dan juga hakim Mesir Abu Al Qasim Hibatullah Ibnu Kamil.

901. As-Silafiyyu[139]

Dia adalah Imam ulama ahli hadits penghafal, seorang mufti, tokoh dalam Islam yang dihormati, seorang yang panjang umurnya, nama lengkapnya adalah Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al Ashbahaniyyu Al Jurwaniyyu.

Kakeknya memberi gelar dengan sebutan Ahmad silafah, dan ia orang yang tebal bibirnya dan berasal dari Persia salabah dan senantiasa mencampur adukkan antara ba dan fa.

Dilahirkan pada tahun 475 H, atau satu tahun sebelumnya (474 H). Ia berkata, "Aku mengatakan untuk melawan peraturan raja –yaitu menteri yang mewakafkan sekolah An-Nizhamiyah di Baghdad- dan ketika itu umurku sekitar sepuluh tahun, dan ia dibunuh pada tahun 485 H, ketika umurku baru menginjak kurang lebih 17 tahun, masyarakat Ashfahan telah menulis syair dariku, seperti Al Bukhari –semoga Allah merahmatinya- ketika mereka menulis syair darinya."

---

[139] Lihat *As-Siyar* (XXI/5-39).

Imam Abu Syamah berkata, "Aku mendengar guru kami syaikh Alamaddin As-Sakhaw berkata, 'Aku telah mendengar Abu Thahir As-Silafi bersyair untuk dirinya sendiri seperti yang pernah diucapkannya di masa lalu:

أَنَا مِنْ أَهْلِ الْحَدِيْثِ وَهُمْ خَيْرُ فِئَةٍ

جُزْتُ تِسْعِيْنَ وَأَرْجُو أَنْ أَجُوْزَنَ الْمِئَةَ

"Aku termasuk ahli hadits dan mereka adalah golongan yang baik aku (mencoba menulis) sembilan puluh dan aku harap lebih dari seratus."

Dikatakan kepadanya, "Allah akan mengabulkan pengharapanmu, dan aku mengetahuinya bahwasanya ia akan lebih dari seratus tulisan. Ketika umurku belum mencapai dua puluh tahun, aku banyak menulis yang tidak dapat aku hitung, bahkan dalam satu malam dapat menulis dalam jumlah juz yang banyak."

Ketika masih dalam perjalanan –dan umurnya pada saat itu delapan belas tahun- ia menulis tentang hadits, fikih , adab, dan syair. Dan berangkat ke Damaskus pada tahun 509 H, dan menetap di sana selama dua tahun, menulis ilmu pengetahuan dan menetap di Khaniqah, setelah dari Khaniqah ia berdomisili di Iskandariah selama kurang lebih enam tahun. Sampai sepeninggalnya, Abu Thahir tetap istiqamah dalam menyebarkan ilmu dan menulis kitab, sedikit sekali ulama yang sepertinya di dunia ini.

Sangat banyak orang yang mendatangi dan belajar ilmu darinya, apalagi ketika kekuasaan Daulah Ar-Rafdh dari negeri Mesir dan digantikan dengan tentara Syam, sampai raja Shalahuddin, saudara-saudaranya, dan para pejabatnya pun datang kepada Abu Thahir, mereka semua belajar kepada As-Silafii.

Para imam banyak yang meriwayatkan hadits darinya, hari-harinya selalu disibukkan dengan menulis karyanya, bekerja dan meriwayatkan hadits, dan ia tidak memiliki waktu beristirahat kecuali dengan pekerjaan yang ia tekuni, ia mempunyai karya yang sangat banyak, ia memperbaiki syairnya dan menggubahnya, terkadang pula ia memberikan hadiah kepada orang yang

memuji syairnya.

Abu Ali Al Auqi berkata, "Aku mendengar Abu Thahir As-Silafi berkata, 'Aku tinggal di Iskandariah selama 60 tahun, aku tidak dapat melihat mercusuarnya selain dari sudut ini,' kemudian ia menunjuk ruangan dimana ia sering melihat mercusuar dari dalam ruangan tersebut."

Abdul Qadir Ar-Ruhawi berkata, "Aku mendengar seseorang menceritakan kisah dari Ibnu Nashir, bahwasanya Ibnu Nashir menceritakan tentang As-Silafi, 'As-Silafi di Baghdad bagaikan percikan api dalam menghasilkan hadits'."

Abdul Qadir –Pemimpin aliran Az-Zhahiri di Ar-Rafdh- berkata, "As-Silafi memiliki kehormatan di antara para raja Mesir dan pemikiran yang berpengaruh meskipun ia berseberangan dalam madzhab yang mereka anut."

Al Hafizh Abdul Qadir berkata, "Abu Thahir tidak pernah berlaku kasar terhadap orang lain, ia duduk untuk mengajarkan hadits tetapi ia tidak pernah meminum air (selama mengajar), tidak pernah meludah, tidak pernah bersandar, ketika ia duduk kakinya tidak nampak, padahal ketika itu umurnya sudah lebih dari 100 tahun."

Telah sampai kepadaku (penulis), suatu riwayat bahwa selama Abu Thahir tinggal di Iskandariah, ia tidak pernah keluar ke taman untuk melihat pemandangan kecuali hanya satu kali, dia senantiasa mengurusi sekolahnya, setiap kali kami masuk ke rumahnya, dia selalu dalam kesibukannya menelaah sesuatu, ketika dia masuk ke Iskandariah para pembesar dan pejabat memperhatikannya, mereka menghormati kepandaiannya, akhlaknya, dan juga adabnya, merekapun memuliakannya, serta melayaninya.

As-Silafi menikahi seorang wanita kaya, maka iapun menjadi kaya setelah sebelumnya ia merupakan orang yang fakir, kedudukannya di Iskandariah semakin terangkat, Amir Mesir yang bernama Abu Manshur Ali bin Ishaq bin As-Salar yang diberi julukan dengan Al Adil membangunkan untuknya sekolah untuk dikelola oleh As-Silafi.

Al Hafizh Abdul Qadir berkata, "As-Silafi adalah seorang penegak Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dia telah menyingkirkan banyak kemungkaran dari sekitar tempat tinggalnya. Suatu hari aku melihat ada sekelompok jamaah datang kepadanya dengan gaya *qiraat* yang berbeda, As-Silafi pun melarang mereka menggunakan *qiraat* tersebut, seraya berkata, 'Ini adalah *qiraat* yang bid'ah, jangan kalian pergunakan *qiraat* ini, bacalah Al Quran secara tartil!' maka merekapun membacanya seperti apa yang As-Silafi perintahkan."

Al Hasan bin Ahmad Al Auqi berkata, "Orang-orang datang kepada As-Silafi untuk meminta doa agar dimudahkan dalam melahirkan, maka ia pun menuliskan sebuah doa untuk mereka, ketika yang meminta semakin banyak, maka akupun melihat apa yang ditulis olehnya, ia menulis doa, 'Ya Allah, sesungguhnya mereka telah berharap kepadaku, maka jangan kau sia-siakan harapan mereka!'."

Raja Shalahuddin dan saudaranya Al Adil berkunjung untuk mendengarkan pelajaran hadits darinya, ketika As-Silafi menyampaikan hadits, mereka berdua berbincang-bincang, As-Silafi pun geram kepada mereka dan berkata, "Kalian berdua berbincang-bincang, sedangkan hadits Nabi SAW sedang dibacakan!" mereka berdua pun terdiam untuk mendengarkannya.

Al Hafizh Zakiyyuddin Abdul Azhim berkata, "As-Silafi sangat cinta mengoleksi kitab dan memperbanyaknya, jika ia memiliki uang, ia tidak membelanjakannya kecuali ia belanjakan untuk kitab, ia memiliki lemari kitab yang sangat banyak, tetapi ia tidak memiliki waktu untuk memandangi kitab-kitab tersebut. Ketika ia wafat, sebagian besar kitab-kitabnya telah rusak, kitab-kitabnya saling menempel satu sama lain, hingga orang-orang harus melepaskannya dengan kapak, maka mereka pun kehilangan sebagian besar dari kitab-kitab tersebut."

As-Saif Al Hafizh Ahmad bin Al Majdi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Salamah An-Najar berkata, 'Al Hafizh Abdul Ghani dan Abdul Qadir ingin mempelajari kitab Al-Lalika'i -yaitu kitab *Syarh As-Sunnah*- dari As-Silafi, tetapi As-Silafi menolak mereka karena sibuk, mereka tetap memaksa, sampai-sampai

istrinya membujuknya untuk mau mengajarkan mereka'."

Aku katakan, "Aku kira ia tidak berbicara berdasarkan kitab, tetapi ia berbicara dengan karamah kewalian yang dimilikinya."

Al Hafizh As-Silafi wafat pada hari Jum'at pada tahun 576 H, padahal malam sebelumnya (Kamis malam) ia masih mengajar hadits, dan ia mengoreksi orang yang salah dalam membaca hadits, As-Silafi pun masih menunaikan shalat Shubuh pada Jum'at pagi, setelah shalat Shubuh ia langsung wafat secara tiba-tiba. Makamnya terkenal di Iskandariah, hingga akhir wafatnya, As-Silafi bercengkrama dengan keluarganya, ia menikah ketika usianya sudah lanjut, yaitu pada tahun 550 Hijriyyah.

902. Abu Al Ala Al Hamadzani[140]

Dia adalah seorang imam, hafizh, qari, ulama, Syaikhul Islam Abu Al Ala Al Hasan bin Ahmad bin Al Hasan Al Hamadzani Al Aththar, seorang syaikh di Hamadzan.

Dia dilahirkan pada tahun 488 H, dan mulai menuntut ilmu pada tahun 495 H.

Al Hafizh Abdul Qadir Ar-Ruhawi berkata, "Syaikh kami adalah syaikh yang terkenal, tidak ada pada zaman itu dan sesudahnya syaikh sepertinya, ia merupakan syaikh yang ahli dalam hadits, ilmu nasab, tarikh, nama-nama perawi, julukan, kisah dan riwayat hidup, pada suatu hari kami menghadiri majlisnya, kemudian ada seseorang yang meminta riwayat hidup Utsman RA, sementara kami duduk lama untuk menunggunya, setelah itu ia menuliskan dalam lembaran yang bergulung-gulung, ia menyebutkan dengan lengkap profil Utsman RA, nasabnya, kelahirannya, wafatnya, anak-anaknya, dan sebagainya,

---

[140] Lihat *As-Siyar* (XXI/40-47).

semua ia tuliskan dari hafalannya sendiri."

Abu Al Ala mempunyai karya yang banyak dalam hadits, zuhud, dan penyucian jiwa, ia merupakan imam dalam hadits dan ilmu-ilmunya.

Dia memiliki banyak karya di bidang kosa kata, ilmu waqf dan Ibtida', tajwid, sebuah kitab tentang jenis-jenis Al Qur'an, ilmu berhitung, sebuah kitab yang berjilid sebanyak dua puluh jilid tentang ensiklopedi para qari.

Umat Islam menyambut baik karya-karyanya, mereka menyalin kembali karyanya, memperbanyak kemudian membawanya ke Kharizm dan Syam, ia juga pakar dalam nama-nama qari, jika disebutkan si fulan, maka ia akan menyebutkan wafatnya, tahun meninggalnya, dan si fulan sanadnya lebih tinggi dari yang lainnya, dan sebagainya.

Ia merupakan seorang imam yang alim dalam bidang nahwu dan bahasa, aku mendengar bahwa Abu Ala hafal keseluruhan kitab *Al Jamharah.*

Aku juga pernah mendengar ia berkata, "Ketika di Baghdad aku menginap di masjid, dan aku memakan roti panggang."

Abdul Qadir melanjutkan perkataannya, "Aku mendengar seorang sastrawan yang bernama Abu Al Fadhl bin Bunyamin berkata, 'Aku melihat Abu Al Ala di sebuah masjid di Baghdad, ia menulis sambil berdiri, karena lampu di ruangan tersebut tinggi, kepribadian Abu Al Ala sangat membekas di hati setiap orang, sampai-sampai setiap kali ia melintas di Hamadzan, semua orang yang melihatnya, akan berdiri dan memanggilnya sampai anak kecil dan Yahudi, pada suatu kesempatan ia pergi ke negeri Musykan, dan shalat Jum'at di sana, keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan di kampung halamannya mendoakannya, orang muslim mendoakannya secara berkelompok, dan Yahudi pun mendoakannya secara berkelompok, sampai ia kembali ke kampung halamannya'."

Abu Al Ala diberikan rezeki yang berlimpah oleh Allah SWT, tetapi ia tidak menimbunnya sendiri, ia membagi-bagikan dan menafkahkan rezekinya kepada murid-muridnya. Dia juga sangat memuliakan para sahabatnya, Dia

tidak menghadiri undangan kecuali jika para sahabatnya menyertainya. Abu Al Ala juga tidak pernah memakan harta orang lain secara zhalim, ia tidak mengajar di sekolah dan juga tidak mengajar di barak, tetapi ia mengajari orang-orang di rumahnya, dan kami pun tinggal di masjid.

Dia mengajar hadits sampai tengah hari, setelah itu dia mengajarkan Al Qur'an dan ilmu-ilmu yang lainnya, Abu Al Ala tidak bergaul dengan para raja, Dia tidak mempedulikan celaan orang lain, Abu Al Ala juga tak akan memberikan orang lain berbuat kemungkaran di kampung halamannya, segala prilakunya membuat orang lain sangat menghormatinya, sampai di ujung dunia sekalipun suka akan prilaku Abu Al Ala, dan juga sampai kaum Mu'tazilah Khawarizm, padahal mereka sangat keras terhadap madzhab Hanbali.

Dia sangat baik dalam shalatnya, aku tidak pernah melihat para syaikh kami mendirikan shalat sebaik shalatnya Abu Al Ala, dia sangat keras dalam urusan thaharah, dia tidak akan membiarkan orang lain berpakaian sampai menyentuh tanah, pakaian yang dikenakannya pendek, lengan bajunya juga tidak panjang, panjang serbannya kira-kira tujuh hasta.

Abu Al Ala langsung mempraktikkan apa yang dia ajarkan kepada murid-muridnya, suatu saat ada seseorang yang masuk ke dalam majlisnya dengan mendahulukan kaki kiri, maka dia memerintahkan untuk mundur dan masuk kembali dengan mendahulukan kaki kanan, dia selalu memegang Al Quran dalam keadaan berwudhu, dan dia selalu meletakkan sesuatu dengan menghadapkannya ke kiblat sebagai bentuk pengagungan terhadap sesuatu tersebut.

Aku katakan, "Perbuatan ini tidaklah membuahkan pahala."

Aku mendengar Al Hafizh Abu Al Qasim Ali bin Al Hasan berkata, "Jika ada salah seorang dari kami yang bepergian kemudian kembali ke kampung halamannya, tetapi ia tidak menemui Abu Al Ala maka ia tidak mendapatkan apa-apa dari kepergiannya."

Aku katakan, "Abu Al Ala adalah seorang yang hafizh dalam ilmu *qiraat*, dan juga hadits, karena memang ia merupakan pemimpin para ahli

hadits pada masanya. Dia sering bepergian ke Baghdad, Ashfahan, dan Naisabur."

Abu Al Ala wafat di Al Hamadzan pada tahun 569 H, pada usia kurang lebih delapan puluh tahun.

903. Malik Al Maushili[141]

Dia adalah Al Malik Saifuddin, Ghazi bin Shahib Al Maushili, Qathbiddin Maududi bin Al Atabik Zanki bin Qasim Ad-Daulah Aqsankar (Ankara) turki Al Maushili.

Berkuasa setelah ayahnya yang diambil dari pamannya Nuruddin yang lama masa kekuasaannya, ketika Shalahuddin menjadi pangeran (berkuasa), ia dikepung dari berbagai penjuru, Ghazi mengirim bala tentaranya bersama saudaranya Mas'ud melawan anak pamannya, merekapun bertemu dengan shalahuddin di saat-saat yang mencekam (panas), Mas'ud kalah, maka Ghazi sendiri yang menghadapi untuk menuntut balas, dan menjatuhkan penguasa di medan pertempuran di dekat Halb, maka jatuhlah kekuasaan Shalahuddin, dan pangeran pergi dengan sendirinya, dan menjadikan retaknya hubungan kekerabatan, dan Allah mencela peperangan tersebut.

Ghazi meninggal dunia di As-Sill pada tahun 576 H, kemudian kekuasaan dilanjutkan oleh saudaranya Al Malik Izzuddin Mas'ud.

[141] Lihat *As-siyar* (XXI/54-55).

904. Shadaqah bin Al Husaini[142]

Dia adalah Orang yang sangat pandai, Abu Al farj bin Al Haddad Al Baghdadi Al Hanbali yang menolak takdir, ahli kalam, orang yang dicurigai dalam agamanya sendiri.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Terlihat dari perkataannya yang lepas menunjukan ketidak sempurnaan akidahnya, dan bukan orang yang cermat dan cenderung pada pemikiran filsafat, ia pernah berkata sekali kepadaku, 'Aku sekarang sedang berdebat dengan bintang di antara bintang-bintang."

Al Qadhi Abu Ya'la Ash-Shaghir pernah berkata kepadaku, "Semenjak menulis tentang kebenaran buku *Asy-syifa* karya Ibnu Sina ia mengalami perubahan."

Ia juga berkata kepada pengikut Al Hanafi, "Sungguh aku sangat senang dengan keadaanku ini karena *shani'* (tuhan) menginginkanku (seperti ini)."

---

[142] Lihat *As-Siyar* (XXI/54-55).

Dia wafat pada tahun 573 Hijriyyah pada usia delapan puluhan.

Dan ia pernah meminta sesuatu tanpa ada keperluan, kemudian menggantinya dengan tiga ratus dinar, diriwayatkan bahwa ia berada di tempat tidur yang kotor, kami berlindung dari sifat celaka.

905. Al Mustadhi' bi Amrillah[143]

Dia adalah Al Khalifah Abu Muhammad Al Hasan bin Al Mustanjid billah Yusuf bin Al Muqtatifi Muhammad bin Al Mustazhhir Ahmad bin Al Muqtadi Al Hasyimi Al Abbasi.

Diangkat menjadi khalifah waktu ayahnya meninggal pada Rabi'ul Akhir pada tahun 566 H, dan yang mengangkatnya adalah Adhuddin Abu Al Faraj anak dari perdana menteri.

Lahir pada tahun 536 H. dan ibunya berasal dari Armenia, ia adalah sosok yang murah hati, sabar, bijaksana, berperangai baik dan jujur.

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* berkata, "Ketika diangkat, maka dipanggil (orang) yang menaikkan cukai untuk mencegah terjadinya kecurangan, dia menciptakan rasa keadilan dan kemuliaan dimana belum kami lihat sebelumnya, dia memisahkan harta-harta yang berharga dari keturunan

[143] Lihat *As-Siyar* (XXI/68-72).

Hasyimi."

Ibnu AlJauzi berkata, "Pada masa pemerintahannya, Mesir menjadi negara yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, banyak terdapat ceramah-ceramah, menurut riwayat jalan-jalan ditutup, dan para-pemimpin diperdayagunakan, dan (pada masanya) ditulis sebuah buku berjudul *An-Nashru Ala Misr*(kemenangan bagi negara Mesir) yang dipersembahkan bagi Imam Al Mustadhi'."

Aku katakan, "Dia pernah berkhutbah di Yaman, dan bergegas ke negara Turki, kemudian merendahkan rajanya, dan itu diminta oleh Ibnu Al Jauzi, dia memerintahkan untuh menasihati agar didengar dan cenderung bersikap kepada mazhab Hanbali, dan karena kegigihannya pula lah maka ajaran Syi'ah Ar-Rafidhah dapat dihilangkan dari Mesir dan Baghdad, lalu ajaran Sunnah menjadi tersebar luas sehingga terciptalah keamanan, Allahlah yang Maha memberi anugerah tersebut.

Al Mustadhi meninggal dunia pada tahun 575 H, kemudian orang-orang mengangkat anaknya Nashiruddin li Dinillah sebagai khalifah.

906. Adhududdin[144]

Dia adalah menteri Irak yang agung, namanya adalah Adhuddin Abu Al Faraj Muhammad bin Abdullah bin Hibbatullah bin muzhaffar anak perdana menteri Abu Al Qasi, Ali bin Al Muslimah Al Baghdadi.

Lahir pada tahun 514 H.

Menjadi menteri pada masa Imam Al Mustadhi'. Seorang yang dermawan, mulia, luhur (disegani) karena memiliki kapabilitas yang besar.

Al Muwaffaq Abdul Latif berkata, "Ketika menimbang emas ia sisakan di bawah alat timbangan beberapa (gram) agar dapat dimanfaatkan para pencari nafkah sebagai modal usaha, sehingga tidak terlihat anak kecil di antara kami kecuali ada di genggamannya dinar."

Ia berkata, "Orang tuaku membiasakanku (mendidikku) untuk belajar Al Qur`an dan hadits. Ia adalah orang pertama kali yang diminta untuk menjadi

---

[144] Lihat kitab *As-Siyar* (XXI/75-77).

menteri ketika Al Mustadhi dibai'at, dan ia menjadi orang yang sangat penting. Al Mustadhi adalah pemimpin mulia lagi bijaksana, dan menterinya memperhatikan golongan cendikiawan dan golongan sufi, mereka dimakmurkan dengan berbagai kenikmatan, ia dan anak-anaknya disibukkan dengan belajar hadits, fikih dan adab. Dan bersamanya masyarakat hidup dalam kemegahan."

Aku katakan, "Ketika diturunkan ia mempersiapkan ibadah haji dan berangkat pada tanggal empat Dzulhijjah dengan sekumpulan orang banyak, ketika itu, ada orang yang tak dikenal memukulnya di depan pintu dengan empat pukulan, sehingga meninggal dunia pada hari itu juga dengan usia tujuh puluh tiga tahun, padahal ia telah menyiapkan 106 ekor unta, seratus diantaranya akan didermakan (*fisabilillah*), orang tak dikenal itupun berteriak teraniaya! teraniaya! dan mendekat, seseorang menghalanginya, dan berkata, "Tinggalkan ia dan maju ke hadapannya," kemudian ia menusuknya dengan pisau di lambungnya sehingga sang menteri pun berkata dengan suara tinggi, "Ia telah menyerangku!" dan ia pun terjatuh dibukalah penutup kepalanya dan orang tak dikenal itu ditikam dengan pedang, ia pun kembali menghampirinya sehingga sang menteripun memukulnya dan memerintahkan untuk menghancurkannya dengan pedang, ketika itu ia bersama dua orang, dan diperintahkan untuk dibakar. Sang menteri dibawa ke sebuah tempat, lukanya ditutup, konon sang menteri bermimpi bahwasanya ia memeluk Utsman bin Affan, anaknya pun bercerita sesungguhnya ia telah mandi sebelum berangkat, dan berkata, "Sesungguhnya aku akan terbunuh." Kemudian ia meninggal dunia setelah Zhuhur. Ada yang berkata, "Sebenarnya sang menteri tetap hidup dan berkata, 'Allah! Allah! Berulang kali,' dan ia berkata, 'Kuburkan aku disamping ayahku.'

907. Ar-Rifa'i[145]

Dia adalah seorang pemimpin, suri tauladan, ahli ibadah, zuhud, tokoh bijaksana, namanya adalah Abu Al Abbas Ahmad bin Abi Al Hasan Ali bin Ahmad Ar-Rifa'i berkebangsaan Maghribi, ia berdomisili di Al Bathaih.[146]

Ayahnya berasal dari Maghrib dan tinggal di Bathaih di desa ummu abidah. Menikah dengan saudara perempuan Manshur Az-Zahid, darinya dikaruniai syaikh Ahmad beserta saudara perempuan, ada riwayat yang mengatakan, "Dia dilahirkan pada awal tahun 500 H."

Dikatakan, "Sesungguhnya dia bersumpah kepada sahabat-sahabatnya apabila pada dirinya terdapat aib (kekurangan) maka dia mengharapkan teguran dari mereka, maka syaikh Al Farutsi berkata, 'Wahai tuanku aku sangat mengenal aib dalam dirimu,' kemudian ia bertanya, 'Apa itu?' Al Farutsi berkata, 'Ya tuanku aibmu sesungguhnya dari sahabat-sahabatmu.' Maka syaikh dan

---

[145] Lihat *As-Siyar* (XXI/77-80).

[146] Suatu wilayah antara Wasith dan Kufah –Ed.

para fakir pun menangis, kemudian Umar berkata, 'Dia bagaikan kendaraan yang selamat dan membawa siapa saja di dalamnya'."

Diceritakan bahwa ada seekor kucing tidur di atas lengan baju syaikh Ahmad, kemudian dia bangun untuk mendirikan shalat dan digulunglah lengan bajunya dan sama sekali tidak mengganggu kucing tersebut.

Ada yang menceritakan pula bahwa metode paling dekat untuk merendahkan diri adalah mengagungkan perintah Allah, dan mengasihi ciptaan Allah serta mengikuti Sunnah Rasulullah SAW.

Dikatakan bahwa dia merupakan pengikut Syafi'i yang mengerti fikih, dan dikatakan bahwa biasanya ia mengumpulkan kayu bakar dan datang ke rumah para janda dan diisikannya ke dalam bejana yang besar.

Diriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Jika di samping kananku terdapat sekelompok yang menghiburku di tempat yang indah, merekalah orang yang paling dekat denganku, dan disebelah kiriku seperti mereka yang menggigit (memotong) dagingku dengan beberapa gigitan (potongan) dialah orang yang paling membenciku, tidak kurang mereka disisiku terhadap apa yang mereka kerjakan, kemudian dibacakan,

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri" (Qs. Al Hadiid [57]: 23).

Dan dikatakan pula, "Dihadapkan padaku satu mangkuk kurma, maka yang disisakan bagi dirinya hanya kulit yang dimakannya, seraya berkata, 'Diriku lebih pantas menjadi rendah, sesungguhnya aku berada dalam kerendahan'."

Konon ia tidak pernah menggabungkan dua lapis pakaian, dan tidak makan kecuali setelah dua hari atau tiga kali makan, jika mencuci pakaian ia turun ke tepian (sungai) dan ia sendiri yang menggosoknya dan menjemur di terik matahari sampai kering, dan jika tamu datang, ia berkeliling di rumah-rumah sahabatnya guna mengumpulkan makanan pada sebuah tempat.

Konon ia tidak pernah mendukung para pemimpin. Dia berkata, "Memandang wajah mereka dapat mengeraskan hati."

Ia banyak beristighfar, memiliki kemampuan tinggi, hati yang lembut dan ikhlas.

Ia wafat pada tahun 578 H.

908. Ibnu Abdil Mu'min[147]

Dia adalah seorang Penguasa besar, Abu ya'qub bin Sulthan Abdil Mu'min bin Ali, penguasa Maghrib.

Berkuasa setelah saudaranya yang dicopot Muhammad lathisyah karena meminum *khamr*, dicopot setelah satu bulan setengah berkuasa. Abu ya'qub dibai'at (dilantik) karena ia merupakan sosok orang tua yang baik. Berkulit putih kemerah-merahan, dan berwajah bulat. Ucapannya jelas, perawakannya sempurna, perkataannya indah lagi fasih, humornya menyegarkan, mengenal (kaidah) bahasa dan berita serta fikih, memiliki jiwa seni, semangat yang tinggi, dermawan, berjiwa luhur, pemberani, dan tercipta (untuk) menjadi seorang raja.

Abdul Wahid At-Tamimi berkata, "Perkiraanku tepat sesungguhnya ia hafal salah satu diantara kitab *shahihain*, aku mengiranya ia telah hafal shahih Al Bukhari."

Dikatakan, "Dia adalah raja yang baik, memiliki semangat yang tinggi,

---

[147] Lihat *As-Siyar* (XXI/98-103).

dermawan, orang-orang sangat membutuhkannya. Kemudian dia memahami tentang teori kedokteran dan filsafat serta hafal banyak buku tentang pemerintahan serta mengoleksi buku-buku filsafat dan mencarinya sampai ke pelosok-pelosok. Ia berguru kepada seorang filosof yang bernama Abu Bakar Muhammad bin Thufail dan ia tidak sabar berguru dengannya."

Suatu hari Sabu'u bin Hayyan dan mazadagh bertemu dengannya di Ghumarah,[148] maka ia perangi dan tawan keduanya. Dia masuk kota Andalusia di tahun 67 Hijriyyah untuk berjihad, dan menyembunyikan daerah kekuasaanya terhadap sisa jazirah lainnya. Ia menyiapkan pasukannya untuk menghadapi Muhammad bin Sa'd Mardanisi dan bertemu di dekat Mursiyah, dan Muhammad (beserta pasukannya terpecah) dan dipersempit gerakannya di Mursiyah dengan sekejap maka kemudian ia tewas dan Abu ya'qub mengambil alih daerahnya.

Ia seorang ahli fikih yang pandai berdiskusi di dalam madzhab, seraya berkata, "Perkataan fulan benar karena disertai dalil dari AlQur'an dan sunah begini...begini..."

Abdul Wahid berkata ketika menyiapkan perang menghadapi Romawi, "Para ulama memerintahkan untuk mengumpulkan hadits-hadits tentang jihad untuk mengisi (pemahaman) jiwa para tentara, sedangkan ia mengisi pemahaman dirinya sendiri, dan para tokoh pemersatu menulis dalam catatan mereka. Ia sangat mudah mengeluarkan harta melebihi kewajiban *kharaj* (pajak), suatu ketika dalam satu tahun ia didatangi 150 ekor kuda kecil yang baik berasal dari Afrika, dalam satu tahun terdapat tujuh puluh sembilan penduduk dataran, pegunungan, dan golongan arab menyebrang ke Andalusia. Ibnu Riq yang dilaknati Allah, dikepungnya dalam sekejap, datang Al Bardu seraya berkata, 'Besok kita berangkat dan orang pertama yang merobohkan tenda adalah Ali bin Qadhi Al Khatib, ketika orang melihatnya mereka menghancurkan tempat persembunyiannya, dan pada malam itu tentara menyeberangi sungai, dan

---

[148] Nama sebuah suku yang muncul di dalamnya Sabu' bin Hayyan, Abdul wahid berkata, "Suku yang disebutkan tidak dibatasi karena diperkirakan banyak jumlahnya."

menyerbu ketakutan yang mencekam dan Abu Ya'qub tidak mengetahui hal itu dan pasukan Rum mengetahuinya, dan kesempatan pun digunakan dan berperanglah dan membawa manusia dan membuka mereka dan mereka sampai ke tenda raja lalu dibunuhnya di depan pintu oleh para tentara dan dilepaskanlah raja dan ditusuk di bawah pusar dan meninggal beberapa hari setelah itu dan mereka mengusir pasukan Romawi hingga ke negerinya dan Al Khatib pun melarikan diri dan masuk ke kabilah Syantarin, maka dihormatilah ia dan dimuliakan lalu ia membebaskan tawanan muslim, yang menandakan kelemahan dan aib bagi musuh dan mereka tidak pernah berjalan dengan Abu Ya'qub kecuali dua malam, dan meninggal, kemudian dishalatkan dan dimakamkan di Tabt lalu dipindahkan di Tainamal dan dikuburkan di dekat ayahnya dan Ibnu Tumart."

Dia wafat pada tahun 580 H, kemudian anaknya dibaiat untuk menggantikannya setelah itu.

909. Abu Musa Al Madini[149]

Dia adalah Pemimpin yang sangat alim, penghafal yang agung, terpercaya, tokoh ahli hadits, Abu musa bin Abu Bakr Umar bin Abu Isa Ahmad bin Al Madini Al Ashbahani Asy-Syafi'i, ia memiliki banyak karangan (buku).

Abu Musa dilahirkan pada tahun 501 H.

Al Hafizh Abdul Qadir berkata, "Ia memiliki banyak karya yang di dalamnya terdapat manfaat yang besar bagi orang-orang terdahulu, dengan ke-*tsiqah*-annya, dan terjauh dari sifat-sifat tercela ia memiliki pribadi yang sederhana menguntungkan (berguna) bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain, ia tidak pernah menerima pamrih sedikitpun, (ketika) ada beberapa orang memberikan uang maka ia menolaknya," dikatakan kepadanya, "Pisahkan atas apa yang kau lihat niscaya engkau menolaknya, dan pada dirinya terdapat sifat *tawadhu'* disebabkan ia mengajarkan anak kecil dan orang dewasa, memberi arahan (petunjuk) kepada para pemula, aku melihatnya mengajarkan hafalan

---

[149] Lihat *As-Siyar* (XXI/152-159).

qur'an di papan tulis, dan ia menolak orang yang berjalan bersamanya, aku melakukan itu sekali dan ia langsung menolakku. Aku mencoba berulang kali belajar darinya selama satu tahun setengah, (dan hasilnya) tidak pernah ku lihat dan ku dengar dia membaca Al Quran dengan salah."

Abu Mas'ud Kutah berkata, "Abu Musa adalah gudang (ilmu) yang tersembunyi."

Al Husain bin Yauhan Al Bawarri berkata, "Ketika itu aku berada di kota Al Khan,[150] kemudian datang seseorang menanyakan mimpiku, maka aku katakan, 'Aku telah bermimpi rasulullah wafat.' Seseorang tersebut berkata, 'Jika mimpimu benar, akan ada imam (tokoh) yang meninggal yang mana tidak ada tandingan di masanya, dan sesungguhnya hal mimpi seperti ini pernah terjadi ketika Imam Syafi'i, Imam Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal, Al Husain bin Yuhna berkata, 'Tidaklah kami tinggalkan sore harinya kecuali datang kepada kami berita kematian Abu Musa Al Madini'." Dari Abdullah bin Muhammad Al Khujandiyyi,[151] ia berkata, "Ketika Abu Musa meninggal, hampir tidak pernah sunyi hingga datang hujan lebat di saat panas yang terik, ketika itu air sangat sulit di Asbahan, tidak ada seorang pun terlepas dari tempatnya dikarenakan banyaknya orang kecuali hanya sedikit saja, dan telah disebutkan di akhir tulisannya: 'Sesungguhnya dia meninggal dunia dan mendapatkan kedudukan di sisi Allah, dan Allah mengirimkan awan pada hari meninggalnya sebagai tanda dihapuskan dosa baginya dan bagi orang yang menshalatkannya.

Aku mendengar guru kami Abu Al Abbas bin Abdul Halim memuji hafalan Abu Musa dan ia dipertemukan dengan Al Hafizh bin Asakir dilihat dari banyak karangannya yang bermanfaat.

Abu Musa meninggal pada tahun 581 H.

Aku katakan, "Dia merupakan penghafal dari timur di masanya."

---

[150] Al Khan adalah nama sebuah daerah di Ashbahan.

[151] Dia adalah syaikh Al Islam Ibnu Taimiyyah.

Generasi Tabiin Tingkat Ke-31

910. Al Hazimi[152]

Dia adalah seorang pemimpin, hafizh, Hujjah, pengkritik hadits, ahli dalam ilmu nasab, seorang yang jenius, namanya adalah Abu Bakar Muhammad bin Musa bin Utsman Al Hazimi Al Hamdzani.

Dia dilahirkan pada tahun 548 Hijriyyah.

Abu Abdillah Ad-Dubaitsi berkata, "Al Hazimi belajar (ilmu fikih) di Baghdad pada madzhab Syafi'i. Dia menyertai para ulama sampai dia pandai, paham dan menjadi salah satu orang yang paling hafal hadits beserta sanad dan para perawinya. Semua itu ia lakukan dengan sikap zuhud, beribadah, riyadhah dan berdzikir kepada Allah SWT.

Dia memiliki sebuah kitab tentang Naskh Mansukh. Kitab ini

---

[152] Lihat *As-Siyar* (XXI/167-172).

menunjukkan kelihaiannya dalam masalah fikih dan hadits. Tak satu orang pun yang bisa sepertinya.

Ibnu An-Najjar berkata, "Aku mendengar tetangga kami yang shalih, (bernama) Abu Al Qasim Al Muqri', berkata, 'Al Hazimi *rahimahullah* pernah berada di pondok Al Badi', dia pun masuk ke rumahnya (Al Badi') setiap malam, belajar dan menulis sampai terbit fajar.' Lalu Al Badi' berkata kepada pelayannya, 'Jangan engkau berikan kepadanya *bazr* (bahan bakar) untuk menyalakan lampu malam ini, semoga dia bisa beristirahat malam ini.'

Ibnu An-Najjar berkata, "Ketika malam tiba, sang pelayan pun meminta izin kepadanya bahwa dia tidak akan menyalakan lampu, lalu dia pun masuk rumahnya dan membariskan kedua kakinya untuk shalat dan membaca (Al Qur'an) sampai terbit fajar. Sementara sang guru keluar rumah untuk mencari tahu kabarnya, lalu ia pun menemukannya sedang melakukan shalat."

Abu Bakar Al Hazimi wafat pada tahun 584 Hijriyah pada usia 36 tahun.

911. Sinan[153]

Dia adalah Rasyiduddin, seorang pemimpin sekaligus "berhala" aliran Ismailiyah. Nama lengkapnya adalah Abu Al Hasan Sinan bin Salman bin Muhammad Al Bashri Al Bathini, dia juga merupakan seorang da'i aliran Nizariyyah.

Aku berkata, "Nizariyah merupakan aliran yang dinisbatkan kepada Nizar bin Khalifah Al Ubaidiyah Al Mustanshir. Dia dijadikan oleh ayahnya menjadi seorang wali pada masa pemerintahannya dan dikirimlah kepadanya beberapa orang da'i, di antaranya adalah Shabbah, kakek (nenek moyang) Ashhab Al Almut.

Shabbah adalah salah satu syetan berwujud manusia, dia memiliki tekad (yang kuat), berlidah fasih, berlaku khusyu', suka menyepi, dan memiliki pengikut. Dia masuk Syam dan daerah pesisir sekitar tahun 480 H, tapi (saat itu), dia belum bisa memenuhi semua keinginannya, maka dia pun melanjutkan perjalanan

[153] Lihat *As-Siyar* (XXI/182-190).

ke daerah *'ajam* (penduduk non arab). (Di sana) dia berkhutbah (berdakwah) di depan orang-orang yang bodoh, maka sedikit demi sedikit mereka pun menyambut baik ajakannya, hingga akhirnya berhasil mengumpulkan pengikut yang sangat banyak. Mereka bekerja sebagai tukang (pembuat) pisau dan penjilat para pembesar (penguasa).

Setelah itu, Shabbah (dan para pengikutnya) melanjutkan perjalanan ke benteng Al Almut di Qazwin, pada saat itu benteng tersebut di bawah kekuasaan orang-orang Syaj'an, tapi mereka adalah orang-orang yang bodoh dan fakir, Shabbah pun berkata kepada mereka, "Kami adalah orang-orang ahli ibadah yang miskin," maka mereka (diberi kesempatan untuk) tinggal di sana selama beberapa waktu, lalu orang-orang Syaj'an itu pun tertarik kepada mereka (Shabbah dan pengikutnya). Lalu Shabbah berkata, "Juallah kepada kami separuh benteng kalian dengan harga 7.000 dinar," maka mereka pun menjualnya dan masuklah Shabbah bersama rombongannya ke dalam benteng, dan lambat laun pengikutnya pun semakin banyak. Shabbah akhirnya berhasil menguasai benteng Al Almut, dan mendapat pengikut sekitar 300 orang.

Shabbah dikenal sebagai orang yang suka merusak agama dan membebaskan diri dari keimanan, maka raja daerah itu pun bangkit dan mengepung benteng dalam keadaan mabuk. Ali Al Ya'qubi, salah satu teman dekat Shabbah pun berkata, "Apa yang aku dapat dari kalian, jika aku membunuhnya?" Mereka berkata, "Kamu akan selalu kami sebut dalam tasbih dan dzikir kami." Ali Al Ya'qubi menjawab, "Aku setuju." Maka dia pun memerintahkan mereka untuk turun pada malam hari dan membagi mereka menjadi empat pasukan untuk menghadapi tentara sang raja, dan tiap-tiap kelompok diberi genderang. Ali Al Ya'qubi pun berkata, "Jika kalian mendengar (aba-aba) teriakan, maka pukullah genderang. (Ketika mendengar aba-aba, dipukullah genderang-genderang itu), (ketika mendengar suara genderang), tentara raja pun kaget dan kalang kabut. Di saat seperti itu, Ali tidak mau menyianyiakan kesempatan, ia langsung menyerang sang raja dan berhasil membunuhnya. Setelah raja terbunuh, tentaranya pun lari tunggang langgang, maka As-Shabbahiyah (Shabbah dan pengikutnya) memperoleh perkemahan

dengan berbagai macam isinya, mereka pun menjadi kaya. Setelah itu, mereka mendapat bencana yang sangat besar, orang-orang Al Almut pun hanya mampu bertahan hidup selama sekitar 160 tahun, dan Sinan adalah salah satu perwakilan (pemimpin) mereka."

Sementara mengenai Nizar, sesungguhnya bibinya menentangnya, bahkan ia pun berjanji kepada para amir untuk mengangkat saudaranya walaupun masih kecil. Maka Nizar pun takut dan lari ke Iskandariah, berbagai perkara dan peperangan ia ikuti sampai dia terbunuh. Tapi Shabbah berkata, "Dia tidak mati, tapi bersembunyi. Dia akan muncul dan menghamili seorang jariyah (budak)." Shabbah berkata kepada mereka: "Dia akan keluar dari perutnya, maka taatlah kepadanya, dan musuhilah (seranglah) para pemimpin dan ulama."[154] Para raja ketakutan dan mereka pun menyogok para raja dan ulama dengan harta benda.

Lalu Shabbah mengutus seorang da'i, Abu Muhammad, ke Syam, ia (berangkat) bersama beberapa orang, maka kekuasaannya semakin kuat. Orang-orang pegunungan yang bodoh-bodoh itu pun menerima ajakannya, hingga akhirnya mereka dapat menguasai sebuah benteng di gunung As-Samaq.

Setelah da'i ini meninggal, maka datanglah Sinan. Dia adalah seorang yang temperamental, pemberani, ahli ibadah, khusyu', dan motivator handal. Suatu saat dia duduk di atas lempengan batu besar. Dia tampak seperti batu besar, tidak bergerak sedikitpun kecuali bibir dan lisannya saja, maka mereka mengikatnya dan (mempercayainya) terlalu berlebihan, bahkan sebagian meyakininya sebagai Tuhan, sungguh celaka baginya dan dan bagi kebodohan mereka! Dia pun membujuk mereka dengan sihir dan hipnotis. Dia memiliki banyak buku dan catatan. Umurnya pun lumayan panjang.

Adapun mengenai Al Almut, setelah Shabbah mati, maka yang

---

[154] Adz-Dzahabi menyebutkan dalam kitab *Tarikh Al Islam* bahwa penyerangan dengan menggunakan pisau adalah kebiasaan yang telah diajarkan oleh Ali Al Ya'qubi kepada mereka.

menguasainya adalah anaknya yang bernama Muhammad, lalu cucunya yang bernama Al Hasan bin Muhammad, dialah yang berdakwah menunjukkan syi'ar Islam dan menghilangkan kerusakan (akidah) dengan niat untuk *taqiyah.* Dia juga mengaku telah melihat Imam Ali, dan memerintahkannya untuk mengembalikan ajaran agama, maka dia (Al Hasan bin Muhammad) pun berkata kepada orang-orang dekatnya, "Bukankah agama adalah milikku?", mereka menjawab, "Ya," Lalu Al Hasan berseloroh, "Maka terkadang aku membebankan kewajiban kepada kalian, dan terkadang aku menolaknya," mereka berkata, "*Sami'na wa Atha'na* (kami dengar dan kami akan patuh)." Maka dia pun mendatangkan para fuqaha dan para qari' untuk mengajar mereka.

Ketika terjadi gempa yang sangat dahsyat, (kaki) Sinan tertimpa bongkahan batu sehingga menjadi pincang, (peristiwa itu terjadi) pada zaman Nuruddin. Maka orang-orang yang mencintainya berkumpul –sebagaimana yang diceritakan oleh Al Muwaffaq Abdul Lathif- untuk membunuhnya. Sinan pun berkata, "Kenapa kalian mau membunuhku?", mereka berkata, "Agar engkau kembali kepada kami dalam keadaan sehat," Sinan pun berterima kasih dan mendo'akan mereka, lalu ia berkata, "Bersabarlah kalian terhadapku," kemudian Sinan pun membunuh mereka dengan cara tipu muslihat. Ketika Sinan bermaksud untuk melepaskan mereka dari ajaran Islam, maka pada bulan Ramadhan, dia pun mengunjungi kebun mentimun, lalu memakannya dan mereka pun ikut makan dengannya.

Suatu hari, Sinan memberi nasihat kepada para pengikutnya seraya berkata, "Kalian harus bersikap solider kepada satu dengan yang lain, janganlah kalian menghalangi saudaranya untuk (memiliki) sesuatu yang kalian miliki, maka si-A boleh mengambil anaknya si-B, dan si-B boleh mengambil saudara perempuannya si-A dengan cara kawin *sifah.* Jika demikian, maka hati kalian sudah bisa disebut *Ash-Shufah* (bersih)." Lalu, suatu ketika Sinan pun memanggil mereka dan membunuh beberapa orang dari mereka.

Ibnu Al Adim berkata, "Sinan berhasil menguasai benteng dan mereka (penduduk yang tinggal di sana) pun taat kepadanya." Ali bin Al Hawari

mengabarkan kepadaku bahwa Shalahuddin mengutus seorang utusan kepada Sinan untuk menakut-nakuti dan merobohkannya, Sinan pun berkata kepada utusan tersebut, "Aku akan menunjukkan kepadamu sekelompok orang yang aku temui, lalau Sinan pun memberi isyarat kepada mereka untuk menjatuhkan diri dari atas benteng. Kontan, mereka pun langsung melompat dari atas benteng dan mati semua."

Ibnu Al Adim berkata, "Aku juga mendengar (informasi) bahwa Sinan menghalalkan kepada mereka untuk berjimak dengan ibu, saudara perempuan dan anak perempuan mereka, serta menggugurkan kewajiban berpuasa bagi mereka."

Dan Sinan pun menulis (syair) kepada Shalahuddin:

يَا لِلــــرِّجَالِ لأَمْرٍ هَـــالَ مَقْطَعُهُ　　مَا مَرَّ قَطُّ عَلَى سَمْعِي تَوَقُّعُهُ

فَإِذَا الَّذِي بِقِرَاعِ السَّيْفِ هَدَّدَنَا　　لاَ قَامَ مَصْرَعُ جَنْبِي حِيْنَ تَصْرَعُهُ

قَامَ الْحَمَامُ إِلَى الْبَازِي يُهَدِّدُهُ　　وَاسْتَيْقَظَتْ لأُسُوْدِ الْبَرِّ أَضْبُعُهُ

Wahai kaum lelaki yang perkaranya berujung menakutkan #

Aku tidak pernah menduga akan terjadi peristiwa seperti ini

Mengutus seseorang untuk menakuti kami dengan perisai pedang #

Dia tidak berdiri di sampingku ketika dia tersungkur

Seekor merpati terbang kepada rajawali untuk menakutinya #

Sama halnya dengan mengulurkan jemarinya kepada macan daratan

Aku telah mempelajari kitab (tulisan) kamu secara mendetail, dan kami telah mengetahui ucapan dan perbuatan yang kalian ancamkan kepada kami. Ya Tuhan, sungguh hal ini sangat mengherankan, seekor lalat menempel di telinga gajah, dan seekor nyamuk menggigit patung. Hal itu sudah pernah diucapkan oleh kaum sebelum kamu, maka kami pun menghancurkan mereka, dan tidak ada penolong bagi mereka. Apakah kalian menentang sebuah

kebenaran dan menolong kebatilan?! Dan orang-orang yang berbuat zhalim akan mengetahui ke mana mereka akan kembali. Sungguh, jika omongan yang engkau ucapkan itu bermaksud untuk memotong kepalaku, atau bentengmu terhadap bentengku terbuat dari gunung-gunung yang menjulang tinggi, maka itu tak lebih dari sebuah angan-angan yang bohong dan khayalan yang tidak benar. Sesungguhnya perhiasan itu tidak hilang karena *a'radh* (sesuatu yang baru), sebagaimana jiwa tidak lenyap karena rasa sakit. Jika kami kembali kepada sesuatu yang lahiriah, dan berpaling dari sesuatu yang batiniah, maka dalam diri Rasulullah terdapat contoh yang bisa dijadikan teladan:

"Seorang Nabi tidak akan disakiti selama aku tidak disakiti."[155]

Kamu tahu apa yang terjadi kepada keturunan dan golongannya. Oleh sebab itu, sesuatu bisa disebut *hal* (keadaan) karena ia bergerak, dan disebut *amr* (perkara) karena ia bisa hilang. Sungguh kalian sudah tahu keadaan kami yang sebenarnya, kondisi kami, dan ketertinggalan yang kalian harapkan, serta apa yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada samudera kematian. Dalam sebuah prosa disebutkan: "Apakah seekor bebek akan ditakuti dengan pinggiran (sungai)?" Maka bersiaplah untuk menghadapi bencana, dan pakailah tameng untuk menghadapi musibah. Sungguh hal itu akan menimpa dirimu sebab ulahmu sendiri. Kamu seperti orang yang mencari kematian dengan cara menghindarinya. Allah tidak akan menjadi penolong bagimu. Maka jadilah orang yang selalu memperhatikan perkara (takdir) Kami. Bacalah awal surat An-Nahl[156] dan akhir surat Shad.[157]

Pada waktu sakit, sang raja pun masuk dan menjenguk Sinan. Akhirnya, Sinan wafat pada tahun 589 Hijriyah.

---

[155] Diriwayatkan dengan sanad yang *dhaif* dari hadits Anas, Buraidah dan Jabir. Lihat kitab *Al Jami' Ash-Shaghir wa Syarhuhu* (V/430-431).

[156] (أتى أمر الله...)

[157] (ولتعلمن نبأه بعد حين)

912. Ath-Thalqani[158]

Dia adalah seorang syaikh, pemimpin para ulama, pemberi nasihat, ia juga memiliki jiwa seni, julukannya adalah Radhiyuddin, dan namanya adalah Abu Al Khair Ahmad bin Ismail bin Yusuf Ath-Thalqani Al Qazwini Asy-Syafi'i.

Dia dilahirkan di Qazwin pada tahun 512 Hijriyah.

Dia mengisi beberapa majlis ilmiah dan memberikan nasihat. Banyak orang yang datang kepadanya karena sifatnya yang baik, logikanya yang indah, dan hafalannya yang banyak. Para pemimpin dan ulama banyak yang fanatik kepadanya, sementara orang-orang awam banyak yang mencintainya. Dia pernah duduk (untuk mengajar) di masjid istana dan Nizhamiyah. Banyak orang yang menghadirinya. Dia juga banyak beribadah, mendirikan shalat, melakukan dzikir terus menerus, dan menyedikitkan makan. Majlis ilmiah yang dia gelar berbicara tentang tafsir, hadits, fikih, cerita orang-orang shalih, tanpa ada puisi,

---

[158] Lihat *As-Siyar* (XXI/190-193).

prosa atau syair. Riwayatnya dapat dipercaya (*tsiqah*). Dan dikatakan bahwa dia berhasil mengkhatamkan (AlQur'an) tiap hari, melakukan puasa terus menerus, dan berbuka hanya dengan selembar roti.

Dia meninggal pada tahun 590 Hijriyyah.

Al Hafizh Abdul Azhim berkata, "Lebih dari satu orang menceritakan bahwa lisan Ath-Thalqani terus menerus basah dengan lantunan dzikir kepada Allah SWT."

Abu Al Khair berkata, "Dia adalah orang pertama yang memberikan taushiyah di depan pintu Badr Asy-Syarif."

Aku katakan, "Ini adalah sebuah tempat di mana taushiyah Ath-Thalqani dihadiri Khalifah Al Mustadhi` di balik sebuah tabir, juga dihadiri oleh para umat. Di samping Ath-Thalqani, Ibnu Al Jauzi juga pernah memberikan taushiyah di tempat tersebut satu kali."

Al Muwaffaq berkata, "Pekerjaan yang dilakukannya selama sehari semalam saja, barang kali akan dilakukan selama sebulan bagi mujtahid lainnya. Pada masa hidupnya terjadi *tasyayyu'* (menjadi penganut syi'ah) disebabkan karena pengaruh sahabat sendiri. Orang-orang pun memohon kepada Ath-Thalqani agar melaknat Yazin di atas mimbar pada hari Asyura, tetapi dia menolaknya, maka mereka bermaksud untuk membunuhnya sampai berulang kali, tapi dia tidak takut dan tidak berubah. Kemudian dia pergi ke Qazwin dan Ibnu Al Jauzi mendukung mereka."

913. Ibnu Qaid[159]

Dia adalah seorang yang arif dan dijadikan panutan, namanya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abu Al Ma'ali bin Qayid Al Awani. Dia adalah seorang ahli zuhud, khusyu', memiliki karamah, mengaku menjadi Tuhan, memiliki wirid-wirid, dan pernah ditahan beberapa saat.

Datang di daerah Awan[160] sebagai seorang penceramah beraliran bathiniyah. Dia meremehkan dan mencoreng nama para sahabat, maka dia dibawa di atas tandu dan diteriaki oleh masyarakat, "Wahai anjing, turun kau!" Lalu orang-orang pun melemparinya dengan batu, dia lari dan menceritakan peristiwa yang menimpanya kepada Sinan,[161] maka dia pun mendelegasikan dua orang kepadanya. Keduanya beribadah bersama Ibnu Qaid beberapa bulan, lalu dua orang itu membunuh Ibnu Qaid dan pembantunya. Setelah itu, keduanya

---

[159] *Lihat As-Siyar* (XXI/190).

[160] Awan adalah sebuah desa di sebelah utara kota Baghdad, berada tepat setelah Al Maushil.

[161] Dia adalah Rasyiduddin Sinan bin Salman, salah satu tokoh aliran Isma'iliyah.

lari ke perkebunan dan berlindung kepada seorang petani, kemudian petani itu pun membunuh keduanya. Setelah membunuh, sang petani baru yakin bahwa dua orang inilah yang telah membunuh sang syaikh (Ibnu Qaid), sebab dia mengenali ciri-cirinya, maka dia pun langsung membakar keduanya.

914. Al Khabusyani[162]

Dia adalah seorang ulama fikih yang agung, juga seorang ahli zuhud, namanya adalah Najmuddin Abu Al Barakat Muhammad bin Muwaffaq bin Sa'id Al Khabusyani Asy-Syafi'i Ash-Shufi.

Al Mundziri berkata, "Dia dilahirkan pada tahun 510 Hijriyah. Masuk Mesir dan tinggal di sebuah masjid beberapa saat, lalu berangkat ke makam Imam Syafi'i untuk berzuhud di sana seraya menghidupkan syiar agama, mengajar, berfatwa dan menulis karya. Sementara Khabusyan adalah salah satu desa di Naisabur."

Ibnu Khallikan berkata, "Raja Shalahuddin pernah mendekati dan meyakininya. Dan aku juga pernah melihat beberapa orang dari jamaahnya sedang berbicara mengenai keistimewaannya, agamanya, dan keselamatan batinnya."

---

[162] Lihat *As-Siyar* (XXI/204-207).

Al Muwaffaq Abdul Lathif berkata, "Dia pernah tinggal di As-Sumaisathiyah. Dia juga kenal dengan Amir Najmuddin Ayyub dan saudaranya. Hidupnya sangat sederhana, agamanya juga cukup kuat. Dia pernah berkata, 'Aku masuk Mesir, dan aku musnahkan kekuasaan Bani Ubaid Al Yahudi.' Al Muwaffaq sampai berkata, "Maka dia sampai di kota Kairo, dan secara terus terang dia mengkritik dan mencela keluarga istana. Bahkan dia menjadikan kritikan dan celaan itu sebagai *tasbih* (ucapan sehari-hari)nya. Maka mereka (keluarga istana) berdialog dengannya, lalu memberikan hadiah berupa harta yang sangat melimpah, menurut sebuah berita, harta itu berjumlah sekitar empat ribu Dinar. Al Khabusyani pun berkata kepada utusan keluarga istana itu, 'Celaka bagimu! Bid'ah apa ini?! Lalu dia pun menyuruhnya pulang secepatnya, kemudian melemparkan emas di depan matanya, dan memukulnya serta menurunkannya dari tangga (rumah)'."

Khalifah Al Adhidh pun meninggal, lalu mereka menakut-nakuti para khatib untuk berkhutbah kepada bani Abbas, maka Al Khabusyani berdiri dengan tongkatnya di depan mimbar dan memerintahkan kepada para khatib untuk melakukan apa yang diperintahkannya, mereka pun melakukannya, dan apa yang diperintahkan Al Khabusyani tak lain adalah sesuatu yang baik. Lalu kota Baghdad pun dibangun dan dihias. Ketika Al Khabusyani membangun makam Imam Syafi'i, dia pun membongkar kuburan dan tulang belulang Ibnu Al Kizani seraya berkata, "Tidak mungkin (jasad) orang yang dapat dipercaya bersama dengan (jasad) orang yang zindiq (kafir)." Maka pengikut madzhab Hanbali pun memusuhi dan melakukan konspirasi kepadanya. Kemudian terjadilah penyerangan terhadap Al Khabusyani, dan dia berhasil mengalahkan mereka.

Dikatakan bahwa Al Khabusyani meminta kepada raja untuk menggugurkan pajak yang tidak mungkin digugurkan. Raja itu akhlaknya jelek, maka dia pun berkata, Berdirilah, Allah tidak akan menolongmu!, lalu diapun mendorongnya dengan tongkat, pecinya pun terjatuh dan dia merasa kesal dengan sang raja itu. Kemudian sang raja pun mengikuti suatu pertempuran, dia terluka dalam pertempuran tersebut, dan dia menyangka bahwa hal itu

terjadi karena do'a Al Khabhsyani. Kontan, sang raja pun langsung datang kepada Al Khabhusyani seraya mencium kedua tangannya dan meminta maaf atas semua perbuatannya.

Dia didatangi seoarang utusan wali Mesir Al Muzhaffar Taqiyuddin Umar, utusan tersebut berkata kepadanya, "Taqiyuddin menyampaikan salam kepadamu." Al Khubasyani menjawab, "Katakan kepadanya, nama yang pantas untuknya adalah Syaqiyuddin (pembuat sial dalam agama), bukan Taqiyuddin (Orang yang bertakwa) semoga tidak ada keselamatan baginya." utusan tersebut pun berkata, "Dia minta maaf. Dia sudah tidak punya tempat untuk menjual *mizr* (bir).[163]" Al Khabusyani berkata, "Dia berbohong." utusan tersebut pun berkata, "Jika di sana ada tempat (penjualan *mizr*), maka tunjukkan kepada kami." Al Khubasyani berkata, "Coba dekatkan kepadaku." Dia mendekat, lalu memegangi rambutnya sambil mengumpat dan memukul-mukul kepalanya seraya berkata, "Aku bukanlah seorang *mazzar* (tukang minuman keras), bagaimana mungkin aku mengetahui tempatnya *mizr* (bir)." Maka mereka pun membersihkan (membawa pergi) *mizr* itu darinya.

Sepanjang hayatnya, dia tidak pernah mengambil satu dirham pun dari harta keluarga raja, juga tidak pernah makan dari harta wakaf. Dia dikebumikan dengan pakaian yang dia bawa dari kampungnya, dia juga makan dari seorang pedagang yang ia bawa dari kampung halamannya.

---

[163] Al Mizru adalah *nabidz* (minuman keras) yang diperas dari buah jagung. Dikatakan juga dari gandum dan bijinya sebagaimana disebutkan dalam kitab *An-Nihayah*, karya Ibnu Al Atsir (IV/324). Saat ini, *mizr* adalah minuman sejenis bir. Diinformasikan bahwa Taqiyuddin Umar, anak lelaki saudaranya Sultan Shalahuddin (keponakannya), memiliki tempat penjualan mizr, maka Syaikh Al Khabusyani pun menulis sepucuk surat kepada Shalahuddin yang berisi tentang pemberitahuan tentang apa yang dilakukan keponakannya. Mendapat surat seperti itu, Shalahuddin langsung mengirimkan surat kepada keponakannya (Taqiyuddin), sang sultan memintanya agar segera berbuat sesuatu yang dapat menyenangkan hati syaikh (Al Khabusyani). Taqiyuddin langsung meminta kepada utusannya agar pergi dan berdiri di depan pintu Madrasah Al Khabusyani untuk mempersiapkan semua kebutuhannya, maka terjadilan perbincangan antara si utusan dengan syaikh sebagaimana di sebutkan di atas.

Al Qadhi Al Fadhil suatu ketika ziarah ke makam Imam Syafi'i, di sana dia melihat Al Khabusyani sedang mengajar, sang qadhi lalu duduk menyampingi kuburan. Kontan, sang syaikh pun berteriak, 'Bangun, bangun!, kamu membelakangi Imam (Syafi'i)?' Sang Qadhi berkata, 'Jika aku berbalik memutar ke depan, maka berarti aku telah menghadap dengan hatiku.' Mendengar perkataan itu, Syaikh pun berteriak, 'Menghadap ke arah kuburan tidak berarti kita menyembahnya.' Lalu sang Qadhi pun keluar dengan penuh keheranan.

Aku katakan, 'Al Khabusyani meninggal pada tahun 587 Hijriyah.'

915. As-Suhrawardi[164]

Dia adalah seorang filosof, ahli ilmu mantik dan logika yang sangat pandai. Nama aslinya adalah Syihabuddin Yahya bin Habasy As-Suhrawardi. Dia memiliki kecerdasan yang berapi-api, tapi disayangkan, rasa keberagamaannya sedikit kurang.

Ibnu Abu Ushaiba'ah berkata, "Namanya adalah Umar. Dia adalah satu-satunya orang yang mahir mengenai hikmah orang-orang terdahulu, pandai dalam ilmu ushul fikih, memiliki kecerdasan luar biasa, lidahnya fasih, tidak pernah berdebat dengan seseorang kecuali dia berhasil memenangkannya."

Ibnu Abu Ushaiba'ah berkata, "Ibrahim bin Shadaqah Al Hakim menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Kami keluar bersamanya dari pintu Al Farraj, kemudian kami menyebutkan masalah semiotika, dia pun berkata, 'Betapa indahnya tempat-tempat ini. Lalu kami melihat ke arah timur, di sana terlihat bangunan rumah-rumah besar berwarna putih lengkap dengan hiasan

---

[164] Lihat *As-Siyar* (XXI/207-211).

yang indah. Di atasnya terlihat perempuan-perempuan seperti bulan. Sungguh kami takjub dan terheran-heran melihatnya, kami pun berhenti di tempat itu untuk beberapa saat. Setelah itu, kami baru kembali ke tempat yang kami tuju, tapi pada saat ku melihat pemandangan tersebut, aku merasa hal itu seperti dalam mimpi belaka, bahkan hal itu tidak seperti sesuatu yang tergambar dalam bayanganku.

Seorang non arab menceritakan kepadaku, dia berkata, "Kami pernah bersama dengan Suhrawardi di desa Qabun, dan kami berkata, 'Wahai tuanku, kami ingin kepala kambing,' maka dia pun memberi kami sepuluh dirham. Lalu uang itu kami belikan kepala kambing. Pada saat membeli kepala kambing, kami bertengkar dengan pemilik kambing. Syaikh Suhrawardi pun berkata, 'Pergilah kalian dengan kepala kambing itu. Aku merelakannya.' Lalu kami pergi, dan Syaikh mengikuti kami. Si tukang kambing berkata, 'Berikan kepala kambing itu menjadi milikku!' Tapi Syaikh tidak berbicara apapun kepadanya. Lalu dia datang dan menarik tangannya, tiba-tiba tangan syaikh terlepas dari pundaknya, dan berada di tangan lelaki itu. Darahnya mengalir deras, lalu lelaki itu melempar tangan itu, kemudian syaikh pun mengambil tangannya yang putus itu dengan tangan satunya lagi dan datang menghampirinya."

Dia memiliki karya berupa kitab, *At-Talwihat Al-Lauhiyah wa Al Arsyiyah, Al-Lamhah, Hayakil an-Nur, Al Ma'arij wa Al Mutharahat,* dan kitab *Hikmat Al Isyraq.* Adapun kitab-kitab lainnya tidak termasuk dalam kategori ilmu-ilmu keislaman.

Ibnu Khallikan berkata, "Dia dituduh mengikuti faham *hulul* dan *ta'thil* (menggugurkan kewajiban agama). Dia juga dikenal sebagai orang yang meyakini kebenaran madzhab orang-orang dulu (Al Awa'il). Sementara ulama Halb memfatwakan untuk membunuhnya."

Aku katakan, "Mereka telah berbuat kebaikan dan kebenaran."

Al Muwaffaq Ya'isy An-Nahwi berkata, "Ketika mereka membicarakan Suhrawardi, salah seorang muridnya berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu mengatakan bahwa kenabian itu didapat melalui usaha, maka mari kita

berhijrah.' Dia berkata, 'Kita akan memakan semangka Halb, sesungguhnya aku mempunyai keranjang. Kemudian dia pergi ke sebuah desa yang ada semangkanya. Dan kami tinggal di sana beberapa hari. Suatu hari dia datang di sebuah pemakaman, lalu dia menggalinya hingga dia menemukan batu kerikil. Dia pun mengolesi batu kerikil itu dengan minyak. Lalu membuntalnya dengan seonggok kapas. Dan batu itu ia letakkan di perutnya sampai beberapa hari, hingga akhirnya berubahlah batu-batu itu menjadi yaqut yang merah. Lalu dia menjual sebagian dan sebagian lainnya diberikan kepada teman-temannya. Ketika dia dibunuh, batu itu masih ada bersamanya'."

Aku katakan, "Dia adalah orang yang bodoh, sembrono, dan lemah."

Dia dibunuh pada awal tahun 587 Hijriyah.

916. Al Juwaini[165]

Dia adalah seorang penulis, ahli ilmu tajwid nomer satu, Abu Ali Hasan bin Ali Al Juwaini. Dia juga seorang sastrawan dan penyair. Dia dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Lu'aibah.

Al Imad berkata, "Dia berasal dari Baghdad, memiliki keahlian menulis, tulisannya begitu indah, keistimewaannya luar biasa, dan ucapannya juga sangat menawan. Lidahnya sangat fasih, keindahan tulisannya seperti namanya sendiri, Hasan. Dia termasuk salah satu pengikut Atabik Zanki. Lalu dia pergi ke Mesir. Dan di sana, tak seorang pun yang bisa menandingi tulisannya."

Aku katakan, "Dia pernah disanjung dan dipuji oleh Sultan Shalahuddin dan Al Fadhil."

Al Imad berkata, "Sa'd, seorang penulis Mesir, memberitahukan kepadaku, dia berkata, Juwaini adalah teman karibku, dia pernah minum khamar. Dia juga memberitahukan kepadaku bahwa Al Juwaini pernah menulis

---

[165] Lihat *As-Siyar* (XXI/233-234).

mushaf, dan di depannya terdapat anglo (tempat pembakaran) serta botol khamar. Sementara di dekatku tidak ada sesuatu yang dapat dipakai untuk membasahi tinta, maka aku pun menyiramkan botol (yang berisi khamar) itu ke dalam tinta. Lalu aku menulis satu halaman dan keringkan di atas anglo. Tiba-tiba api yang ada dalam anglo itu menyala dan membakar tulisan tersebut sampai habis, tak tertinggal selembar pun. Aku ketakutan, lalu aku langsung berdiri, kemudian mencuci tinta dan pena-pena yang ada, lalu aku pun bertobat kepada Allah SWT.

Dia meninggal pada tahun 586 Hijriyah.

917. Al Hajri[166]

Dia adalah seorang syaikh, pemimpin, ulama, seorang qari yang baik bacaannya, ahli hadits, hafizh dan dapat dijadikan hujjah, Syaikh Islam, namanya adalah Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abdullah Ar-Ru'aini Al Hajri Al Andalusi Al Murabbi Al Maliki Az-Zahid, ia berasal dari daerah Sabtah.

Dia dilahirkan pada tahun 505 Hijriyah.

Al Abbar berkata, "Dia telah mencapai puncak kewara'an, kebaikan dan keadilan. Dia juga menguasai khithabah Al Marriyah. Dia pernah dipanggil ke pengadilan tapi dia menolaknya. Ketika musuhnya berhasil memenangkan peperangan, dia berhijrah ke daerah Mursiyah, tapi keadaannya semakin lemah (miskin), maka dia pun pindah ke daerah Fas, kemudian ke Sabtah. Dia berhasil menjadi pemimpin di daerah ini, namanya pun semakin naik daun. Orang-orang banyak yang berdatangan kepadanya. Dia dipanggil oleh Sultan Marrakusyi

---

[166] Lihat *As-Siyar* (XXI/251-254).

untuk mengajarinya, dia pun tinggal di sana beberapa lama, sebelum akhirnya dia kembali ke kampung halamannya.

Aku mendengar Abu Ar-Rabi' bin Salim berkata, "Pada saat dia meninggal, terjadi musim paceklik. Dan ketika jenazahnya dikuburkan, banyak orang yang bertawassul dengannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka mereka pun diberi hujan oleh Allah. Selama seminggu, orang-orang tidak berselisih pendapat mengenai makamnya kecuali dalam hal pemberian lumpur."

Ibnu Khubaisy, guru kami, sering mengatakan bahwa, "Al Marriyyah tidak pernah mengeluarkan orang yang lebih afdhal darinya (Al Hajri). Suatu ketika, Al Hajri mengabarkan bahwa dia akan wafat pada bulan Muharram berdasarkan mimpi yang dilihatnya, maka setiap tahun dia pun bersiap-siap untuk menyambutnya."

Ibnu Fartun berkata, "Beberapa keramat telah muncul dari Abu Muhammad bin Abdullah, Ar-Rawiyah Muhammad bin Al Hasan bin Ghaz menceritakan kepada kami, dari anak perempuan pamannya –dia adalah wanita shalihah yang pernah mengalami *istihadhah* selama beberapa waktu- dia berkata, 'Aku diberitahu tentang kematian Ibnu Abdillah, aku khawatir tidak bisa melihatnya lagi, maka aku pun berkata, 'Ya Allah, jika dia adalah seorang wali dari wali-wali-Mu, maka berhentikanlah darah (*istihadhah*-ku) sehingga aku bisa menjalankan shalat,' maka berhentilah darah *istihadhah*-ku pada waktunya, lalu setelah itu, aku tidak pernah mengalaminya lagi'.".

Ibnu Abdullah meninggal pada bulan Muharram tahun 591 Hijriyah, dan jenazahnya bisa dilihat di daerah Sabtah.

Ibnu Salim berkata, "Jika kita menyebut nama orang-orang shalih, maka janganlah lupa untuk menyebut Ibnu Abdullah."

Orang-orang Sabtah terlalu berlebihan dalam memperlakukan Al Hajri, mereka banyak yang mencari barokah dengan melihatnya, semoga Allah merahmatinya.

918. Ibnu Fadhlan[167]

Dia adalah Syaikh As-Syafi'iyah, Abu Al Qasim Yahya Al Watsiq bin Ali bin Al Fadhl Al Baghdadi.

Dia dilahirkan pada tahun 517 Hijriyah.

Dia sangat lihai dalam masalah khilafiyah dan perdebatan, pintar tentang kaidah-kaidah, pandai, cerdas, cerdik, memiliki ucapan yang enak dan tepat sasaran, dihormati, dan banyak muridnya. Dia terjatuh pada saat melakukan perjalanan, lengannya hancur dan berubah seperti paha karena bengkak. Maka dengan terpaksa lengan itu harus dipotong sampai bahunya. Kemudian dia menulis sebuah pernyataan bahwa tangannya tidak dipotong karena terlibat dalam kasus (pencurian). Maka ketika dia berdebat dengan juru penyelamat, dan dia sering dipatahkan oleh sang juru penyelamat, dia berkata, "Salah satu dari mereka melakukan perjalanan untuk merampok, tapi dia mengaku bekerja." Ibnu Fadhlan kemudian mengeluarkan *mahdhar* (surat

---

[167] Lihat *As-Siyar* (XXI/257-258).

keterangan), lalu mencaci juru penyelamat itu dengan logika filsafat.

Ibnu Fadhlan adalah seorang yang cerdik dalam masalah perdebatan, memiliki intonasi yang indah dan teratur, bahkan dia bisa memberi isyarat dengan tangannya tentang not yang sedang dilantunkan oleh seorang penyanyi. Dia selalu berhenti diakhir kalimat untuk menghindari kesalahan bacaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Al Muraffaq Abdul Lathif. Lalu dia berkata, "Dia sering bersenda gurau denganku. Dia menderita lumpuh setengah badan di akhir hayatnya, semoga Allah merahmatinya."

Dia meninggal pada tahun 595 Hijriyah.

919. Asy-Syathibi[168]

Dia adalah seorang syaikh, imam, ulama yang dijadikan panutan, pemimpin para qari', Abu Muhammad, dan Abu Al Qasim Al Qasim bin Fiyyurah bin Khalaf Ar-Ru'aini Al Andalusi Asy-Syathibi Adh-Dharir (buta), sang pengarang syair *Asy-Siyathibiyah* dan *Ar-Ra'iyah*.

Orang-orang yang menjulukinya Abu Al Qasim seperti As-Sakhawi dan lainnya, tidak memberikan nama lain kepadanya kecuali nama tersebut. Sementara bagi mayoritas orang namanya adalah Abu Muhammad Al Qasim.

Dia dilahirkan pada tahun 538 Hijriyah.

Dia memiliki kecerdasan yang luar biasa, dia juga punya andil cukup besar dalam bidang ilmu qira'at, ilmu *rasm* (utsmani), ilmu nahwu, fikih, dan hadits. Dia juga memiliki syair yang sangat indah. Dia sangat wara', bertakwa, rajin beribadah dan berwibawa.

Dia menjadi penduduk Mesir, di sana dia berhasil menjadi pemuka

---

[168] Lihat *As-Siyar* (XXI/261-264).

(agama) dan namanya pun naik daun.

Abu Syamah berkata, "As-Sakhawi mengabarkan kepada kami bahwa sebab kepindahan Asy-Syathibi dari negaranya adalah karena dia ditunjuk menjadi juru khutbah di sana, tapi dia menolaknya dengan alasan akan berhaji, kemudian dia meninggalkan negaranya dan tidak kembali lagi. Dia tidak kembali karena ingin menghindar dari kewajiban yang dibebankan kepada para khatib yaitu; para khatib dipaksa menyebutkan nama-nama *umara'* (para pemimpin) dengan sifat-sifat yang menurut Syathibi tidak sesuai dengan perbuatan mereka. Maka dia pun memilih untuk bersabar dalam keadaan fakir."

As-Sakhawi berkata, "Aku yakin bahwa dia (Syathibi) adalah seorang yang *mukasyaf* (dibuka mata hatinya), dan dia pasti memohon kepada Allah agar keadaannya ditolong."

Al Abbar berkata, "Dia berhasil menjadi pemuka di Mesir, maka derajatnya semakin melejit, namanya semakin naik daun, dan kepemimpinan qira'at telah berhenti pada dirinya. Dia meninggal di Mesir pada tahun 590 Hijriyah."

Sebuah riwayat datang darinya, dia berkata, "Tak seorang pun yang membaca qashidahku ini, kecuali Allah akan memberikan manfaat baginya, sebab aku menyusun syair ini karena Allah semata."

Dia memiliki qashidah *Daliyah* (diawali dengan huruf Dal) sekitar 500 bait. Barangsiapa membacanya, maka dia akan bisa menguasai buku *At-Tamhid* karya Ibnu Abdilbarr.

Ketika dibacakan kepadanya kitab *Al Muwaththa'* dan shahih Bukhari dan Muslim, dia mengoreksi tulisannya dengan hafalannya, sampai-sampai dikatakan bahwa dia hafal berbagai macam disiplin ilmu sebanyak lubang yang ada di tubuh unta.

Dia menghindar dari pembicaraan yang berlebihan, tidak berbicara kecuali karena terpaksa, dan tidak duduk untuk mengajar kecuali dalam keadaan telah bersuci.

920. Shalahuddin dan Anak-anaknya[169]

Dia adalah Sultan Agung, Raja penolong, Shalahuddin Abu Al Muzhaffar Yusuf bin Amir Najmuddin Ayyub bin Syadzi Ad-Duwaini, dilahirkan di Tikrit Irak).

Dia dilahirkan pada tahun 532 Hijriyah ketika ayahnya, Najmuddin, menjabat sebagai wakil Wali Tikrit.

Duwain adalah negara kecil di tepi Azerbeijan dari arah Aran dan Karaj. Penduduknya adalah keturunan Kurdi Hadzbani.

Nuruddin telah menjadikannya seorang Amir, dan mengutusnya dengan bala tentara bersama pamannya, Asaduddin Syirkuh. Kemudian Syirkuh menjadi Hakim Mesir, tidak lama setelah dia meninggal, Shalahuddin langsung menggantikan posisinya. Bala tentara pun tunduk dan patuh kepadanya. Kemudian dia menyerang Bani Ubaid dan membumihanguskan negaranya. Lalu

[169] Lihat *As-Siyar* (XXI/278-291).

dia berhasil menguasai istana Kairo dan apa yang ada di dalamnya seperti perhiasan dan barang-barang berharga, antara lain adalah gunung yaqut yang beratnya mencapai 17 dirham. Pengarang kitab *Al Kamil*, Ibnu Al Atsir, berkata, "Aku melihatnya dan menimbangnya."

Dia sangat layak menjadi seorang pemimpin, dia berwibawa, pemberani, konsisten, pejuang yang malang melintang dalam dunia peperangan, dan memiliki obsesi yang tinggi. Pemerintahannya bertahan sekitar 20 tahun lebih.

Dia berkuasa setelah Nuruddin dan wilayah kekuasaannya menjadi semakin luas.

Sejak ia menjadi Sultan, dia langsung meninggalkan khamar dan kenikmatan dunia. Dia juga mendirikan pagar mengelilingi Kairo dan Mesir.[170] Dia mengutus saudaranya, Syamsuddin, pada tahun 568 untuk menaklukkan daerah Barqah, kemudian menaklukkan Yaman. Lalu Shalahuddin terus melanjutkan berjalan dan berhasil mengambil Damaskus dari putra Nuruddin.

Pada tahun 571, orang-orang Bathiniyah melompat kepadanya dan berhasil melukainya.

Pada tahun 573, orang-orang Eropa berhasil memporak-porandakannya di daerah Ramlah. Dia langsung melarikan diri ke dalam sebuah kerumunan orang-orang dan akhirnya selamat.

Kemudian pada tahun 575, Shalahuddin bertemu dengan orang-orang Eropa itu dan dia berhasil mengalahkan mereka.

Pada tahun 578, dia berhasil menguasai Furat, lalu Harran, Saruj, Raqqah, Ruha, Sinjar, Birah, Amid, Nashibain, dan berhasil mengepung Maushil. Lalu berhasil menguasai Halab, tapi penguasa kota ini, Zanki Basinjar, menggantinya dengan sesuatu. Dia juga berhasil mengepung Maushil sampai dua bahkan tiga kali, kemudian penguasa daerah ini, Izzuddin Mas'ud, mengajak rekonsiliasi.

[170] Yakni kota Fusthath, Mesir. Bahkan sampai saat ini, kata "Mesir" masih sering disebut dengan Fusthath.

Pada tahun 583, dia berhasil membuka daerah Thabariyyah (Palestina), kemudian menyerang 'Asqalan. Lalu setelah itu terjadilah perang "*Hiththin,*" yaitu sebuah peperangan antara dia dengan orang-orang Eropa. Mereka berjumlah 40.000 orang, tapi kedua pasukan itu terhalang oleh air di atas gunung, kemudian mereka menyerahkan diri, dan raja-raja mereka pun ditawan. Lalu dia mengambil sebuah inisiatif, kemudian dia berhasil mengambil daerah 'Ak, Bairut dan Kaukab. Dia terus melanjutkan perjalanannya hingga berhasil mengepung Qudus, proses pengepungan itu berjalan serius, dan akhirnya dia berhasil merebutnya dengan aman tanpa perang.

Kemudian orang-orang Eropa bangkit untuk menguasai daerah Baitul Maqdis. Mereka melakukannya seperti pencuri di malam hari yang petang, melalui jalur darat dan laut. Mereka berhasil mengepung daerah 'Ak dan mengembalikannya setelah melalui proses pengepungan yang cukup lama. Mereka juga membangun *khandak* (parit) untuk melindungi diri mereka. Lalu Sultan Shlahuddin mengepung mereka, pengepungan itu berlangsung sekitar 20 bulan lebih. Di tengah-tengah masa pengepungan itu telah terjadi pertempuran dan peperangan untuk merebut kemenangan. Mereka terus melakukan peperangan itu sampai berhasil mengambil kembali Baitul Maqdis. Antara mereka (orang Eropa) dan Sultan Shalahuddin terjadi peperangan, pertempuran kecil dan upaya diplomasi. Dan ketika keadaan kedua pasukan itu semakin melemah dan tumpul, maka keduanya pun melakukan perdamaian.

Dia memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk melakukan jihad dan menghancurkan musuh. Tidak pernah terdengar orang sepertinya sepanjang sejarah.

Ibnu Washil ketika dalam pengepungan 'Azzaz berkata, "Dalam sebuah perkemahan, Sultan Shalahuddin hadir dalam perkemahan itu dan menyeru kepada kaum lelaki (untuk berjihad). Tiba-tiba datanglah orang Bathiniyah dengan berpakaian tentara, salah satu dari mereka melompat dan langsung menusuk sang Sultan dengan pisau, seandainya sang Sultan tidak memakai *az-zarad* (tameng yang terletak di bawah pecinya), niscaya dia akan mati. Kemudian

sang Sultan pun menangkap orang Batiniyah itu dengan kedua tangannya, tapi dia berontak dan terus berusaha memukul leher sang Sultan dengan pukulan yang ringan, tapi lagi-lagi *az-zarad* itu menjadi penghalangnya. Lalu sang Sultan berinisiatif untuk mengambil *Bazkuj*, kemudian dia memegang pisau tersebut dan berhasil melukainya. Tapi orang Bathiniyah itu tetap tidak mau melepas pisaunya, hingga akhirnya, (para tentara Sultan) memotongnya.

Kemudian orang Batiniyah lainnya melompat (untuk membunuh sang Sultan), sontak, Ibnu Malkan pun langsung menghadapinya, perut Ibnu Malkan terluka terkena (sabetan pisau) orang Batiniyah itu dan meninggal dunia. Kemudian orang Batiniyah itu pun dibunuh. Orang ketiga melompat, tapi Amir Ali bin Abu Al Fawaris berhasil menangkapnya, lalu menyepitnya di bawah ketiaknya, lalu *Shahib Himsh* berhasil melukainya sampai akhirnya dia mati. Sang sultan kemudian pergi ke kemah, sementara darahnya masih mengalir deras dari pipinya, lalu dia memakai topeng yang terbuat dari lapisan kayu, kemudian dia berangkat untuk menginspeksi tentaranya, tentara yang tidak mengenalinya pun langsung menjauh darinya.

Al Muwaffaq Abdul Lathif berkata, "Aku datang ketika Shalahuddin berada di Quds, maka aku pun melihat sesosok raja yang bisa membuat pandangan mata menjadi sejuk, membuat hati jatuh cinta, yang jauh menjadi semakin dekat, kebencian semakin menjauh, serta (membuat perkara sulit) menjadi mudah, dan dicintai. Para sahabatnya saling meniru tingkah lakunya dan saling berlomba-lomba kepada perkara yang baik, sebagaimana firman Allah SWT:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا

"Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka sedang mereka merasa bersaudara." (Qs. Al Hijr [15]: 47).

Pada malam pertama aku datang, aku melihat majlisnya penuh dengan para ahli ilmu sedang belajar, sementara dia sedang asyik mendengarkan dan berkumpul bersama mereka, dia pun mulai memberikan contoh bagaimana

cara membangun pagar dan menggali parit, dia menyampaikannya dengan kata-kata yang indah dan sarat makna. Dia adalah sosok yang sangat konsen untuk membangun pagar Baitul Maqdis dan menggali paritnya. Bahkan dia memimpin pekerjaan itu secara langsung, dan mengangkat batu di atas pundaknya. Kemudian orang-orang pun mengikutinya, bahkan Qadhi Al Fadhil dan Qadhi 'Imad juga ikut (mengangkat batu) sampai tiba waktu Zhuhur, lalu dia pun makan dan beristirahat sampai datang waktu Ashar. Setelah itu, dia kembali meneruskan pekerjaannya. Seorang tukang bertanya kepadanya, "Batu yang diambil dari bawah galian ini sangat lembek." Dia menjawab, "Ya begitulah, batu yang berada di dataran paling dalam dan terkena basah, tapi jika sudah terkena sinar matahari, ia akan menjadi keras."

Dia juga hafal bait-bait Al Hammasah, dia beranggapan bahwa setiap ahli fikih menghafalnya. Jika sedang menyanyikan bait-bait, kemudian dia berhenti sejenak, maka dia pun diajak untuk makan, tapi dia tidak mau makan. Hal itu terjadi pada Qadhi Al Fadhil, saat itu, dia belum hafal, lalu dia pun keluar dan terus menghafalnya sampai dia berhasil.

Ketika peperangan Mesir melawan Sudan, pasukan mereka berjumlah sekitar 200.000 orang, tapi dia diberi kemenangan dan berhasil membunuh sebagian besar pasukan mereka.

Shalahuddin terkena penyakit panas, kemudian darahnya dikeluarkan oleh dokter yang tidak berpengalaman, maka keadaannya semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Orang-orang menganggap bahwa apa yang terjadi dengannya seperti kejadian yang menimpa para nabi. Aku tidak pernah melihat seorang raja yang kematiannya mampu membuat umat manusia bersedih sedemikian dahsyatnya kecuali dia saja, karena dia adalah sosok yang sangat dicintai, dia dicintai oleh semua orang, baik yang shalih maupun yang jahat, orang muslim atau kafir. Setelah dia meninggal, putra-putri dan sahabat-sahabatnya berpecah belah di bawah kekuasaan Saba', maka mereka pun terkoyak-koyak dan akhirnya hancur. Benar apa yang disampaikan Al'Imad dalam syairnya:

وَ لِلنَّاسِ بِالْمَلِكِ النَّاصِرِ الصَّلاَحِ   صَلاَحٌ وَ نَصْــرٌ كَبِيْرٌ

هُوَ الشَّمْسُ أَفْــلاَكُهُ فِي الْبِلاَدِ   وَمَطْلَعُهُ سَرْجُهُ وَ السَّرِيْرُ

إِذْ مَا سَــطَا أَوْ حَبَــا وَاحْتَبَى   فَمَا اللَّيْثُ مِنْ حَاتِمٍ مَا ثَبِيْرُ

Ketika orang-orang bersama raja Shalahuddin#

mereka mendapat kebaikan dan pertolongan yang besar

Dia bagaikan matahari, tempat perputarannya berada di berbagai negara#

dan tempat muculnya adalah pelana dan singgasananya

Jika dia tidak terbit, beredar dan terbenam"

Maka seekor singa (yang datang) dari tempat kegelapan, tidak akan bisa membinasakan (musuh-musuhnya)

Pada tahun 583, Shalahuddin berhasil menguasai negara Eropa, memaksa mereka, membumihanguskan orang-orangnya dan menahan raja-rajanya di *Hiththin*. Dia bernadzar untuk membunuh Arnath, penguasa daerah Karak, maka dia pun ditawan. Pada saat peperangan usai, ada rombongan dari Mesir lewat di depannya, maka dia pun ikut pergi dengan rombongan itu, dan mereka memintanya untuk melakukan rekonsiliasi, tapi mereka malah mengeluarkan kata-kata yang bernada meremehkan Nabi SAW, lalu dia membunuh mereka. Shalahuddin memanggil para raja, lalu dia memberikan air mawar yang dingin kepada raja Jufri dan dia pun meminumnya, kemudian kepada Arnath dan dia pun meminumnya. Sang Sultan Shalahuddin kemudian berkata kepada penerjemahnya: "Katakan kepada Jufri, Kamu yang memberinya minum, jika tidak, maka aku tak akan memberimu minum lagi." Setelah itu, dalam kesempatan lain, Sang Sultan memanggil pangeran Arnath dan berkata kepadanya, "Aku akan menjadi penolong Nabi Muhammad SAW dari (ulah)mu." Kemudian dia menyampaikan ajaran Islam kepadanya, tapi dia menolak, maka dia pun menusuk pundaknya dengan belati. Pada tahun itu, dia berhasil

menaklukkan dan menguasai beberapa negara tidak seperti halnya apa yang dilakukan raja-raja lainnya, sontak, namanya semakin dikenal di seluruh penjuru dunia, dan raja-raja pun takut kepadanya.

Dia meninggal di benteng Damaskus pada tahun 589 Hijriyah.

Kebaikan dan dedikasi Shalahuddin sungguh sangat banyak, terutama dalam masalah jihad. Dalam segmen ini dia memiliki andil cukup besar. Betapa tidak, dia rela mengeluarkan harta benda dan kuda tempur yang sangat mahal kepada bala tentaranya. Dia juga memiliki kecerdasan yang sangat baik, pemahaman, semangat serta tekad yang cukup kuat.

Al Imad berkata, "Dia tidak pernah berpakaian kecuali dengan pakaian yang diperbolehkan, seperti pakaian yang terbuat dari katun dan kapas. Dia juga membersihkan majlis-majlis dari senda gurau dan hal-hal yang tidak bermanfaat. Acara-acara yang digelarnya dipenuhi dengan orang-orang yang mulia. Dia mengutamakan untuk mendengarkan hadits lengkap dengan sanadnya. Dia adalah sosok yang lembut, pemaaf kepada orang yang bersalah, bersih dan bertakwa, jernih dan menepati janji, tidak suka marah, tidak pernah mengusir orang yang meminta-minta, tidak pernah berkata dengan perkataan yang memalukan, banyak melakukan kebaikan dan sedekah, dia tidak sepakat tentang kehalalan tempat air minumku yang terbuat dari perak, maka aku pun berkata kepadanya, 'Ada ulama yang membolehkannya, yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Muhammad Al Juwaini.' Aku tidak pernah melihat Shalahuddin shalat kecuali dengan berjamaah."

Abu Ja'far Al Qurthubi, Imam *Al Kallasah* (tuannya para penjual kapur), berkata, "Sungguh aku telah menyelesaikan bacaanku sampai pada firman Allah SWT:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. AlHasyr [59]: 22)

Tiba-tiba aku mendengar Shalahuddin berkata, 'Benar.' Padahal sebelum itu, dia sedang tak sadarkan diri, setelah itu dia meninggal dunia. Suara tangis pun mulai terdengar, tangisan itu semakin bergemuruh, bahkan orang yang sehat pun akan terbayang dalam benaknya bahwa dunia saat itu menjerit dengan satu suara, dan lantunan do'a-do'a itu seakan mampu menyelimuti seluruh umat manusia. Semua orang turut berduka atas kematiannya, bahkan orang-orang Eropa sekalipun, karena sifatnya yang mulia dan janji-janjinya yang selalu ditepati."

Dalam kitab *Ar-Raudhah,* karya Abu Syamah, disebutkan bahwa Sultan Shalahuddin tidak meninggalkan emas dan perak dalam gudangnya, kecuali 47 dirham, dan satu dinar duplikat. Dia juga tidak meninggalkan harta kepemilikan, juga tidak mewariskan gedung atau bangunan, semoga Allah merahmatinya. Semasa hidup, tak satupun para sahabatnya yang berbeda pendapat dengannya, semua orang merasa aman dari kezhaliman, dan meminta pertolongan kepadanya. Secara mayoritas, semua pemberiannya ditujukan kepada orang-orang yang berani (membela kebenaran), para ulama dan orang-orang yang lemah, tidak diberikan kepada orang-orang yang pro kebatilan, apalagi kepada orang yang sukanya hanya bersenda gurau."

Al Muwaffaq berkata, "Ketika dia menduduki sebuah negara dan berhasil menguasainya, kemudian (penduduknya) meminta kepadanya perlindungan keamanan, maka dia pun melindungi mereka. Maka tentaranya merasa sakit hati karena mereka tidak sempat menikmati bagiannya."

Qadhi Al Fadhil menulis surat bela sungkawa kepada penguasa Halb:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (Qs. AlAhzab [33]: 21)

إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. AlHajj [22]: 1)

Aku menulis ini kepada tuanku raja Azh-Zhahir, semoga Allah memberinya kesabaran, mengangkat musibahnya, dan segera menentukan pengganti bagi pendahulunya pada waktu yang telah ditetapkan. Sungguh kaum muslimin telah digoncang dengan goncangan yang luar biasa, air mata telah memenuhi lubang mata, dan hati telah sampai pada tenggorokan. Sungguh aku telah berpisah dengan ayahmu, sekaligus tuanku, dengan sebuah perpisahan yang tidak ada lagi pertemuan setelahnya. Aku telah merelakan kepergiannya dan menyerahkan semua kekalahan dan kelemahan kepada Allah SWT, dengan penuh keridhaan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan-Nya. Di depan pintu-Nya telah berdiri tentara yang siap menyambutnya lengkap dengan senjata, selama ujian dan perhitungan amalnya belum selesai dihisab. Mata meneteskan airnya, hati tertunduk khusyu'. Kami tidak berkata kecuali tentang sesuatu yang membuat Tuhan kami ridha. "Sesungguhnya Kami ikut berduka cita denganmu wahai Yusuf."

Dalam pembukaan qashidahnya, Asy-Syatani mengatakan:

أَرَى النَّصْرَ مَقْرُوْنًا بِرَايَتِكَ الصَّفْرَا   فَسِرْ وَامْلِكِ الدُّنْيَا فَأَنْتَ بِهَا أَحْرَى

Aku melihat kemenangan itu disertai dengan benderamu yang berwarna kuning #

Maka berjalanlah dan milikilah dunia, karena engkau memang layak untuk memilikinya

921. Al Aziz[171]

Dia adalah As-Sulthan Al Malik Al Aziz Abu Al Fath Imaduddin Utsman bin As-Sulthan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub, sang penguasa Mesir.

Dia dilahirkan pada tahun 567 Hijriyah.

Dia menjadi raja setelah ayahnya meninggal, tidak ada masalah dengan perjalanan hidupnya. Dia datang ke kota Damaskus dan memblokade saudaranya, Al Afdhal.

Aku menukil dari tulisan Dhiya' Al Hafizh, dia berkata, "Dia pergi ke Shaid, tiba-tiba datang kepadanya beberapa buku dari Damaskus yang berisi tentang hal-hal yang menyakiti sahabat kami, pengikut madzhab Hanbali, —yakni tentang fitnah yang melanda Al Hafizh Abdul Ghani—, maka dia pun berkata, 'Jika kami sudah kembali dari perjalanan ini, semua orang yang mengatakan hal itu akan kami keluarkan dari negara kami.' Kemudian sang perawi berkata, 'Lalu dia dipanah oleh seorang pembunuh, panah itu pun

---

[171] Lihat *As-Siyar* (XXI/291-294).

mengenai tubuhnya, dan menembus dadanya. Demikianlah apa yang diceritakan oleh Yusuf bin Thufail kepadaku. Dan dialah orang yang memandikan jenazahnya'."

Al Mundziri berkata, "Al Aziz hidup selama 28 tahun. Dia meninggal pada tahun 595 Hijriyah."

Al Muwaffaq Abdul Lathif berkata, "Al Aziz adalah seorang pemuda yang tampan, sopan, kuat, cekatan, memiliki rasa malu, dermawan, menjaga harta dan kemaluannya dari perbuatan dosa. Bahkan saking dermawannya, dia tidak meninggalkan apa pun dalam gudangnya, tak ada harta juga tak ada kuda. Rumah-rumah para Amirnya pun penuh dengan kebaikan. Dan dia adalah sosok yang pemberani. Dia selalu menjaga kesucian dirinya. Hal itu terlihat misalnya, ketika budaknya -yang berkebangsaan Turki, yang bernama Abu Syamah, dan yang dibelinya dengan harga seribu dinar-, berhenti di depannya, dia melihat keelokan tubuhnya, lalu dia pun menyuruhnya untuk membuka semua pakaiannya, dan duduk di depannya dengan gaya yang menggiurkan, tiba-tiba dia tersadar, dan segera bangkit lalu bergegas pergi ke budak perempuannya untuk melampiaskan hajatnya."

Ibnu Washil berkata, "Diceritakan darinya bahwa Abdul Karim bin Baisani, saudara Qadhi Al Fadhil, menguasai daerah Bahirah selama beberapa waktu, terjadilah perselisihan antara dia dan saudaranya, maka dia pun diasingkan. Dia (Abdul Karim) telah menikah dengan putri Ibnu Muyassar, tapi dia memperlakukan istrinya dengan tidak baik karena akhlak lelaki itu memang jelek, maka ayah si gadis itu pergi dan menyampaikan kepada Qadhi Iskandariyah tentang perlakuan buruk menantunya terhadap anak gadisnya (istri Abdul Karim), juga tentang penyekapannya di sebuah rumah. Qadhi itu datang sendiri dan bermaksud untuk melepaskan si wanita itu dari sekapan suaminya, tapi dia tidak mampu melakukannya, maka sang Qadhi pun menghadirkan seorang penggali, dan menyuruhnya untuk menggali rumah itu, kemudian mengeluarkan wanita yang ada di dalamnya, setelah itu, sang penggali langsung menutup kembali lubang tersebut. Setelah mengetahui hal itu, Abdul Karim

pun marah, dia langsung pergi ke Amir Jahariks di Mesir seraya berkata kepadanya, 'Ini 5.000 dinar untukmu, dan 40.000 dinar untuk Sultan, tapi jadikan aku sebagai hakim di Iskandariyah.' Pada malam harinya, sang Amir langsung mendatangi Aziz dan menyerahkan emas (uang) yang diberikan oleh Abdul Karim kepadanya, sang Sultan terdiam, kemudian berkata, 'Kembalikan harta itu kepadanya, dan katakan padanya, 'Sebaiknya kamu kembali seperti semula, tidak semua raja bisa berbuat adil, aku tidak akan menjual penduduk Iskandariyah dengan harta ini.' Jahariks berkata, 'Aku terdiam karena kecewa, sang Sultan berhasil menebak apa yang ada dalam pikiranku,' maka dia pun berkata, 'Aku melihat kamu mendapat sesuatu darinya.' Aku katakan, 'Ya, aku mendapat 5.000 dinar.' Sultan kemudian berkata, 'Dia memberimu harta yang manfaatnya hanya sekali, sementara aku memberimu harta yang bisa kamu manfaatkan sampai beberapa kali.' Kemudian ia pun menandatangani surat untuk melepaskan Thumbudzah, sebuah daerah yang di dalamnya aku mendapat penghasilan 7.000 dinar."

922. Shahib Al Maghrib[172]

Dia adalah Sultan Agung yang dijuluki dengan Amirul Mukminin Al Manshur, Abu Yusuf Ya'kub bin Sultan Yusuf bin Sultan Abdul Mukmin bin Ali Al Maghribi Al Marrakusyi Azh-Zhahiri. Ibunya berkebangsaan Romawi, bernama Sahar. Mereka menobatkannya menjadi seorang raja pada tahun 580 H, sepeninggal ayahnya. Pada saat itu, dia telah berumur 32 tahun. Sebelumnya dia bekerja di kantor kementerian pada masa pemerintahan ayahnya, dan sebagai pemberi informasi tentang berita baik dan buruk.

Ketika dinobatkan sebagai seorang raja, di sekitarnya telah terjadi perebutan kekuasaan dari pihak paman dan saudara-saudaranya. Kemudian dia pindah ke Sala, dan di sanalah proses baiat dilangsungkan. Agar keluarganya ridha, maka diberikanlah hadiah. Dia juga membangun sebuah kota yang terletak di sebelah kota Marakusy, tepatnya di dekat lautan. Belum lama di sana, Ali bin Ghaniyah Al Mulatstsam langsung memblokirnya, lalu dia mengambil daerah

---

[172] Lihat *As-Siyar* (XXI/311-319).

Bajayah. Setelah itu, Al Mulatstsam berkhutbah untuk Nashir Al Abbasi, yang menjadi khatibnya adalah Abdul Haq, pengarang kitab *Al Ahkam* Seandainya saja dia tidak terlebih dahulu wafat, niscaya Al Manshur akan membunuhnya.

Ibnu Ghaniyah berhasil menguasai benteng Hammad, Al Manshur kemudian langsung bergerak dan akhirnya berhasil mengembalikan daerah Bajayah. Kemudian dia menyiapkan pasukannya, di tengah perjalanan, pasukan itu bertemu dengan Ibnu Ghaniyah, dia pun langsung memporak-porandakan mereka. Al Manshur kemudian pergi sendiri dan berhasil melukai Ibnu Ghaniyah, Ibnu Ghaniyah langsung pergi dalam keadaan lemah karena lukanya yang sangat parah, akhirnya dia mati di sebuah perkemahan milik orang Arab Badui. Tentaranya datang kepada mereka di bawah pimpinan saudaranya, Yahya, kemudian dia bergabung dengan mereka dan pergi ke padang sahara bersama orang-orang Arab.

Telah terjadi peperangan yang sangat lama, Al Manshur berhasil mengembalikan Qafshah dan memerangi penduduknya, semangatnya terlalu berlebihan sampai berani membunuh kedua pamannya, Sulaiman dan Umar. Akhirnya dia menyesal, dan memutuskan untuk hidup zuhud. Dia kemudian mengikuti majlis orang-orang shalih dan ahli hadits, tapi dia lebih condong kepada madzhab Zhahiriah dan berpaling dari madzhab Maliki. Lebih dari itu, dia telah membakar kitab-kitab furu'iyah yang tak terhitung jumlahnya.

Abdul Wahid bin Ali berkata, "Suatu ketika aku sedang berada di kota Fas, aku melihat orang-orang yang hafal masalah furu' datang di sana. Kontan, kitab-kitab mereka langsung dibakar dan mereka diancam agar tidak sibuk dengan masalah furu'iyah. Dia kemudian memerintahkan para hafizh untuk menulis buku tentang shalat dari lima kitab yaitu: *Al Muwaththa'*, Musnad Ibnu Abu Syaibah, Musnad Al Bazzar, Sunan Ad-Daruquthni dan Sunan Al Baihaqi. Sebagaimana halnya dengan Ibnu Tumart yang juga menulis buku tentang *thaharah*. Kemudian dia membacakannya kepada para pembesar kerajaannya, sekelompok orang akhirnya bisa menghafalnya, dan bagi mereka yang bisa menghafalnya, akan mendapat hadiah dan harta." Abdul Wahid sampai berkata,

"Niatnya adalah menghapus madzhab Maliki dari negaranya dan mengajak umat manusia kepada madzhab Zhahiriyah. Niat ini sejatinya adalah obsesi bapak dan kakeknya, tapi keduanya tidak mengatakannya secara terang-terangan."

Lebih dari satu orang mengabarkan kepadaku bahwa anaknya kakek ini mengabarkan kepada mereka, dia berkata, "Aku menghadap kepada Amirul Mukminin, Yusuf, dan aku melihat di depannya ada kitab yang dikarang oleh Ibnu Yunus,' maka dia berkata, "Aku melihat bahwa dalam masalah ini terdapat hal-hal yang baru (bid'ah), apakah engkau melihat beberapa pendapat dalam masalah ini, jika ya, maka pendapat mana yang benar? dan pendapat mana yang seharusnya diikuti oleh seorang *muqallid*?. Maka aku pun mulai menjelaskan kepadanya, tapi belum lama aku berbicara, dia langsung memotong pembicaraanku seraya berkata, 'Tidak ada selain ini, (dia memberi isyarat kepada Mushaf), atau ini, (dia memberi isyarat kepada Sunan Abu Daud), atau ini (dia memberi isyarat kepada pedang)'."

Ya'kub berkata, "Wahai orang-orang yang mengesakan Tuhan, kalian terdiri dari berbagai macam kabilah, maka barangsiapa mendapatkan sebuah persoalan, maka dia akan minta tolong kepada kabilahnya. Sementara mereka –yakni para penuntut ilmu- tidak mempunyai kabilah kecuali aku. Dia berkata, 'Maka mereka mengagungkan orang-orang yang mengesakan Tuhan'."

Pada tahun 585 H, dia memerangi bangsa Eropa, kemudian dia kembali dan sakit. Maka saudaranya yang bernama Abu Yahya, berkata kepadanya tentang (penerus) kerajaan sepeninggalnya. Ketika dia sembuh dari sakit, Abu Yahya langsung membunuhnya, dan mengancam kerabatnya.

Pada tahun 590 H, masa perdamaian telah berlalu, maka dia langsung bersiap-siap, dia menyusun pasukannya di Sevilla, dan memberikan hartanya sebagai bekal perang. Di saat yang sama, Al Funsyu bermaksud menyerangnya, akhirnya mereka pun bertemu, dan sang raja berhasil memenangkan peperangan itu. Al Funsyu tidak selamat dari peperangan kecuali ketika di Syuraidzimah. Para pembesar banyak yang mati syahid dalam peperangan itu. Lalu Ya'kub berhasil menguasai benteng. Setelah itu, dia bertempur melawan Thulaithilah,

lalu kembali pulang, setelah itu dia berperang lagi dan terus melakukan penetrasi hingga akhirnya dapat menguasai beberapa tanah (negara), sebuah prestasi yang tidak pernah dicapai oleh raja-raja lainnya. Al Funsyu meminta perdamaian, maka dia pun menurutinya selama sepuluh hari. Lalu sang Sultan dikembalikan ke Marrakusy dua tahun setelah itu, dan secara lantang dia mengatakan akan berangkat lagi ke Mesir.

Selama beberapa bulan, secara langsung dia memimpin shalat berjamaah, hingga pada suatu hari dia berhalangan, lalu dia keluar dari rumahnya, sementara orang-orang terus menunggunya, ketika melihat hal itu, dia langsung marah kepada mereka seraya berkata, "Para sahabat saja berani maju menggantikan Abdurrahman bin Auf ketika dia ada udzur. Mengapa kalian tidak?" Setelah kejadian itu, dia menetapkan seorang imam sebagai penggantinya. Dia juga pernah duduk sebagai seorang hakim, hingga suatu ketika datanglah dua orang yang berselisih tentang uang setengah dirham, dia pun memberikan putusan hukum kepada keduanya, kemudian mengajarinya seraya berkata, "Bukankah di negara ini banyak para hakim?"

Dia juga mengumpulkan anak-anak yatim tiap tahun, dia memerintahkan agar setiap anak diberi uang satu dinar, pakaian, roti dan buah delima. Dia juga membangun rumah sakit –dan aku kira tidak ada rumah sakit lain yang menyerupainya- dia menanam pepohonan di dalamnya, kemudian menghiasinya dan mengalirkan air ke dalamnya. Bahkan dalam setiap harinya dia memberikan uang sebesar 30 dinar untuk biaya membeli obat-obatan. Lebih dari itu, setiap hari Jum'at dia menjenguk orang-orang sakit.

Dia tidak mengatakan bahwa Ibnu Tumart adalah seorang yang *ma'shum* (terpelihara dari dosa).

Seorang ahli fikih pernah bertanya kepadanya, "Apa yang kamu baca?" Dia menjawab, "Karya-karya sang Imam." Dia berkata, "Kemudian dia meluruskanku, seraya berkata, 'Tidak demikian, Lebih bijak jika kamu berkata, 'Aku membaca kitabullah (Al Qur'an) dan As-Sunnah, kemudian setelah itu, katakan sesukamu'."

Majlis-majlis ilmiahnya selalu dihiasi dengan kehadiran para ulama dan orang-orang yang mulia. Majlis itu dibuka dengan membaca AlQur'an, lalu dilanjutkan dengan membaca hadits, setelah itu, dia baru memimpin do'a. Dia mampu membaca Al Qur'an dengan baik, hafal hadits, mengerti tentang ilmu fikih, dan suka berdebat, tapi dia selalu menisbatkannya kepada madzhab Zhahiriyah. Dia memiliki lisan yang fasih, menjadi sosok yang dihormati, tampan, berakhlak tinggi, tidak pernah terlihat murung, tidak pernah berpaling dari orang yang duduk bersamanya, berpakaian seperti pakaiannya para ahli zuhud dan ulama. Dialah sosok raja yang agung, dia memiliki buku tentang masalah ibadah, dia juga memiliki beberapa fatwa. Sebuah kabar sampai kepadaku bahwa orang-orang Sudan mempersembahkan seekor gajah kepadanya, dia menyambung tali silaturahmi mereka, tapi dia tidak mau menerima gajah itu seraya berkata, "Kami tidak ingin menjadi Ashhabul Fil."

Dia juga mengumpulkan harta zakat, kemudian membagikannya sendiri. Dia bahkan membangun sebuah kantor khusus bagi anak-anak yatim, dan di dalamnya terdapat sekitar seribu anak yatim, dan sepuluh orang pengajar. Sebagian pekerjanya menceritakan kepadaku bahwa setiap hari raya, dia membagikan 70 ribu lebih ekor kambing.

Abdul Wahid berkata, "Dia senang memecahkan bangunan, hampir setiap waktu dia merehabilitasi istana atau kota. Orang-orang yang masuk Islam dengan terpaksa, dia memerintahkan agar mereka diberi pakaian seperti perhiasan, atau baju yang sangat panjang, atau kulot yang besar dan jelek. Kemudian anaknya memakaikan kepada mereka serban berwarna kuning."

Keraguan Ya'kub terhadap keislaman mereka membuatnya memperlakukan mereka seperti apa yang dilakukan sang raja. Menurutnya, di negara kami, tidak berlaku *dzimmah* (tanggungan) bagi orang-orang Yahudi dan Nashrani sejak terjadinya perlawanan, juga tidak ada gereja di seluruh penjuru Maghrib (Maroko). Tapi yang ada adalah bahwa orang-orang Yahudi di sini telah menunjukkan keislaman mereka, bahkan mereka melaksanakan shalat, membacakan Al Qur'an kepada anak-anaknya sesuai dengan ajaran

agama kami."

Ibnu Rusyd, sang cucu, telah mengoreksi kitab *Al Hayawan* kepadanya seraya berkata, "Seekor jerapah aku lihat berada di depan raja Barbar." Demikian kira-kira menurut perkataan orang yang bodoh. Kontan, perkataan ini membuat mereka marah. Maka dia berusaha untuk mencari orang yang bisa melawannya di hadapan Ya'qub, lalu mereka pun menunjukkannya dengan sebuah tulisan filsafat yang mengatakan bahwa *az-zurah* (planet venus) adalah dewa. Mendengar hal itu dia pun langsung meminta pengakuan orang yang membawa tulisan itu seraya berkata, "Apakah ini tulisanmu?" tapi ternyata orang tersebut tidak mengakui bahwa itu tulisannya. Maka dia pun berkata, "Semoga Allah melaknat orang yang menulisnya." Setelah itu dia memerintahkan orang-orang yang hadir di situ untuk melaknat orang yang menulisnya. Dia pun berhasil membuatnya merasa hina. Akhirnya semua kitab-kitab filsafat ia bakar, kecuali kitab kedokteran dan teknik.

Shalahuddin menulis surat kepada Ya'kub memintanya untuk membantu memblokade Akka, maka dia pun mengirimkan satu pasukan sebagai permulaan dan dia pun tunduk kepadanya, tapi dia tidak rela karena dia tidak dijuluki dengan amirul mukminin.

Dikatakan bahwa sesungguhnya Ya'kub telah berhasil menghilangkan budaya minum khamar di kerajaannya, dia mengancam orang yang meminumnya, maka khamar itu akhirnya hilang dengan sendirinya. Kemudian dia berkata kepada Abu Ja'far Ath-Thabib, "Buatkan kami obat, maka aku akan menggantinya dengan khamr." Lalu dia memberitahukan hal itu kepadanya dan dia pun berkata, "Coba carilah khamer itu secara sembunyi-sembunyi dan berhati-hati, tapi ternyata ia tidak berhasil menemukannya." Maka sang raja pun berkata, "Aku tidak butuh obat, yang aku inginkan adalah menguji negaraku."

Dia meninggal pada tahun 595 Hijriyah.

923. Al Qadhi Al Fadhil[173]

Dia adalah seorang pemuka, imam, ulama yang utama, pembela agama, tangan kanan kerajaan, pemimpin para penyair, Abu Ali Abdurrahim bin Ali bin Al Hasan Al-Lakhmi Asy-Syami, dilahirkan di Asqalan, dan berdomisili di Mesir, dia adalah seorang penulis dan pemilik Diwan *Al Insya' Ash-Shalahi.*

Dia dilahirkan pada tahun 529 Hijriyah.

Kelihaian seni menulis surat dan keindahan menyusun redaksi telah terhenti pada Qadhi Al Fadhil. Dia memiliki andil yang cukup besar dalam ilmu ini, juga dalam hal menguak makna-makna kata. Sungguh dia memiliki peran yang sangat signifikan.

Al Imad berkata, "Suatu ketika Sa'id dihakimi, maka tak tersisa amal shalih sedikitpun kecuali dia telah melaksanakannya, tidak ada janji (kebaikan) dalam surga kecuali dia tepati dengan sebaik-baiknya, dan tidak ada kebaikan kecuali dia tetapkan dan kuatkan. Sesungguhnya para pelakunya berada dalam

---

[173] Lihat *As-Siyar* (XXI/338-344).

lingkaran perbudakan, dan barang-barang wakafnya terkontrol jumlah dan hitungannya, terlebih wakaf yang ditujukan untuk membebaskan para tawanan. Dia menolong memberlakukan madzhab Maliki dan Syafi'i dalam satu madrasah. Juga menyekolahkan anak-anak yatim di madrasah Ibtidaiyah. Dia selalu manjaga hak-hak, dan menegakkan kebenaran. Bahkan seorang Sultan pun taat kepadanya, dia tidak pernah menaklukkan sebuah daerah, kecuali atas persetujuan dan saran-saran Al Qadhi Fadhil.

Ibnu Khallikan berkata, "Dia pernah menjadi menteri pada masa Sultan Shalahuddin bin Ayyub."

Sebuah riwayat sampai kepada kami bahwa kitab-kitab yang dimilikinya sampai seratus ribu jilid, dan dia mendapatkan kitab-kitab tersebut dari seluruh penjuru negara.

Qadhi Dhiyauddin bin Syahrazuri menceritakan kepada kami bahwa Qadhi Fadhil ketika mendengar bahwa Al Adil berhasil menguasai Mesir, maka dia mendoakannya agar dia meninggal, karena dia khawatir bila menterinya, Ibnu Syukr, akan memanggilnya, atau menghinanya, maka keesokan harinya dia pun meninggal dunia. Dia adalah sosok yang selalu melakukan shalat tahajjud dan berinteraksi sosial dengan baik.

Dikatakan bahwa Qadhi itu bongkok. Guru kami, Abu Ishak Al Fadhili, memberitahukan kepadaku bahwa Qadhi Fadhil pernah pergi sebagai utusan kepada penguasa Maushil, sesampainya di sana, buah-buahan dikeluarkan, maka sebagian penguasa sempat berkelakar, "Buah mentimunmu bengkok," Al Fadhil pun berkata, "Kubis kami lebih baik dari pada buah mentimunmu."

Al Hafizh Al Mundziri berkata, "Sang Sultan percaya kepadanya dengan kepercayaan yang penuh, dia juga sering menghadap kepadanya. Dia adalah sosok yang banyak berbuat kebaikan, dan memiliki kesan yang sangat indah. Dia meninggal pada tahun 596 Hijriyah."

Dia memiliki sisi keagamaan yang kuat, menjaga kesucian diri dan bertakwa. Dia juga selalu beristiqamah melakukan wirid (do'a) malam, puasa dan membaca Al Qur'an. Ketika Asaduddin menjadi raja, dia memanggilnya,

dan dia pun terkesima dengannya. Kemudian dia dijadikan teman khusus oleh Shalahuddin. Dia meminimalisir kenikmatan duniawi, memperbanyak kebaikan, selalu melakukan shalat tahajud, menyibukkan diri dengan tafsir dan sastra. Dia tidak begitu banyak menguasai ilmu nahwu, tapi dia memiliki pengetahuan yang sangat kuat. Dia menyedikitkan dalam hal makanan, istri dan pakaian. Pakaiannya berwarna putih. Bila dia bepergian, dia ditemani oleh seorang pembantu dan penunggang unta. Dia tidak pernah memberi kesempatan kepada seseorang untuk menemaninya. Dia sering mengikuti pemakaman jenazah, dan memperbanyak menjenguk orang sakit. Dan dia memiliki banyak kebaikan, baik yang dilakukan secara tersembunyi maupun terang-terangan. Tubuhnya lemah dan kurus, dia memiliki bengkokan di punggungnya, makanya dia selalu menutupinya dengan *thailasan* (pakaian sejenis serban, memanjang sampai kaki), ini adalah bagian tubuhnya yang paling jelek yang membuatnya selalu bersedih. Kendati demikian, hal itu tidak membuat orang lain terganggu karenanya.

Dia selalu iri kepada orang-orang yang memiliki ilmu, dia juga selalu berbuat baik kepada mereka. Dia tidak pernah dendam kepada musuh-musuhnya kecuali membalas mereka dengan kebaikan atau dengan cara menghindar dari mereka. Dalam setahun, pemasukan yang dia peroleh sekitar 50.000 dinar, itu selain penghasilan dari perdagangan di Hindia dan Maroko.

Dia meninggal secara mendadak karena penyakit stroke. Kematian memang datang secara tiba-tiba.

924. Ibnu Az-Zakki[174]

Dia adalah Qadhi Damaskus, Muhyiddin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Al Qadhi Ali bin Muhammad bin Yahya bin Az-Zakki Al Qurasyi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.

Dia berasal dari keluarga besar, dia adalah sosok yang lihai dalam segala macam disiplin pengetahuan dan kecerdasan, ahli fikih, sastra, pidato dan syair.

Shalahuddin memuliakan dan menghormatinya, kemudian dia mengangkatnya sebagai Qadhi pada tahun 588. Dia telah memuji Shalahuddin dengan sebuah qashidah pada tahun 579, di antara qashidahnya adalah:

وَ فَتْحُكَ الْقَلْعَةَ الشَّهْبَاءَ فِي صَفَرٍ   مُبَشِّرًا بِفُتُوْحِ الْقُدْسِ فِي رَجَبٍ

Dan penaklukanmu atas benteng kelabu terjadi pada bulan Shafar #

---

[174] Lihat *As-Siyar* (XXI/358-360).

Sementara kabar gembira tentang pendudukan kota Quds terjadi pada bulan Rajab[175]

Maka dia bersepakat untuk menaklukkan Quds pada bulan Rajab, setelah empat tahun kemudian. Dia mengatakan bahwa hal itu ia ambil dari kabar gembira yang di sampaikan oleh Ibnu Barjan ketika menafsirkan ayat:

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾

"Alif laam Mim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi." (QS. Ar-Rum [30]: 1-2)

Ibnu Khallikan berkata, "Aku menemukannya di *hasyiyah* (catatan kaki), tidak pada matan aslinya."[176]

---

[175] Aku katakan, "Demikianlah aku menemukannya dalam teks aslinya, sementara dalam redaksi lain disebutkan: (مُبَشِّرٌ)"

[176] Disebutkan, Ibnu Barjan mendapat wangsit bahwa pembukaan (pendudukan) Baitul Maqdis akan terjadi pada tahun 583 H, maka berita ini menyebar ke seluruh penjuru, bahkan sampai dikatakan bahwa Sultan Nuruddin yang mati syahid itu sempat berharap agar bisa hidup sampai tahun itu. Seandainya saja penaklukan kota itu berada dalam genggamanmu!. Tapi lihatlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Khallikan tentang keraguannya terhadap perkataan Ibnu Barjan dan keotentikan isi perkataan itu, seraya berkata, "Dan dikatakan kepada Muhyiddin, Dari mana engkau memperoleh pendapat ini?," dia menjawab, "Aku mengambilnya dari tafsir Ibnu Barjan ketika dia menafsiri firman Allah SWT:

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَ

"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi).." Ketika ku mendengar bait di atas dan cerita seperti ini, aku terus mencari tafsir Ibnu Barjan, sampai akhirnya aku menemukan tafsir ayat itu persis seperti yang dikatakannya, tapi pembahasan masalah itu tertulis pada *hasyiyah* dengan tulisan yang tidak asli, dan aku tidak tahu apakah tulisan asli tersebut termasuk dalam tulisan ini atau hanya suplemen saja, dan dalam tafsir Ibnu Barjan tulisan ini dibahas secara panjang lebar sampai Ibnu Barjan mengeluarkan tulisannya dari lafazh: بِضۡعِ سِنِينَ.

925. Abu Al Faraj bin Al Jauzi[177]

Dia adalah seorang Syaikh dan Imam yang sangat alim, seorang hafizh, mufasir, Syaikhul Islam, kebanggaan bangsa Irak, Jamaluddin Abu Al Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al Qurasyi At-Taimi Al Bakri Al Baghdadi Al Hanbali. Dia juga sorang da'i dan pemilik beberapa karya ilmiah.

Dia dilahirkan pada tahun 509 atau 510 Hijriyah. Pertama kali perkataannya didengar orang banyak adalah pada tahun 516 H. Dalam bidang nasihat dan taushiyah dia terkenal sebagai seorang pemuka yang tak kenal kompromi. Dia bisa mendeklamasikan puisi dengan suara yang sangat indah, dan prosa dengan gaya yang sangat menarik, dan menakjubkan, tak ada tokoh, baik yang hidup sebelum atau sesudahnya, yang bisa menandinginya. Dia adalah sosok penasihat dan penyebar nilai-nilai kebaikan dengan model yang bagus, suara yang indah, dan gaya yang bisa menarik hati. Dia adalah sosok yang memiliki reputasi cukup baik, lihai dalam bidang tafsir, pandai dalam ilmu sejarah,

---

[177] Lihat *As-Siyar* (XXI/365-384).

cakap dalam bidang hadits dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Dia juga seorang ahli fikih, pintar dalam masalah ijma' dan perbedaan pendapat antar ulama. Memiliki andil yang baik dalam bidang ilmu kedokteran. Dia juga memiliki pemahaman, kecerdasan, daya hafal serta ingatan yang kuat. Dia juga tekun dalam dunia tulis menulis, seraya menjaga keotentikan tulisan dan keindahannya, ketepatan tanda baca, keelokan redaksi, kelembutan karakter dan keindahan sifatnya. Karena itu, dia mendapat penghormatan yang penuh, baik dari orang yang ada di sekitarnya atau dari umat manusia secara umum. Sungguh aku tidak pernah mengenal sosok manusia yang mampu menulis seperti karya-karyanya.

Keluarganya bekerja sebagai tukang kuningan. Tak heran bila dia menuliskan namanya, Abdurrahman bin Ali *Ash-Shaffar* (yang kekuning-kuningan).

Dia sangat senang dengan dunia ceramah dan dia juga sangat menekuninya. Maka pada waktu kecil dia sudah berani memberi nasihat (ceramah) kepada orang-orang. Dia juga tetap menjadi seorang penceramah yang laris di pasar-pasar dan sangat dihormati, orang-orang selalu berkumpul untuk mendengarkan ceramahnya, sebab dia selalu membumbuinya dengan lantunan prosa dan puisi. Kemasyhuran namanya semakin hari semakin bertambah tenar, sampai akhirnya dia meninggal. Andai saja dia tidak terjerumus dalam dunia penakwilan dan tidak berbeda pendapat dengan gurunya!

Dia memiliki peran yang cukup signifikan dan nama yang cukup tenar dalam dunia nasihat-menasihati. Bahkan majlis-majlis ilmiah yang digelarnya sering dihadiri oleh para raja, menteri dan sebagian khalifah, imam-imam serta pembesar negara. Peserta yang hadir dalam majlisnya hampir bisa dikatakan tidak pernah kurang dari seribu orang, bahkan sampai dikatakan bahwa beberapa majlis ilmiah yang dia gelar, dihadiri oleh sekitar seratus ribu peserta. Tidak dapat diragukan lagi bahwa hal ini tidak mungkin terjadi, tapi seandainya hal ini terjadi, barangkali suaranya tidak akan bisa didengar oleh semua audiens dan tempatnya tidak akan cukup menampung orang sebanyak itu.

Salah seorang cucunya, Abu Al Muzhaffar, berkata, "Aku mendengar kakekku berpidato di atas mimbar: 'Dengan dua jemariku ini aku menulis 2.000 jilid buku, yang bertobat atas bantuanku sebanyak 100.000 orang, dan orang yang masuk Islam dikarenakan aku sebanyak 20.000.' Dia mengkhatamkan Al Qur`an seminggu sekali, dan tidak pernah keluar rumah kecuali untuk shalat Jum'at atau menghadiri majlis ilmiah."

Aku bertanya, "Apakah dia tidak melakukan shalat berjamaah?."

Di antara kata-kata mutiaranya adalah: "Kalajengking kematian itu menyengat," "Tirai harapan itu menghalangi," dan "Air kehidupan yang ada dalam nyawa itu bocor."

Dia berkata, "Wahai Amir, ingatlah keadilan Allah di saat kamu berkuasa, dan keadilan Allah pada saat kamu mendapat cobaan, dan janganlah kamu melampiaskan kemarahanmu dengan cara menyakiti agamamu."

Seorang lelaki berkata kepadanya, "Semalam aku tidak bisa tidur karena kerinduanku kepada majlismu." Dia menjawab, "Bukan karena majlisku, tetapi kau ingin melihat pertunjukan, maka engkau tadi malam tidak tidur."

Seorang lelaki berdiri di depannya sambil marah-marah seraya berkata, "Wahai tuanku, aku ingin sebuah jawaban yang bisa aku nukil langsung darimu; siapakah yang lebih afdhal, Abu Bakar atau Umar?" Dia berkata, "Duduklah!", orang itu kemudian duduk, lalu berdiri dan berkata seperti perkataannya semula, maka Abu Al Faraz pun mendudukkannya lagi, tapi tak lama kemudian dia berdiri lagi, maka Abu Al Faraj pun berkata, "Duduklah!, maka kamu akan lebih baik daripada orang lain."

Dan dia juga ditanya oleh orang lain tentang munculnya dua kelompok, maka dia menjawab, "Yang paling afdhal di antara keduanya adalah barangsiapa yang menjaga anak perempuannya."

Perkataan ini adalah jawaban yang mengandung sebuah pengertian yang bisa membuat senang kedua kelompok itu.

Ada pula yang bertanya kepadanya, "Mana yang lebih afdhal, membaca

tasbih atau membaca istighfar?" Dia menjawab, "Pakaian yang kotor pasti lebih membutuhkan sabun yang terbuat dari uap."

Dia juga berkata, "Barangsiapa yang mampu untuk *qana'ah*, maka hidupnya akan terasa indah, dan barangsiapa yang tamak, maka hidupnya tidak akan tenang."

Suatu hari, dalam nasihatnya dia berkata, "Wahai Amirul mukminin, jika aku berbicara aku takut darimu, dan bila diam aku khawatir terhadapmu. Tapi aku mendahulukan kekhawatiranku terhadapmu daripada ketakutanku darimu. Nasihat yang baik adalah, "Bertakwalah kepada Allah lebih baik daripada perkataan, 'Engkau adalah ahli bait yang diampuni dosanya'."

Dia berkata, "Raja Mesir, Fir'aun, berbangga hati dengan sebuah sungai yang mengalir bukan karena dirinya, (Sekali lagi), bukan dia yang mengalirkan airnya."

Kata-kata seperti ini adalah sebuah pembicaraan yang sangat panjang yang dinukil dari kitab-kitabnya yang sangat berharga, hal-hal ini dan semacamnya telah disebutkan dengan gamblang.

Abu Abdullah bin Ad-Dubaitsi dalam kitab Tarikh-nya berkata, "Dia telah bersenandung kepadaku ketika sedang berada di Wasith:

يَا سَاكِنَ الدُّنْيَا تَأَهَّبْ   وَانْتَظِرْ يَوْمَ الْفِرَاقِ

وَأَعِدَّ زَادًا لِلرَّحِيْـــلِ   فَسَوْفَ يُحْدَى بِالرِّفَاقِ

وَ ابْكِ الذُّنُوْبَ بِأَدْمُعٍ   تَنْهَلُّ مِنْ سُحُبِ الْمَآقِي

يَا مَنْ أَضَاعَ زَمَـــانَهُ   أَ رَضِيْتَ مَا يَفْنَى بِبَاقِ

Wahai penghuni dunia, bersiaplah dan tunggulah hari perpisahan

Siapkanlah bekal untuk perjalanan, maka kamu akan mendapatkan teman

Tangisilah dosa-dosa dengan air mata yang mengalir dari mendung-mendung

yang tebal

Wahai orang yang menyia-nyiakan waktunya, apakah kamu rela dengan apa yang telah hilang

Di antara perkataannya adalah: "Seseorang tidak akan pernah mengumpulkan angan-angannya, kecuali waktunya akan terus berusaha untuk melalaikannya."

Suatu ketika, dalam sebuah majlis, ada seseorang yang memuji ucapannya dan mengelu-elukannya, maka dia pun diam seharian, kemudian Abu Al Faraj menoleh kepadanya seraya berkata, "Harun adalah juru bicaramu, dan penolong bagi Musa, maka kirimkan dia bersamaku untuk mewakili pembicaraanmu."

Di akhir-akhir masa hidupnya, dia mendapat ujian yang berat. Orang-orang kemudian menyebar isu kebohongan yang dinisbatkan kepada Abu Al Faraj tentang sebuah perkara yang selama ini menjadi perdebatan di antara mereka dan melaporkannya kepada Khalifah Nashir. Maka orang-orang mencemooh dan meremehkannya, kemudian memborgolnya, mencap rumahnya, dan memporak-porandakan keluarganya. Lalu dia dibawa ke kota Wasith dengan sebuah perahu, dia dipenjara di kota tersebut dalam sebuah rumah yang sangat sempit. Kontan saja, Abu Al Faraj pun mencuci pakaian dan masak makanan sendiri. Hal itu dia lakukan selama lima tahun, di samping itu, selama lima tahun pula dia tidak pernah masuk kamar mandi sama sekali.

Kemudian Ar-Rukn (seorang staf ahli negara), Abdussalam bin Abdul Wahhab bin Syaikh Abdul Qadir, mencoba untuk menolongnya, -pada dasarnya Ibnu Al Jauzi tidak terlalu sepakat dengan pandangan Syaikh Abdul Qadir, dia juga selalu merendahkan kekuasaannya, tentu saja hal itu membuat putra-putrinya marah, dan kemudian mengangkat sahabat mereka yang bernama Ibnu AlQashshab sebagai menteri. *Ar-Rukn* adalah sosok yang memiliki akidah yang tidak baik, dia juga seorang filosof, karena itulah, kitab-kitabnya dibakar atas persetujuan Ibnu Al Jauzi, madrasahnya juga disita dan kemudian diserahkan kepada Ibnu Al Jauzi-, maka dia (*Ar-Rukn*) pun bermaksud untuk

membebaskannya, tapi menteri Ibnu Al Qashshab menolak rencana itu, kemudian *Ar-Rukn* mendatanginya dan berkata, "Apa peranmu terhadap Ibnu Al Jauzi An-Nashibi? Padahal dia pun termasuk keturunan Abu Bakar juga." Menteri itu pun langsung menyerahkan masalah Ibnu Al Jauzi kepada *Ar-Rukn*. Kemudian dia datang dan menghinanya. Lalu dia membawa Ibnu Al Jauzi ke sebuah kendaraan, pada saat itu, Ibnu Al Jauzi masih dibelenggu dan hanya mengenakan celana pendek saja.

Sementara kepala kota Wasith adalah seorang penganut Syi'ah, karena itu, *Ar-Rukn* berkata kepadanya, "Izinkan kepadaku untuk melemparkan orang ini ke dalam penjara bawah tanah." Sang kepala itu pun marah dan membentaknya seraya berkata, "Wahai orang zindiq, apakah aku melakukan ini hanya karena ucapanmu? berikan kepadaku surat (perintah) dari Amirul Mukminin. Demi Allah, seandainya dia (Ibnu Al Jauzi) mengikuti madzhabku, niscaya aku akan mengorbankan nyawaku untuk berkhidmat kepadanya. Maka Ar-Rukn akhirnya kembali ke Baghdad."

Adapun sebab dilepaskannya Syaikh Ibnu Al Jauzi adalah bahwa pada waktu dia dalam penjara, anaknya yang bernama Yusuf, walau masih kanak-kanak, tapi dia telah tumbuh dan berkerja sebagai seorang penasihat (penceramah), dia terus bekerja dengan giat hingga akhirnya mendapat syafa'at (pertolongan) dari Ibunda Khalifah bahwa Ibnu Al Jauzi akan dilepaskan. Yusuf pun langsung mendatangi ayahnya, Ibnu Al Jauzi, dan mengeluarkannya dari penjara. Tapi dia dan anaknya tidak mau keluar dari kota Wasith sampai dia berhasil mendapat ilmu sepuluh tokoh secara langsung dari Ibnu Al Baqillani, padahal umur syaikh Ibnu Al Jauzi saat itu sudah sekitar 80 tahun. Lihatlah, ini adalah sebuah obsesi yang cukup tinggi.

Al Muwaffaq Abdul Lathif berkata, "Dia selalu menjaga kesehatannya, keindahan penampilannya, dan selalu melakukan sesuatu yang dapat menjadikan otaknya kuat, dan akalnya semakin cerdas. Makanan kebiasaannya adalah *Al Fararij*, dia mengunyah buah-buahan dengan minuman dan adonan. Pakaian utamanya adalah yang berwarna putih, halus dan diberi wewangian. Dia memiliki

kecerdasan luar biasa, jawaban yang aktual, dan humor-humor yang lucu nan menarik. Dia juga tidak pernah lepas dari seorang budak perempuan yang cantik jelita."

Dia banyak melakukan kesalahan dalam tulisannya, dan ketika berhasil menyelesaikan penulisan sebuah kitab, dia tidak mengoreksinya lagi.

Aku katakan, "Demikianlah, dia memiliki banyak kesalahan dan kebiasaan meninggalkan *muraja'ah* (koreksi ulang), dia juga suka mengambil (mengutip) sebuah ilmu dari lembaran-lembaran, bahkan dia berniat akan terus membuat karya ilmiah bila saja dia hidup untuk kedua kalinya, seandainya itu terjadi, maka dia tidak akan berhasil menulisnya dengan baik."

Cucunya berkata, "Dia meninggal pada malam ketiga belas bulan Ramadhan tahun 597 H. Pasar-pasar ditutup, orang-orang berdatangan, anaknya yang bernama Abu Al Qasim Ali menshalatkannya sebab orang-orang tidak bisa menjangkaunya. Kemudian mereka membawa jasadnya ke masjid Al Manshur dan mensholatkannya di sana, orang-orang berdesak-desakan, hari itu merupakan hari yang tidak dapat dilupakan, mereka tidak sampai ke tempat pemakamannya yang berada di dekat makam Ahmad hingga tiba waktu shalat Jum'at. Proses pemakaman itu terjadi pada bulan Juli. Setelah itu, orang-orang pun berbuka puasa dan menceburkan diri mereka ke dalam air." Sang cucu itu mengatakan, "Orang-orang tidak sampai kepada tempat pemakamannya kecuali sedikit," demikian kira-kira dia mengatakan. Dia juga mendapat penjagaan dan pemeliharaan,[178] kemudian dia dimasukkan ke dalam kuburan dan sang muadzdzin pun mulai mengumandangkan suara adzan seraya berkata, 'Allahu Akbar...' Orang-orang bersedih dan mereka terus menginap di pekuburannya selama bulan Ramadhan sambil mengkhatamkan Al Qur'an sampai beberapa kali khatam dengan ditemani lilin dan lampu tempel. Pada malam itu, seorang

---

[178] Dalam kitab *Tarikh Al Islam* dikatakan, "Ini adalah kesembronoan dari Abu Al Muzhaffar." Adz-Dzahabi menyebutkan kesemberonoan yang dilakukan cucunya Ibnu Al Jauzi ini dalam berbagai macam karyanya.

ahli hadits, Ahmad bin Salman As-Sukkar, melihatnya dalam mimpi bahwa dia sedang berada di atas mimbar yang terbuat dari yaqut, dia sedang duduk di sebuah tempat yang sangat terhormat sementara para malaikat berada di depannya.[179] Lalu pada hari sabtu, sahabat-sahabat kami mengadakan acara bela sungkawa, saya pun memberikan sambutan di acara itu dan orang-orang banyak berdatangan, maka saya pun melakukan doa ratapan dan kesedihan."

Dia berwasiat agar di atas makamnya diberi tulisan:

Wahai Dzat yang Maha pemaaf atas orang-orang yang banyak dosa-dosanya

Telah datang kepadamu seorang yang bergelimang dosa seraya memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya

Saya adalah seorang tamu, maka balasan seorang tamu adalah belas kasih dan kebaikan baginya

Muwaffaquddin berkata, "Ibnu Al Jauzi adalah tokoh dan motivator pada zamannya. Dia telah menulis karya yang sangat bagus dalam berbagai macam disiplin ilmu, dia juga lihai dalam segala disiplin ilmu. Dia menulis karya dalam bidang fikih dan mengajarkannya. Dia juga hafal banyak hadits, hanya saja kami tidak sepakat dengan karya-karya beliau dalam bidang ini, juga dalam metode penulisan yang dia gunakan, banyak orang yang mengagungkannya. Dalam beberapa kesempatan, dia sering kelepasan dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sesuai dengan As-Sunnah, orang-orang pun datang kepadanya untuk meminta nasihat atau klarifikasi tentang perkataannya itu, maka dia pun kerepotan untuk menjelaskannya."

Al Hafizh Saifuddin bin Al Majd berkata, "Dia mempunyai banyak kesalahan, aku mendengar dari Ibnu Nuqthah, dia berkata, 'Ibnu al Ahdhar ditanya, 'Apakah kamu tidak menjawab tentang beberapa kesalahan Ibnu Al Jauzi?' dia menjawab, 'Sesungguhnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah pertanyaan tentang orang yang sedikit kesalahannya, adapun orang ini, sungguh

[179] Cerita lengkapnya: "Dan Allah SWT hadir mendengarkan ucapannya."

kesalahannya sangatlah banyak'."

Saifuddin lalu berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang berpegang teguh kepadanya dalam hal agama, ilmu dan akal, yang meridhainya."

Aku berkata, "Jika Allah meridhainya, maka mereka tidak ada gunanya."

Cucunya, Abu Al Muzhaffar berkata, "Dia meninggalkan putra bernama Ali. Dialah yang mewarisi karya-karya orang tuanya, kemudian dia menjualnya layaknya menjual seorang budak, siapa yang menawar lebih banyak dialah yang berhak memilikinya. Ketika ayahnya diseret ke kota Wasith, dia (Ali) pun mengambil kitab-kitab itu pada malam hari semaunya sendiri, lalu menjualnya dengan harga yang sangat murah, bahkan untuk membeli harga tintanya saja tidak cukup. Ayahnya telah meninggalkannya sejak beberapa tahun lamanya, maka ketika dia (sang ayah) mendapat ujian (dipenjara), dia menjadi penentangnya."

Dia juga meninggalkan putra bernama Yusuf Muhyiddin. Yusuf berhasil menjadi kepala *hisbah* (keamanan) di Baghdad pada tahun 604 Hijriyah, kemudian dia terus melakukan tugasnya di belakang Khalifah hingga akhirnya dia diangkat menjadi guru di sekolah sang Khalifah.[180]

Dia (Ibnu Al Jauzi) juga memiliki beberapa anak perempuan.

---

[180] Dia dibunuh oleh Hulago Khan ketika dia menjajah dan menghancurkan Baghdad pada tahun 606 H.

926. Lu'lu' Al Adili[181]

Dia adalah Al Hajib, salah satu pahlawan Islam, dia pernah menjadi utusan perang melawan Eropa yang ingin menguasai daerah Thibah,[182] juga orang-orang Eropa lainnya yang ingin menguasai daerah Al Bahr Al Malih. Lu'lu' tidak pernah melakukan peperangan kecuali membawa tali dengan jumlah yang sama seperti jumlah musuhnya, dia menemukan mereka di dekat dua pasukan berkuda, maka dia langsung memblokade tempat itu, mereka pun menyerahkan diri kepadanya, kemudian dia langsung mengikat mereka, padahal mereka berjumlah lebih dari 300 orang, lalu dia membawa mereka ke Kairo, hari itu adalah hari yang sangat mengesankan baginya.

Dia adalah Syaikh Armenia, salah satu pembantu Al Adhid, kemudian dia menjadi pelayan Shalahuddin. Dia dikenal sebagai sosok yang pemberani. Di akhir hayatnya, dia sering melakukan kebaikan, dia juga mengeluarkan infaq

---

[181] Lihat *As-Siyar* (XXI/384-385).
[182] Suatu wilayah di Mesir kuno, termasuk dalam propinsi Qana –Ed.

pada waktu musim paceklik melanda Mesir, setiap harinya dia mengeluarkan sedekah sebanyak 12.000 roti dan beberapa panci makanan. Dikatakan bahwa orang-orang yang dilaknat[183] menghindar darinya ke puncak gunung, maka dia langsung mengejar mereka dengan berjalan kaki naik ke gunung bersama sembilan orang pasukan, mereka merasa ketakutan dan memohon kepada Lu'lu' perlindungan dan keamanan. Kemudian mereka dibunuh di Mesir, proses pembunuhan itu dipimpin oleh para ulama dan orang-orang yang shalih.

Lu'lu' meninggal dunia di Mesir pada tahun 598 Hijriyah.

---

[183] Pada poin ini, penulis kitab ini kembali membicarakan tentara salib yang ingin menjajah kota Madinah Al Munawwarah.

927. Asy-Syihab Ath-Thusi[184]

Dia adalah seorang syaikh, imam, alim ulama, guru besar madzhab Syafi'i, namanya adalah Syihabuddin Abu Al Fath Muhammad bin Mahmud bin Muhammad Al Khurasani Ath-Thusi.

Dia dilahirkan pada tahun 522 Hijriyah.

Dia adalah sosok yang lihai dalam segala bidang disiplin ilmu, tidak senang berkumpul-kumpul dengan anak-anak yang senang kemewahan dunia. Dia pernah menjadi penasihat (penceramah) di masjid Mesir selama beberapa waktu.

Imam Abu Syamah berkata, "Dikatakan bahwa dia datang di kota Baghdad dengan membawa bendera, pedang yang terhunus, seorang pelayan dan kalung yang menempel di leher seekor keledai. Kontan saja, dia dilarang masuk ke kota itu. Maka dia pun pergi ke Mesir. Di negara ini dia berhasil

[184] Lihat *As-Siyar* (XXI/387-389).

menjadi seorang penceramah, pada saat ceramah, dia sering mengutip perkataan Imam Asy'ari, karena itu, para pengikut Imam Hanbali tidak senang kepadanya, maka terjadilah adu mulut dan ejek-ejekan antara dia dan Zainuddin bin Nujaiyyah, salah seorang pembesar madzhab Hanbali."

Dia berkata, "Sampai kepadaku sebuah riwayat yang mengatakan bahwa suatu ketika dia pernah ditanya, 'Lebih utama mana, darahnya Husain atau darahnya Al Hallaj?' Dia lebih mengutamakan darah Husain. Kemudian mereka berkata, 'Darah Al Hallaj bisa menulis kalimat 'Allah..Allah di atas tanah, sementara darah Husain tidak bisa?!" Dia menjawab, 'Orang yang tertuduh membutuhkan penyucian!'

Aku katakan, "Riwayat tentang darah Al Hallaj ini tidak benar. Kedua darah itu tentu saja tidak sama, sebab Husain RA mati syahid di tangan orang-orang jahat, sementara Al Hallaj dibunuh karena kekufurannya dengan pedang ahli syara'."

Al Muwaffaq Abdul Lathif berkata, "Dia adalah sosok yang tinggi, berwibawa, pemberani, tegas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat acara. Setiap orang digunjingnya, dia pernah menggunjing Al Khabusyani dan meremehkannya. Dia juga pernah membodohkan orang dengan kepintarannya, membual di hadapan raja dengan gaya diplomasi, berpidato di hadapan para fuqaha dengan tegas. Dia terkena penyakit cacar pada umurnya yang ke-80 tahun lebih, hingga membuat badannya rusak. Pernah juga terjadi perdebatan yang sangat menakjubkan antaranya, Al Adil dan Ibnu Syakr, ketika dihadapkan kepada mereka masalah wakaf madrasah, dia pun membela kepentingan orang-orang dan terus mempertahankannya."

Dia wafat di Mesir pada tahun 596 H, dan jasadnya dibawa oleh anak-anak Sultan ke tempat mereka, semoga Allah merahmatinya.

928. Ibnu Nujayyah[185]

Dia adalah seorang syaikh, imam para ulama, pemimpin, pemberi nasihat, ahli fikih, namanya adalah Zainuddin Abu al Hasan Ali bin Ibrahim bin Naja Al Anshari Ad-Dimasyqi Al Hanbali, pernah tinggal di Mesir, dikenal dengan sebutan Ibnu Nujayyah.

Dilahirkan di Damaskus pada tahun 508 Hijriyah.

Ibnu An-Najjar berkata, "Pidatonya sangat indah, perangainya lembut, gaya penyampaiannya cukup baik, dan sarat dengan makna. Dia adalah sosok yang religi, baik reputasinya dan memiliki kedudukan yang tinggi. Dia adalah cucu dari Syaikh Abu Al Faraj."

Abu Syamah berkata, "Dia adalah sosok yang memiliki kehormatan tinggi, dia dihormati oleh Shalahuddin. Dialah orang yang menunjukkan kepada para ahli fikih tentang Imarah Al Yamani dan sahabat-sahabatnya yang ingin

---

[185] Lihat *As-Siyar* (XXI/393-396).

menghancurkan eksistensi negara dari dalam, kontan saja, Shalahuddin langsung menghukum gantung mereka. Shalahuddin juga pernah menulis surat kepadanya dan memohonnya untuk hadir di majlisnya. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh putra Shalahuddin, Malik Aziz, yang berkuasa setelahnya. Ibnu Nujayyah adalah sosok penceramah dan mufassir, dia pernah berdomisili di Mesir dan mendapat kedudukan yang terhormat."

Pernah terjadi sebuah peristiwa sangat menakjubkan antara dia dan Asy-Syihab Ath-Thusi, karena dia adalah seorang pengikut Hanbali sementara Syihab adalah seorang penceramah beraliran Asy'ari. Suatu ketika Ibnu Nujayyah duduk di masjid Al Qarafah, tiba-tiba atap masjid tersebut menimpanya dan beberapa jamaah lain, maka Syihab Ath-Thusi kemudian menghakimi mereka seraya menyebutkan sebuah ayat:

فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ

"Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas." (Qs. An-Nahl [16]: 26)

Suatu hari datang seekor anjing membelah shaf para jamaah pengajian yang digelar Ibnu Nujayyah, maka dia berkata, "Anjing ini dari sana," sambil menunjukkan jarinya ke arah Ath-Thusi.

Abu Al Muzhaffar As-Sibth berkata, "Ibnu Nujayyah mendapat harta yang sangat banyak, maka dia bisa menikmati hidupnya dengan kenikmatan yang lebih; dalam rumahnya, dia menyimpan 20 budak perempuan sebagai gundik, satu jariyah seharga 1000 dinar lebih. Dia dilayani dan dibuatkan makanan lebih dari pelayanan yang dilakukan kepada para raja. Dia diberi harta yang sangat banyak oleh para khalifah dan raja." Abu AlMuzhaffar berkata, "Kendati demikian, dia mati dalam keadaan fakir dan dikafani oleh sebagian sahabatnya."

Dia wafat pada tahun 599 Hijriyah.

Generasi Tabiin Tingkat Ke-32

929. Hanbal[186]

Dia adalah Ibnu Abdillah bin Faraj, seorang ahli sanad yang masih tersisa, Abu Ali dan Abu Abdillah Al Wasithi Al Baghdadi Ar-Rushafi Al Mukabbir.

Abu Syamah berkata, "Dia adalah sosok yang sangat fakir. Dia meriwayatkan *Musnad*-nya di Irbil, Maushil dan Damaskus. Dia terkena sakit *dyspepsia* (salah pencernaan). Sultan memperlakukannya dengan berbagai macam ujian dan cobaan."

Ibnu Al Anmathi berkata, "Ayahnya telah menjadikan dirinya untuk kemaslahatan kaum muslimin, dan berjuang demi memenuhi kebutuhan mereka. Hobinya adalah mempersiapkan proses penguburan orang-orang yang meninggal dunia."

---

[186] Lihat *As-Siyar* (XXI/431-433).

Ibnu Nuqthah berkata, "Abu Thahir bin Al Anmath memberitahukan kepada kami di Damaskus, dia berkata, Hanbal bin Abdullah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ketika aku dilahirkan, ayahku datang kepada Syaikh Abdul Qadir Al Jili seraya berkata kepadanya, Aku telah dikaruniai seorang putra, tapi aku belum memberinya nama.' Dia menjawab, 'Berilah dia nama Hanbal.' Jika dia sudah besar, maka perdengarkanlah kepadanya *Musnad* Ahmad bin Hanbal. Maka dia pun memberiku nama sebagaimana yang diperintahkan syaikh. Dan ketika aku besar, ayahku pun memperdengarkanku *Al Musnad*. Itu semua adalah berkah dari saran Syaikh tersebut'."

Ibnu Ad-Dubaini berkata, "Dia adalah penunjuk dalam masalah jual beli harta milik. Dia ditanya tentang hari kelahirannya, maka dia menjawab bahwa dia dilahirkan pada tahun 510 atau 511 Hijriyah, sampai dia mengatakan bahwa dia meninggal pada tahun 604 Hijriyah."

Ibnu Al Anmath berkata, "Aku mendengar darinya semua isi kitab *Musnad* di kota Baghdad, rata-rata dalam satu majlis dia membacakannya sebanyak dua puluh hadits lebih sedikit. Ketika sudah selesai, aku mulai membujuknya untuk pergi ke Syam, aku pun berkata kepadanya, 'Di sana kamu akan mendapat harta, orang-orang dan para pemimpinnya akan menerimamu.' Dia berkata, 'Tinggalkan aku, Demi Allah, aku tidak akan pergi karena mereka, juga bukan karena apa yang kau dapatkan dari mereka, tapi aku akan pergi hanya karena berkhidmat kepada Rasulullah SAW; aku meriwayatkan hadits di sebuah negara yang belum ada orang yang meriwayatkannya."

Ibnu Al Anmathi berkata, "Sekelompok jamaah berkumpul kepadanya. Sebuah jamaah yang tak pernah kami lihat sebelum di Damaskus, bahkan, tak pernah ada jamaah dengan jumlah sebanyak itu, berkumpul kepada seorang yang sedang meriwayatkan Musnad."

930. Hamzah bin Ali[187]

Dia adalah Ibnu Hamzah bin Faris, seorang Imam dan guru para Qari', Abu Ya'la bin Al Qubbaithi Al Harrani Al Baghdadi.

Dia dilahirkan pada tahun 524 Hijriyah.

Dia menulis dan kelelahan, dia juga belajar ilmu ushul, tapi kitab-kitabnya terbakar. Dia memiliki tulisan yang sangat menarik. Dia juga sosok yang sangat rajin, tak heran bila dia menjadi seorang imam.

Ibnu An-Najjar berkata, "Aku banyak belajar darinya, dan terus menyertainya. Aku juga belajar darinya beberapa kitab qiraat dan sastra. Dia dikenal sebagai sosok yang *tsiqah* (dapat dipercaya), hujjah, dan cerdas. Dia juga dikenal sebagai orang yang memiliki gaya penyampaian yang bagus dan suara yang indah. Dia sering dicari oleh banyak orang pada waktu shalat tarawih. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang memiliki suara indah dan tajwid yang bagus selainnya, padahal dia sudah lanjut usia dan gigi-giginya sudah banyak

---

[187] Lihat *As-Siyar* (XXI/441-442).

yang ompong."

Dia mengerti betul tentang model dan seluk beluk qira'at, *illat*-nya, sanad-sanad dan metode pengucapannya. Dia juga memiliki pengetahuan yang bagus tentang hadits. Dia adalah sosok yang sopan, lemah lembut dan menyenangkan. Di masa kecilnya, dia adalah sosok anak yang paling cerdas dan terbaik juga selalu menjaga diri dari kemaksiatan. Dia juga termasuk sosok guru yang rupawan, tak heran bila banyak para penyair yang menggambarkannya."

Dia meninggal pada tahun 602 Hijriyah.

931. Abdul Ghani[188]

Dia adalah seorang Imam yang alim, hafizh yang agung, jujur, teladan, sorang ahli ibadah dan ahli atsar (sejarah Nabi), serta pemimpin para hafizh, Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali Al Maqdisi Al Jamma'ili, lahir dan tumbuh di Damaskus, dia adalah seorang yang shalih beraliran madzhab Hanbali.

Dia dilahirkan pada tahun 541 Hijriyah di Jamma'il.

Dia belajar kepada banyak orang di Damaskus, Iskandariah, Baitul Maqdis, Mesir, Baghdad, Harran, Al Maushil, Ashbahan, dan Hamadzan. Dia juga banyak menulis buku.

Dia adalah sosok yang memiliki akhlak yang agung, bertubuh kekar dan sempurna, seakan ada cahaya yang terpancar dari wajahnya, tapi matanya menjadi lemah karena sering menangis, menulis dan belajar.

---

[188] Lihat *As-Siyar* (XXI/443-471).

Hafalannya:

Dhiyauddin berkata, "Guru kami Al Hafizh tak pernah ditanya tentang hadits kecuali dia menjawab dan menjelaskannya, menerangkan apakah ia termasuk hadits *shahih* atau *dha'if*. Juga tidak pernah ditanya tentang seseorang kecuali dia menjawabnya dengan ucapan, 'Dia adalah fulan bin fulan, lalu dia menyebutkan nasabnya.' Dia adalah Amirul Mukminin dalam bidang hadits. Aku mendengarnya berkata, 'Aku sedang berada di tempatnya Al Hafizh Abu Musa, kemudian terjadilah perdebatan antara aku dengan seorang lelaki tentang sebuah hadits. Lelaki itu berkata, 'Hadits ini terdapat di Shahih Bukhari,' lalu aku menjawab, 'Tidak, hadits itu tidak terdapat dalam shahih Bukhari.' Dia berkata, 'Lalu lelaki itu menulis pertanyaan di sebuah kertas, kemudian menyerahkannya kepada Abu Musa. Kemudian Abu Musa memberikan kertas itu kepadaku, seraya bertanya, 'Apa yang kamu katakan?,' Aku menjawab, 'Hadits itu tidak ada di dalam Shahih Bukhari.' Mendengar hal itu, lelaki itu pun merasa malu."

Dhiya' berkata, "Aku melihatnya dalam mimpi, dia sedang belajar sebuah hadits, dan seakan-akan Imam Al Bukhari berada di depan Abdul Ghani membacakan kepadanya sebagian hadits itu kemudian Al Hafizh Abdul Ghani pun mengatakan kepadanya, bukan ini maknanya."

Aku (Hafizh Dhiya') juga mendengar Ismail bin Zhufr berkata, "Seorang lelaki berkata kepada Al Hafizh Abdul Ghani, 'Seorang lelaki yang bersumpah dengan thalak mengatakan kepadaku bahwa engkau hafal 100.000 hadits?' Dia menjawab, 'Jika dia mengatakan lebih banyak lagi, maka sungguh dia telah berkata benar'."

Pekerjaannya:

Dhiya' berkata, "Beliau –semoga Allah merahmatinya-, adalah sosok yang sangat giat dalam bekerja, menghormati murid-muridnya dan menyayangi mereka. Bila salah seorang muridnya bisa memahami pelajarannya, maka dia pun menyuruhnya untuk piknik, dan dia selalu bergembira atas apa yang telah mereka dapatkan. Oleh sebab itu, banyak sahabat-sahabat kami yang belajar

kepadanya."

Aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al Hafizh berkata, "Aku tidak mengetahui hadits di Syam kecuali dengan bantuan dan berkahnya Al Hafizh. Sesungguhnya setiap orang yang aku tanya, selalu berkata, 'Pertama kali aku mendengar dari Al Hafizh Abdul Ghani, dan dialah orang yang memotivasiku'."

Majlisnya:

Beliau *rahimahullah* membaca hadits pada hari Jum'at dan malam Kamis di masjid Damaskus. Banyak orang yang berkumpul di sana. Ketika membaca hadits beliau sering menangis, karena itu banyak orang yang ikut menangis, sampai-sampai orang yang pernah hadir sekali dalam majlisnya, seakan-akan dia tidak bisa meninggalkannya. Bila usai mengaji, beliau kemudian berdoa dengan do'a yang sangat banyak dan panjang.

Aku mendengar guru kami, Ibnu Naja, ketika sedang berada di Qarafah berkata di atas mimbar, "Imam Al Hafizh telah datang, dan dia akan membaca hadits, maka aku ingin agar kalian semua hadir dalam majlisnya sebanyak tiga kali, setelah itu, kalian akan mengetahuinya dan akan timbul dalam diri kalian kecintaan. Maka dia pun menggelar majlisnya pada hari pertama, aku pun hadir dalam majlis itu. Dia membaca beberapa hadits lengkap dengan sanadnya tanpa melihat tulisan (hafal). Lalu dia membaca sebagiannya lagi, maka orang-orang pun senang dengannya." Aku mendengar Ibn Naja berkata, "Pada pertemuan pertama ini, aku telah mendapatkan apa yang aku inginkan."

Aku juga mendengar beberapa orang yang hadir dalam majlis itu berkata, "Orang-orang menangis bahkan sebagian ada yang pingsan." Dia juga pernah menggelar majlisnya di beberapa tempat di Mesir.

Aku mendengar Mahmud bin Hammam Al Anshari berkata, "Aku mendengar Al Faqih Najmuddin Abdul Wahhab Al Hanbali, yang pernah hadir dalam majlisnya Al Hafizh, berkata, 'Wahai Taqiyuddin, sungguh engkau telah membawa Islam, seandainya saja memungkinkan, aku tidak akan meninggalkan

majlismu'."

Waktunya:

Dia tidak pernah menyia-nyiakan waktunya untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya, Dia melakukan shalat Shubuh, mengajar Al Qur'an dan terkadang membacakan beberapa hadits secara langsung, kemudian dia berdiri dan mengambil wudhu, lalu shalat 300 rakaat dengan membaca surat Al Fatihah dan *Al Mu'awwidzatain* (Al Falaq dan An-Nas) sampai menjelang waktu Zhuhur. Setelah itu dia tidur sejenak, lalu bangun dan shalat Zhuhur. Setelah shalat, dia isi waktunya untuk *tasmi'* (mengajar), atau menulis sampai datang waktu Maghrib. Bila dia sedang berpuasa maka dia langsung berbuka, jika tidak berpuasa, maka dia langsung shalat Maghrib sampai datang waktu 'Isya', kemudian shalat Isya'. Setelah itu dia tidur hingga tengah malam atau lebih sedikit, lalu bangun dari tidur karena seakan-akan ada orang yang membagunkannya. Kemudian shalat sejenak, lalu mengambil air wudhu dan melanjutkan shalatnya hingga mendekati waktu fajar, dalam semalam, barangkali dia berwudhu sampai tujuh atau delapan kali. Terkait dengan hal ini dia berkata, 'Shalat tak terasa indah bagiku, kecuali tubuhku selalu dalam keadaan basah.' Kemudian dia tidur sebentar sampai datang waktu fajar. Inilah kebiasaan sehari-harinya."

Pamanku, Muwaffaquddin, mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Al Hafizh Abdul Ghani adalah sosok yang mampu mengumpulkan ilmu dan amal dalam dirinya. Dia adalah sahabatku di waktu kecil dan di waktu menuntut ilmu. Kami tidak pernah berlomba untuk meraih sebuah kebaikan kecuali dia yang selalu menang, hanya sedikit saja yang berhasil aku menangkan. Allah telah menyempurnakan keutamaannya dengan cara mengujinya; dia disakiti dan dimusuhi oleh ahli bid'ah. Dia juga diberi rezeki berupa ilmu dan prestasi menulis kitab yang banyak, hanya saja dia tidak berumur panjang."

Dhiya' berkata, "Dia sering menggunakan siwak, sampai-sampai giginya terlihat seperti dikikir."

Aku mendengar Mahmud bin Salamah, seorang pedagang asal Harran, berkata, "Al Hafizh Abdul Ghani bertamu kepadaku di Ashbahan, dia tidak

tidur di malam hari kecuali hanya sebentar, dia gunakan waktunya untuk shalat, membaca Al Qur'an dan menangis."

Dan aku mendengar Nashr bin Ridhwan, seorang qari', berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang manusia yang perjalanan hidupnya seperti Al Hafizh; dia selalu sibuk sepanjang waktu."

Perannya dalam Memberantas Kemungkaran:

Dia tidak pernah melihat sebuah kemungkaran kecuali dia langsung merubahnya dengan tangan atau lisannya. Dia juga tidak pernah takut dengan kecaman orang dalam rangka membela agama Allah. Suatu ketika aku melihatnya membuang khamr, kontan saja, salah satu temannya langsung mengambil pedang, Al Hafizh tidak takut kepadanya, justru pedang itu langsung dia ambil dari tangan temannya. Badannya sangat kuat, pada waktu di Damaskus, dia banyak tidak sepakat dengan budaya di sana, karena itu dia sering menghancurkan mandolin (alat musik sejenis gitar) dan seruling.

Aku mendengar dari pamanku Al Muwaffaq berkata, "Ketika melihat sebuah kemungkaran, Al Hafizh tidak sabar untuk segera menumpasnya. Suatu saat, kami tidak sepakat dengan apa yang dilakukan oleh sebuah kaum, maka kami pun membuang khamr mereka, kontan saja, kami langsung saling pukul memukul dengan mereka. Ketika pamanku, Abu Umar, mendengar berita ini, dia langsung marah dan memusuhi kami. Lalu pada saat kami datang melaporkan kejadian ini kepada Al Hafizh, dia langsung menentramkan hati kami dan membenarkan perbuatan kami seraya membaca ayat:

وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ

"Dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (Qs. Luqmaan [31]: 17)

Aku mendengar Abu Bakar bin Ahmad Ath-Thahhan berkata, "Sebagian putra Shalahuddin diberi mainan mandolin, dan mereka pun minum-minuman di kebun, maka ketika Al Hafizh mendapati mandolin tersebut dia

langsung memecahkannya." Dia (Abu Bakar) berkata, "Kemudian Al Hafizh memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Dan ketika aku dan Abdul Hadi berada di kamar mandi Kafur, tiba-tiba datang sekelompok orang yang membawa tongkat, aku pun memperlambat langkahku seraya berkata, '*Hasbiyallah wa ni'ma Alwakil'.*" Dan pada saat aku berada di atas jembatan, mereka bertemu dengan sahabatku, dan dia pun berkata, 'Aku tidak memecahkan barang kalian, dialah yang memecahkannya.' Dia berkata, 'Tiba-tiba seorang penunggang kuda turun dan berjalan kaki, lalu mencium kedua tanganku, lalu berkata, 'Anak-anak itu tidak mengenalmu.' Sungguh Allah telah memberikan sebuah kharisma kepadanya sehingga hati mereka bergetar."

Mereka menyebutkan bahwa Al Adil berkata, "Aku tidak pernah takut kepada seseorang seperti rasa takutku kepada orang ini." Maka kami pun berkata, "Wahai tuan raja, ini hanyalah seorang ahli fikih." Raja berkata, "Ketika dia masuk ke sini, dia tidak terlihat olehku kecuali seperti tujuh orang."

Aku mendengar Abu Bakar bin Ath-Thahhan, dia berkata, "Suatu ketika, di negaranya Al Afdhal, mereka membuat tempat bermain di depan tangga, maka ketika Al Hafizh datang, dia langsung menghancurkan tempat permainan itu, kemudian dia naik ke atas dan membaca sebuah hadits. Setelah itu datanglah utusan Qadhi kepadanya, dia memerintahkannya agar menghadap kepada Qadhi untuk berdebat tentang hukum alat musik rebana (tamborin) dan seruling. Dia pun berkata, "Menurutku, itu semua haram, dan aku tidak perlu datang kepadanya. Lalu beliau membacakan sebuah hadits." Beberapa hari kemudian utusan itu kembali lagi dan berkata, "Engkau harus pergi menghadap kepadanya, sebab kamu telah mengharamkan alat-alat musik ini bagi Sultan." Al Hafizh menjawab, "Semoga Allah memotong lehernya dan leher sang Sultan." Utusan itu langsung pergi dan kami pun ketakutan, setelah itu tidak ada seorang pun yang berani datang lagi.

Di antara Sifat-sifatnya:

Dhiya' berkata, "Ketika dia datang di Mesir, kami sudah ada di sana.

Pada waktu berangkat shalat Jum'at, kami tidak bisa berjalan bersamanya karena saking banyaknya orang yang mencari barokahnya dan berkumpul di sekitarnya. Waktu itu kami masih muda, dan kami duduk di sekitarnya untuk menulis hadits, lalu kami menertawakan sesuatu, dia hanya tersenyum dan tidak marah kepada kami.

Dia adalah sosok yang pemurah dan dermawan, dia tidak pernah menyimpan dinar atau dirham, ketika dia mendapatkannya, seketika itu pula dia mengeluarkannya. Aku mendengar darinya bahwa dia pernah keluar pada malam hari bersama dengan Qaffaf Ad-Daqiq pergi ke rumah-rumah dengan memakai cadar dalam kegelapan, kemudian dia memberi mereka sesuatu tetapi mereka tidak mengetahui wajahnya. Dia juga pernah diberi pakaian, lalu dia memberikan sesuatu kepada orang-orang sementara pakaian yang dikenakannya compang-camping.

Aku mendengar Ahmad bin Abdullah Al Iraki, Manshur Al Ghadhari memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Aku melihat Al Hafizh mengalami biaya hidup yang sangat tinggi di Mesir, selama tiga malam dia terkena imbasnya, maka dia pun melipat perutnya (tidak makan)."

Suatu hari aku melihat Al Hafizh diberi hadiah berupa misymisy (aprikot), tapi mereka membeda-bedakannya, maka suatu waktu dia pun berkata, "Bedakanlah! karena sesungguhnya Allah SWT berfirman,

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai." (Qs. Aali Imraan [3]: 92)

Sungguh dia telah diberi anugerah berupa emas dan lainnya secara berlimpah tapi dia tidak meninggalkan warisan sedikitpun sampai putranya, Abu Al Fath berkata, "Ayahku telah banyak memberi umat manusia, sementara kami tidak pernah diberi apapun selama berada di Baghdad."

Ujian yang Menimpa Al Hafizh:

Dhiya' berkata, "Aku mendengar Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Jabbar, aku mendengar Al Hafizh berkata, 'Aku memohon kepada Allah agar Dia memberiku rezeki sebagaimana Imam Ahmad, maka Allah memberi rezeki berupa kekuatan shalat seperti shalatnya.' Dia berkata, 'Lalu setelah itu, aku diuji dan disakiti.'"

Aku mendengar Imam Abdullah bin Abu Al Hasan Al Jubba'i di Ashbahan berkata, "Abu Nu'aim telah menilai beberapa kekurangan yang dilakukan Ibnu Mandah dalam kitabnya *Ash-Shahabah*, kemudian Al Hafizh Abu Musa berniat untuk menilai kekurangan Abu Nu'aim dalam kitabnya yang dia nukil dari kitab *Ash-Shahabah*," tapi dia tidak mampu menemukan kesalahan itu. Maka ketika Al Hafizh Abdul Ghani datang, dia pun memberitahukan letak kekurangan itu kepadanya. Al Jubba'i berkata, 'Maka dia menemukan kekurangan atau kelemahan Abu Nu'aim sekitar 290 tempat.' Ketika Ash-Shadr Al Khujandi mendengar hal itu, dia langsung memanggil Abdul Ghani dan bermaksud membunuhnya, maka dia pun bersembunyi."

Aku mendengar Mahmud bin Salamah berkata, "Kami tidak mengusir Al Hafizh dari Ashbahan kecuali hanya menyisakan pada dirinya sehelai sarung saja, hal itu dilakukan karena rumah (keluarga) Al Khujandi adalah penganut aliran Asy'ariah dan mereka sangat fanatik terhadap Abu Nu'aim. Selain itu, mereka adalah pembesar negara."

Aku mendengar Al Hafizh berkata, "Kami sedang belajar kitab *Adh-Dhu'afa* karya Al Uqaili di Al Maushil, tiba-tiba orang-orang Al Maushil menangkapku dan memenjarakanku, bahkan mereka ingin membunuhku hanya karena aku mengatakan tentang sesuatu,[189] maka datanglah seorang lelaki tinggi besar dengan membawa pedang. Aku pun berkata kepadanya, "Dia akan membunuhku dan aku akan beristirahat. Tetapi dia tidak jadi membunuhku, lalu mereka melepaskanku.' Pada saat itu, Al Hafizh belajar bersama Ibnu Al

---

[189] Yakni menyebut nama Imam Abu Hanifah

Barni seorang penceramah, maka ketika dia mengetahui penyebab ditangkapnya Al Hafizh, dia langsung menyobek kertas yang di dalamnya terdapat pembahasan (tentang Abu Hanifah), lalu mereka pun melepaskannya. Setelah itu mereka memeriksa isi kitab, tapi mereka tidak menemukan apa yang mereka cari. Dan inilah penyebab bebasnya Al Hafizh dari kurungan mereka."

Dia berkata, "Al Hafizh pernah membaca hadits di Damaskus, orang-orang pun berkumpul menghadiri majlis tersebut. Tidak disangka, ternyata ada yang merasa iri dengannya, maka mereka pun menyediakan waktu khusus kepada Al Hafizh untuk membacakan hadits, mereka pun mengumpulkan orang-orang untuk hadir dalam majlis itu, tapi sebagian ada yang tidur, dan sebagian lagi ada yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan,[190] maka mereka pun tidak mendapatkan apa-apa. Kemudian mereka memohon kepada An-Nashih bin Al Hanbali untuk memberikan ceramah pada hari Jum'at bersamaan dengan waktunya Al Hafizh mengajar, tapi ternyata An-Nashih dan Al Hafizh mengubah jadwal ceramah tersebut, keduanya pun bersepakat bahwa An-Nashih menyampaikannya setelah shalat Jum'at dan Al Hafizh setelah shalat Ashar. Mendengar hal itu, mereka langsung menyelundupkan seorang lelaki yang bodoh dari Bani Asakir kepada An-Nashih. Pada waktu majlis sedang berlangsung, lelaki itu pun bertanya kepada An-Nashih: "Apa artinya ini semua, sesungguhnya kamu berkata bohong di atas mimbar." Kontan saja, lelaki itu langsung dipukuli dan akhirnya lari tunggang langgang. Maka selesailah sudah tipu daya mereka.

Karena gagal, mereka kemudian pergi ke Wali kota seraya berkata kepadanya, "Mereka, orang-orang Hanabilah itu bermaksud menyebar fitnah. Keyakinan mereka berbeda dengan keyakinan kita..." (seperti inilah kira-kira perkataan mereka). Maka sang Wali kota langsung mengutus *Al Asra*,[191] ke

---

190 Mereka mengumpulkan orang-orang tanpa adanya ketulusan hati dari mereka, karena itu sebagian ada yang tidur, dan sebagian lagi ada yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan.

191 Demikian disebutkan dalam teks aslinya, juga dalam kitab *Adz-Dzail* karya Ibnu Hajib. Tapi sepertinya *Al Asra* adalah nama sekelompok orang yang membantu Wali kota, seperti prajurit atau tentara.

masjid Damaskus, sesampainya di sana, mereka langsung mengangkat apa yang ada dalam masjid Damaskus, seperti mimbar, gudang dan terali tangga seraya berkata, "Kami harapkan agar kamu tidak melakukan kegiatan di masjid ini kecuali shalat ala madzhab Syafi'iyah saja." Kemudian mereka menghancurkan mimbar Al Hafizh. Melihat hal itu, Al Hafizh tersinggung dan marah, akhirnya dia pergi ke Ba'albak, dia tinggal di sana beberapa saat, hingga suatu ketika ahli Ba'albak berkata kepadanya, "Jika kamu berminat, kami akan siap berangkat bersamamu ke Damaskus untuk menyakiti orang yang telah menyakitimu." Dia menjawab, "Tidak." Kemudian dia berangkat ke Mesir dan tinggal di Nablus beberapa waktu untuk membaca (mengajar) hadits.

Ketika aku sudah berada di Mesir, datanglah seorang pemuda dari Damaskus dengan membawa fatwa kepada penguasa Mesir, Raja Aziz, pemuda itu membawa beberapa kitab yang berisi bahwa orang-orang Hanabilah mengatakan begini begitu (yakni kejelekan yang mereka buat-buat terhadap Al Hafizh). Sang raja pun berkata, –ketika itu dia lagi berburu- "Bila kami sudah kembali, kami akan mengusir orang yang mengatakan hal itu dari negara kami." Lalu sang raja pun bersepakat untuk melarikan kudanya dengan cepat, karena saking cepatnya, kuda itu pun berjingkrak ke belakang dan jatuhlah sang raja dari atas kuda, dadanya pun terluka. Al Hafizh masih terus menetap di Mesir, tapi mereka selalu mendiskreditkannya, sampai Raja Al Kamil berniat untuk mengusirnya dari Mesir. Al Hafizh pun ditahan di sebuah rumah selama seminggu. Aku mendengar dari Abu Musa, ia berkata, "Aku mendengar Ayahku berkata, 'Aku tak pernah merasakan kenyamanan selama berada di Mesir kecuali beberapa malam itu.' Dia berkata, 'Ada seorang perempuan yang tinggal di samping rumah tahananku, dan aku mendengarnya sedang menangis seraya berkata, 'Dengan rahasia yang Engkau telah menitipkan hati Musa sehingga dia kuat mendengarkan Kalam-Mu.' Al Hafizh berkata, 'Maka aku pun berdoa dengan doa itu, dan akhirnya malam itu juga aku terbebas.'"

Aku katakan, Abu Al Muzhaffar dalam kitab *Mir'at Az-Zaman* berkata, "Al Hafizh Abdul Ghani membaca hadits setelah shalat Jum'at." Maka berkumpullah Qadhi Muhyiddin, Khathib Dhiya'uddin, dan beberapa orang

jamaah. Mereka kemudian naik ke atas benteng dan berkata kepada Wali (pemimpin) benteng tersebut, "Orang ini telah menyesatkan manusia, dia juga telah menyerupakan Tuhan dengan makhluknya (*tasybih*). Maka mereka pun menggelar sebuah majlis dan mendebatnya. Mereka mengajukan beberapa topik pembahasan, antara lain adalah ucapan Al Hafizh: (Aku tidak mensucikan-Nya dengan penyucian yang menafikan hakikat nuzul), (Allah itu ada, tapi Dia tidak berada di sebuah tempat, dan hari ini Dia tidak seperti yang ada sebelumnya), juga masalah huruf dan suara Tuhan, mereka pun berkata, 'Jika Tuhan tidak seperti yang ada sebelumnya, maka kamu telah menetapkan bagi-Nya sebuah tempat). Dan (bila kamu tidak menyucikan-Nya dari hakikat nuzul, maka kamu telah membolehkan kepada-Nya sifat berpindah-pindah). Adapun masalah huruf dan suara, sesungguhnya itu adalah hal yang tidak benar dari Imammu, karena dia hanya berkata, 'Sesungguhnya Al Qur'an adalah Kalam Allah, yakni bukan makhluk'." Kontan, suara orang-orang yang hadir di majlis itu bergemuruh, lalu Wali benteng itu pun berkata dengan lantang, "Jadi mereka semua salah, dan kamu yang benar?" Al Hafizh menjawab, "Ya." Mendengar jawaban itu, sang Wali itu pun langsung memerintahkan agar mimbarnya dihancurkan.

Dia berkata, "Al Hafizh kemudian pergi ke Ba'albak, lalu pergi ke Mesir." Sampai dia berkata, "Kemudian para fuqaha' Mesir mengeluarkan fatwa tentang kehalalan darahnya (boleh dibunuh)." Mereka berkata, "Dia telah merusak akidah umat manusia, dia juga menyebutkan *tajsim* (menyerupakan Tuhan dengan benda), maka seorang menteri menulis surat keputusan bahwa dia akan diasingkan ke Maroko. Tapi sebelum surat itu sampai, Al Hafizh sudah meninggal dunia."

Dia juga berkata, "Pada bulan Dzul Qa'dah tahun 596 H, berita yang paling masyhur terkait dengan diri Al Hafizh Abdul Ghani adalah mengenai keyakinannya dan mengenai kesepakatan para fuqaha' bahwa dia adalah kafir dan ahli bid'ah, karena itu dia tidak boleh tinggal di tengah-tengah kaum muslimin. Dia pun meminta agar diberi kesempatan selama tiga hari untuk meninggalkan negara itu, akhirnya permintaan itu pun dikabulkan."

Aku katakan, "Aku telah menguji Abu Al Muzhaffar sebab kecerobohan dan kekurang hati-hatiannya terhadap apa yang diceritakannya, dan Allah pasti menepati janji-Nya, kendati demikian, dia tetap menolaknya. Aku melihat bahwa dia memiliki kitab yang membahas tema itu dengan pembahasan yang membingungkan. Seandainya saja para fuqaha' bersepakat untuk mengkafirkannya –berdasarkan prasangka mereka- maka sungguh mereka tidak akan bisa membiarkannya tetap hidup. Di Damaskus banyak sekali saudara-saudaranya yang mengeluarkan statemen seperti statemennya, misalnya Syaikh Imad, Syaikh Muwaffaquddin, Syaikh Al Qudwah Abu Umar, Al Allamah Syamsuddin Al Bukhari dan beberapa ulama Hanbali lainnya serta beberapa orang ahli sejarah. Di negara ini (Mesir) juga masih banyak orang-orang yang tidak mentakfirkannya. Ya, memang mereka tidak akan menyatakan ucapan itu secara eksplisit, ketika ucapan itu akan membuat mereka terjepit. Seandainya saja dia (Al Hafizh) tidak mengucapkan kalimat-kalimat itu, dan cukup mengatakan sesuai dengan apa yang ada pada nash-nash yang ada, niscaya hal itu akan lebih baik baginya dan dia akan selamat. Dan inilah yang sebenarnya lebih utama, sebab mengucapkan kalimat yang kontroversial secara terang-terangan tidak akan mewariskan sebuah kebaikan. Perkataannya yang paling buruk adalah ketika dia menganggap semua ulama yang hadir dalam majlis itu sesat, dan dia manganggap bahwa dirinyalah yang paling benar. Ucapan itu sungguh merupakan sebuah untaian kalimat yang penuh keburukan, kerusakan dan menjadi penyebab dirinya terkena cobaan. Semoga Allah merahmati dan mengampuni mereka semua. Tujuan mereka tak lain adalah untuk mengagungkan Allah SWT dari dua golongan, tapi yang lebih tepat dalam hal ini adalah yang sesuai dengan redaksi Al Qur'an dan As-Sunnah. Dan inilah madzhab para ulama salaf Radhiyallahu 'Anhum.

Apapun adanya, yang jelas Al Hafizh Abdul Ghani adalah salah satu sosok yang agamis, berilmu, tekun beribadah, keras dalam hal kebenaran, dan kebaikannya sangat banyak. Kami berlindung kepada Allah dari hawa nafsu, kesombongan, fanatisme dan kebohongan. Semoga kita terbebas dari golongan orang-orang yang menyamakan Tuhan dengan jism dan orang-orang yang tidak

percaya dengan eksistensi-Nya.

Beberapa Keberanian dan Karamahnya:

Al Hafizh Dhiya' berkata, "Aku mendengar Abu Musa bin Abdul Ghani berkata, 'Aku sedang berada di Mesir bersama ayahku, saat itu dia sedang menyebutkan keutamaan Sufyan Ats-Tsauri, maka aku berkata dalam hati: Sesungguhnya ayahku sepertinya,' ayah pun langsung menoleh kepadaku dan berkata, 'Di mana posisi kita dari mereka?'"

Aku mendengar Abu Musa bin Al Hafizh, Abu Muhammad, saudaranya Al Yasamini, memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Suatu hari aku berada bersama ayahmu, dalam hati aku berkata, 'Aku berharap, seandainya saja Al Hafizh memberikan pakaiannya kepadaku sehingga aku bisa menjadikannya sebagai kafanku.' Ketika aku mau berdiri, tiba-tiba dia melepas pakaiannya dan memberikan pakaian itu kepadaku. Pakaian itu kami simpan dan ketika ada orang yang sakit mereka taruh di atas pakaian itu dan akhirnya sembuh."

Fadha'il bin Muhammad bin Ali bin Surur memberitahukan kepadaku sewaktu di Jamma'il, putra pamanku, Badran bin Abu Bakar, memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Kami bersama Al Hafizh di sebuah rumah yang diberi oleh Yusuf Al Musajjaf, pada saat itu, airnya berhenti mengalir, maka pada malam harinya, dia berdiri (untuk shalat) dan berkata, 'Penuhilah kendi ini untukku,' kemudian dia membuang hajat sejenak lalu kembali ke rumah dan berhenti seraya berkata, 'Saya tidak suka berwudhu kecuali dari air kolam.' Untuk beberapa saat dia bersabar menunggu, tiba-tiba secara ajaib air pun keluar, ia menunggu sebentar hingga akhirnya kolam itu pun penuh dengan air, setelah itu, air berhenti dengan sendirinya, lalu ia langsung mengambil air wudhu. Saya pun berkata kepadanya: "Ini adalah karamah bagimu." Dia langsung berkata kepadaku, "Katakan, Astaghfirullah, barangkali air itu hanya salurannya yang tersumbat, maka jangan berkata seperti itu."

Aku mendengar Ar-Radhi Abdurrahman berkata, "Ada seorang lelaki memberikan seekor kerbau kepada Al Hafizh di sebuah tambak, ia pun berkata

kepadaku: 'Ambillah kerbau itu dan juallah!.' Aku langsung pergi untuk mengambilnya. Setelah itu aku mencoba menjualnya, tapi banyak yang menolaknya, hanya tinggal beberapa orang yang menertawakannya, lalu aku pun berdoa, 'Ya Allah, dengan berkahnya Al Hafizh, mudahkanlah perkaranya.' Aku langsung menuntunnya bersama dua ekor kerbau, ternyata perkaranya menjadi mudah, lalu aku pun pergi dan menjualnya di sebuah perkampungan."

Kematiannya:

Aku mendengar Abu Musa berkata, "Pada bulan Rabi'ul Awal, ayahku sakit keras, bahkan untuk berbicara dan berdiri saja beliau tidak bisa. Penyakitnya semakin parah selama enam belas hari, dan aku pun banyak bertanya kepadanya, "Apa yang dia inginkan?" Beliau menjawab, "Aku ingin masuk surga, aku ingin rahmat Allah, tak lebih dari itu." Di waktu fajar, aku bawakan air panas kepada beliau, dan beliaupun mengulurkan tangannya, lalu aku mewudhukannya. Beliau berkata, 'Wahai Abdullah, berdiri dan shalatlah bersama kami, tapi ringankanlah shalatmu.' Maka kami pun shalat berjamaah sementara beliau shalat dengan posisi duduk. Lalu aku duduk di dekat kepalanya dan beliau pun berkata, 'Bacalah surah Yasin,' aku pun membacanya. Kemudian beliau berdo'a dan aku mengamininya. Lalu aku berkata, 'Di sini ada obat yang bisa engaku minum.' Beliau menjawab, 'Wahai anakku, tak ada yang tersisa kecuali kematian.' Lalu aku berkata, 'Engkau tidak ingin sesuatu?' Beliau menjawab, 'Aku ingin segera melihat wajah Allah SWT.' Aku bertanya, 'Apakah engkau telah meridhaiku?' Beliau menjawab, 'Ya, demi Allah, aku meridhaimu.' Kemudian aku bertanya, 'Engkau tidak berwasiat sesuatu?' Beliau menjawab, 'Aku tidak punya hutang kepada seseorang, dan seseorang juga tak ada yang punya hutang kepadaku.' Aku berkata, 'Berwasiat kepadaku?' Beliau berkata, 'Aku wasiatkan kepadamu agar kamu bertakwa kepada Allah dan selalu menjaga ketaatan kepada-Nya.' Kemudian datanglah sekelompok orang untuk menjenguknya, mereka mengucapkan salam dan ayah menjawabnya. Setelah itu, mereka mulai bercakap-cakap, maka ayah berkata, 'Suara apa ini?, berdzikirlah kalian kepada Allah, dan ucapkan, '*La Ilaha Illallah.*' Ketika mereka

berdiri dari tempat duduk, beliau mulai berdzikir kepada Allah dengan kedua bibirnya dan memberi isyarat dengan kedua matanya. Maka aku bergegas untuk memanggil seorang juru tulis dari samping masjid, lalu aku kembali dan beliau telah meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya. Peristiwa itu terjadi pada hari Senin, 23 Rabiul Awal tahun 600 Hijriyah. Jasadnya tidak langsung dikuburkan, ia bertahan sampai hari Selasa di dalam masjid, kemudian keesokan harinya orang-orang mulai berkumpul, lalu kami menguburkannya di Qarrafah.

Dhiya' berkata, "Al Hafizh menikah dengan bibiku Rabi'ah, dia adalah keponakan Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Qudamah. Dia adalah ibu dari putra-putrinya; Muhammad, Abdullah, Abdurrahman dan Fathimah. Kemudian mengambil *sariyah* (budak perempuan) di Mesir."

Aku katakan, "Putra-putrinya adalah para ulama."

Diantara Mimpi-mimpinya:

Syaikh Dhiya' menceritakan berbagai macam mimpi beliau, di antaranya:

Aku mendengar Ar-Radhi Abdurrahman bin Muhammad berkata, "Aku melihat seakan-akan ada seseorang yang berkata, 'Al Hafizh datang dari Mesir, kemudian aku, Syaikh Abu Umar, dan Al Izz bin Al Hafizh menghampirinya. Kami datang di sebuah rumah dan pintunya pun terbuka: tiba-tiba di sana sudah ada Al Hafizh, dan di wajahnya terdapat tiang dari cahaya yang memanjang sampai ke langit, dan ternyata ibunda beliau juga berada di rumah tersebut'."

Aku mendengar Syaikh Shalih Ghusyaim bin Nashir Al Mishri berkata, "Ketika Al Hafizh meninggal, aku sedang berada di Makkah, dan ketika aku datang dari Makkah, aku bertanya, 'Di mana syaikh dimakamkan?' dan dikatakan kepadaku, 'Di sebelah timur makam Imam Syafi'i. Lalu aku keluar dan bertemu dengan seorang lelaki. Aku langsung bertanya kepadanya, 'Dimana makam Abdul Ghani?' lelaki tersebut menjawab, 'Jangan tanyakan kepadaku, aku tidak termasuk dalam madzhabnya dan aku tidak menyukainya.' Aku pun meninggalkan lelaki itu dan terus melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampailah aku di makam Al Hafizh, tapi aku ragu-ragu, sebab beberapa hari yang lalu, di tengah

perjalanan aku bertemu dengan lelaki ini, dan ternyata dia sudah ada di makam Al Hafizh. Lelaki itu mengucapkan salam kepadaku seraya berkata, 'Apakah kamu tidak mengenalku? aku adalah orang yang bertemu denganmu beberapa hari lalu dan aku juga berkata kepadamu begini begitu. Setelah aku bertemu denganmu, malamnya aku seakan melihat seseorang berkata kepadaku, 'Seseorang telah bertanya kepadamu, di mana makam Abdul Ghani? Kemudian kamu menjawab sebagaimana yang aku katakan kepadamu?! Dia terus mengulangi perkataan itu kepadaku, bila Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka kamu akan menjadi seperti apa yang dikehendaki-Nya.' Lalu dia berkata, 'Jika saja aku tahu rumahmu, niscaya aku akan mendatangimu.'"

Aku mendengar Abu Musa bin Al Hafizh, Shani'ah Al Malik Hibatullah bin Haidarah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ketika aku keluar untuk shalat bersama Al Hafizh, aku bertemu dengan orang Maghrib ini,[192] dia berkata, 'Aku heran, semalam aku melihat, seakan-akan aku berada di sebuah daerah, di dalamnya terdapat kaum yang memakai pakaian serba putih, aku pun bertanya, 'Siapa mereka?' maka dikatakan kepadaku, 'Mereka adalah malaikat langit, mereka turun karena wafatnya Al Hafizh Abdul Ghani.' Kemudian aku bertanya, 'Di mana dia?' Dikatakan kepadaku, 'Duduklah di masjid sampai keluar Shani'ah Al Malik Hibatullah, lalu ikutlah dengannya.' Maka aku pun bertemu dengannya di masjid'."

Aku mendengar Al Faqih Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani pada tahun 612 H, berkata, "Semalam aku melihat saudaramu, Al Kamal Abdurrahim –dia sudah meninggal pada tahun itu- dalam tidur, maka aku berkata, 'Wahai fulan, di mana kamu?' Dia menjawab, 'Di surga Adn.' Lalu aku bertanya lagi, 'Mana yang lebih utama; Al Hafizh atau Syaikh Abu Umar?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu. Yang jelas, setiap malam Jum'at telah disiapkan untuk Al Hafizh sebuah kursi di bawah 'Arsy, dan dibacakan kepadanya hadits,

[192] Dia adalah seorang lelaki berasal dari Maghrib (Maroko) yang sedang bersamanya, dan dia menunjuk ke arahnya.

dan dilempar kepadanya intan permata, dan ini adalah bagianku darinya, dan terdapat sesuatu pada pakaiannya'."

Aku mendengar Qadhi Imam Umar bin Ali Al Hakkari di Nablus (Palestina) berkata, 'Aku melihat Al Hafizh seakan-akan telah datang ke Baitul Maqdis, maka aku berkata, 'Kamu datang ke sini tanpa naik kendaraan, Allah memperlakukan orang sebagaimana dari mana dia datang!, Dia berkata, 'Aku dibawa oleh Nabi SAW'."

932. Ibnu Al Atsir[193]

Dia adalah seorang Qadhi, dan pemimpin yang alim, cerdas, dan cerdik, namanya adalah Majduddin Abu As-Sa'adat Al Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Asy-Syaibani Al Jazari, Al Maushili, Al Katib, Ibnu Al Atsir, pengarang kitab *Jami' Al Ushul*, *Gharib Al Hadits* dan lain-lain.

Dia dilahirkan di daerah Ibnu Umar pada tahun 544 Hijriyyah, dan tumbuh di sana.

Dia berhubungan dengan Amir Mujahiduddin Qimaz Al Khadim sampai sang Amir meninggal dunia. Lalu dia menulis sebuah karangan kepada pemimpin daerah Al Maushil, Izzuddin Mas'ud Al Atabiki, dia diangkat menjadi kepala *Diwan Al Insya'* dan mendapat penghormatan yang luar biasa. Dia memiliki peranan yang cukup signifikan dalam bidang surat-menyurat bahkan dia telah menulis sebuah karya dalam bidang ini. Kemudian jemarinya terpotong, sehingga dia tidak bisa menulis lagi. Lalu dia menetap di rumahnya, dan mendirikan

[193] Lihat *As-Siyar* (XXI/500-501)

pondok di sebuah desa yang di dalamnya terdapat harta miliknya. Dia juga memiliki beberapa bait syair.

Dia adalah sosok yang *wara'*, cerdas, menarik, dan memiliki kebaikan. Saudaranya, Izzuddin Ali, adalah pengarang kitab *At-tarikh*, dan saudaranya yang lain, Ash-Shahib Dhiyauddin, adalah pengarang kitab *Al Matsal As-Sa'ir*.

Ibnu Asy-Sya'ar berkata, "Dia adalah termasuk orang yang paling bakhil."

Aku katakan, "Barangsiapa mewakafkan hartanya karena Allah, maka dia tidak bisa disebut bakhil. Jadi ia bukanlah orang yang bakhil, juga bukan sosok yang dermawan, tapi ia adalah orang yang sederhana."

Dia hidup selama 63 tahun. Meninggal pada tahun 606 Hijriyah di Al Maushil.

Saudaranya, Al Izz, menceritakan, dia berkata, "Seorang Maghribi datang untuk mengobati saudaraku dengan minyak yang diraciknya sendiri. Hasilnya sungguh luar biasa, saudaraku akhirnya bisa meluruskan kedua kakinya, lalu dia berkata, 'Berilah dia sesuatu yang membuatnya ridha dan usirlah dia.' Aku berkata, 'Mengapa? Bukankah hasilnya telah nyata?' Dia berkata, 'Ya benar apa yang kamu katakan, tapi aku ingin beristirahat dengan cara meninggalkan negara itu. Hatiku sudah tenang dengan kehidupan non duniawi seperti ini. Tidak seperti kemarin di mana aku menjadi terhina dengan melakukan pekerjaan dan usaha bagi mereka. Di sini, mereka tidak akan datang kepadaku kecuali dalam rangka untuk memusyawarahkan hal-hal yang penting. Selain itu, umur yang tersisa ini juga tinggal sedikit lagi'."

933. Fakhruddin[194]

Dia adalah sosok yang sangat alim, agung dan menguasai berbagai disiplin ilmu, Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Al Husain Al Qurasyi Al Bakri Ath-Thabarastani. Dia adalah seorang ahli ilmu Ushul, seorang mufasir, tokohnya orang-orang cerdas, juga tokohnya para filosof dan para pengarang kitab.

Dia belajar kepada ayahnya, Imam Dhiyauddin Khathib Ar-Rayy, karya-karyanya tersebar ke seluruh penjuru negara, baik timur maupun barat. Dia adalah sosok yang sangat cerdas. Saya telah menemukan terjemahnya (biografinya) tertulis dalam *Tarikh Al Islam*. Dalam bukunya terdapat berbagai macam cobaan, ide-ide agung, keajaiban dan penyelewengan terhadap As-Sunnah. Semoga Allah mengampuni dosanya. Dia meninggal dunia pada jalan yang terpuji, hanya Allah yang mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi.

Dia meninggal di Harrah tahun 606 Hijriyah dalam usianya yang keenam

---

[194] Lihat As-Siyar (21/500-501)

puluh tahun lebih sedikit.

Pada masa akhir hayatnya, dia telah mengakui dosa-dosanya seraya berkata,

"Sungguh aku telah mendalami tentang jalan yang ditawarkan oleh aliran kalam dan metode-metode filsafat, tapi aku melihat bahwa jalan-jalan itu tidak bisa menyembuhkan luka dan tidak bisa menyegarkan kedahagaan, justru aku melihat bahwa jalan yang paling dekat dengan kebenaran adalah jalan Al Qur'an. Melalui Al Qur'an aku bisa membaca ayat yang berbicara tentang *itsbat* (penetapan): الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ , إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ, dan aku bisa membaca ayat tentang *an-nafyu* (penafian) لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ, Barangsiapa mencoba apa yang pernah aku coba, niscaya dia akan mengetahui sebagaimana pengetahuanku."

934. Ibnu Sukainah[195]

Dia adalah seorang, syaikh, imam, alim, ahli fikih, ahli hadits, seorang tsiqah, yang dijadikan seorang panutan, Syaikh Islam, Dhiya'uddin Abu Ahmad Abdul Wahhab bin Syaikh Al Amin Abu Manshur Ali bin Ali bin Abdullah bin Sukainah Al Baghdadi Ash-Shufi Asy-Syafi'i.

Sukainah adalah ibunda ayahnya. Dia dilahirkan pada tahun 519 Hijriyah.

Dia sangat sibuk mempelajari hadits dan ilmu qira'at dengan perhatian yang penuh sampai dia pandai di bidangnya.

Ibnu An-Najjar berkata, "Guru kami, Ibnu Sukainah, adalah gurunya orang-orang Irak dalam bidang hadits, zuhud, jalan kebaikan, dan singkronisasi antara sunnah dan salaf. Dia dikaruniai umur panjang sehingga dia dapat menyampaikan riwayat-riwayat hadits, banyak murid dari negaranya yang berguru kepadanya. Semua waktunya diatur dengan baik, dia tidak melewatkan waktunya

---

[195] Lihat *As-Siyar* (XXI/502-505).

kecuali digunakan untuk membaca Al Qur'an atau berdzikir atau bertahajjud atau mengajar. Bila sedang dibacakan Al Qur'an, dia melarang dirinya atau orang lain untuk pergi dari majlis itu. Dia adalah sosok yang sering menunaikan ibadah haji, bergaul dengan tetangga dan bersuci, dia tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk shalat Jum'at, atau hari raya atau memakamkan jenazah. Dia tidak mau datang ke rumah orang-orang yang senang duniawi baik dalam keadaan senang atau susah. Selalu melakukan ibadah puasa, selalu kembali kepada sunnah dalam semua urusan, mencintai orang-orang shalih, menghormati para ulama, dan berendah diri kepada manusia. Dia sering mengucapkan, "Aku memohon kepada Allah agar diwafatkan dalam keadaan Islam." Dia juga sosok yang sangat khusyu', sering menangis, dan meminta izin bila menangis seraya berkata, "Aku sudah besar, tapi tidak bisa menahannya." Allah telah menganugerahkan kepadanya pakaian keagungan yang indah, kebaikan perangai, keelokan wajah, cahaya ketaatan, dan keagungan beribadah. Dia mendapat derajat yang sangat agung dalam hati orang-orang, siapa saja yang melihatnya pasti dia merasa senang dengan pandangan tersebut. Jika berbicara, terlihat dari wajahnya keindahan dan cahaya. Tidak ada kepuasan dan kebosanan duduk bersamanya. Sungguh aku telah mengelilingi penjuru dunia, baik timur atau barat, aku juga telah melihat banyak imam dan ahli zuhud, tapi tidak satu pun yang lebih sempurna darinya, tak satupun yang melebihi ibadahnya, dan tak satupun yang jalan kehidupannya lebih baik darinya."

Imam Abu Syamah berkata, "Pada tahun 607 H. Ibnu Sukainah meninggal dunia, maka datanglah para pemimpin negara. Hari itu adalah hari yang sangat berkesan." Lalu dia berkata, "Dia termasuk wali *Abdal* (wali yang shalih)."

935. Ibnu Thabarzadz[196]

Dia adalah seorang ahli sanad yang agung dan suka berkelana, Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Mu'ammar Al Baghdadi Al Muaddib, dikenal dengan Ibnu Thabarzadz. *Thabarzadz* (dengan huruf Dzal di akhirnya) adalah *as-Sukkar* (gula).

Dia dilahirkan pada tahun 516 Hijriyah.

Ibnu Ad-Dubaitsi berkata, "Dia hidup selama 90 tahun tujuh bulan."

Abu Syamah berkata, "Dia meninggal dunia di Thabarzadz dalam keadaan telanjang dan tidak punya malu."

Ibnu An-Najjar berkata, "Dia mendidik anak-anak, menulis tulisan yang bagus, tidak memahami ilmu sama sekali, dan meremehkan urusan agama. Aku melihatnya kencing berdiri lebih dari sekali, bila selesai kencing dia membiarkan bajunya terurai lalu duduk tanpa istinja' baik dengan air atau batu."

---

[196] Lihat *As-Siyar* (XXI/507-512).

Aku katakan, "Barangkali dia mengambil *rukhshah* dari madzhab yang tidak mewajibkan istinja'."

Ibnu An-Najjar berkata, "Kami pernah mendengar darinya pada saat kami sedang berkumpul-kumpul, kemudian kami shalat tapi dia tidak ikut shalat bersama kami, dan tidak melaksanakan shalat. Dia juga meminta upah ketika meriwayatkan sebuah hadits dan masih banyak lagi kejelekan-kejelekan lainnya. Dia meninggalkan banyak harta duniawi tapi dia tidak mengeluarkan haknya untuk Allah SWT."

Aku mendengar Qadhi Abu Al Qasim bin Al 'Adim berkata, "Aku mendengar Abdul Aziz bin Hilalah berkata, 'Menurut dugaan kuatku, aku mendengar hal ini dari Ibnu Hilalah di Khurasan, ia berkata, 'Aku melihat Umar bin Thabarzadz dalam mimpi -pasca dia meninggal dia sedang memakai pakaian berwarna biru, lalu aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku bertanya kepadamu, apa yang kamu temui setelah kematianmu?' Dia berkata, 'Aku ada di dalam rumah neraka, aku masuk ke dalam sebuah rumah neraka.' Aku bertanya kepadanya, 'Kenapa?' Dia menjawab: "Karena aku mengambil emas atas hadits Rasulullah SAW.'"

Aku katakan, "Dia telah mengambil emas kemudian menyimpannya dan tidak mengeluarkan zakatnya. Dan hal ini adalah sesuatu yang lebih parah dari pada sekadar mengambil harta orang lain. Sebab barangsiapa mengambil (emas/barang) dari para amir dan pemimpin tanpa izin tapi dia dalam keadaan sangat membutuhkan, maka dia diampuni, jika dia mengambil melalui sebuah permintaan maka ia diberi keringanan sesuai dengan makanan yang dibutuhkannya, dan tidak boleh lebih dari itu. Barangsiapa meminta dan mengambil barang lebih dari cukup maka dia dicela, dan barangsiapa meminta sementara dia sudah cukup maka dia dilarang untuk mengambilnya. Dan bila dia mengambil harta, sementara keadaannya seperti ini (kaya/cukup), kemudian dia tidak mengeluarkan hak Allah (zakat), maka dia termasuk orang yang zhalim dan fasik. Maka instropeksilah dirimu, dan musuhilah dirimu demi Tuhanmu."

Umar bin Mubarak bin Sahlan berkata, "Abu Al Baqa' bin Thabarzadz

bukanlah sosok yang dapat dipercaya. Dia adalah seorang pembohong, meletakkan nama-nama orang dalam bagian sebuah buku kemudian pergi dan membaca nama-nama itu kepada mereka. Guru kami, Abdul Wahhab dan Muhammad bin Nashir dan lainnya mengetahui hal ini."

Abu Hafsh bin Thabarzadz wafat pada tahun 607 H, dan dimakamkan di Bab Harb, semoga Allah mengampuninya. Kendati kelemahan yang dia miliki, tapi masih banyak pelajar yang datang kepadanya, namanya juga dikenal di seluruh penjuru dunia dan para hafizh senang dengan ratapannya. Kemudian pada zaman kedua, mereka berkumpul kepada sahabatnya dan mengambil berbagai komentar dari mereka, setelah itu mereka berprasangka baik kepadanya. Allah adalah Dzat yang menepati janji. Ibnu Thabarzadz akhirnya di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Nuqthah.

936. Syaikh Abu Umar[197]

Dia adalah Imam yang alim, ahli fikih, qari, ahli hadits, Al Barakah Syaikh Islam Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi Al Jamma'ili Al Hanbali, seorang ahli zuhud dan pewakaf madrasah.

Dia dilahirkan pada tahun 528 Hijriyah di desa Jamma'il, daerah bagian dari Nablus.[198] Kemudian ia, ayahnya, saudaranya dan kerabatnya berhijrah karena Allah ke Damaskus. Mereka meninggalkan harta, dan negara akibat dari penjajahan bangsa Eropa. Mereka tinggal beberapa waktu di masjid Abu Shalih, tepatnya di pintu sebelah timur, selama tiga tahun. Lalu mereka naik ke kaki gunung Qasiun (gunung yang berada di lembah Damaskus), membangun rumah yang berkah serta masjid yang antik dan tinggal di sana. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan *Shalihiyah*, sebuah julukan yang dinisbatkan kepada nama masjid tersebut.

---

[197] Lihat *As-Siyar* (XXII/5-9).

[198] Sebuah kota di Palestina di tepi Yordania barat -Ed.

Dia tidak pernah mendengar sebuah do'a, kecuali langsung hafal, lalu berdo'a dengan do'a itu. Dia juga tidak pernah mendengar sebuah hadits, kecuali langsung diamalkannya, dan shalat kecuali langsung dikerjakan. Bahkan dia pernah shalat nishfu Sya'ban dengan orang-orang sebanyak seratus rakaat, padahal waktu itu dia sudah lanjut usia. Dia tidak pernah meninggalkan shalat malam sejak dari masa mudanya. Jika sedang menemani seseorang dalam perjalanan, di saat mereka sedang tertidur, dia malah menjaga mereka sambil melakukan shalat.

Aku katakan, "Dia adalah sosok teladan yang shalih, seorang hamba yang taat kepada Allah, rajin beribadah, khusyu', ikhlas, tidak ada tandingannya, sangat dihormati, banyak melakukan wirid dan dzikir, menjaga kesucian diri, cerdik dan memiliki sifat yang terpuji, jarang sekali orang yang terlihat sepertinya. Dikatakan bahwa ketika dia sedang shalat tahajjud kemudian datang rasa kantuk, maka dia langsung memukul kedua kakinya dengan tongkat sampai hilang rasa kantuknya itu. Dia banyak melakukan shalat. Tidak pernah mendengar orang meninggal kecuali langsung melihatnya, tidak pernah mendengar orang sakit kecuali langsung membesuknya, dan tidak pernah mendengar ajakan jihad kecuali langsung terjun di dalamnya. Setiap malam, dia membaca sepertujuh Al Qur'an dalam shalatnya, dan di siang hari membaca sepertujuh di antara dua shalat. Jika shalat Shubuh, dia membaca ayat-ayat perlindungan, Yasin, Waqi'ah dan Tabarak, kemudian dia mengajar mengaji sampai terbit fajar. Lalu shalat Dhuha, kemudian shalat antara dua shalat malam sampai beberapa rakaat. Dia juga melaksanakan shalat tasbih setiap malam Jum'at, dan pada hari Jum'atnya, ia shalat dua rakaat dengan membaca surah Al Ikhlash sebanyak seratus kali. Dikatakan bahwa dalam sehari semalam, ia melaksanakan shalat sunnah sebanyak 72 rakaat. Dia juga memiliki dzikir yang sangat panjang, dia membaca ayat-ayat perlindungan setelah shalat Isya', bahkan dia juga memiliki doa dan tasbih-tasbih khusus menjelang tidur dan di saat bangun tidur. Dia tidak pernah meninggalkan mandi Jum'at, menulis kitab *Al Khiraqi* dari hafalannya dan dia juga pandai dalam bidang fikih, bahasa Arab dan faraidh.

Dia adalah sosok yang selalu memenuhi hajat orang banyak, serta orang-orang yang bepergian yang tidak ada keluarganya. Mereka juga datang kepadanya ketika mereka menghadapi masalah, dan dia pun memberikan arahan kepada mereka. Dia adalah sosok yang memiliki kharisma dan kesan tersendiri bagi jiwa orang-orang yang melihatnya.

Syaikh Al Muwaffaq berkata, "Saudara kami telah mendidik, mengajari, dan menjaga kami. Terhadap jamaahnya dia bagaikan orangtua yang selalu menjaga mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Dialah orang yang berhijrah bersama kami, dialah orang yang memberangkatkan kami ke Baghdad, dan dialah orang yang membangun biara. Ketika kami pulang, dialah yang menikahkan kami dan membangunkan kami sebuah rumah di luar biara. Dan dia adalah orang yang jarang absen ketika ada peperangan."

Pada saat dia berada di sebuah barak ketika proses pengepungan Al Quds, datanglah raja Al Adil untuk mengunjunginya, tapi sang raja tidak mendapatinya, sang raja pun menunggunya sekitar satu jam, ternyata syaikh sedang melakukan shalat, maka mereka pun pergi di belakangnya dua kali, tapi dia tetap tidak datang, kemudian mereka menyuguhkan beberapa lembar roti kepada raja Al Adil, dia pun makan lalu bangkit dari duduknya, tapi syaikh tidak datang-datang juga.

Syaikh Al Imad berkata, "Aku mendengar saudaraku, Al Hafizh berkata, 'Jika kami didatangi seseorang, maka kami tinggalkan pekerjaan kami demi untuk melayani tamu tersebut, sesungguhnya pamanku, Abu Umar, selalu melakukan hal seperti ini, demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dia juga selalu berinteraksi dengan orang-orang tapi dia tidak pernah meninggalkan do'a-doanya."

Aku katakan, "Dia berkhutbah di masjid Al Muzhaffari, khutbahnya dapat membuat orang-orang menangis, terkadang dia juga membuat khutbah sambil membaca hadits secara cepat tanpa ada kesalahan."

Ketika berada di sebuah goa, ia pernah shalat *istisqa'* untuk meminta hujan, setelah itu, tiba-tiba turunlah air hujan hingga memenuhi jurang-jurang.

Bila dia mendengar sebuah kemungkaran, dia langsung berusaha untuk menghilangkannya, dia lantas melaporkan hal itu kepada raja, sampai-sampai kami mendengar bahwa sebagian raja mengatakan, "Syaikh ini adalah kolegaku dalam kerajaanku."

Selama hidupnya, dia menikah dengan empat orang perempuan.

Dia berpulang ke haribaan Allah pada tahun 607 Hijriyah.

937. Al Kindi[199]

Dia adalah Asy-Syaikh Al Imam Al Allamah Al Mufti, Syaikh Hanafiah, Syaikh bangsa Arab, Syaikh qira'at, ahli sanad dari Syam, Tajuddin Abu Al Yumni Zaid bin Al Hasan bin Zaid Al Kindi Al Baghdadi. Dilahirkan pada tahun 520 Hijriyah.

Dia sudah berhasil menghafal Al Qur'an di masa kecil. Ketika berumur sepuluh tahun, ia sudah bisa membaca Al Qur'an dengan qira'ah sepuluh (qira'at Al Asyr). Sungguh ini adalah sebuah anugerah yang tidak pernah terjadi kepada orang sebelumnya. Kemudian ia hidup dan sampai menjadi sanad tertinggi dalam ilmu qira'at dan hadits.

Pada awalnya dia adalah pengikut madzhab Hanbali, kemudian dia pindah ke madzhab Hanafi. Dia ahli dalam ilmu fikih, dan nahwu. Dia kemudian memberi fatwa, mengajar dan mengarang buku. Dia juga memiliki puisi dan prosa. Dia adalah sosok yang dapat dipercaya dalam periwayatannya, cerdik

---

[199] Lihat *As-Siyar* (XXII/34-41).

dan pandai, juga memiliki rasa humor.

Ibnu An-Najjar berkata, "Raja Al Mu'azhzham pernah dibacakan sebuah sastra, maka dia pun mendatangi Al Kindi di rumahnya dan menghormatinya."

Dia adalah sosok yang bersinar dan terhormat, dia seperti menterinya para ulama karena keagungan dan kedudukannya yang tinggi. Dia adalah orang yang paling pintar dalam bidang nahwu pada masanya, bahkan dia mampu membaca satu jilid buku yang tebal padahal umurnya sudah mencapai 90 tahun. Dia diberi kenikmatan dengan pendengaran, penglihatan dan kekuatannya.

Al Qifthi berkata, "Dia sering memudahkan periwayatan, berbangga diri dengan apa yang disebut dengan apa yang diriwayatkannya. Jika didebat dia selalu menghadapinya dengan muka yang cemberut. Dia tidak termasuk orang yang mendapat taufiq dalam tulisannya. Aku melihat, dia memiliki sesuatu yang lemah. Dirinya dikenal sebagai orang yang memiliki akidah yang tidak benar.

Aku katakan, "Kami tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan. Dia selalu mencintai Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang baik. Aku melihat, dia memiliki beberapa fatwa tentang Al Qur'an yang menunjukkan kebaikan dan keputusan yang bagus, hanya saja dia bersebrangan dengan pendapat Abu Al Hasan Al Asy'ari. Mungkin yang dimaksud Al Qifthi di atas adalah karena Al Kindi seorang pengikut Hanbali, jika demikian, maka hal ini adalah perkataan yang buruk, karena Allah akan mengampuni setiap individu umat ini yang bermaksud baik. Kami berlindung kepada Allah dari godaan hawa nafsu."

Al Muwaffaq Abdul Lathif berkata, "Aku berkumpul dengan Al Kindi dan terjadilah perdebatan dan dialog di antara kami, dia adalah sosok syaikh yang cemerlang, cerdas dan menarik, dia memiliki posisi di samping Sultan, tapi dia berbangga hati dan menyakiti sahabatnya."

Aku katakan, "Dia menyakitinya karena ucapan ini, karena itu dia dijuluki dengan *mathhan* (penggilingan)."

Dia wafat pada tahun 613 Hijriyah.

938. Al Imad[200]

Dia adalah seorang syaikh, imam, ulama, zahid, panutan, ahli fikih, Imaduddin Abu Ishak Ibrahim bin Abdul Wahid bin Ali Al Maqdisi Al Jamma'ili, saudara Al Hafizh Abdul Ghani.

Dia dilahirkan di Jamma'il pada tahun 543 Hijriyah. Kemudian mereka berhijrah bersamanya pada tahun 551 H, pada saat itu dia masih berusia 8 tahun.

Dhiya' berkata, "Dia duduk di masjid yang ada di kampungnya dari terbit fajar hingga Isya', tidak keluar dari masjid kecuali untuk sebuah keperluan. Dia membacakan (mengajarkan) Al Qur'an dan ilmu kepada orang-orang, bila mereka selesai belajar, dia langsung menyibukkan diri dengan shalat, maka aku pun bertanya kepada Syaikh Muwaffaquddin tentangnya syaikh berkata, 'Dia adalah salah satu sahabat pilihan kami, dia seorang sahabat yang memberikan manfaat cukup besar kepada kami, paling wara', paling sabar dalam mengajar,

---

[200] Lihat *As-Siyar* (XXII/47-52).

dan seorang da'i yang mengajak untuk mengagungkan Sunnah. Dia tinggal di Damaskus beberapa waktu, di sana dia mengajar orang-orang fakir, membacakan Al Qur'an dan memberi makan mereka. Dia juga bertawadhu kepada mereka, bahkan, dia termasuk orang yang paling bertawadhu' kepada orang lain dan cenderung menghinakan dirinya sendiri karena takut kepada Allah. Dia banyak berdoa dan meminta kepada-Nya, sujud dan ruku'nya sangat lama, tidak pernah menerima orang yang mencelanya. Diceritakan bahwa dia memiliki beberapa karamah.'"

Dhiya' kemudian berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik dan lebih sempurna dari shalatnya dengan kekhusyu'an dan ketundukannya." Dikatakan bahwa dia bertasbih sebanyak sepuluh kali dengan pelan-pelan, berpuasa sehari dan berbuka sehari. Bila berdoa, hatinya selalu menyaksikan kemakbulannya sebab kezuhudan dan keikhlasannya. Pada hari Rabu dia pergi ke kuburan para syuhada' di Bab Ash-Shaghir, kemudian dia berdoa selama berjam-jam lamanya."

Di antara doanya yang paling masyhur adalah:

"Ya Allah ampunilah kami yang paling keras hatinya, paling besar dosanya, paling berat dan paling besar nistanya."

Dia juga pernah berdoa, "Wahai Dzat yang menunjukkan orang-orang yang bingung, tunjukkan kepada kami jalan para shiddiqin, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang shalih."

Jika memberi fatwa dia sangat berhati-hati dalam mengucapkannya.

Dia berkata, "Sebuah berita sampai kepadaku bahwasanya dia datang kepada orang-orang fasik, kemudian dia memecahkan (minuman) yang ada bersama mereka, maka mereka langsung memukulnya sampai dia pingsan, mendengar hal itu, sang Wali kota bermaksud untuk memukul mereka, tapi dia berkata, 'Jika mereka bertobat dan mau melaksanakan shalat secara terus menerus, maka janganlah engkau menyakiti mereka, sebab mereka sudah dalam keadaan bebas'. Maka mereka kemudian bertobat."

Dhiya' berkata, "Ketika aku masih kecil, aku mengetahui bahwa semua orang yang tinggal di gunung belajar Al Qur'an, dan mereka semua belajar kepada Al Imad. Beberapa jamaah juga mengkhatamkan Al Qur'an kepadanya. Dan dia pernah mengirim nafkah (sedekah) kepada orang-orang secara diam-diam. Dia adalah sosok guru yang mampu mengambil hati muridnya, dan ia selalu bergembira."

Dan aku diberitahu oleh Syaikh Al Muqri' Abdullah bin Hasan Al Hakkari, di Harran, dia berkata, "Aku melihat dalam mimpi, bahwa seseorang berkata kepadaku, 'Al Imad adalah termasuk wali *Abdal*.[201] Selama lima malam aku bermimpi yang sama.'"

Aku mendengar At-Taqi Ahmad bin Muhammad bin Al hafizh berkata, "Aku melihat Syaikh Al Imad dalam mimpi sedang berada di atas kuda, maka aku bertanya, wahai tuanku syaikh, engkau hendak kemana?' Dia menjawab, 'Aku mau berziarah kepada Dzat yang Maha perkasa, Allah Azza Wajalla.'"

Dhiya' berkata, "Al Imad RA meninggal pada tahun 614 Hijriyyah. Dia meninggal setelah shalat di masjid dan puasa, kemudian pulang ke rumah dan berbuka sedikit. Ketika jenazahnya dikeluarkan, orang-orang langsung berkumpul. Dan aku tidak melihat masjid tersebut kecuali seperti hari Jum'at, karena saking banyaknya orang yang datang. Ketika Sang Wali (pemimpin) datang, dia menyuruh orang-orang minggir agar tidak menghalangi jalannya, namun mereka terus berdesakan sampai sebagian orang hampir saja meninggal. Dan aku tidak pernah melihat jenazah yang diiringi oleh orang sebanyak itu selain jenazahnya Al Imad."

Diceritakan darinya bahwa ketika mati menjemputnya, ia berkata, "Wahai Dzat yang hidup dan berjaga, tiada Tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan." Dia menghadap ke arah kiblat dan membaca syahadat.

Dhiya' berkata, "Ia memiliki istri empat orang."

---

[201] *Abdal* adalah manusia pilihan, ia tidak tertarik dengan kenikmatan-kenikmatan dunia –Ed.

939. Ibnu Al Ball[202]

Dia adalah seorang imam, penceramah agung, Abu Al Muzhaffar Muhammad bin Ali bin Nashr bin Al Ball Ad-Duri.

Dia dilahirkan di Ad-Dur, termasuk wilayah Dijail, lalu datang ke Baghdad, di sana dia bekerja dan belajar berbagai disiplin ilmu.

Ibnu An-Najjar menceritakan darinya, dia berkata, "Dia menjadi guru para pencermah, banyak diterima oleh masyarakat, dan pernah berceramah di makamnya Ma'ruf. Terjadi perselisihan pendapat antara dia dan Ibnu Al Jauzi, masing-masing memiliki pengikut yang fanatik. Ad- Duri dalam keadaan seperti itu terus menerus hingga anaknya bermusuhan dengan salah seorang anak Ummi Nashir. Apa yang terjadi pada diri Syaikh akhirnya diketahui, maka dia dilarang untuk berceramah, dan diperintahkan untuk tinggal di rumahnya. Dia terus berada di rumahnya sampai ajal datang menjemputnya. Dia adalah sosok yang mulia, religius, dan jujur. Dia bersenandung kepadaku tentang dirinya:

---

[202] Lihat *As-Siyar* (XXII/75-76).

يَتُوْبُ عَلَى يَدِي قَوْمٌ عُصَاةٌ   أَخَافَتْهُمْ مِنَ الْبَارِي ذُنُوْبُ
وَ قَلْبِي مُظْلِمٌ مِنْ طُوْلِ مَا قَدْ   جَنَى فَأَنَا عَلَى يَدِ مَنْ أَتُوْبُ؟
كَأَنِّى شَمْعَةٌ مَا بَيْنَ قَوْمٍ   تُضِيءُ لَهُمْ وَ يَحْرِقُهَا اللَّهِيْبُ
كَأَنِّي مِخْيَطٌ يَكْسُو أُنَاسًا   وَ جِسْمِي مِنْ مَلاَبِسِهِ سَلِيْبُ

Sekelompok orang yang berbuat maksiat bertobat karena bantuanku #
Aku takut-takuti mereka dengan dosa yang mereka lakukan kepada Tuhan
Hatiku gelap karena lamanya kejadian yang menimpa#
Maka aku menjadi tanggungan orang yang bertobat karenaku?
Aku seperti lilin yang berada di antara kaum #
Menyinari mereka tapi dia terbakar dengan api yang berkobar
Aku seperti kain yang menutupi orang-orang #
Sementara tubuhku tak tertutupi sebab pakaianku dirampas,"

Dia wafat pada tahun 611 Hijriyah pada usia 94 tahun.

940. Ibnu Ad-Dahhan[203]

Dia adalah Al Allamah Wajihuddin Abu Bakar Al Mubarak bin Abu Al Azhar Al Wasithi, seorang ahli nahwu yang buta.

Ibnu An-Najjar berkata, "Dia adalah sosok yang sangat cerdas, memiliki pemahaman yang cemerlang, memiliki hafalan yang banyak, menguasai berbagai disiplin ilmu: nahwu, bahasa, sharaf, 'Arudh, ma'ani, syi'ir, tafsir. Dia juga mengerti ilmu fikih, kedokteran, astronomi dan ilmu sejarah."

Aku katakan, "Seandainya ia tidak mengetahui dua ilmu ini,[204] niscaya dia akan bahagia."

Dia berkata, "Dia memiliki puisi dan prosa. Dia bisa membuat khutbah dan surat tanpa kesulitan dan keraguan. Dia bisa berbicara dengan bahasa Turki, Persia, Roma, Armenia, Etiopia, Hindia, dan Negro dengan bahasa yang fasih layaknya orang pribumi."

---

[203] Lihat As-Siyar (22/86-89)

[204] Yakni ilmu astronomi dan ilmu Al-Awâ'il.

Dia sangat penyayang dan tidak mudah marah, tawadhu', religius, shalih, banyak bersedekah, menolong orang-orang fakir dan murid. Pertama kalinya, ia belajar fikih kepada madzhab Abu Hanifah, kemudian ketika sudah lanjut usia, ia pindah ke madzhab Syafi'i. Dia diberi kepercayaan untuk mengajar ilmu Nahwu di madrasah Nizhamiyah sampai meninggal dunia. Aku banyak belajar kepadanya, dialah orang pertama yang membuka mulutku dengan ilmu pengetahuan, karena ibuku menyerahkanku kepadanya ketika aku berumur sepuluh tahun. Aku belajar kepadanya Al Qur'an, fikih, dan nahwu. Aku belajar kepadanya siang dan malam. Ketika ia berjalan, aku memegang tanganya. Dia adalah sosok yang dapat dipercaya dan terhormat. Dia bersenandung tentang dirinya kepadaku:

أَيُّهَا الْمَغْرُوْرُ بِالدُّنْيَا انْتَبِهْ   إِنَّهَا حَالٌ سَتُفْنَى وَ تَحُوْلُ

وَاجْتَهِدْ فِي نَيْلِ مُلْكٍ دَائِمٍ   أَيُّ خَيْرٍ فِي نَعِيْمٍ سَيَزُوْلُ

لَوْ عَقَلْنَا مَا ضَحِكْنَا لَحْظَةً   غَيْرَ أَنَّا فَقِدَتْ مِنَّا الْعُقُوْلُ

"Wahai orang yang terpesona dengan dunia, hati-hatilah #

Sesungguhnya ia (dunia) akan sirna dan berubah

Bersungguh-sunggulah untuk meraih kerajaan yang abadi #

Kebaikan apapun dalam surga Na'im akan hilang

Jika kita berfikir, kita tak akan tertawa walau sejanak #

Hanya saja kita telah kehilangan akal sehat kita."

Dia wafat pada tahun 612 Hijriyah.

Aku katakan, "Al Muayyid bin At-Tikriti membuat sebuah puisi tentang dirinya (Ibnu Dahhan):

وَ مَنْ مُبْلِغٌ عَنِّي الْوَجِيْهَ رِسَالَةً   وَ إِنْ كَانَ لاَ تُجْدِي لَدَيْهِ الرَّسَائِلُ

تَمَذْهَبْتَ لِلنُّعْمَانِ بَعْدَ ابْنِ حَنْبَلٍ   وَذَلِكَ لَمَّا أَعْوَزَتْكَ الْمَآكِلُ

وَمَا اخْتَرْتَ رَأْيَ الشَّافِعِيِّ دِيَانَةً   وَلَكِنَّمَا تَهْوَى الَّذِي هُوَ حَاصِلُ

وَ عَمَّا قَلِيْلٍ أَنْتَ لاَشَكَّ صَائِرٌ   إِلَى مَالِكٍ فَافْطَنْ لِمَا أَنَا قَائِلُ!

Siapa yang menyampaikan sebuah surat kepada Al Wajih tentang diriku #

Walaupun surat-surat itu tidak bermanfaat baginya

Kamu bermadzhab kepada An Nu'man (Abu Hanifah) setelah mengikuti Ibnu Hanbal #

Hal itu terjadi ketika kamu membutuhkan makanan

Kamu tidak memilih pendapat Imam Syafi'i sebagai madzhabmu #

Tapi kamu tidak condong kepada orang yang mengajarimu

Dalam beberapa hal, tidak diragukan lagi bahwa kamu menjadi pengikut #

Madzhab Maliki, maka perhatikanlah apa yang aku katakan!"

941. Al Yunini[205]

Dia adalah seorang yang zahid, ahli ibadah, Asad Asy-Syam, Syaikh Abdullah bin Utsman bin Ja'far Al Yunini.

Dia adalah seorang syaikh yang tubuhnya cukup tinggi, pemberani, dan jeli. Dia pergi kepada orang-orang fakir pada tengah malam, ketika dia melihat orang sedang tidur –sedang tongkatnya yang bernama Al Afiyah sedang dibawa- maka dia langsung memukul orang yang tidur itu dengan tongkat tersebut. Dia membawa panah dan senjata, memakai topi yang terbuat dari kulit kambing hutan. Dia selalu menyeru kepada kebaikan, tidak takut kepada para raja, hatinya selalu terjaga, selalu berdzikir, dan namanya dikenal di mana-mana. Pada masa kecilnya, dia pernah keluar dan terperosok ke dalam pepohonan Yunin, maka para pejalan kaki mengembalikannya kepada ibunya. Lalu dia beribadah (bermeditasi) di gunung Lebanon. Dia adalah sosok yang banyak andil dalam peperangan.

---

[205] Lihat *As-Siyar* (22/101-103).

Syaikh Ali Al Qashshar berkata, "Aku takut kepadanya karena ia seperti singa, jika aku berada di dekatnya, aku ingin membelah hatiku dan meletakkannya di dalam dirinya."

Diceritakan bahwa Al Adil mendatanginya, sementara Syaikh Yunini sedang berwudhu, maka Al Adil pun meletakkan beberapa dinar di bawah sajadahnya, ketika mengetahui, syaikh langsung mengembalikan dinar itu kepadanya, dan berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana aku berdo'a untukmu, sementara khamar-khamar itu masih ada di Damaskus?" maka ia langsung menghancurkan khamar-khamar tersebut.

Dikatakan bahwa Al Mu'azhzham duduk di depannya dan meminta agar didoakan, tapi sang syaikh berkata, "Wahai Isa, janganlah kamu membawa kesialan seperti ayahmu yang memperlihatkan uang palsu dan merusak interaksi dengan umat manusia."

Syaikh Abdusshamad menceritakan, dia berkata, "Demi Allah, semenjak aku berkhidmat kepada Syaikh Abdullah, aku tidak pernah melihat beliau bersandar, batuk dan meludah sembarangan."

Telah dijelaskan secara panjang lebar tentang biografi ini pada kitab *At-Tarikh Al Kabir*, di sana aku menyebutkan tentang karamahnya, dan riyadhahnya. Dia tidak pernah berdiri kepada seseorang karena hormat kepada Allah dan tidak pernah menimbun apapun. Dia mempunyai pakaian jadi, pada waktu musim dingin dia memakai pakaian yang terbuat dari bulu binatang, dan ketika kedinginan dia lebih sering memakainya. Bahkan, ketika dia kelaparan, terkadang dia rela makan dedaunan.

Cucu Al Jauzi berkata, "Syaikh adalah sosok yang pemberani, tidak pernah menghiraukan perkataan orang-orang, baik yang meremehkannya atau memujinya. Dia memiliki persediaan busur panah sebanyak 80 kati, dan dia tidak pernah ketinggalan perang."

Diceritakan bahwa salah satu muridnya berkata kepada Syaikh: "Kepadaku dan kepadamu diturunkan ayat:

إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ

"Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil." (Qs. At-Taubah [9]: 34)

Dia meninggal pada tahun 617 Hijriyah dalam keadaan puasa, dan umurnya lebih dari 80 tahun, semoga Allah merahmatinya.

Para sahabatnya terlalu berlebihan terhadapnya. Padahal Allah telah menjadikan sesuatu sesuai dengan ukurannya. Dan Syaikh Abu Umar adalah salah satu orang yang paling agung.

942. Najmuddin Al Kubra[206]

Dia adalah seorang syaikh, pemimpin para ulama yang dijadikan panutan, seorang ahli hadits, seorang syahid Syaikh Khurasan, bintangnya para pembesar Khurasan, Syaikh Abu Al Jannab Ahmad bin Umar Muhammad Al Khawarizmi Ash-Shufi. Berkeliling ke berbagai negara untuk mencari hadits, dan mempelajari ilmu Ushul.

Ibnu Nuqthah berkata, "Dia bermadzhab Syafi'i, seorang imam dalam Sunnah."

Umar bin Al Hajib berkata, "Dia adalah pemilik hadits dan sunnah, sering menolong orang-orang asing yang sedang melakukan perjalanan, memiliki kedudukan yang tinggi, dan tidak takut terhadap celaan orang-orang dalam rangka menyebarkan ajaran Allah."

Ibnu Hilalah berkata, "Beberapa kali aku duduk di dekatnya ketika sedang bermeditasi, aku melihat beberapa kejadian yang ajaib, dan saya

[206] Lihat *As-Siyar* (XXII/111-114).

mendengar orang berkata kepadaku tentang sesuatu yang sangat baik."

Aku katakan, "Orang yang mengatakan kepadamu ketika kamu sedang bermeditasi sementara perutmu dalam kondisi lapar yang membelit itu tidak ada wujudnya, itu hanyalah sebuah suara yang terdengar oleh benak yang sedang terbang, suara itu akan terus terdengar seperti halnya orang yang sedang kena penyakit, atau terkena panas, atau gila, maka camkanlah hal ini dan sembahlah Allah sesuai dengan tuntunan sunnah yang tsabit, niscaya kamu akan berbahagia!"

Orang-orang Tatar sampai di Khawarizm pada tahun 618 H, maka Najmuddin Al Kubra berangkat bersama orang-orang untuk berjihad, mereka pun berperang di pintu gerbang negara hingga mereka terbunuh, semoga Allah meridhai mereka. Dan Syaikh pun terbunuh dalam umur kurang lebih delapan puluh tahun.

Perkataannya mengandung hikmah para ahli tasawuf.[207]

---

[207] Sang pengarang kitab berkata dalam kitab *Tarikh Al Islam*, "Guru kami, Imaduddin Al Hazzami, menasihatinya tetapi di akhir hayatnya dia memperlihatkan kepadaku sebuah perkataan yang mengandung makna ittihad (bersatu dengan Tuhan). Dia insya Allah selamat dari itu semua. Sesungguhnya dia adalah seorang muhaddits yang terkenal dengan as-Sunnah dan seorang ahli ibadah yang agung. Di antara manaqibnya adalah bahwa dia mati syahid di jalan Allah....mereka dibunuh dalam keadaan menghadap kiblat (Islam) dan bukan sebaliknya.

943. Al Adil dan Anak-anaknya[208]

Dia adalah Sultan yang agung, raja yang adil Saifuddin, bapaknya para raja dan saudaranya para raja, Abu Bakar Muhammad bin Al Amir Najmuddin Ayyub bin Syadzi At Takriti, dilahirkan di Ba'albak. Di lebih muda dua tahun dari saudaranya Shalahuddin.

Dia tumbuh dalam pengabdian kepada raja Nuruddin, lalu mengikuti beberapa peperangan bersama saudaranya. Dia adalah sosok yang cerdas, berani, tenang dan berpengalaman dalam berbagai persoalan. Saudaranya sangat percaya kepadanya dan menghormatinya.

Aku katakan, "Dia adalah sosok yang cerdik, pendapatnya selalu tepat, berbahagia, dan berhasil menguasai negara sampai beberapa lama, memimpin Hijaz, Mesir, Syam, Yaman dan berbagai daerah lainnya, rumah Bakar dan Armenia. Dia sangat layak menjadi penguasa kerajaan, berperangai bagus, bersahaja, penyayang, religius, dia memiliki harga diri yang tinggi, pemaaf dan

---

[208] Lihat *As-Siyar* (XXII/115-120).

selalu mementingkan kepentingan orang banyak. Dia telah menghilangkan khamar, perbuatan keji pada awal-awal kepemimpinanya. Dia juga bersedekah emas ketika terjadi musim kelaparan di Mesir."

Perjalanan hidupnya bersama anak-anak saudaranya sangat terkenal, kemudian dia bermain-main dan bergabung dengan mereka sampai berhasil membentangkan mereka, dia berhasil menguasai kerajaan-kerajaan saudaranya; menjauhkan Al Afdhal dari daerah Sumaisath (sebuah kota kuno di Syria –Ed), meninggalkan Azh-Zhahir dan menaklukkannya karena anak perempuannya menjadi istrinya. Dia juga mengutus cucunya, Mas'ud Athsizh bin Al Kamil, ke Yaman. Lalu mengutus anaknya, Al Auhad, ke Mayyafarqin untuk menggantikannya. Dia juga berhasil menguasai Armenia, kemudian membagikan kerajaan-kerajaan itu kepada anak-anaknya. Bisanya, dia menghabiskan waktu pada musim panas di Syam dan musim dingin di Mesir.

Dia takut dengan bangsa Eropa, maka diapun meminta perdamaian dengan mereka dan memberikan semua hasil produksi Ramillah kepada mereka, dan juga menyerahkan Yafa, maka semangat mereka menjadi kuat. Semua urusan kembali kepada Allah SWT.

Al Muwaffaq Abdul Lathif berkata, "Di antara saudara-saudaranya, dia adalah orang yang paling dalam pemikirannya, paling panjang umurnya, paling jeli dalam memprediksi akibat, dan paling cinta kepada dirham. Dia memiliki rasa cinta kasih, ketenangan dan kesabaran atas musibah dan coban, selalu mendapatkan kebahagiaan, tinggi obsesi, banyak makan, dan bahkan rakus, dia makan manisan gula sebanyak satu liter di Damaskus."

Dia banyak melakukan shalat, puasa Senin Kamis, banyak bersedekah pada waktu terjadi bencana, jarang terkena sakit. Suatu ketika didatangkan kepadanya 40 buah semangka, dia langsung memecahnya dan memakannya semua sampai dia terkena panas sehari. Dia banyak bersenang-senang dengan budak perempuan, tidak dimasukkan kepada mereka kecuali seorang pembantu yang masih di bawah umur (belum baligh).

Dia dikaruniai banyak anak, dan dia berhasil menjadikan mereka semua sebagai sultan, serta menikahkan putri-putrinya dengan raja-raja daerah.

Sering terjadi rencana pembunuhan terhadapnya, tapi Allah menyelamatkannya.

Dia sangat tekun untuk menemani saudaranya, Shalahuddin. Dia terus melakukan strategi agar mendapatkan kekuasaan, hingga akhirnya dia diberi jabatan di Damaskus oleh Al Aziz, dan inilah yang nantinya menjadi penyebab dia diangkat menjadi raja Damaskus. Ketika dia didatangi oleh Ibnu Abu Al Hajjaj dengan membawa selebaran yang berisi berita tentang Damaskus, dia langsung memberinya seribu dinar. Lalu terjadilah berbagai peristiwa dan peperangan atas kerajaannya yang sangat panjang dan tidak mungkin untuk diuraikan di sini. Seandainya saja kerja keras dan peperangan itu dilakukan untuk berjihad melawan bangsa Eropa, niscaya ia akan berbahagia.

Dia wafat pada tahun 615 Hijriyah.

944. Al Mu'azhzham[209]

Dia adalah Sultan, raja Al Mu'azhzham bin al Adil, dia adalah Syarafuddin Isa bin Muhammad Al Hanafi, pemimpin Damaskus.

Dia dilahirkan di sebuah benteng di Kairo pada tahun 576 Hijriyah. Kemudian tumbuh di Damaskus, menghafal Al Qur'an dan pintar dalam madzhab.

Dia berhaji pada tahun 511 H, dia mendirikan kolam, dibantu oleh seorang pembantu, dia membangun ruang tamu dan kamar mandi.

Dia menuntut ilmu dan berdebat, dia memiliki tekad yang kuat dan terkenal dengan keberaniannya, kedermawanannya dan ketawadhu'annya.

Aku membaca tulisan Dhiya' Al Hafizh, dia berkata, "Al Mu'azhzham adalah sosok yang pemberani, ahli fikih, suka minum-minuman yang memabukkan, banyak melakukan perbuatan zhalim dan menghancurkan Baitul Maqdis."

---

[209] Lihat *As-Siyar* (XXII/120-122).

Ibnu Al Atsir berkata, "Dia mahir tentang berbagai disiplin ilmu, di masa hidupnya, dia memberi nafkah kepada pasar ilmu. Dia juga didatangi para fuqaha', dia pun menghormati dan memberi mereka jamuan. Tidak pernah terdengar darinya sebuah ucapan yang sembrono, dia berkata, 'Keyakinanku tentang Ushul (dasar-dasar agama) seperti apa yang digariskan Ath-Thahawi.' Dia juga berwasiat agar tidak dibangun sebuah bangunan di atas kuburannya."

Ketika sakit dia berkata, "Menurutku, masalah Dimyath, aku harapkan ada rahmat dari-Nya."[210]

Dia meninggal pada tahun 624 Hijriyah, ketika itu dia memerintah daerah Damaskus, Kark dan beberapa daerah lainnya. Maka mereka menobatkan anaknya, An Nashir Daud, sebagai pengganti setelahnya.

---

[210] Al Mu'azhzham Isa diuji dengan sebuah ujian yang bagus, dia juga berjihad melawan tentara salib dengan perjuangan yang sangat dahsyat yaitu ketika dia diutus sebagai perwakialan Dimyath, di mana pertempuran tersebut merupakan pertempuran yang paling ganas dan berbahaya. Kami memohon kepada Allah SWT semoga mengampuni dosa dan beberapa kesalahan yang dilakukannya. Sungguh dia berhak mendapatnnya.

945. Al Asyraf[211]

Dia adalah pemimpin Damaskus, As-Sulthan Al Malik Al Asyraf, Muzhffaruddin Abu Al Fath Musa Syah Armun bin Al Adil.

Dia menjadi raja untuk wilayah Quds terlebih dulu, kemudian dia diberi oleh ayahnya daerah Harran, Ruha (sebuah kota di Turki –Ed) dan lainnya. Lalu menguasai Khilath, maka berubahlah kondisi daerah ini. Kemudian dia menguasai Damaskus setelah berhasil memblokade An-Nashir yang ada di dalamnya, dia berbuat adil dan meminimalisir kezhaliman, maka dia dicintai oleh rakyatnya. Dia berpegang teguh kepada agamanya dan takut kepada Allah di setiap permainannya. Dia adalah sosok yang dermawan, pemaaf, penunggang kuda nan pemberani, dan memiliki berbagai keitimewaan.

Dia memiliki postur yang indah, sifat yang menarik. Dikatakan bahwa dia tidak terkalahkan dalam peperangan. Dia selalu melakukan perdamaian yang tak berguna dan minum-minuman yang memabukkan, semoga Allah

[211] Lihat *As-Siyar* (XXII/122-127).

mengampuninya. Kendati demikian, dia adalah sosok yang sangat rendah hati kepada orang-orang fakir, dia juga sering berziarah dan memberi mereka, membolehkan makan mie, pada bulan Ramadhan dia mengirim manisan ke tempat-tempat orang-orang fakir, dia juga ikut bekerja dengan mereka, dia memiliki pemahaman, kecerdasan dan strategi yang matang. Dia telah menghancurkan hotel di Al Uqaibah dan menggantinya dengan masjid.[212]

Cucu Ibnu Al Jauzi berkata, "Saya duduk di masjid itu, lalu datanglah Al Asyraf, tak lama kemudian dia menangis dan memerdekakan beberapa orang."

Cucu Ibnu Al Jauzi berkata, "Al Asyraf menghadiri majlisku di Harran, di Khilath dan Damskus, di adalah sosok raja yang suci, dia berkata kepadaku, 'Aku tidak pernah menggunakan mataku untuk melihat istri seseorang, atau saudara perempuannya seorang lelaki atau wanita. Suatu ketika datang kepadaku seorang wanita tua dari rumah putri penguasa Khilath, Syah Armun, dia mengatakan bahwa Al Hajib Ali, telah mengambil barang si putri yang telah hilang, maka aku pun menulis sebuah surat untuk melepaskannya. Tapi wanita tua itu berkata, 'Apakah engkau berkenan agar aku menghadirkan putri itu di depanmu?' aku menjawab: 'Bismillah.' Tak lama kemudian wanita tua itu datang bersama si putri, sungguh aku tak pernah melihat tubuh wanita seindah itu, juga tak pernah melihat wajah wanita secantik itu, maka aku langsung berdiri dan berkata, 'Kamu ada di negara ini sementara aku tidak mengetahui?' setelah itu aku pergi menjauh sekiranya tidak terlihat oleh mata. Kemudian aku berkata, 'Tidak, tutuplah dirimu dengan pakaian.' Putri itu berkata, 'Ayahku telah meninggal ketika dia menguasai sebuah kota di Kitmir, lalu Al Hajib mengambil desaku, dan aku pun bertahan hidup di sebuah rumah di Kira' dari hasil lukisanku.' Aku langsung menangis karenanya, maka aku perintahkan kepadanya agar dia tinggal di sebuah rumah dan berpakaian dengan pakaian yang rapi.

---

[212] Syu'aib berkata, "Masjid tersebut masih ada hingga saat ini, dan diberi nama Masjid At-Taubah, ia terletak di sebelah utara Masjid Al Umawi. Adapun nama daerah yang ditempati masjid ini disebut dengan Al Uqaibah."

Kemudian wanita tua itu berkata, 'Wahai tuanku, apakah engkau tidak bersenang-senang dengannya malam ini?' Terbersit dalam hatiku tentang perubahan zaman, sementara Khilath saat ini sedang dikuasai oleh orang lain, barangkali putriku akan mengalami posisi seperti ini, maka aku langsung berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, ini tidak termasuk sifatku.' Putri cantik itu langsung bangkit dari duduknya seraya menangis dan berkata, 'Semoga Allah melindungimu.'"

Al Asyrah lebih tertarik kepada para ahli hadits dan madzhab Hanbali. Ibnu Washil berkata, 'Telah terjadi fitnah antara penganut madzhab Syafi'i dan Hanbali disebabkan karena masalah akidah, sampai Izzuddin menulis sebuah surat kepada Al Asyraf menerangkan apa yang terjadi di antara mereka. Sementara An Nashih membantu pasukan Azh-Zhahir dan Al Afdhal dalam proses penaklukan Bab As-Salamah ketika mereka sedang memblokade Al Adil, maka Al Asyraf pun menulis sebuah surat: 'Wahai Izzuddin, semoga Allah melaknat orang yang membantu menyebarkan fitnahnya'."

Al Asyraf telah bertobat ketika dia terkena sakit, lalu dia berzuhud, memperbanyak dzikir dan istighfar.

Ketika dalam keadaan sekarat, dia berkata kepada Ibnu Mausik, "Ambilkan titipanku." Ibnu Mausik lalu datang dengan sebuah kantong terbuat dari bulu, di dalamnya terdapat sobekan-sobekan kain peninggalan para syaikh dan sehelai kain sarung yang kusam. Lalu dia berkata, "Letakkan ini pada badanku, semoga menjadi pelindungku dari api neraka, barang ini adalah pemberian seorang wali Abdal berkebangsaan Habasyi (Etiopia), ketika beliau tinggal di Ar-Ruha."

Aku katakan, "Al Asyraf terlalu berlebihan dalam mengagungkan Syaikh Al Fakih (Al Yunini), ketika syaikh ini sedang berwudhu, Al Asyraf langsung melompat dan melepaskan khuffnya lalu melemparkannya ia mengering. Guru kami, Abu Al Husain, melihat kejadian itu, lalu menceritakannya kepada kami."

Dia meninggal pada tahun 635 Hijriyah. Menurut sebuah pendapat, ucapan terakhir yang keluar dari bibirnya adalah "La Ilaha Illallah."

946. Al Kamil[213]

Dia dilahirkan pada tahun 576 Hijriyah. Dia adalah salah satu teman sejawat dari dua saudaranya; Al Mu'azham dan Al Asyraf. Dan dia adalah orang yang paling agung dan tinggi derajatnya di antara mereka bertiga.

Menjadi penguasa atas Ad-Diyar Al Mishriyah selama 40 tahun ketika ayahnya sedang berkuasa. Dia adalah sosok yang pintar, berwibawa dan sangat dihormati.

Al Mundziri berkata, "Al Kamil mendirikan sebuah Dar Al Hadits di Kairo. Dia juga memberikan harta wakaf dalam berbagai hal kebajikan. Dia memiliki posisi atau andil yang terkenal tentang masalah jihad di Dimyath dalam kurun waktu yang cukup lama. Dia menafkahkan hartanya, memerangi orang-orang Eropa, baik di darat maupun laut, yang mengetahui hal itu adalah orang yang melihatnya. Dia terus melakukan hal itu sampai Allah menguatkan Islam dan menghancurkan orang-orang kafir. Dia sangat menghormati

---

213 Lihat *As-Siyar* (XXII/127-131).

As-Sunnah dan orang-orang yang menguasainya, sangat senang untuk menyebarkannya dan sangat erat dalam berpegang teguh. Dia mementingkan berkumpul dengan para ulama, dan berbicara dengan mereka, baik di rumah atau dalam perjalanan."

Di antara cita-citanya adalah, ketika orang-orang Eropa mengambil daerah Dimyath, dia mendirikan kota Manshurah di daerah pinggiran kota Dimyath, kemudian dia berdomisili di kota tersebut dalam kondisi seperti itu terus menerus sampai Allah menolongnya. Sesungguhnya bangsa Eropa ketika itu bermaksud untuk mengambil Mesir, maka mereka pun menyiapkan pasukannya di dekat Manshurah, terjadilah peperangan sampai beberapa hari, maka Al Kamil bersikeras menyuruh saudara-saudaranya untuk datang ke daerah itu, maka datanglah dua saudaranya, Al Asyraf dan Al Mu'Azhzham, dengan membawa pasukan yang cukup besar dan kondisi yang sempurna, maka kuatlah Islam, sementara hati orang-orang Eropa melemah dan para utusannya juga menjadi ragu-ragu. Sebelum bala bantuan mereka (Eropa) datang, Al Kamil langsung menyerahkan kepada mereka Quds, Thabariyah, Asqalan, Jabalah dan Al-Ladzuqiyah dan lainnya dengan syarat mereka mau mengambalikan Dimyath kepadanya, tapi mereka menolaknya. Ternyata mereka masih minta tambahan berupa 100.000 dinar sebagai bekal untuk membangun pagar (benteng) di Al Quds, mereka juga meminta Al Kark. Maka dia bersepakat mengutus beberapa orang Islam untuk melakukan serangan fajar melalui sungai Nil untuk memecahkan tempat persembunyian musuh. Maka Al Kamil berhasil mengepung mereka dari Nil dalam kobarannya, sementara mereka tidak memiliki pengalaman tentang sungai Nil, maka mereka tidak berhasil menembus Dimyath, dan terputuslah harapan bagi mereka. Akhirnya mereka kelaparan dan kalah, mereka pun mengirimkan utusan untuk meminta perdamaian dan perlindungan dengan jaminan akan menyerahkan kembali Dimyath, maka perdamaian pun dilaksanakan, dan akhirnya mereka memenuhi janji mereka dan menyerahkan kembali Dimyath kepada Al Kamil setelah mereka (bangsa Eropa) itu menguasainya selama sekitar tiga tahun. Puji syukur hanya kepada Allah.

Keadilannya tercampur dengan kekerasan, dia pernah menghukum beberapa prajurit hanya karena sebuah kebun gandum.

Dia pernah menguasai Damaskus, kemudian penguasa Himsh mengirimkan lima puluh orang bala bantuan, tapi dia berhasil memenangkan pertempuran, dan akhirnya dia pun menghukum mereka dalam tawanan.

Dia wafat di Damaskus pada tahun 635 Hijriyah.

947. Ash-Shalih[214]

Dia adalah seorang sultan dan raja Ash-Shalih, dia bernama, Imaduddin Abu Al Khiyasy Ismail bin Al Malik Al Adil Muhammad bin Ayyub bin Syadzi, penguasa Damaskus.

Menguasai Bashrah dan Ba'albak, setelah keadaan negara ini berubah, dia menguasai Damaskus selama beberapa tahun, kemudian dia diperangi oleh penguasa Mesir, anak lelaki saudaranya, dan terjadilah berbagai persoalan dan perselisihan yang sangat panjang, terkadang kuat terkadang menurun.

Dia termasuk orang yang kurang beruntung, seorang pahlawan, pemberani, ditakuti, kuat dan berparas tampan. Dia pernah mengabdi kepada saudaranya, Al Asyraf. Ketika Al Asyraf meninggal, dia pindah ke Damaskus dan berhasil menguasainya. Lalu datanglah saudaranya, Sultan Al Malik Al Kamil, dia datang untuk mengkudetanya, dan akhirnya berhasil menguasai Damaskus. Setelah itu, Al Kamil mengembalikan Ash-Shalih ke Ba'labak. Ketika

---

[214] Lihat *As-Siyar* (XXII/134-137).

Al Kamil meninggal dunia, Al Jawwad dan setelahnya Ash-Shalih Najmuddin menjadi penguasa, Najmuddin bermaksud untuk menguasai Mesir, lalu Ash-Shalih Ismail menyerang dengan bantuan penguasa Himsh Al Mujahid, dan akhirnya berhasil merebut kembali Damaskus untuk yang kedua kalinya pada tahun 537 H. Dia tinggal di sana hingga tahun 541 H. Kemudian Ash-Shalih Najmuddin menyerangnya dengan bantuan orang-orang Khawarizm, tapi (Shalih Ismail) minta bantuan kepada orang-orang Eropa, dan dia juga menyerahkan Asy-Syaqif kepada mereka, maka karena itulah dia dibunuh.

Dia dikenal dengan kezhaliman, dia juga menuntut orang-orang kepada Ar-Rafi' Al Jili. Rakyat Damaskus terkena dampak negatif dari proses blokade orang-orang Khawarizm, bahkan roti satu kati dijual dengan harga enam dirham, keju dan daging juga dijual dengan harga seperti itu, maka mereka makan bangkai dan terjadilah cobaan yang sangat berat bagi mereka.

Dalam kitab *Al Mu'jam* karya Al Qushi, ia menulis biografi Al Asyraf, dan mengatakan bahwa "Saudaranya, yang bernama Ismail, telah menolong orang-orang kafir dan menyerahkan beberapa benteng kepada mereka, menguasai Damaskus dengan cara mencuri, berbohong dalam sumpahnya, membunuh para raja dan Amir yang giat dalam berjihad, melalui bantuan para hakim-hakimnya, dia menuntut kepada para budak, menghancurkan hak milik orang lain, melanggengkan kezhaliman, dan menghambat perjalanan keadilan. Dia beranggapan bahwa cakrawala akan terus berjalan, tapi tiba-tiba ia berhenti sebab kealpaannya, dan ia pun memperlihatkan berbagai bencana kepadanya."

Kemudian Ba'albak dan Bushra hilang darinya. Kekuasaanya sedikit demi sedikit mulai sirna, maka dia pun pergi ke Halb sebagai utusan kepada putra saudara perempuannya, hingga akhirnya dia berhasil menjadi salah satu penguasanya dan datang bersamanya sampai mereka berhasil menguasai Damaskus. Ketika mereka berjalan dalam rangka untuk mengambil Mesir, orang-orang Syam dikalahkan dan beberapa orang ditawan, di antaranya adalah Al Malik Ash-Shalih pada tahun 548 H dan ditahan di Kairo.

Dan pada awal Dzulqa'dah tahun 508 H, mereka mengeluarkan Ash-

Shalih di malam hari, dan membawanya ke atas gunung kemudian mereka membunuhnya dan semua jejaknya dihilangkan.

Aku katakan, "Dosa-dosanya telah terhapus karena dia dibunuh."

948. Khuwarizmsyah[215]

Dia adalah raja yang agung, Alauddin Khuwarizmsyah, Muhammad bin Sultan Khuwarzimsyah Ruslan Khuwarizmsyah Atsiz Al Khuwarizmi.

Aku katakan, "Dia telah menghancurkan beberapa kerajaan, menguasai beberapa daerah dan para budak pun tunduk kepadanya. Dia telah menyerbu Al Khatha lebih dari sekali, dalam suatu kesempatan tentaranya kalah dan dia pun lari, tapi akhirnya dia ditangkap dan ditawan bersama seorang Amir, keduanya berhasil ditawan oleh Al Khatha'i. Kemudian dia berpura-pura menjadi budak Amir tersebut, dia terus berkhidmat kepadanya, maka Amir pun berkata kepada Al Khatha'i, 'Kirimlah utusanmu bersama pembantuku ini kepada keluargaku agar mereka mengirimkan harta untuk melepaskanku, maka dia melaksanakannya dan berhasillah tipu dayanya, Khuwarizmsyah akhirnya dapat kembali pada kekuasaannya.

Izzuddin Ali bin Al Atsir berkata, "Dia sangat sabar terhadap kelelahan,

---

[215] Lihat *As-Siyar* (XXII/139-143).

suka berkelana, tidak suka bersenang-senang, sebab obsesinya hanyalah ingin menjadi seorang raja. Dia adalah sosok yang mulia, pintar dalam bidang fikih dan ushul, menghormati para ulama, senang untuk berdiskusi dengan mereka, dan suka meminta keberkahan kepada ahli agama. Pelayan rumah kenabian berkata kepadaku, 'Aku datang kepadanya, kemudian dia memelukku, dan berjalan menghampiriku seraya berkata, 'Kamu berkhidmat pada rumah kenabian?' Aku menjawab, 'Ya, lalu dia mengambil tanganku dan mengoleskannya di wajahnya, kemudian dia memberiku beberapa keping uang.'"

Negara-negara di belakang sungai Eufrat tunduk kepada penguasa Al Khatha, raja-raja Bukhara dan Samarkand menyerahkan upeti kepada Al Khatha. Dan umat ini merupakan garis pemisah atau bendungan antara tentara Cina dan kita, lalu ia membuka bendungan yang kuat itu dan menyangka bahwa tidak ada orang yang bisa melawannya. Maka dia pindah ke Kirman, lalu ke Irak, lalu ke Azerbeijan, dan ia ingin pergi ke Syam dan Mesir, saat itu sebenarnya dia sangat mudah untuk pergi ke sana bila Tuhan mentakdirkannya. Penguasa Halb menghabiskan malamnya dalam kondisi kebingungan ketika dia mendengar kabar ini, sementara keinginannya cukup kuat untuk pergi ke Syam. Diceritakan tentang dirinya bahwa selama empat hari dia berada di atas kudanya, dia tidak turun dari atas kuda, tapi yang dia lakukan adalah berpindah dari satu kuda ke kuda yang lain untuk mengembara dan menaklukkan negara-negara. Dia menyerang Madinah bersama pasukan yang jumlahnya sangat kecil, kemudian ketika pagi hari dia menghitung pasukannya berjumlah 10.000 orang, dan sore harinya sudah berjumlah 20.000 orang.

Dia telah membunuh banyak raja, tapi metode yang dia pakai untuk menguasai sebuah negara adalah dengan cara menakut-nakuti dan dengan kewibawannya. Setelah kematian Azh-Zhahir Ghazi, datanglah utusannya ke Halb seraya berkata, "Raja diraja mengirim salam kepadamu, bila kamu tidak mengucapkan selamat atas keberhasilannya menaklukkan Irak dan Azerbeijan, maka dia akan mencelamu," dan jumlah pasukannya adalah 700.000 orang, lalu utusan itu pergi ke Al Adil di Damaskus, dia berkata kepada Al Adil, "Marilah kita berkhidmat, kami telah mempercayaimu sebagai kepala pasukan!, tapi

orang-orang tetap meremehkannya. Kami mendengar bahwa dia menjadikan penguasa Roma sebagai pembawa panjinya dan sang Khalifah sebagai khatibnya!. Para raja yang pernah berkhidmat kepadanya, maka dia telah meremehkan mereka dan menjadikan mereka sebagai tukang penabuh genderang emas. Dan ketika umatku berhasil menghancurkan Al Khatha dan Tatar, -mereka adalah orang-orang Turkistan, Jand dan Tankut-, maka muncullah sekelompok orang yang menyebut dirinya dengan nama Tatar juga. Mereka ada dua golongan, mereka ingin menguasai negara-negara, maka dia berkumpul dan bermaksud untuk menggempur mereka, dan akhirnya jatuhlah Jengiskhan, sang pemimpin pasukan Mongolia, di atas tangan orang yang ingin membunuhnya, maka mereka pun melukainya. Dengan ini, maka Jalaluddin telah dikalahkan anaknya. Dan telah terbayang dalam benaknya gambaran nasib buruk yaitu bahwa para Amirnya banyak yang mabuk-mabukan, maka dia langsung menagkap mereka, kemudian berperang melawan Tatar dengan pasukan berlapis-lapis, akhirnya dia kembali ke Bukhara dengan kekalahan, kemudian dari Bukhara dia datang untuk mengumpulkan pasukan di Naisabur. Tentara Tatar pun berhasil mengambil Bukhara kemudian mereka menyerang Khurasan, mengetahui hal itu, dia langsung lari. Dia tidak sampai ke Ar-Rayy kecuali para pasukan garis depan mereka sudah ada di depannya, maka dia kalah dan lari ke benteng Barajin bersama 300 pasukan penunggang kuda, mereka dalam keadaan telanjang dan kelaparan, mereka pun meminta makanan kepada orang-orang Kurdi dan tidak bisa berpesta dengan mereka. Orang-orang Kurdi itu memberi mereka dua ekor kambing dan dua ember susu. Setelah itu dia pulang ke Nahawandi, lalu ke Mazandaran. Sementara itu suara gemerincing senjata mereka telah memekikkan telinganya dan penglihatannya, maka dia pun berhenti di sebuah danau di sana, dia terkena penyakit diare, kemudian minta obat, tapi ternyata rotinya habis, maka dia pun meninggal dunia.

Dikatakan bahwa jumlah pasukannya, sebagaimana tertulis di kantornya, adalah 300.000 penunggang kuda. Dan dikatakan pula bahwasannya dia berhasil menguasai sekitar 400 kota. Ibunya berada dalam sebuah

kemegahan yang belum ada duanya, dan juga dalam kekuasaan yang megah, tapi kemudian dia ditawan oleh Jengiskhan, dan akhirnya dia merasakan kehinaan dan kelaparan.

Dia meninggal di Jazirah pada tahun 617 Hijriyah, dan dikafani dengan sebuah kain dari tempat tidurnya.

Generasi Tabi'in tingkat ke-33

949. Ibnu Rajih[216]

Dia adalah Syihabuddin Abu Abdullah Muhammad bin Khalaf bin Rajih Al Maqdisi Al Jamma'ili Al Hanbali. Seorang syaikh, imam, ulama, ahli fikih, dan juga seorang ahli debat (diskusi).

Dia dilahirkan –menurut perkiraan- pada tahun 550 H.

Al Hafizh Adh-Dhiya berkata, "Ibnu Rajih merupakan satu-satunya orang yang memiliki keahlian berdebat, ia sering mendebat musuh-musuhnya, ia juga mendebat para pengikut madzhab Hanafi, mereka pun merasa sakit hati akibat perbuatannya."

Ia banyak melakukan kebaikan dan shalat, mempunyai hati yang bersih, aku melihat para pengikut Jamma'il sangat memuliakannya, mereka tidak meragukan kewalian dan karomah Ibnu Rajih.

---

[216] Lihat *As-Siyar* (XXII/156-158).

Aku mendengar Imam Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Jabbar berkata, "Para penduduk Jamma'il bercerita kepadaku, di antara mereka adalah pamanku Umar bin Iwadh, ia berkata, 'Pada suatu hari terjadi fitnah dalam kalangan Jamma'il, maka terjadilah konflik di antara kami, masing-masing dari kami menghunuskan pedangnya, sementara Ibnu Rajih sedang berada di tengah-tengah kami, maka iapun bersujud dan berdoa, pertempuran di antara kami tak bisa dielakkan, dan kami pun saling melukai dengan pedang satu sama lain, anehnya, tidak ada satu pun dari kami yang tergores maupun terluka,' Umar melanjutkan perkataannya, 'Aku melihat dengan jelas bahwa aku menusuk seseorang, tetapi aku sangat terkejut bahwa ia tidak terluka sama sekali, mereka berpendapat bahwa kejadian ini karena keberkahan doa Ibnu Rajih.'

Ibnu Rajih wafat pada tahun 618 H.

950. Ibnu Qudamah[217]

Ia adalah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi Al Jamma'ili Ad-Dimasyqi Ash-Shalihi Al Hanbali, seorang syaikh, imam yang menjadi panutan, seorang ulama dan mujtahid, juga seorang syaikh Islam pembina umat, ia adalah penulis kitab *Al Mughni*.

Dia dilahirkan di Jamma'il -suatu daerah di Nablus- pada tahun 541 H.

Ibnu Qudamah berhijrah bersama sanak famili dan keluarganya, pada usianya menginjak 10 tahun, ia telah hafal Al Qur'an, ia pun seorang yang giat bekerja semenjak kecilnya, ia mempunyai tulisan yang sangat indah, dan ia juga merupakan 'lautan' ilmu, serta ulama yang paling cerdas pada zamannya.

Ia adalah seorang ulama Syam, ia membaca Al Qur'an dengan *qira'at* (bacaan) Nafi' dan Abu Amru.

Ibnu An-Najjar berkata, "Ibnu Qudamah adalah seorang imam di masjid

---

[217] Lihat *As-Siyar* (XXII/165-173).

Damaskus yang bermadzhab Hanbali, ia selalu istiqamah memegang ajaran salaf, wajahnya selalu bercahaya dan penuh kharisma, ia mengesankan bagi siapa saja yang melihatnya, padahal ia belum mengeluarkan sepatah kata pun."

Adh-Dhiya' berkata, "Ibnu Qudamah adalah seorang ulama tafsir, hadits dan segala permasalahannya, juga seorang ahli fikih, bahkan satu-satunya pakar fikih pada masanya, seorang ulama dalam ilmu berdebat, satu-satunya pakar faraidh di masanya, seorang ulama ushul fikih, nahwu, hisab, dan perbintangan.

Adh-Dhiya melanjutkan perkataannya, "Ibnu Qudamah tidak mendebat seseorang melainkan sambil tersenyum kepadanya."

Aku katakan, "Yang kita ketahui adalah Ibnu Qudamah tidak mendebat seseorang kecuali dengan rukun dan damai."

Ibnu Qudamah berdiam sejenak setelah shalat Jum'at untuk mengadakan diskusi, para ahli fikih pun berkumpul dalam diskusi yang diadakannya. Majelis ta'lim yang diadakannya terkadang dari sebelum Zhuhur sampai setelah Zhuhur lewat sedikit, dilanjutkan dari ba'da Zhuhur sampai Maghrib, para jama'ahnya tidak merasa bosan sedikitpun, mereka dengan setia mendengarkan penjelasan dan pelajaran Ibnu Qudamah, terkadang ia menyampaikan pelajaran nahwu, ia melihat dengan penuh kecintaan kepada hampir seluruh jama'ah yang menghadiri majelisnya, sampai Adh-Dhiya berkata, 'Aku melihat Ibnu Qudamah tidak pernah menyakiti hati para jama'ahnya sedikitpun, ia memiliki hamba sahaya perempuan yang sering menyakitinya karena akhlaknya, tetapi ia tidak memarahinya, anak-anaknya pun saling bertengkar satu sama lain, dan ia pun membiarkan mereka.

Aku mendengar Al Baha menyifatinya dengan seorang yang pemberani, Al Baha berkata, "Ibnu Qudamah menghadapi musuh sendirian, tangannya terkena sayatan pedang, tetapi ia masih memanah musuhnya dengan tangannya yang terluka."

Adh-Dhiya berkata, jika shalat Ibnu Qudamah selalu melaksanakannya dengan kekhusyuan, ia selalu melaksanakan shalat sunah fajar dan *Isya`ain* (Maghrib dan Isya) di dalam rumahnya, ia shalat antara maghrib dan Isya empat

raka'at shalat sunah dengan membaca surah As-Sajadah, Yasin, Ad-Dukhan, dan surah Tabarak, Ibnu Qudamah hampir tidak pernah membiarkan waktu luang antara Maghrib dan Isya, ketika shalat ia mengeraskan bacaannya, memang ia memiliki suara yang merdu."

Aku mendengar Al Hafizh Al Yunini berkata, "Ketika aku mendengar pendapat pengikut Hanbali tentang *Tasybih,*[218] maka aku berniat menanyakan permasalahan tersebut kepada Ibnu Qudamah, sampai beberapa bulan lamanya barulah tercapai keinginanku untuk bertanya kepada Ibnu Qudamah, ketika aku sedang mendaki gunung bersamanya dan singgah di rumah milik Ibnu Muharib, Ibnu Qudamah menjawab pertanyaanku seraya berkata, '*At-Tasybih* itu mustahil,' aku bertanya lagi kepadanya, 'Alasan Anda?' ia pun menjawab, 'Karena salah satu syarat dari *Tasybih* adalah kita harus melihat suatu objek yang kita serupakan tersebut, barulah kita dapat menyerupakannya dengan yang lain. Siapakah yang pernah melihat Allah SWT kemudian menyerupakannya kepada kita'?"

Adh-Dhiya' banyak menyebutkan kisah dan hikayat tentang karomah Ibnu Qudamah.

Abu Syamah berkata, "Ibnu Qudamah adalah seorang imam dan ulama dalam ilmu dan amal, ia banyak menulis buku, tetapi pendapatnya dalam akidah hanya terbatas melalui metode madzhabnya saja."

Aku katakan, "Abu Syamah dan orang-orang sepertinya takjub dan kagum dengan keilmuan Ibnu Qudamah, demikianlah satu golongan takjub dengan golongan yang lain, hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengherankan, maka marilah kita doakan agar setiap orang yang mengerahkan kemampuannya dalam mencari sesuatu yang haq agar diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.

Ibnu Qudamah wafat pada tahun 620 Hijriyyah.

---

[218] Penyerupaan Dzat Allah SWT dengan makhluk-Nya –Ed.

951. Yunus bin Yusuf[219]

Ia adalah Ibnu Musa'id Asy-Syaibani Al Mukhariqi Al Jazari, seorang yang zuhud, salah satu ulama terkemuka, guru besar kelompok Yunusiyah.

Yunus bin Yusuf mempunyai ilmu menerawang, ia pun memiliki sajak dan syair, tetapi seakan-akan sebagian adalah suatu kebohongan, Allah SWT lebih mengetahui kebenarannya, seyogianya seorang muslim tidak tertipu dengan ucapan orang yang dapat menerawang ataupun perkataan orang yang mengetahui hal-hal ghaib, Ibnu Shaid dan rekan-rekannya sesama peramal mereka mengaku mempunyai berbagai kelebihan, mereka sesungguhnya adalah pendeta yang rela menderita kelaparan dan keterasingan tanpa ada dasar dan tauhid. Dengan penderitaan yang mereka lakukan mereka berkeyakinan bisa memiliki kemampuan menerawang dan mengetahui hal-hal ghaib, marilah kita meminta kepada Allah agar mempunyai keimanan orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang yang ikhlas dalam beribadah, banyak dari syaikh-syaikh yang

[219] Lihat *As-Siyar* (XXII/178-179).

kita ragukan cara beribadah mereka, hanya kepada Allah lah kita memohon pertolongan.

Syaikh Yunus wafat pada tahun 619 H.

952. Ibnu Asakir[220]

Ia adalah Fakhruddin Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad bin Al Hasan, seorang syaikh, imam, ulama yang menjadi panutan, seorang mufti dan guru besar madzhab Syafi'i, ia berasal dari Damaskus.

Ia dilahirkan pada tahun 550 H.

Orang-orang tidak merasa bosan melihat kepadanya karena ia menyambut setiap orang dengan sambutan yang hangat, dengan wajah yang berseri-seri, dengan kelembutan serta kesahajaannya dalam berpakaian, lisannya tak pernah berhenti berdzikir, ia sering menyampaikan hadits dari atas *An-Nasr*.[221]

Abu Syamah berkata, "Aku banyak belajar darinya berbagai permasalahan, Raja memintanya untuk memegang jabatan sebagai hakim, tetapi

---

[220] Lihat *As-Siyar* (XXII/187-190).

[221] *An-Nasr* adalah sebuah kubah masjid Damaskus pada zaman kekhalifahan Umawiyah.

Ibnu Asakir menolaknya, raja terus memintanya sampai malam-malam raja mendatanginya untuk membujuknya agar mau menjadi hakim, raja pun tidak kehabisan akal, ia menghidangkan berbagai macam makanan, tetapi Ibnu Asakir tetap menolaknya, rajapun semakin mendesaknya, maka Ibnu Asakir berkata kepada raja, 'Aku telah ber-*istikharah*, dan Allah memberitahukanku siapa yang cocok untuk memegang jabatan sebagai hakim." Kemudian ia kembali ke rumahnya yang kecil yang terletak di mihrab salah seorang sahabat, ia memang lebih banyak menghabisi waktu siangnya di dalam rumah, ketika fajar menyingsing, raja kembali mendatanginya tetapi ia tetap bersikeras pada penolakannya, namun ia menunjukkan kepada raja orang yang pantas dijadikan sebagai hakim, ia adalah Ibnu Harastani, dan raja pun mengangkatnya sebagai hakim.

Abu Syamah berkata pula, "Ibnu Asakir enggan untuk melalui sekumpulan pengikut Hanabilah agar tidak terjadi konflik di antara mereka, karena kaum awam dari madzhab Hanabilah sangat membenci Bani Asakir karena ke-Asy'ariyahan mereka, raja belum dapat mempercayakannya untuk mengajar karena Ibnu Asakir mengecam pelegalan minuman keras dan pemungutan pajak."

Ia wafat pada tahun 620 H. Hanya sedikit yang tidak mengiringi jenazahnya.

Abu Syamah kembali berkata, "Pada suatu siang Ibnu Asakir shalat Zhuhur, kemudian ia bertasyahud dan duduk sambil menunggu waktu Ashar tiba, lalu ia berwudhu dan mengucapkan,

رَضِيْتُ بِاللهِ رَباًّ وَ بِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا وَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، لَقَّنَنِي اللهُ حُجَّتِيْ
وَ أَقَالَنِي عَثْرَتِيْ وَ رَحِمَ غُرْبَتِيْ

"Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai Nabiku, semoga Allah menyampaikan hujjahku dan memaafkan kesalahanku, serta merahmati keterasinganku."

Setelah mengucapkan doa tersebut, tiba-tiba ia berkata, 'Wa alaikum salam', maka tahulah kami bahwa ia telah dijemput malaikat maut, dan ia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

953. An-Nashir Lidinillah[222]

Ia adalah Khalifah Anu Al Abbas Ahmad bin Al Mustadhi' Al Hasyimi Al Abbasi Al Baghdadi.

Dilahirkan pada tahun 553 H.

Belum pernah satu orang pun yang memegang kekhilafahan sepanjang An-Nashir Lidinillah, tetapi khalifah dari Mesir yang bernama Al Mustanshir Al Ubaidi memerintah selama 60 tahun, dan khalifah Andalusia An-Nashir Al Marwani memerintah selama 50 tahun.

Abdul Lathif berkata, "An-Nashir adalah seorang pemuda yang masih belia, yang masih suka berada di jalan dan pasar pada malam hari, orang-orang sangat takut jika bertemu dengannya, ia menganut paham Rafidhiyah disebabkan anak sahabatnya, kemudian ia keluar dari Rafidhiyah ketika anak tersebut wafat, dan ia pun kembali kepada As-Sunnah."

---

[222] Lihat *As-Siyar* (XXII/187-190).

Sempat beberapa saat menghilang, lalu ketika muncul, ia menjadi pemuda yang luhur, dermawan, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

An-Nashir pandai membuat tipu muslihat dan kelicikan yang tidak dapat dielakkan oleh seorangpun. Dia dapat menyusup dan mendamaikan dua raja yang sedang bermusuhan, sebaliknya, ia juga pandai menyusup dan mengadu domba di antara raja yang bersekutu.

Abdul Lathif melanjutkan perkataannya, "An-Nashir membuat hati setiap orang bergetar dan takut, hingga ia pun menakut-nakuti penduduk India dan Mesir, dengan begitu, ia telah menghidupkan kharisma kekhilafahannya, aku pernah singgah ke Mesir dan Syam untuk menghadiri pertemuan tertutup antara raja-raja dan para pembesar, jika tersebut nama An-Nashir, mereka merendahkan suara mereka untuk menghormati An-Nashir."

Al Qadhi Ibnu Washil berkata, "An-Nashir adalah seorang yang gagah perkasa dan pemberani, ia mempunyai akal yang cemerlang dan pikiran yang tenang serta tipu daya muslihat, ia mempunyai wibawa yang sangat tinggi, ia mempunyai informan yang tersebar di Irak dan seluruh pelosok negeri, mengabarkan kepadanya segala perkembangan keadaan dengan terperinci."

Al Qadhi melanjutkan perkataannya, "An-Nashir mempunyai perangai yang buruk di masyarakat, ia lebih cenderung bertindak lalim dan bengis, ia sempat pula menyerbu dan menyerang Irak, memecah belah penduduknya, dan merampas kerajaan mereka, seringkali melakukan perbuatan yang kontradiktif, ia pun berpihak kepada oposisi para pendahulunya. Telah sampai kepadaku suatu riwayat, bahwa ada seseorang yang melihat kekhalifahan Yazid, tadinya An-Nashir minta lelaki itu untuk menghadapnya dan dihukumnya, An-Nashir pun berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang kekhalifahan Yazid?' ia menjawab, 'Seseorang tidak akan diasingkan olehnya jika berbuat kefasikan,' kemudian ia berpaling dari An-Nashir, An-Nashir pun memerintahkan agar ia dibebaskan."

Dikatakan bahwa Ibnu Al Jauzi ditanya sementara Khalifah mendengarkannya, "Siapakah manusia yang paling utama setelah Rasulullah

SAW?" ia menjawab, "Manusia yang paling utama setelah Rasulullah SAW adalah yang menyayangi anak perempuannya."

Syamsuddin Al Jazari menukil sebuah riwayat dan dituliskan di dalam *tarikhnya*, bapaknya berkata, "Aku mendengar seorang menteri yang bernama Ibnu Al Qami berkata, 'Sesungguhnya air yang diminum oleh khalifah An-Nashir didatangkan dengan binatang tunggangan dari atas Baghdad yang berjarak tujuh farsakh, kemudian dimasak hingga tujuh kali, lalu disimpan ke dalam suatu wadah selama seminggu, setelah itu barulah khalifah meminumnya, ia tidak dapat meninggal hingga diminumkan obat tidur sampai tiga kali dan hal itu membuat kemaluannya pecah, kemudian dikeluarkan darinya batu kerikil.

Ibnu Al Atsir berkata, "An-Nashir mengalami lumpuh total selama tiga tahun, salah satu matanya pun mengalami kebutaan, kemudian pada akhirnya ia terkena penyakit desentri selama dua puluh hari, dan ia pun wafat."

Pada awal tahun 585 H, Pengepungan terdahsyat dan belum pernah terjadi sebelumnya digencarkan terhadap Akka,[223] sebelumnya khalifah telah menaklukkan Akka dan menempatkan kaum muslim di sana, lalu bangsa Eropa menyerang kota tersebut dari darat maupun laut, dari segala penjuru untuk mengepung Akka, Shalahuddin dengan sigap menuju Akka untuk melawan pengepungan bangsa Eropa, tetapi mereka tidak bergeming dan pelawanan Shalahuddin bagi mereka bukanlah suatu ancaman yang berarti. Mereka bahkan membangun pagar dan parit di dekat barak-barak yang mereka dirikan, banyak pasukan yang terbunuh.

Pertempuran, perlawanan, peperangan semakin berkecamuk selama lebih dari dua puluh bulan, para musuh meminta bantuan pengiriman pasukan melalui laut, Shalahuddin pun meminta pertolongan kepada khalifah dan kepada selainnya, sampai-sampai ia mengutus seorang utusan untuk meminta bantuan pasukan kepada pemimpin Maghrib Ya'qub Al Mu'mini, namun hal tersebut sia-sia belaka, cobaan yang terbesar bagi umat Nashrani adalah hilangnya baitul

---

[223] Sebuah kota di Palestina –Ed.

maqdis dari mereka.

Ibnu Al Atsir berkata, "Para pastur mengenakan pakaian hitam tanda berduka atas hilangnya Al Quds dari mereka, sang komandan pun memerintahkan mereka melintasi lautan untuk memerangi pasukan musuh, Nabi SAW telah menggambarkan sifat-sifat mereka, keadaan seperti ini dilalui oleh kaum Nashrani dengan penuh kesukaran melintasi daratan serta lautan, kalaulah bukan karena anugerah Allah mengalahkan raja Alman, maka niscaya akan dikatakan, "Sesungguhnya Syam dan Mesir adalah milik kaum muslimin."

Aku katakan, "Pada waktu itu musuh berkekuatan sebanyak lebih dari 200 ribu pasukan, tetapi mereka semua mati kelaparan dan terkena wabah penyakit, hewan tunggangan milik mereka pun mati semua, sementara bumi yang mereka singgahi kering dan tandus."

Dari kumpulan sajak karangan Al Fadhil yang menceritakan keadaan mereka di Akka adalah sebagai berikut, *"Air laut pasang menerpa mereka, padahal perahu-perahu yang mereka naiki lebih banyak daripada ombak yang ada di sana, sehingga terasa bagi kami kepahitan yang berasal dari rasa asin yang sangat, para sahabat kami telah terpengaruh dikarenakan masa yang panjang oleh kemampuan mereka, bukan oleh ketaatan mereka, juga dikarenakan keadaan mereka bukan karena keberanian mereka, maka kita katakan, 'Ya Allah andai saja engkau hancurkan golongan ini, dan kita sangat mengharapkan bantuan dari Amirul Mukminin sebagai jawaban, pendeta-pendeta mereka –semoga Allah melaknat mereka semua- telah mengharamkan atas mereka segala apa yang telah Allah SWT halalkan, juga mengeluarkan harta-harta simpanan mereka, para pendeta pun menutup pintu-pintu gereja untuk mereka, kemudian mereka memakai pakaian hitam-hitam sebagai tanda belasungkawa, dan memerintahkan agar mereka tidak mendekati kuburan, wahai umat Nabi Muhammad SAW, tentang dan lawanlah mereka! Dan perjuangkan hak-hak atas kami! Kami bagimu adalah ibarat simpanan, andai saja suatu kelaliman pendapat suatu pengesahan, maka seorang pelayan akan berkata, 'Tiada gunanya lagi air mata dan sakit hati,' tetapi ia selalu sabar dan mempunyai*

perhitungan, karena ia yakin kemenangan akan datang, Ya rabb, aku tidak memiliki sesuatu apapun kecuali jiwaku ini, maka hanya kepadamulah jiwaku kubaktikan, saudaraku melakukan suatu hijrah yang kita harapkan diterima (di sisi-Nya), dan segenap kemampuan ku kerahkan untuk menatap air muka musuh (berhadapan dengan musuh), hanya Allah SWT yang mengatur segala persoalan, sebelum maupun sesudahnya."

Dari sajaknya pula, *"Islam sedang diuji dengan suatu kaum yang memandang kematian adalah pilihan terbaik, mereka rela meninggalkan keluarga demi menaati perintah pendeta mereka, dan bersemangat memakmurkan rumah-rumah ibadah mereka, serta mereka sangat mengharapkan gereja Qumamah,*[224] *sampai-sampai mereka mau ikut berperang bersama ratu mereka dan juga bersama 500 pasukannya, padahal ratu mereka mewajibkan pajak atas mereka, disebabkan hal itulah kaum muslim berhasil merebut beberapa orang dari mereka ketika mereka sampai di Iskandariah, para pemimpin agama mereka dan para pendeta dikawal oleh para pasukan bertopeng dan berbaju besi, di antara mereka terdapat beberapa orang yang memutuskan untuk berperang, sebaliknya paus Romawi menitahkan bahwa barangsiapa yang tidak berangkat menuju Al Quds maka ia telah keluar dari agama Nashrani, juga ia tidak akan dinikahkan dan diberi makan, oleh sebab itu sebagian mereka memisahkan dari sebagian yang lain, Paus berkata, 'Aku telah sampai pada musim semi untuk mengusir semua yang tidak berhak berada di Al Quds, jika dari mereka ada yang menentang, maka perangilah ia,' dan Paus mau menerima bagi siapa saja yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai anak."*

Pada tahun 587 Hijriyyah, ancaman musuh terhadap Akka semakin gencar bala bantuan musuh pun terus berdatangan, raja Inggris[225] pun telah sampai di Akka, sebelumnya ia melewati Qabrash Dan mengkhianati pemimpin kota tersebut, kemudian ia menguasai penuh kota tersebut, setelah itu ia pun

---

[224] Gereja Qumamah adalah gereja paskah.
[225] Ketika itu yang menjadi raja Inggris adalah Richard Lion Heart.

beranjak ke Akka dengan disertai 25 unit pasukan, ia adalah seorang yang penuh tipu muslihat, licik dan pemberani, sementara itu, umat muslim semakin melemah kekuatannya, maka mereka pun semakin risau dan gelisah, raja mengutus seorang utusan, utusan itu berkata, 'Keluarlah dari negeri kalian semuanya! Pergilah kalian melintasi laut, aku akan mengikuti dari belakang kalian untuk mengontrol kalian,' tetapi mereka tidak mematuhi perintah utusan tersebut, kemudian berangkatlah pemimpin Akka Ibnu Al Masythub kepada raja Eropa untuk meminta perlindungan, tetapi permintaannya ditolak, raja Eropa berkata kepadanya, 'Kami tidak akan menyelamatkan Akka, sampai kami membunuh semua penduduknya,' lalu pemimpin Akka pun kembali dengan tangan hampa, pasukan musuh merasuk ke dalam Akka, mereka semakin dekat untuk merampasnya, kaum muslim meminta agar Akka diselamatkan beserta 200 ribu Dinar, juga 500 tawanan, dan bendera Shalbut, permintaan mereka pun dikabulkan, kemudian pasukan Eropa beranjak menuju Asqalan, kejadian tersebut berlangsung pada siang hari, sementara tanpa diduga, datanglah Shalahuddin untuk membantu kaum muslim, Shalahuddin berangkat menuju Asqalan dan ia berhasil membebaskannya, Shalahuddin memerintahkan untuk menghancurkannya, juga ia memerintahkan untuk menghancurkan Ar-Ramlah dan Ludda, sementara bangsa Eropa memerintahkan untuk membangun Yafa, mereka meminta gencatan senjata, tetapi masih saja terjadi pertempuran-pertempuran kecil, para musuh yang disertai raja beranjak menuju Bait Al Maqdis, mereka berlebih-lebihan dalam membentenginya.

Pada tahun 591 Hijriyyah, terjadilah pembantaian besar-besaran di Andalusia, peperangan ini disebut dengan perang Az-Zallaqah antara Ya'qub dan Al Funusy yang meguasai Andalusia, Ya'kub menghadapi musuhnya yang berkekuatan 200 ribu pasukan, sedangkan Ya'kub berkekuatan seratus ribu prajurit perempuan upahan dan seratus ribu prajurit sukarela. Kaum muslim mengarungi lautan untuk menuju Andalusia dan mereka meraih kemenangan, tetapi yang tersisa hanyalah segelintir pasukan.

Abu Syamah berkata, "Jumlah yang terbunuh adalah 146.000 orang, yang tertawan 30.000 orang, kemah yang terampas sebanyak 150.000, kuda

sebanyak 80.000 ekor, bighal sebanyak 100.000 ekor, keledai yang membawa muatan sebanyak 400.000, tawanan dihargai sebesar satu dirham per kepala, sedangkan kuda dihargai lima dirham per ekor, raja membagi-bagikan ghanimah sesuai dengan syariat, maka mereka pun menjadi kaya."

Tahun 606 Hijriyyah adalah tahun dimana pertama kali bangsa Tatar terdengar, mereka berasal dari pedalaman Cina, di balik negeri yang bernama Turkistan, mereka menyerbu Al Khatha berkali-kali, kemudian mereka pun semakin puas dengan kekalahan yang dialami Khawarizm Syah dari Al Khatha, pemimpin bangsa Tatar adalah Kasyalu Khan.

Di dalam kubu Tatar terdapat pemberontak yang bernama Jenghis Khan, suatu ketika mereka berperang, dan Jenghis Khan meraih kemenangan, ia bertindak sewenang-wenang, sombong, congkak, membantai seluruh pelosok negeri beserta penghuninya, merampas daerah Al Khatha, Jenghis Khan menjadikan Baliq, sebagai istananya, ia terus melakukan pemusnahan dan pembantaian, ia membumihanguskan penduduk Turki, seberang sungai, dan Khurasan, ia mengalahkan setiap pasukan yang menghalanginya.

Al Baghdadi sangat terperinci dalam mendeskripsikan bangsa Tatar, ia berkata, "Kalau berbicara tentang bangsa Tatar seakan tidak ada habisnya, pembahasan mengenainya menyita segenap perhatian, seakan-akan kita telah melupakan sejarah selain bangsa Tatar, bangsa Tatar merupakan bencana bagi seluruh jagad raya, bahasa bangsa ini adalah campuran antara bahasa India dengan bahasa sekitarnya, mempunyai karakter yang tidak terlupakan, juga mempunyai sifat lapang dada, hampir tidak memiliki kelemahan, bermata sipit, berkulit hitam, gerakannya sangat cepat, sedikit sekali mata-mata yang bisa mengintai pergerakan mereka, karena orang selain kelompok mereka tidak dapat menyerupai bangsa ini, jika mereka ingin menuju ke suatu tempat, mereka merahasiakan tujuan tersebut, dan mereka dengan sigap beranjak kepada tujuan yang mereka tentukan. Maka dengan begini, pergerakan mereka tidak dapat diduga, tidak ada tempat berlari bagi sasaran yang mereka incar.

Tidak ketinggalan, wanita-wanita bangsa Tatar pun ikut berperang,

mereka membunuh wanita dan anak-anak tanpa terkecuali, terkadang mereka tidak membunuh bagi siapa yang mempunyai keahlian dan kekuatan. Senjata yang sering mereka pergunakan adalah panah, tetapi mereka menebas dengan menggunakan pedang lebih banyak daripada panah, kuda-kuda mereka memakan rumput, daun dan batang pohon, pelana yang terdapat di atas kuda mereka pun kecil, tiada harganya, makanan mereka setiap hewan yang mereka temui, mereka memakannya dengan membakar terlebih dahulu. Mereka membunuh tanpa pandang bulu, tujuan mereka hanyalah membantai sebuah golongan/umat, tiada yang selamat dari terkaman Tatar kecuali Ghaznah (sebuah kota di barat daya Kabul) dan Ashbahan."

Aku katakan, "Ashbahan ditaklukkan oleh Tatar pada tahun 632 H."

Pada tahun 617 H, pecahlah perang Barallus, antara Al Kamil dan bangsa Eropa, Allah SWT memenangkan kaum muslim, sebanyak 10.000 orang dari bangsa Eropa terbunuh, bangsa Eropa mengalami kekalahan, mereka berkumpul di Dimyath.

Sementara itu bangsa Tatar berhasil menaklukkan Bukhara dan Samarqand, mereka juga menaklukkan Jihun. Ibnu Al Atsir berkata, "Jika dikatakan bahwa alam, dari sejak pertama kali diciptakannya belum pernah mengalami bencana hingga datanglah bangsa Tatar," maka pernyataan ini merupakan pernyataan yang mengandung kebenaran, karena sejarah tak pernah mencatat bencana seperti bangsa Tatar atau yang menyerupainya sekalipun! Sebuah bangsa yang keluar dari pedalaman China, tujuan mereka adalah Turkistan, kemudian beranjak ke Bukhara dan Samarkand, kemudian mereka menaklukkannya, lalu sebagian dari mereka menyeberangi lautan untuk menuju ke Khurasan, di sana mereka mengadakan pemusnahan massal, penghancuran, pembunuhan, sampai ke daerah Rayy dan Hamadzan, tidak sampai di sana, mereka kemudian menuju Adzerbeijan dan sekitarnya, mereka membumihanguskan semua daerah dalam kurun waktu kurang dari setahun! Suatu tragedi yang belum pernah kita alami sebelumnya, mereka kembali beranjak, kali ini menuju Darband Syarwin Lalu menaklukkan kotanya, setelah

itu mereka menyebrang menuju negeri Lan dan Likz Untuk membunuh dan menawan, kemudian berangkat menuju ke negeri Qafjaq, mereka membunuh siapa saja yang mereka lihat, maka yang tersisa pun melarikan diri ke atas gunung, bangsa Tatarpun menguasai negeri yang mereka tinggalkan, bangsa Tatar membagi barisan mereka menjadi beberapa kelompok, berangkatlah kelompok yang lain untuk menaklukkan ke Ghaznah, Sijistan, dan Kirman, di sana mereka melakukan hal yang sama, yaitu membunuh dan menawan, bahkan di daerah ini mereka lebih sadis dalam membunuh. Alexander tidak secepat bangsa Tatar dalam menguasai dunia, dalam kurun waktu 10 tahun ia menguasai dunia tetapi ia tidak membunuh seorangpun dalam meraih kekuasaan.

Ada riwayat yang mengatakan, "Kuda mereka tidak memakan gandum, tetapi mereka menggali lubang dan memakan akar tanaman yang terdapat di dalam lubang tersebut, bangsa Tatar adalah bangsa yang menyembah matahari, tidak ada istilah haram dalam kamus mereka, mereka memakan segala jenis hewan, mereka juga tidak mengenal pernikahan, dan mereka termasuk dari ras Turki.

Khalifah An-Nashir mengumpulkan para pasukannya, lalu para utusan dari segala penjuru mendatangi An-Nashir dengan segera, datanglah utusan dari bangsa Tatar kepada An-Nashir, para pasukan mengerumuninya, sampai utusan tersebut ketakutan, maka utusan bangsa Tatar pun kembali untuk mengabarkan kepada pemimpinnya.

Aku berkata, "Pasukan Mesir dan Syam sangat kesulitan dalam menghadapi bangsa Eropa di Dumyath."

Pada tahun 622 Hijriyyah, khalifah An-Nashir wafat dan digantikan oleh anaknya Azh-Zhahir Abu Nashr Muhammad, ketika itu ia berusia lebih dari tiga puluh tahun, kekuasaan An-Nashir berdiri selama 47 tahun.

954. Azh-Zhahir Biamrillah

Dia adalah khalifah Abu Nashr Muhammad bin An-Nashir Lidinillah Al Hasyimi Al Abbasi Al Baghdadi.

Dilahirkan pada tahun 571 H.

Dia dibai'at menjadi khalifah ketika ia masih remaja, namun setelah itu ayahnya mencopot kekhalifahannya untuk digantikan dengan saudaranya yang bernama Ali, kekhalifahan yang dipegang oleh Ali terus berlangsung hingga ia wafat pada tahun ke-18 ia memegang kekhalifahan, maka ayahnya meminta Azh-Zhahir untuk kembali memegang kekhalifahan, maka ia memegang kekuasaan setelah An-Nashir tetapi kekuasaan yang dipimpinnya tidak berlangsung lama, ia dibacakan kitab *Musnad Ahmad* dengan persetujuan dari ayahnya.

Ibnu Al Atsir berkata, "Ketika Azh-Zhahir memerintah, maka keadilan dan kebaikan tersebar di mana-mana, ia kembali menjalankan tradisi yang telah terdapat pada masa dua Umar (Umar bin Khaththab dan Umar bin Abdul Aziz), jika ada yang mengatakan bahwa Azh-Zhahir memimpin kekhalifahan persis

seperti yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz, maka benarlah perkataan tersebut, ia mengembalikan harta dan kekuasaan yang telah terampas dalam jumlah yang sangat banyak, membebaskan seluruh pajak bea cukai, ia memerintahkan kembali pajak-pajak yang telah lama tidak dipungut di seantero Irak, dan ia pun menonaktifkan apa-apa yang telah diperbaharui oleh ayahnya, dan hal itu sangat banyak hingga tidak dapat terhitung, Azh-Zhahir kembali dari Wasith untuk mengembalikan 100.000 Dirham kepada pemiliknya yang pernah diambil secara lalim, kemudian menebus kepada hakim sebesar 10.000 Dinar agar hakim membebaskan para tahanan, lalu ia berkata, "Aku memegang kekhalifahan ini sudah semakin tua, maka biarkanlah aku berbuat kebaikan, berapa lama lagi kah aku hidup di dunia? aku telah berinfak dan bersedekah pada maktu malam hari tanggal 10 Dzulhijjah sebesar 100.000 Dinar, dan sebaik-baiknya pemimpin/khalifah adalah pemimpin yang tinduk dan khusyuk untuk rabbnya dan bersikap adil kepada rakyatnya, semakin bertambah waktu maka bertambah pula kebaikannya, dan semangat untuk melakukan kebaikan."

Diriwayatkan bahwa cucu Al Jauzi pada suatu hari masuk ke *khazinah* (tempat penyimpanan), maka pegawai *khazinah* berkata kepadanya, "Semakin hari tempat penyimpananmu semakin penuh." Ia menjawab, "*Khazinah* bukanlah digunakan untuk memenuhi simpanan, tetapi justru untuk dikosongkan dan dinafkahkan hartanya di jalan Allah, sesungguhnya mengumpulkan sesuatu adalah kerjaan para pedagang."

Pada tahun 623 Hijriyyah terjadi gempa di Maushil dan Syahrizur (suatu daerah di Kurdistan), gempa terjadi berulang-ulang sebanyak lebih dari tiga puluh hari, dan menghancurkan desa-desa yang ada di sana, terjadi gerhana bulan sebanyak dua kali dalam setahun, Maushil juga dilanda hawa dingin yang sangat sehingga membasmi hewan-hewan ternak di sana.

Di bulan Rajab pada tahun yang sama Amirul Mukminin Azh-Zhahir wafat, kekhalifahannya hanya dalam kurun waktu sembilan bulan setengah, ia wafat pada usia 52 tahun, kemudian rakyat membai'at anaknya Al Mustanshir billah Abu Ja'far.

955. Yaqut[226]

Dia adalah satu-satunya sastrawan pada masanya, namanya adalah Syihabuddin Ar-Rumi, seorang budak Askar Al himawi, seorang ahli nahwu dan khabar, serta seorang sejarawan.

Majikannya melepaskannya tanpa tebusan, ia seorang yang sangat cerdas, Yaqut bepergian ke Kaisy, dari hasil penelitiannya ia mengetahui banyak hal, ia banyak berbicara tentang para sahabat tetapi malah diremehkan oleh orang lain, kemudian ia melarikan diri ke Halb, berlanjut ke Irbil Dan Khurasan, ia berdagang di Marwa dan Khuwarizm, kondisinya semakin sulit ketika bangsa Tatar muncul, tetapi ia dapat melarikan diri dari bangsa tersebut, maka ia sampai di Halb tanpa memiliki apapun, ia sangat merasa kesulitan di sana.

Kitab-kitab yang ditulisnya adalah *Al Udaba'*, *Mu'jam Al Buldan*, *Al Ansab*, dan lain sebagainya.

---

[226] Lihat *As-Siyar* (XXII/312-313).

Ia adalah seorang penyair yang handal dalam mengarang sebuah syair, ia bersyair tentang Khurasan:

وَ كَانَتْ لَعَمْرُ اللهِ ذَاتَ رِيَاضٍ أَرِيْضَةٍ، وَأَهْوِيَةٍ صَحِيْحَةٍ مَرِيْضَةٍ، غَنَّتْ أَطْيَارُهَا، وَ تَمَايَلَتْ أَشْجَارُهَا، وَبَكَتْ أَنْهارُهَا، وَضَحِكَتْ أَزْهَارُهَا، وَطَابَ نَسِيْمُهَا فَصَحَّ مِزَاجُ إِقْلِيْمِهَا، أَطْفَالُهُمْ رِجَالٌ، وَشَبَابُهُمْ أَبْطَالٌ، وَ شُيُوْخُهُمْ أَبْدَالٌ، فَهَانَ عَلَى مَلِكِهِمْ تَرْكُ تِلْكَ الْمَمَالِكِ.

"*Tempat hunian (bumi) yang diberikan Allah (kepada kita) memiliki taman yang terbentang, jurang dalam yang indah dan tidak indah, burung-burung yang berkicau, pohon-pohon yang melambai-lambai, sungai-sungai yang meratap, bunga-bunga yang ceria, angin sepoi-sepoi, maka sangat cocok dengan daerah yang dihuni oleh para manusia, anak-anak kecil laksana pria-pria sejati, para pemudanya laksana para ksatria, para orang tua mereka merupakan prang-orang yang terhormat, maka raja akan menjadi hina jika meninggalkan kerajaannya tersebut.*"

Yaqut pun berkata, "*Wahai nafsu sesungguhnya hawa adalah milikmu (bukan milikku), jika tidak demikian maka engkau berada dalam kehancuran,*

Sampai perkataannya, "*Aku melintasi pedang-pedang yang terhunus, dan tentara yang dibelenggu, dan darah yang tertumpahkan, kalaulah bukan karena ajal maka aku akan menambah lebih dari satu juta tahun lagi untuk hidup.*"

Yaqut wafat pada 626 H, usianya lebih dari lima puluh tahun, ia mewakafkan kitab-kitabnya di Baghdad kepada majelis Az-Zabidi, karya-karyanya sarat akan ilmu Balaghah, dan merupakan lautan ilmu, Ibnu Khallikan memuat biografi dan keutamaannya dengan secara terperinci.

956. Al Muwaffaq[227]

Ia adalah Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdul Lathif seorang anak ahli fikih yaitu Yusuf bin Muhammad Al Maushili, Al Baghdadi Asy-Syafi'i, seorang pendatang di Halab, seorang syaikh, Al Imam, ulama fikih, nahwu, bahasa, seorang dokter, ia mempunyai jiwa seni, dahulu ia dikenal dengan julukan Ibnu Al-Labad.

Ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 557 H.

Al Muwaffaq berkata, "Aku belajar dari banyak orang, aku juga telah hafal kitab *Al Maqamat*, dan *Al Fashih* serta *Diwan Al Mutanabbi*, juga beberapa kitab ringkasan fikih dan ringkasan nahwu, aku juga telah hafal kitab *Adab Al Katib*, dan *Musykil Al Qur`an* karya Ibnu Qutaibah, kitab *AlLuma'* juga telah aku hafalkan, kemudian aku menelaah kitab *Al Idhah* dan aku telah menghafal syarahnya, lalu aku juga telah hafal kitab *At-Takmilah* hanya dalam beberapa

---

[227] Lihat *As-Siyar* (XXII/320-323).

hari, setiap harinya aku menghafal satu buku catatan, di sela-sela daripada itu aku juga tidak lalai untuk belajar hadits dan fikih kepada Ibnu Fadhlan."

Al Muwaffaq berwasiat, "Seyogianya kalian mempelajari *sirah* pada masa awal munculnya Islam, maka pelajarilah *sirah nabawiyyah*, kalian ikuti perbuatan-perbuatan beliau, kalian ikuti jejaknya, selanjutnya kalian menyerupai beliau sebisa mungkin, karena barangsiapa yang tidak pernah bersusah payah dalam mencari ilmu, maka ia tidak akan merasakan lezatnya ilmu tersebut, barangsiapa yang tidak bekerja keras, ia tidak akan sukses, jika engkau kebetulan sedang tidak dalam keadaan menuntut ilmu maka gerakkanlah lidahmu untuk berdzikir, terlebih khusus ketika sedang tidur, jika engkau bergembira karena dunia, maka ingatlah akan mati, dan kefanaannya. Jika engkau tertimpa suatu masalah, maka kembalikanlah (kepada Allah SWT) jika engkau sedang lengah maka beristighfarlah, ketahuilah bahwa agama merupakan cahaya dan pelita yang menuntun para pengikutnya dan menunjukinya, wahai penghidup hati yang mati dengan keimanan, selamatkanlah kami dari hawa nafsu yang menghancurkan, bersihkan kami dari kotornya dunia menuju ikhlas kepada-Mu." Karya-karya Al Muwaffaq sangat banyak.

Al Muwaffaq wafat di Baghdad pada tahun 629 H.

957. Khawarizm Syah[228]

Ia adalah seorang raja dan penguasa yang agung, Jalaluddin Mankuburi, anak dari raja yang agung pula yaitu Alauddin Muhammad anak raja Khawarizm Syah Takusy.

Ketika ia memegang kekuasaan di negerinya, banyak bangsa yang mendekatinya, ia pun mengalami kejadian-kejadian yang menakjubkan, ketika bangsa Tatar menyerang negeri Alma di balik An-Nahriyyah maka Alauddin segera menghadapinya dan ia mempersiapkan pasukan untuk dipimpin oleh Jalaluddin –anaknya- sebanyak 15 ribu orang, maka terjadilah pertempuran sengit, dalam pertempuran tersebut Jalaluddin dan ayahnya berpencar. Jalaluddin dapat mengalahkan pasukan lawan yang dihadapinya, sedangkan ayahnya masih menghadapi musuhnya dalam kesulitan, sampai ia mati secara mistrius pada tahun 617 H, di sebuah pulau di tepi laut.

Aku katakan, "Tentara Khawarizm Syah direkrut dari rakyat jelata, maka watak mereka jahat, kejam dan kuat."

---

[228] Lihat *As-Siyar* (XXII/326-329).

Al Muwaffaq berkata, "Perbuatan zina telah menyebar di negeri tersebut, *liwath* pun dilakukan baik oleh orang tua maupun muda, berkhianat merupakan watak mereka, membuat kecurangan tanpa merasa bersalah, mereka berkhianat, membunuh dan menyandera."

Aku katakan, "Perumpamaan mereka dalam merampas dan membunuh, serta melakukan segala kekejian seperti kumpulan orang-orang lapar, jumlah pasukan dan kendaraan perang mereka sedikit. Jalaluddin suatu ketika menghadapi bangsa Tatar, ia berhasil mengalahkannya dan berhasil pula membunuh panglimanya Ibnu Jengkhis Khan. Ia pun berhasil mengeluarkan penyusup, kemudian pasukan Jalaluddin beranjak ke Ghaznah dalam kondisi lemah akibat pertempuran tersebut, ia bersama empat ribu pasukan dalam kondisi yang sangat lemah, lalu beralih ke Kirman untuk memperkuat kekuasaannya, Jalaluddin melanjutkan perjalanannya ke Syairaz, sementara pasukannya mengendarai kerbau, keledai dan berjalan kaki, ia disegani bangsa Tatar, kalau bukan jasa Jalaluddin, maka dunia sudah digilas oleh bangsa Tatar."

Suatu ketika utusan Muhyiddin bin Jauzi mendatangi Jalaluddin, ia mendapati Jalaluddin tengah membaca Al Qur`an degan menangis, kemudian ia meminta maaf atas apa yang telah dilakukan oleh para tentaranya, dan penyerangannya kepada India, Kirman, dan sebuah daerah di Irak.

Jalaluddin meneruskan ekspansinya menuju Adzerbeijan, kemudian menguasai sebagian daerahnya, lalu menuju kepada Atabik Uzbek untuk mengusir ia dari negerinya.

Jalaluddin dinikahkan oleh anak raja Tughrul, setelah menikah ia menyerang Karj,[229] membantai mereka dan mengambil kerajaannya, maka dengan demikian semakin kuatlah kerajaannya, dan semakin banyak pula pengikutnya, pada akhir-akhir kekuasaannya, ia semakin melemah setelah dikalahkan oleh Asyraf Musa dan bangsa Romawi di Armenia, bangsa Tatar

[229] Sebuah kota di antara Armenia dan Rusia –Ed.

pun semakin menghimpitnya pada watu malam, ia berhasil menyelamatkan diri bersama sekitar seratus pasukan berkuda, kemudian ia terpisah dari pasukannya, kurang lebih lima belas orang dari pasukan Tatar mencarinya, Jalaluddin masih bisa melawan, bahkan membunuh dua orang dari mereka, kemudian ia melarikan diri ke atas gunung, lalu di sana ia ditolong oleh orang-orang Kurdi dan menyewa pemimpin mereka, mereka akhirnya mengetahui bahwa Jalaluddin adalah seorang raja, Jalaluddin menjanjikan banyak kebaikan bagi yang membantunya, maka gembiralah orang Kurdi tersebut, ia pun pergi untuk mencari kuda untuknya, hal itu diketahui oleh sepupunya seraya bertanya kepadanya, "Mengapa engkau mau menolong orang Khawarizmi ini?" ia menjawab, "Diam kau, yang kutolong ini adalah seorang raja," sepupunya pun berkata kepadanya, "Aku akan membunuhnya, raja yang kau tolong itu telah membunuh saudaraku." Maka peperangan di antara mereka tak dapat terelakkan lagi, Jalaluddin pun terbunuh seketika itu juga pada tahun 628 Hijriyyah.

958. Abu Muhammad Ar-Rawabithi[230]

Ia termasuk seorang ulama yang paling zuhud di Andalusia.

Ibnu Masdi belajar darinya, ia berkata, "Abu Muhammad wafat pada tahun 627 H, pada suatu hari ia bertamasya ke teluk Andalusia, dan menempati masjid sebagai tempat tinggalnya, Abu Muhammad memiliki berbagai karomah, ia pernah ditahan di Tortosa (sebuah kota di Andalusia), di dalam penjara, mereka memborgol dan membelenggu kaki Abu Muhammad, pada suatu malam sipir Nasrani berpatroli dan melihatnya sedang shalat, belenggunya terlepas di sampingnya, betapa terkejut sipir tersebut. Ketika pagi tiba, kakinya telah terbelenggu kembali, karena penasaran, malam berikutnya sipir tersebut mengawasinya kembali, dan ia kembali melihat seperti malam sebelumnya, maka sipir itu mengabarkan hal tersebut kepada para pendeta, mereka berkata, "Panggil Abu Muhammad ke hadapan kami!" sipir tersebut membawanya ke hadapan para pendeta, maka terjadilah perbincangan antara para pendeta dan

---

[230] Lihat *As-Siyar* (XXII/329-330).

Abu Muhammad, akhirnya pendeta pun berkata kepadanya, "Kami tidak dapat menahanmu, pergilah! Di Tharsus terdapat sebuah sungai yang diseberangi dengan perahu kecil, seorang tawanan memintanya untuk membawa ia ke seberang sungai tersebut, maka Abu Muhammad menceburkan diri dan membawanya hingga ke tengah sungai, orang-orang Nasrani sangat takjub, kisah ini pun langsung tersebar dimana-mana.

959. Penguasa Irbil[231]

Ia adalah seorang raja yang wara', penguasa yang Agung, namanya adalah Muzhaffaruddin Abu Said Kukubri bin Ali bin Bukatkin bin Muhammad At-Turkmani Shahib Irbil dan anak dari penguasa Irbil, dan anak dari penguasanya yaitu raja Zainuddin Ali Kaujik, Kaujik adalah seorang yang lembut perangainya, ia adalah seorang yang pemberani, cerdas dan disegani, ia banyak menaklukkan negeri kemudian ia hibahkan untuk anak-anak penguasa Maushil, ia terkenal dengan kekuatannya yang sangat dahsyat, memiliki umur yang panjang, ketika ia wafat, anaknya menggantikannya dalam memerintah Irbil, sedangkan umur anaknya masih sangat belia, Mujahiduddin Qaimaz diminta untuk menjadi Amirnya, tidak lama setelah menjadi Amir, ia berkeberatan dan menulis surat pernyataan bahwa ia tidak layak untuk memegang jabatan Amir tersebut, maka saudaranya, Zainuddin Yusuf menggantikannya sebagai Amir.

Muzhaffaruddin berangkat ke Baghdad tetapi ia tidak dihormati di sana,

---

[231] Lihat *As-Siyar* (XXII/334-337).

lalu ia beralih ke Maushil untuk bertemu dengan sahabatnya Saifuddin Ghazi bin Maudud, ia melewati kota Harran dan singgah di sana beberapa saat, kemudian menghubungi raja Shalahuddin melalui pelayannya, Muzhaffaruddin berperang bersama Shalahuddin, Shalahuddin menyukai kepribadiannya, maka Muzhaffaruddin pun dijadikan penguasa di Ruha, dan dinikahkan dengan saudara perempuan Shalahuddin yang bernama Rabi'ah, keberanian Muzhaffaruddin semakin nampak pada peperangan Hiththin, raja Shalahuddin mengutus pertolongan untuk saudara Muzhaffaruddin, kemudian ia jatuh sakit dan meninggal dunia di Akka, raja Shalahuddin memberikan kepada Muzhaffaruddin kota Irbil dan Syahrzur, tetapi ia mengembalikan kota Harran dan Ruha kepada Shalahuddin.

Muzhaffaruddin sangat gemar bersedekah, setiap hari ia membagi-bagikan berkuintal-kuintal roti, memberi pakaian kepada yang membutuhkannya dan juga membekali mereka dengan uang sebesar satu-dua dinar, ia membangun pula empat jembatan antara Az-Zamna dan Adhirra, ia pun sering mendatangi orang-orang yang berusia lanjut, untuk ditanyakan keadaan mereka, bercanda dengan mereka, dan menggembirakan mereka, Muzhaffaruddin membangun rumah untuk para wanita, anak-anak yatim, para pemulung, dan ibu-ibu menyusui.

Muzhaffaruddin menjenguk setiap orang yang sakit di Al Bimaristan, ia mempunyai rumah khusus tamu, yang sering disinggahi para pendatang, tidak hanya itu, ia pun membekali setiap pendatang tersebut dengan bekal secukupnya. Muzhaffaruddin juga membangun sekolah untuk kalangan Syafi'iyyah dan Hanafiyyah dan juga memberikan beasiswa bagi orang-orang yang tidak mampu, maka para murid yang ingin belajar pun berdatangan dengan berduyun-duyun, ia tidak menemukan selain pada memberikan kepada orang lain, ia mencegah kemungkaran masuk ke dalam negeri yang dipimpinnya. Muzhaffaruddin membangun hubungan dengan para penganut sufi, ia rela keluar dari negerinya untuk belajar kepada para ulama sufi. Dalam setahun Muzhaffaruddin memberangkatkan haji para tetangganya dan membekali mereka dengan uang sebanyak 5000 Dinar, ia pun menjalankan air ke Arafah.

Dalam memperingati maulid, maka dapat kami gambarkan secara ringkas, orang-orang dari segala penjuru mendatangi maulid yang ia adakan, dari Irak dan negeri lainnya, dipasangkan kubah-kubah yang terbuat dari kayu yang diberikan hiasan untuknya dan para pejabat lainnya, di sana terdapat pula orang-orang yang memainkan lagu, setiap hari setelah shalat Ashar ia mendatangi dan melihat-lihat kubahnya tersebut, dan hal tersebut ia lakukan berhari-hari, dalam peringatan tersebut ia juga memotong sapi, unta, kambing dalam jumlah yang sangat besar, ia pun memberikan beberapa jubah kepada pengikut sufi, dan berceramah di tengah tanah yang lapang, ia menginfakkan harta yang sangat banyak. Ibnu Dahiyah menyusun kitab *Maulid,* maka Muzhaffaruddin memberikannya uang sebesar 1000 Dinar.

Muzhaffaruddin adalah seorang yang sangat tawadhu', sering melakukan kebajikan, ia mencintai ulama fikih dan ahli hadits, ia pun pernah memberikan uang kepada para penyair yang tidak mencantumkan kekalahannya dalam berperang, Ibnu Khallikan telah menyebutkan biografi Muzhaffaruddin dan lainnya dalam kitabnya.

Muzhaffaruddin wafat pada tahun 630 H di usianya yang ke-82, ia dimasukkan ke dalam peti dan dibawa oleh para jamaah haji ke Makkah, para jamaah kembali ke negerinya pada tahun yang sama dikarenakan tidak menemukan air di sana, Muzhaffaruddin *rahimahullah* dimakamkan di Kufah.

Ayah Muzhaffaruddin merupakan seorang yang diberikan panjang umur oleh Allah SWT, ia hidup lebih dari 100 tahun, ia mengalami kebutaan dan ketulian, ia juga merupakan pembesar Daulah Atabikiyah, dalam sejarah peperangannya, ia tidak pernah mengalami kekalahan sekalipun, Al Haish Baish memujinya dalam salah satu syairnya, *"Aku tidak mengetahui apa yang engkau ucapkan, tetapi aku tahu bahwa engkau menginginkan sesuatu."* Kemudian Muzhaffaruddin memberikannya hadiah berupa jubah, kuda dan uang sebesar 500 Dinar.

960. Penguasa Al Gharb[232]

Dia adalah Sultan Abu Abdullah Al Malik An-Nashir Muhammad putera Sultan Ya'qub putera Sultan Yusuf bin Abdul Mukmin bin Ali Al qoisi. Ibunya berasal dari Rum, yang bernama Zahar.

Dia menjadi raja atas mandat perintah ayahnya, dia berambut pirang, bermata biru, halus pipinya, memiliki perawakan yang menarik, pendiam, pemberani, berwibawa, berpandangan tajam, sabar, tidak suka membunuh, dan bicaranya gagap.

Gencatan senjata bangsa Eropa telah mereda, lalu bersama tentaranya Sultan menyeberangi Sevilla.

Setelah itu ia bergerak pada tahun 608 untuk memerangi lawan, lalu ia tinggal di benteng milik mereka, kemudian dia mengambilnya, setelah itu dia berjalan bersama Al Funsy kerajaan yang terpencil untuk memerangi penyembah salib, dan para tentara telah terkumpul .

---

[232] Lihat *As-Siyar* (XXII/337-339).

961. Putera Sultan Abdullah

Dia adalah Sultan Al Mustanshir billah Abu Ya'qub Yusuf bin Muhammad bin Ya'qub Al Mukmini.

Dia memerintah Al Maghrib pada tahun 610, ia berparas tampan, menguasai ilmu mantiq dan mumpuni dalam kepahlawanan.

Dia dilahirkan pada tahun 594 H, ia memerintah ketika usianya 16 tahun, yang kemudian mengabaikan masalah umat.

Dia meninggal pada tahun 620 Hijriyah, akan tetapi ia tidak mempunyai anak sehingga pemerintahan beralih tangan ke pamannya yang bernama Abdul Wahid.

962. Abdul Wahid[233]

Dia adalah putera sultan Yusuf bin As-Sulthan Abdul Mukmin penguasa Al Maghrib.

Abdul wahid adalah seorang guru yang pintar, akan tetapi ia tidak berprilaku ramah pada anak buahnya, sehingga mereka memecat dan membunuhnya pada tahun 621 H, ia memerintah selama 9 bulan.

[233] Lihat *As-Siyar* (XXII/341).

963. Abdullah[234]

Dia anak seorang sultan Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mukmin Al qoisi yang dijuluki dengan raja yang adil.

Dia adalah pengganti atas Andalus. Ketika Abdul wahid terbunuh, bangsa Eropa menyerbu Andalus, kemudian Al Adil menghadapinya, tetapi tentaranya kalah dan lari menuju Marrakusy dalam keadaan sial, setelah itu ia ditangkap oleh orang-orang Muwahhidin, kemudian yahya Ibnu Sulthan Muhammad bin yusuf dibaiat menjadi sultan disaat rambutnya telah tumbuh. Lalu datang berita bahwa Idris anak dari sultan ya'qub telah memproklamirkan dirinya sebagai seorang pemimpin di Sevilla dan perkara ini pun menjadi besar sehingga dia diblokade di Marrakusy. Penduduknya pun menjadi resah karenanya, lalu mereka mengeluarkanya, dan dia lari ke gunung Daron, kemudian sebuah kelompok telah bangkit bersamanya,lalu datang dan menguasai secara sempurna, setelah itu mengusir pembesar-pembesar Idris, dan sebagian mereka

[234] Lihat *As-Siyar* (XXII/341-342).

telah terbunuh, kemudian Ibnu Hud Al Hudzami menguasai Andalus dengan lalin, dan menyeruh pada bani Al Abbas, dan orang-orang pun condong kepadanya, setelah itu Idris melarikan melewati Marrakusy, kemudian dia bertemu dengan Yahya dan dia berhasil mengalahkan yahya, lalu Yahya lari ke gunung, sementara itu kekuasaan Al Adil pada tahun 20 H. Negaranya menjadi tempat pembunuhan massal yaitu di Thulaithulah, dan pada akhirnya Al Adil dibunuh secara mendadak, dan istananya yang berada di Marrakusy dikuasai. Setelah itu Yahya menjadi raja kemudian diperangi oleh pamannya dan ia terbunuh.

964. Penguasa Al Maghrib[235]

Dia adalah As-Sulthan Al Malik Al Makmun Amirul Mukminin –seperti yang diperkirakan oleh Abu Al Ula Idris Ibnu As-Sulthan Al manshur Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mukmin bin Ali Al Qaisi.

Dia adalah seorang panglima yang pemberani dan berwibawa, cerdik dan pintar, ahli Ushul, penyair dan mempunyai keagungan. Dia di Andalus bersama saudaranya yang bernama Al Adil Abdullah, ketika bangsa Eropa memberontak Adil meninggalkan Andalus, dan yang menjadi khalifah adalah Idris, dan beberapa peristiwa telah lama terjadi, kemudian dia diminta untuk menjadi pemimpin di Andalus, lalu ia berhasil mengalahkan Marrakusy lalu dia mengambil alih kerajaan dari Yahya bin Muhammad anak pamannya, dan mereka sering bertemu, kemudian kekuatan Yahya melemah, setelah itu ia meminta bantuan kepada sebuah kaum untuk melindungi mereka dari kejahatan Tilmisan lalu dibunuh secara tiba-tiba, dan kekuasaan Idris pun semakin kokoh. dia adalah orang keras, dan suka menumpahkan darah,

---

[235] Lihat *As-Siyar* (XXII/342-343).

Dia meninggal dalam peperangan pada tahun 630 Hijriyah, setelah itu anaknya yang bernama Ar-Rasyid menjadi raja selama 10 tahun.

Idris mempunyai risalah panjang, di dalamnya ia menjelaskan kebohongan Mahdi dan kesesatannya, hal itu dinukil dari sejarahnya.

965. Ar-Rasyid[236]

Dia adalah penguasa yang bergelar Ar-Rasyid Abdul Wahid bin Al Makmun Idris Al Mukmini.

Dia menjadi raja yang kokoh, kemudian ia berkhutbah dengan tema Al mahdi Al Makshum Ibnu Tumarta, dengan khutbah itu hati orang-orang Muwahhidin menjadi suka kepadanya, dia memimpin selama 10 tahun. Dia meninggal karena tenggelam di Shahraij yaitu kebun miliknya di Marrakusy, mereka menyembunyikan mayatnya selama sebulan kemudian menyerahkannya pada saudaranya As-Said Ali bin Idris.

Ar-Rasyid tenggelam pada tahun 640 Hijriyyah.

---

[236] Lihat *As-Siyar* (XXII/343).

966. As-Saif[237]

Dia adalah seorang yang alim sekaligus pengarang, saifuddin Ali bin Abu Ali bin Muhammad bin Salim At- Taghlibi Al Amidi Al Hanbali Asy-Syafi'i.

Dia hidup selama 50 tahun lebih.

Aku katakan, "Dia mengajar filsafat dan manthiq di Mesir pada masjid Azh-Zhafiri, dia juga mengajar di Qubbah Assyafi'i, ia mengarang beberapa buku, lalu banyak orang berdatangan kepadanya, dan menuduhnya dengan keburukan, lalu mereka menulisnya dalam sebuah kabar mengenai hal tersebut.

Al Qadhi bin Khallikan berkata, "Mereka berencana membunuhnya, kemudian dia keluar secara sembunyi-sembunyi, dan tinggal di Hamah.

As-Saif meninggal pada tahun 631 Hijriyah, pada usianya yang ke-80 tahun.

Cucu Al jauzi berkata, "Tidak seorang pun pada masanya yang mendukung pendapatnya dalam masalah *Ashlain* (dua dasar) dan ilmu kalam,

---

[237] Lihat *As-Siyar* (XXII/364-343).

dia adalah orang yang berbelas kasih dan mudah menangis, ia tinggal di Hamah dan juga di Damaskus. Dan yang mengherankan dari cerita tentangnya adalah seekor kucing miliknya telah mati, lalu ia menguburnya di Hamah, ketika ia tinggal di damaskus, ia memindahkan tulang kucing tersebut ke kantong dan menguburnya di Qasyun."

Cucu Al Jauzi berkata, "Seluruh keturunan Adil membencinya karena dia terkenal dengan pengetahuannya dalam mantiq, dan dia mengunjungi Mu'azham dan ia tidak bergerak (untuk menghormatinya), kemudian aku berkata, 'Berdirilah untuk menghormatinya sebagai penggantiku,' lalu ia berkata, 'Hatiku tidak dapat menerimanya'."

Qadhi Taqiyuddin Sulaiman bin Hamzah bercerita tentang gurunya, yaitu Ibnu Abu Umar, Dia berkata, "Kita sering datang pada As-Saif, dan kami ragu, apakah dia melakukan shalat atau tidak? Lalu dia tidur, dan kami mengetahui bahwa pada kakinya terdapat tinta, dan tanda tersebut masih ada hingga dua hari, sehingga kami tahu bahwa dia tidak pernah berwudhu, kami memohon keselamatan dalam perkara agama."

Guru kami Ibnu Taimiyah berkata, "Al Amidi telah merasa bingung dan tidak dapat berbuat apa-apa, hingga akhirnya dia bertanya pada dirinya sendiri dalam masalah *Tasalsul Al illal* (sebab-sebab yang bersambung), dan ia menyangka bahwa dia tidak mengetahui jawabannya dan mendasarkan adanya pencipta pada hal itu, dia tidak menetapkan dalam bukunya adanya pencipta, diciptakannya alam, keesaan Allah, kenabian, dan dasar-dasar yang fundamental besar."

Aku katakan, "Ini menunjukkan kesempurnaan fikirannya, karena penetapan hal itu dengan nalar tidak akan berkembang, akan tetapi bisa berkembang dengan Al Qur'an dan As-Sunah, dan juga dengan apa yang menjadi tujuan Saif, dan pengetahuanya yang mencapai titik pincak, Dan orang-orang besar berdatangan pada majelisnya."

Ibnu Khallikan berkata, "Aku mendengar Abdussalam berkata, 'Aku tidak pernah mendengar orang mengajar yang lebih baik dari As-Saif, seakan-akan dia sedang berkhutbah, dan dia mengagungkanya'."

967. Ibnu Al Faridh[238]

Dia adalah seorang penyair, Syarifuddin Umar bin Ali bin Mursyid Al Hamawi Al Mishri.

Dia meninggal pada tahun 632 Hijriyah, pada usia 56 tahun.

Al Mundzir telah menceritakan darinya bahwa, "Jika dalam qashidah tersebut tidak terdapat persatuan yang tidak ada penipuan, maka tidaklah ada di dunia ini kekufuran dan kesesatan, ya Allah berikanlah kami ketaqwaan dan lindungilah kami dari hawa nafsu, wahai tokoh-tokoh agama! Apakah kalian tidak marah karena Allah? Tidak ada daya dan kekuatan kecuali pertolongan Allah.

Dan ketinggian syair Al Mundzir tidak tertandingi.

---

[238] Lihat *As-Siyar* (XXII/367-369).

968. Ar-Rahbi[239]

Dia adalah seorang yang jenius, juga seorang ulama, pemimpin dalam ilmu medis, namanya adalah Radhi Ad-Din Yusuf bin Haidarah bin Hasan Ar-Rahbi Al Hakim.

Kedua orang tuanya adalah orang yang ahli dalam kedokteran dari penduduk Ar-Ruhbah, dia mempunyai anak yang bernama Yusuf di Al Jazirah Al Umariyah, dia tinggal di dua tempat yaitu Muddah dan Ar-Rahbah, kemudian mereka datang ke Damaskus pada tahun 555 H, lalu Yusuf mempunyai perhatian dalam ilmu pengetahuan dan mengobati orang sakit, setelah itu dia menemui Al Muhadzdzab Ibnu An-Naqqasy, dan ia menjadi pandai karena didikannya, kemudian Al Muhadzdzab memanggilnya dengan namanya, dan ia mendapat jabatan yang baik di hadapan raja Shalahuddin, dan dia menetapkan baginya tiga puluh dinar atas benteng dan Al Bimaristan, hal itu berlangsung hingga Al Mu'azhzham menguranginya, dia masih tetap di muliakan di negaranya, dia

---

[239] Lihat *As-Siyar* (XXII/389-372).

adalah pemimpin yang tinggi cita-cita, selalu menjadikan segalanya menjadi baik dan meminimalisir segala keburukan, dia muncul untuk membawa kemanfaatan dan ia telah "menetaskan" dokter-dokter yang besar.

Dia berkata, "Semua orang yang belajar kepadaku akan merasa senang, dan akan bermanfaat bagi orang lain, dia tidak mengajar seorangpun dari ahli Dzimmah. Orang yang belajar darinya diantaranya adalah Umar Al Yahudi, Ibrahim As-Samiri, keduanya telah meminta syafaat darinya, dan keduanya menjadi pandai atas didikannya."

Ibnu Abu Ushaibi'ah berkata, "Aku belajar darinya dalam setahun sebanyak 223 kitab, dan aku banyak mengambil manfaat darinya. Dia adalah orang yang sangat menyukai dagang, selalu menjaga canda, tidak sombong, dia mempunyai kebun, dan menteri yang bernama Ibnu Syukri, memakan daging ayam hingga pucat warnanya. Kemudian dia berkata kepadanya, 'Makanlah daging kambing!' Kemudian dia memakannya dan dia tidak kelihatan pucat.

Ar-rahbi meninggal pada tahun 631 Hijriyah. Pada usia 97 tahun.

969. As-Suhrawardi[240]

Dia adalah seorang Syaikh yang alim, zahid, arif, ahli hadits, syaikhul Islam, shufi, Syihabuddin Abu Khafash Abu Abdullah Umar bin Muhammad Umar bin Muhammad bin Abdullah Al Qurasyi At-Taimi Al Bakri As-Suhrawardi Ash-Shufi Al Baghdadi.

Dia dilahirkan pada tahun 539 Hijriyah. Dia datang ke Suhraward[241] pada saat dia masih muda.

Ad-Dubaitsi berkata, Dia datang ke Baghdad, dan dalam masalah *Thariqah* dia mempunyai kedudukan yang tetap dan perkataan yang didengar, dia megatur beberapa hubungan untuk para sufi dan diutus ke berbagai daerah.

Ibnu Najjar berkata, "Syihabuddin adalah seorang syaikh pada masanya yang fokus dalam masalah hakikat, dan dia telah mengambil alih kepemimpinan dalam mendidik pengikutnya, mengajak orang-orang pada Allah dan berjalan

---

[240] Lihat *As-Siyar* (XXII/373-378).

[241] Sebuah kota di barat laut Iran –Ed.

atas tuntunannya,. Dia menemani pamannya dan berjalan melalui *Ar-Riyadhat* dan *Mujahadat*, dia membaca kitab Fikih, Khilaaf dan Arab, dan dia juga menyimak. Dia telah melakukan *khalwat* (menyendiri), berdzikir, dan berpuasa hingga merasa tua dan harus muncul di hadapan orang-orang dan berbicara, kemudian bergabung dengan majlis nasihat di sekolah pamanya, lalu dia berbicara dengan perkataan yang berarti tanpa mengada-ngada, setelah itu banyak orang yang datang kepadanya, dan ia diterima secara khusus dan umum, maka namanya menjadi terkenal, menjadi tujuan dari berbagai kalangan dan setiap detak nafasnya selalu bermanfaat bagi pelaku maksiat sehingga mereka bertobat, para sahabatnya ibarat bintang yang kemudian dia mengecil dan duduk, dia tidak pernah lupa akan membaca wirid, tidak meninggalkan dzikir, pergi haji hingga dia memasuki umur 100 tahun, kemudian melemah dan berhenti.

Ibnu Najjar berkata, "Dia adalah orang yang sempurna kepribadiannya, berjiwa besar, mempunyai banyak harta,; dia telah mendapatkan banyak uang, dan dia tidak menimbun sesuatu, lalu dia meninggal dan tidak meninggalkan kafan, dia adalah orang yang berparas dan berprilaku jenaka, tawadhu' dan bersifat dengan sifat yang baik."

Dia telah mengarang sebuah kitab tasawwuf dan di dalamnya ia menjelaskan kondisi-kondisi sebuah kaum, dan dia mengatakannya berkali-kali, kitab itu adalah *Awarif Al Ma'arif*.

Ibnu Nuqthah berkata, "Dia adalah seorang Syaikh di masanya, selalu bermujahadah, mengutamakan orang daripada dirinya sendiri, dan berkepribadian yang sempurna."

Syaikh Syihab *rahimahullah* meninggal di Baghdad pada tahun 632 Hijriyah.

970. Ibnu Dihyah[242]

Dia adalah seorang guru yang alim, pakar hadits, yang suka berpindah-pindah tempat, dan sastrawan. Majduddin Abu Al Khaththabi Umar bin Hasan bin Ali bin Al Jumail- dan Al Jumail adalah Muhammadain farh bin Khalaf bin Qumis Ibnu Mallal bin Ahmad bin Dihyah bin Khalifah Al Kalbi Adz-Dzani As-Sabti.

Begitulah nasabnya, sungguh jauh dari kebenaran dan kesinambungan! Dia telah menulis untuk dirinya sendiri: bahwa dia mempunyai dua nasab yaitu antara Dihyah dan Al Husain.

Ibnu Abdulllah Al Abar berkata, "Dihyah adalah anak dari Dihyah RA. Dan dia adalah keturunan Abu As-Sam Al Husaini.

Dihyah adalah orang yang pandai dalam ilmu hadits dan sangat perhatian dengan batasannya, selalu sibuk untuk mendengarkannya, baik

[242] Lihat *As-Siyar* (XXII/389-395).

tulisannya dan terkenal dengan keakuratannya, dia juga sangat faham akan bahasa, begitu juga dengan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab dan yang lainya. Dia menjadi pemimpin Daniyah selama dua periode.

Syair yang dikatakan oleh Ibnu unain mengatakan;

دِحْيَةُ لَمْ يُعْقِبْ فَلَمْ تَعْتَزِي   إِلَيْهِ بِالْبُهْتَانِ وَالْإِفْكِ
مَاصَحَّ عِنْدَ النَّاسِ شَيْءٌ سِوَى   أَنَّكَ مِنْ كَلْبٍ بِلاَ شَكٍّ

Dihyah tidak tergantikan tetapi

dia tidak memandang dirinya mulia

dengan Terfitnah atau terbohongi

Tidaklah benar menurut orang-orang jika

Dia adalah seekor anjing

Aku katakan, "Dia adalah orang yang ahli dalam seni dan pengetahuanya dalam bahasa sangat luas, tetapi dalam masalah hadits dia lemah."

Adh-Dhiya' berkata, "Aku telah bertemu dengannya di Ashbahan, aku tidak mendengar sesuatu darinya, kondisi dia juga tidak membuatku heran, dia adalah orang yang sering belajar bersama para imam."

Ibnu Nuqthah berkata, "Dihyah adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan kelebihan dan aku tidak mengetahui hal itu, kecuali itu adalah sesuatu yang tidak nyata. Abu Al Qasim bin Abdussalam menuturkan kepadaku, dia orang yang terpercaya." Dia berkata, "Dihya datang kepadaku dan dia berkata, aku hafal kitab *Shahih Muslim* dan *At-Tirmidzi* dan aku telah mengambil lima hadits dari kitab At-Tirmidzi, lima hadits dari kitab *Al Musnad* dan lima dari beberapa hadits *maudhu'* kemudian semuanya aku jadikan satu juz. Kemudian aku tambah dengan hadits Tirmidzi. Kemudian dia berkata, "Ini tidaklah benar, kemudian dia berkata, Aku tidak mengetahuinya. Dan dia pun tidak mengetahui sesuatu."

Aku katakan, "Dia menyebutkan sebab difitnahnya Ibnu Dihyah adalah bahwa ia telah mengebiri budaknya, kemudian raja marah dan Ibnu Dihyah melarikan diri. Ibnu Masdi melafazhkan, dan dia berkata, Dia mempunyai seorang budak yang bernama Raihan, lalu dia mengebirinya dan menyuruh melubangi tulang rahangnya, kemudian Al Manshur marah kepadanya dan memberikan dia peringatan setelah itu dia bersembunyi dan pergi dengan memakai kedok."

Dihyah meninggal pada tahun 633 Hijriyah.

Ibnu Najjar berkata, "Hati telah menolak untuk mendengarkan perkataannya. Dia bertempat tinggal di Mesir, kemudian dia diterima oleh sultan Al Kamil, dan dia menyambutnya dengan sambutan yang meriah. Aku mendengar bahwa ia telah diserahi beberapa sekolah di saat berdiri. Hingga dia berkata, 'Nasabnya tidaklah benar, dia adalah seorang Hafizh pintar yang punya pengetahuan sempurna dalam masalah Nahwu dan Bahasa. Dia adalah pengikut madzhab Azh-Zhahiriyah, dia banyak menimbah ilmu dari ulama salaf, dia adalah orang dungu, sombong, buruk perkataannya, gampang menyepelekan urusan agama, dan dia mengecat rambutnya dengan warna hitam."

971. Nashr bin Abdurrazaq[243]

Dia adalah anak Syaikh Al Islam Abdullah bin Abu Shalih, Al Imam Al Alim Al Auhad, Qadhi Al Qudhaat Imaduddin Abu Shalih putera Al Hafizh Abu bakar Al Jaili Al Baghdadi Al Azaji Al Hanbali.

Nashr bin Abdurrazzaq dilahirkan pada tahun 564 Hijriyah.

Dia telah menyusun kitab *Al Arbain* untuk dirinya, mengajar di madrasah kakeknya, dan juga di madrasah As-Syathiah, perkataannya adalah merupakan nasihat, dan dia telah mengarang dalam masalah tasawuf.

Ibnu Najjar berkata, "Nasihatnya diterima secara keseluruhan, dia juga dipersilakan masuk dan berbicara dalam masalah Abu Nashr Muhammad bin An-Nashir pada setiap hari Jum'at untuk mendengarkan Musnad atas izinnya dari ayahnya An-Nashir, kemudian aku lupa. Ketika menjadi pemimpin, ia dijuluki dengan Azh-Zhahir kemudian dia membebankan pemerintahan pada Abu Shalih di usia 22 tahun. Kemudian ia menjalankan pemerintahannya dengan

[243] Lihat *As-Siyar* (XXII/396-399).

baik dan berjalan pada jalan yang lurus, ia juga telah melaksanakan hukum-hukum Allah, dan ia tidak merasa tenang akan suara yang ia dengar. Dia pergi untuk melaksanakan shalat Jumat dengan berjalan kaki, dan ketika Al Mustanshir menjadi khalifah, dia menetapkannya sebagai orang yang terkenal, kemudian ia mengisolasinya. Dia adalah orang yang lembut, tawadhu', dan suka bercanda."

Dia adalah orang nomor satu diantara orang-orang yang aku dengar. Dia berkata, "Aku telah berada di rumah seorang menteri Al Qummi, dan di sana terdapat banyak Jama'ah, tiba-tiba datang seorang lelaki yang mempunyai kedudukan atau kekuatan, lalu jamaah itu berdiri dan melayaninya, kemudian aku berdiri dan mengiranya adalah bagian dari ulama fikih . Telah dikatakan: Ini adalah keturunan orang mulia Al Yahudi pejabat dari Ad-Dharb. Kemudian aku berkata kepadanya, ke sinilah kamu, kemudian dia datang, dan berdiri, lalu aku berkata kepadanya, 'Celakalah kau, aku telah menyangka kamu, bahwa kamu adalah orang alim dalam fikih, kemudian aku berdiri dan menghormat kepada kamu, padahal menurutku, kamu tidaklah begitu,' dan aku mengulangi perkatan itu, lalu dia berdiri, kemudian berkata, 'Semoga Allah menjaga kamu! Semoga Allah mengekalkanmu.' Setelah itu aku berdiri dan berkata kepadanya, 'Pergilah menjauh dari kami, kemudian ia pergi'."

Ibnu Najjar berkata, "Abu Shalih telah menceritakan kepadaku bahwa dia telah diberi bayaran dari Al Khalifah, dan pada suatu saat ia berziarah ke makam Al Imam Ahmad, kemudian dikatakan kepadaku, 'Biayamu telah diserahkan kepada Ibnu Tauman, maka pergilah kamu ke sana, dan ambillah darinya, Lalu aku berkata kepadanya: Demi Allah aku tidak akan datang kepadanya dan tidak akan memintanya, sehingga emas tersebut masih berada pada Ibnu Tauman hinggga dia terbunuh atas laknat Allah pada tahun selanjutnya. Kemudian emas itu diambil dari rumahnya dan diserahkan kepadaku."

Abu Shalih meninggal pada tahun 633 H, dan dimakamkan dekat Ahmad bin Hanbal.

972. Muhammad bin Yusuf bin Hud

Dia adalah seorang kelahiran Andalus dan menjadi raja di sana, namanya adalah Sultan Abu Abdullah.

Aku telah membaca karya Abu Al Walid bin Al Hajj, Dia berkata, "Ketika Allah menetapkan kehancuran pada Al Muwahidin di Andalus, pada saat itu mereka telah diuji dengan kebaikan dalam zhahir dan perbuatan ynag buruk di luar kemudian orang-orang menjadi marah kepada mereka dengan kemarahan yang hebat, lalu mereka menunggu di berbagai wilayah sampai akhirnya Hud muncul pada tahun 625 H, sebelah timur Andalus, setelah itu semua orang mengajak mereka dan bergabung bersamanya, mereka memerangi Al Muwahidin di berbagai negara, dan mengepungnya di sebuah benteng, memaksa mereka, dan membunuh mereka, kemudian mereka menang dari Al Muwahidin sehingga Andalus secara keseluruhan menjadi miliknya. Orang-orang bergembira dengan kegembiraan yang besar, setelah perkaranya menjadi mudah dia mengadakan peperangan untuk Bangsa Eropa atas kota yang membangkang yang berada di sebelah barat Andalus, lalu dia mengundang orang-orang dari berbagi daerah dan mereka datang kepadanya dengan niat ikhlas, dan penduduk

Andalus telah berkumpul padanya, dan tidak tersisa seorangpun kecuali orang berada dalam tawanan musuh, setelah itu mereka menuju Bangsa Eropa dan ketika dua kubu tersebut telah bertemu, maka terjadilah penyerangan yang buruk terhadap orang-orang muslimin, maka sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kita kembali kepadanya dan bumi tersebut menjadi bercampur dengan air dan terbajak yang kemudian terpatri didasarnya sebuah kesombongan, binasalah semua orang, dan Bangsa Eropa telah membunuh dan menawan sehingga tidak tersisa kecuali sedikit. Setelah itu Ibnu Hud kembali ke Sevilla dengan keadaan yang buru, maka kami berlindung kepada Allah dari keburukan yang berbalik, maka tidaklah tersisa di Andalus kecuali tangisan dan kesedian yang lama.ini adalah satu dari kehancuran-kehancuran Andalus. Setelah itu orang-orang membencinya dan memberinya nama Al Mahrum dan dia tidak bisa mengalahkan Bangsa Eropa."

Setelah kejadian itu Syu'aib bin Hilalah bangkit di Labulah, kemudian Ibnu Hud bekerja sama denganya membantunya dalam memblokade Labulah dengan syarat dia akan menyerahkan Cordoba kepadanya, lalu keduanya setuju, dan dia berkata kepadanya, "Bangsa Eropa tidak mengizinkan masuk ke Al Badihiyah, hendaknya engkau menghindarkan penjagaan, kemudian Ibnu Hud menuju pemimpinnya di Cordoba dan mengabarkannya tentang hal itu, dan menyuruhnya untuk menghilangkanya dari daerah Asy-Syarqiyyah kemudian Bangsa Eropa datang dan ia menemukannya dalam keadaan sepi, lalu mereka memasang beberapa tangga yang kemudian mereka berbaris di pagar, maka tidak ada daya kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Cordoba terbagi kepada dua kota yaitu: kota Asy-Syarqiyyah dan kota Al Uzhma, kemudian sebuah seruan telah disuarakan dan orang-orang sedang melaksanakan shalat fajar, maka tentara telah berkumpul, lalu mereka berkata pada pemimpin, "Keluarlah bersama kami untuk sebuah pertemuan," dia berkata, "Bersabarlah kalian hingga waktu siang tiba," dan ketika siang telah tiba dia keluar bersama mereka dan di saat dia mendekati Bangsa Eropa, dia berkata, "Kembalilah kalian sampai aku mengambil pedangku, setelah itu mereka kembali dan percaya padanya. Kemudian bangsa Eropa mengikuti jejak mereka

dan mereka pun menyebar. Setelah itu orang-orang melarikan diri ke suatu daerah. Dalam perburuan tersebut banyak yang terbunuh dari kalangan orang tua, anak-anak dan perempuan, harta mereka juga dirampas, Al Madinah Al Uzhma telah dikepung oleh Bangsa Eropa selama beberapa bulan, merekapun memeranginya dengan dahsyat, mereka kehabisan makanan, dan banyak yang meninggal karena kelaparan. Setelah itu dia bersepakat dengan Adfunsy *la'anahullah* untuk menyerahkan kota Al Uzhma dan mengeluarkan semua harta mereka, lalu dia memenuhinya, dan menghantarkan mereka pada keamanan pada tahun 634 Hijriyah."

Aku katakan, "Setelah itu Ibnu Hud tidak merasakan kesenangan, karena Allah telah memanggil dirinya pada tahun 605 H, dan pemerintahannya berjalan selama 9 tahun, 9 bulan dan 9 hari. Dia meninggal di Al Mariyyah. Dia dibunuh dengan cara ditutup pernafasannya dengan sebuah benda saat sedang tidur. Kemudian dia dibawa ke Murcia dan di kubur di sana. Ia tidak meninggal kecuali setelah Al Muwahhidin menjadi kuat. Setelah itu yang menjadi pemimpin adalah Muhammad bin Yusuf bin Nashr bin Al Ahmar, dan kerajaan mencapai puncaknya dalam waktu yang lama."

Generasi Tabi'in tingkat ke-34

973. Penguasa Himsha[244]

Dia adalah seorang raja sekaligus pejuang, Asaduddin Abu Al Harits Syirkuh, dia adalah putera seorang penguasa Himsha,yaitu Nashiruddin bin Malik Asaduddin Syirkuh bin Syadzi.

Dia dilahirkan pada tahun 569 Hijriyyah di Mesir.

Shalahuddin menguasai kerajaan setelah ayahnya, dan dia berkuasa selama 56 tahun, dia menimba ilmu dari Al Fadhl bin Al Baniasi, dan Ibnu Barri memberinya izin kemudian dia bercerita.

Dia adalah seorang panglima yang pemberani dan jujur, negaranya bersih dari khamr, dia melarang perempuan keluar dari Himsha karena dia khawatir jika kaum lelaki akan mengajak mereka berjalan bersamanya. Dia seseorang yang tidak pernah meninggalkan shalat, cerdas, bermuka tampan, agung, dan para raja yang memuji dan takut padanya.

---

[244] Lihat *As-Siyar* (XXIII/39-41).

Al Kamil telah merasa jijik kepadanya, dia menyangka bahwa Shalahuddin adalah orang yang menghancurkan hubungan antara Al Asyraf dengan dirinya, lalu dia meminta harta kepadanya dan dia membiarkan istri-istrinya memberinya, tiba-tiba dia dikejutkan dengan kematian Al Kamil. Kemudian dia datang dan duduk di dekat makam Al kamil. Dia adalah orang yang datang bersama Ash-Shalih Ismail yang kemudian membantunya merebut Damaskus. Al Muzhaffir penguasa Hamah telah mengetahui akan usaha mereka, lalu dia mempersiapkan bala tentaranya untuk melindungi Damaskus bersama wakilnya yaitu Saifuddin bin Abu Ali dengan menyatakan bahwa sesungguhnya Ibnu Abu Ali telah marah kepadanya, kemudian dia meninggalkan Hamah karena pemiliknya berkeinginan untuk menyerahkan kepada bangsa Eropa, dan ini tidak disetujui oleh Syirkuh, lalu mereka bertempat di bagian luar Himsha. Kemudian dia memanggil pemimpin pasukanya lalu mereka memasuki negara tersebut dan menangkap beberapa orang, setelah itu mereka menyiksa dan merampas harta mereka,sementara itu sebagian tentara yang tersisa melarikan diri menuju Hamah, dan Al Muzhaffir menjadi hina karenanya, Ibnu Abu Ali meninggal di penjara.

Dia meninggal pada tahun 637 Hijriyah.

Syirkuh dalam bahasa Arab berarti: singa gunung

Yang menguasai Himsha setelah itu adalah Al Manshur Ibrahim, dia adalah puteranya yang berumur tujuh tahun.

974. Ibnu Al Arabi[245]

Dia adalah Muhiyuddin Abu bakar Muhammad bin Ali bin Muhammad At-Tha'i Al Hatimi Al Mursi Ibnu Arabi, dia adalah seorang pendatang di Damaskus.

Dia tinggal di Ar-Rum selama beberapa waktu, ia adalah orang yang cerdas dan mempunyai banyak ilmu, dia menulis sebuah *insya'*(karangan) untuk sebagian orang Maghrib, kemudian dia berzuhud, menyendiri, dan beribadah, lalu dia pergi dan mengasingkan diri. Ia belajar banyak mengenai tasawuf Ahli Wihdah. Dan di antara kitab-kitab karanganya adalah kitab *Al Fushush*, jika di dalamnya tidak terdapat kekufuran maka tidak ada di dunia ini sebuah kekufuran. Kami memohon ampun dan keselamatan pada Allah.

Sebagian jama'ah ada yang mengagungkannya. Ibnu Daqiq telah bercerita, dia telah mendengar Syaikh Izzuddin bin Abdis Salam berkata mengenai Ibnu Arabi, "Dia adalah Seorang guru yang pendusta dia berkata

---

[245] Lihat *As-Siyar* (XXIII/48-49).

layaknya ulama padahal ia tidak mengharamkan zina."

Aku katakan, "Jika Muhiyuddin menarik kembali kata-katanya sebelum dia meninggal, maka dia akan mati dengan selamat."

Dia meninggal pada tahun 630 Hijriyah.

Aku telah meriwayatkan darinya dalam kitab *At-Tarikh Al Kabir* dan dia mempunyai sya'ir yang mudah difahami, ilmu yang luas, perasaan yang tajam, dan tidak diragukan bahwa kebanyakan dari ungkapan-ungkapannya mempunyai penafsiran, kecuali kitab *Al Fushush*.

975. Ar-Rafi'[246]

Dia adalah ulama, pakar ushul, ahli filsafat. Rafi'uddin Abu Hamid Abdul Aziz bin Abdul Wahid bin Ismail Al Jaili Asy-Syafi'i, pemimpin para hakim.

Dia sangat memperhatikan ilmu para ulama terdahulu, dia datang menuju Damaskus dan berkuasa, lalu dia menyerahkan pemerintahan pada Ash-Shalih Ismail.

Ketika Ismail menaklukkan Damaskus, dia menyerahkan pemerintahan pada Ar-Rafi', dia adalah orang yang buruk prilakunya, orang kepercayaan negara telah bersepakat dengannya untuk menganiaya penduduk, dia melakukan kesaksian palsu, orang yang mempunyai kekayaan diminta untuk kepadanya dan menetapkan bahwa dia harus membayar seribu dinar lalu dia menghadirkan saksinya, maka orang tersebut menjadi bingung, kemudian Rafi' berkata, "Bayarlah hutangmu!" lalu orang tersebut membayar sebagian dari hutangnya, dan Rafi' juga merampas semua harta benda orang-orang Islam, sehingga

[246] Lihat *As-Siyar* (XXIII/109-111).

perkara ini menjadi besar, tidak ada rasa kasihan, dan celaan menjadi meluas, setelah itu mereka meminta bantuan kepada Ash-Shalih, lalu dia mencari menterinya dan berkata, "Apa yang yang telah terjadi?" Dan ia merasa takut. Dasar dari musibah tersebut adalah terbukanya pintu-pintu kezhaliman, lalu menteri itu pergi dan memerangi keduanya sehingga tidak menuduh lelaki tersebut dan dapat diterima oleh orang-orang.

Cucu Al jauzi telah berkata, "Sekelompok orang telah menceritakan kepadaku bahwa sesungguhnya Rafi' adalah orang yang rusak akidahnya, dia datang untuk shalat Jum'at dalam keadaan mabuk, dan sesungguhnya rumahnya seperti tempat minuman keras."

Sekelompok orang juga bercerita kepadaku, bahwa perdana menteri yang bernama As-Samiri telah dikirim bersamanya menuju benteng Ba'albak, lalu ia diajak masuk ke sebuah goa dan ia membunuhnya di goa itu.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 643 Hijriyah.

976. As-Sakhawi[247]

Dia adalah seorang guru yang pandai, guru para qari dan sastra, yaitu Alamuddin Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Shamad bin Ath-Thas Al Hamdani, Al Mishri, As-Sakhawi Asy-Syafi'i yang bertempat tinggal di Damaskus.

As-Sakhawi dilahirkan pada tahun 558 Hijriyah.

Dia selalu mengajari orang-orang, dia tidak menyandarkan bacaan-bacaannya dari Al Ghaznawi dan Al Kindi, keduanya adalah orang yang lebih utama daripada yang lain, ia tidak melakukan itu karena ia belajar darinya kitab *Al Mubhij*, akan tetapi pada bacaannya ia tidak lebih dari qiraah tujuh. Dikatakan, "Dia tidak melakukan hal itu karena mimipi yang ia lihat dalam tidurnya."

As-Sakhawi adalah seorang pemimpin negara Arab, yang mempunyai keahlian dalam bidang bahasa, fikih , fatwa, pintar dalam masalah qiraat, baik bacaanya, pandai dalam tafsir. Dia telah mengarang sebuah kitab dan

[247] Lihat As-Siyar (XXIII/122-124).

mengajarkannya, dia juga mempunyai banyak periwayatan, dan banyak qurro' yang belajar darinya.

Di samping pengetahuannya yang luas dan kelebihannya dalam hal agama, As-Sakhawi adalah orang yang baik budi pekertinya, suka mencintai orang-orang, dan dihormati, ia tidak mempunyai kesibukan kecuali untuk masalah keilmuan dan menyebarkannya, ia telah menjelaskan kitab *Asy-Syathibiyah* dan *Ar-Ra'iyyah*, ia mempunyai kitab yang bernama *Al Qurra'* dia juga mempunya syair dan prosa, dia mempermudah dalam mengajar orang-orang dengan mengajar setiap satu orang dengan satu surat. Dalam hal ini ia bertentangan dengan As-Sunnah karena kita diperintah untuk mendengarkan orang yang sedang membaca agar kita dapat memahami dan merenunginya.

Dia dikirim oleh raja Shalahuddin ke Akka pada tahun 586 H, yaitu pada zaman pengepungan Akka, kemudian ia memujinya dengan syi'ir yang panjang, dia juga memuji Ar- Rasyid dalam syairnya.

Al Imam Abu Syamah telah berkata, "Pada tahun 643 Hijriyyah, syaikh kita Alamuddin adalah orang alim di masanya, yang membawa kebaikan dimana dia berpijak."

977. Ibnu Shalah[248]

Dia adalah seorang imam, hafizh, ulama, syaikh Islam Taqiyuddin Abu Amr Utsman Ibnu Al Mufti Shalahuddin Abdurrahman Utsman Al Kurdi Asy-Syahrozuri Asy-Syafi'i yang mempunyai kitab *Ulum Al Hadits.*

Ibnu Shalah dilahirkan pada tahun 577 Hijriyah.

Dia selalu sibuk, berfatwa, dan mengarang, dia adalah termasuk pimpinan para imam.

Aku katakan, "Dia mempunyai keagungan yang luar biasa, kewibawaan, kefasihan, dan ilmu yang bermanfaat. Dia adalah orang yang kuat agamanya, sangat memperhatikan dan menjaga dalam masalah hadits, ia mempunyai satu masalah yang bukan dari kaidahnya yaitu shalat *raghaib,* ia menyebarkan ajaran tersebut walaupun haditsnya adalah bathil, akan tetapi ia mempunyai banyak kelebihan."

---

[248] Lihat *As-Siyar* (XXIII/140-144).

Di antara fatwa-fatwanya adalah ia telah ditanya tentang orang yang menyibukkan diri dengan mempelajari mantiq dan filsafat, lalu ia menjawab, "Filsafat adalah asas dari kebodohan, perubahan, filsafat adalah materi yang menyesatkan, filsafat juga menjadi penyebab dari kekufuran, dan barangsiapa yang berfilsafat, maka fikiranya akan tertutup dari syariat yang dikuatkan dengan dalil-dalil, dia juga akan masuk dalam perangkap syetan, hatinya akan menjadi gelap dari cahaya kenabian Muhammad SAW. Menggunakan istilah-istilah filsafat dalam masalah hukum syariat adalah termasuk kemungkaran yang buruk dan kebodohan yang baru, karena pada dasarnya syariat itu tidak membutuhkan mantiq, maka wajib bagi seorang penguasa yang dimuliakan oleh Allah SWT untuk melindungi orang-orang muslim dari keburukan orang filsafat dan mengeluarkan mereka dari madrasah-madrasah filsafat dan juga menjauhkan mereka dari disiplin ilmu tersebut."

Syaikh Taqiyuddin *rahimahullah* meninggal pada tahun 643 Hijriyah. Banyak orang yang berta'ziah kepadanya, jenazahnya mempunyai wibawah dan kekhusyuan, ia disholatkan di masjid Damaskus kemudian mereka membawanya masuk lewat pintu Al Faj dan dishalatkan untuk kedua kalinya, lalu orang-orang kembali ke Damaskus di khuwarizmiyyah, dan tinggal di barak pasukan raja Shalih Najmuddin Ayyub pada pamanya Ash-Shalih Imaduddin Ismail.

Kemudian dia keluar membawa keranda seraya menyinsingkan lengan bajunya, dan mereka menguburkanya di makam orang-orang sufi.

Dia hidup selama 66 tahun.

978. Al Mushtanshir Billah[249]

Dia adalah pemimpin orang-orang mukmin, Abu Ja'far bin Azh-Zhahir bi Amrillah Muhammad Ibnu An-Nashir Lidinillah Ahmad Ibnu Mustadhi' Al Abbasi Al Baghdadi.

Al Mustanshir Billah dilahirkan pada tahun 588 Hijriyah.

Ibunya berasal dari Turki, ia adalah orang yang berkulit putih, berambut pirang, berbadan gemuk, bermuka tampan dan jenaka, ia merupakan pribadi yang pintar dan panglima yang tegas, yang mempunyai kecerdasan hebat, selalu dapat menyelesaikan masalah-masalah kerajaan. Kakeknya bernama An-Nashir, dia orang yang dikagumi dan dicintai oleh Qadhi karena kecintaannya karena kebenaran dan akalnya.

Ibnu Najjar berkata, "Dia selalu menyebarkan keadilan, menyeru pada kebaikan, selalu mendekati para ulama dan orang-orang shalih, dia telah membangun sebuah masjid, beberapa madrasah, dan menjalin hubungan,

---

[249] Lihat *As-Siyar* (XXIII/155-168).

membangun ruang tamu dan Rumah Sakit, dermawan, mengekang orang yang melakukan kesewenang-wenangan dan mengajak orang pada jalan yang benar, memakmurkan jalan haji, dia juga memakmurkan Haramain dengan membangun klinik untuk orang pasien yang di dalamnya terdapat banyak obat seraya berpesan: *Mintalah tolong pada Allah, maka Dia akan menolongmu,*

Pada orang islam walaupun mereka tidak memperhatikanmu

Dia selalu memerintahkan untuk berjihad, selalu mengumpulkan bala tentaranya, menyumbangkan hartanya, menjaga kekuasaannya, dan ditaati oleh raja Mesir, Syam, dan jazirah, dia telah berceramah di Andalus dan negara-negara yang jauh.

Al Mustanshir meninggal pada tahun 640 Hijriyyah.

Dia menjadi penguasa selama 17 tahun, dan hidup selama 52 tahun.

Pada tahun 625 Hijriyyah, orang-orang Eropa berhasil menguasai Shaida, sehingga mereka semakin kuat, lalu datang kepada mereka raja Almani yang bernama Al Ambarur, dan dia telah menguasai Qabras, kemudian Al Kamil mengirim dia kepada An-Nashir dan para raja di daerah, kemudian para penguasa Eropa mengirimkan surat kepada Al Kamil dengan mengatakan bahwa sesungguhnya mereka telah menangkap Al Anbarur.

Pada tahun 626 H, Al kamil menyerahkan Al Quds pada Bangsa Eropa yang kemudian diteruskan dengan memblokade Damaskus, dan menganiaya rakyatnya. Diantara mereka telah banyak terjadi peristiwa, di antaranya peristiwa terbunuhnya beberapa orang dari kedua belah pihak, kemudian orang yang datang dibakar yang akhirnya mereka lari menuju Damaskus, kedengkian semakin memuncak, musibah bertambah lama, kemudian An-Nashir menerima Al Kurk, Nablus, dan Al Ghaur. Al kamil menyerahkan Damaskus kepada Al Asyraf yang kemudian untuk menggantiannya di Harran, Ar-Riqqah dan Ra'su 'Ain. Setelah itu mereka memblokade Al Amjad di baklabaka dan akhirnya Al Amjad dipindah ke Damaskus.

Pada tahun 630 H, Al Kamil memblokade Amid dan merebutnya dari

raja Al Mas'ud Al Atabiki, dia adalah orang fasik yang mengambil anak perempuan secara paksa.

Pada tahun 631 H, Al Mustanshiriyah yang berada di Baghdad telah ditaklukkan, dan tidak ada satu kerajaan pun yang sama dengannya dalam masalah kejayaan dan luas kekuasaannya, dan juga banyaknya orang cerdas, di dalamnya terdapat 248 ulama ahli dalam fikih, 40 guru, seorang syaikh dalam hadits, Nahwu, dan faraidh.

Pada tahun 632 H, bangsa Eropa berhasil menguasai Cordoba dengan peperangan. Cordoba sebagai pusat dari Andalusia yang masih menjadi rumah bagi Islam sejak ditaklukkan oleh orang-orang Islam di negara Al Walid.

Pada tahun 636 H, bangsa Eropa berhasil merebut Balansiah dan yang lainnya, yang termasuk Jazirah Arabiyah.

Pada tahun 638 H, Ash-Shalih Ismail menyerahkan benteng Syaqif pada Bangsa Eropa sehingga mereka selamat dari orang-orang Mesir. sementara itu Ibnu Al Jahid dan Abdussalam menolaknya kemudian mereka ditahan.

979. Al Mushtanshir[250]

Dia adalah seorang khalifah dan imam, Abu Al Qasim Ahmad bin Azh-Zhahir Biamrillah Abu Nashr Muhammad bin An -Nashir Lidinillah Ahmad bin Al Mushthafa Al Hasyimi Al Abbasi Al Baghdadi. Dia adalah saudara Al Khalifah Al Mustanshir Billah Manshur Waqif Ala Mustanshiriyah. Ahmad di bai'at sebagai khalifah setelah selang waktu delapan tahun setengah dari khalifah Abbasiyah. Dia dibesarkan di Baghdad bersama anak-anak khalifah yang lainnya. Ketika Hulaghu menguasai Baghdad, dia selamat dan berkumpul ke negara Arab Irak, dan di saat dia mengetahui bahwa kesultanan raja Azh-Zhahir, maka dia berkunjung kepadanya pada bulan Rajab tahun 658 Hijriyyah dan bergabung dengan keluarga Maharisy, kemudian raja keluar untuk menemuinya dan beberapa hakim, lalu dia menaklukkan kota Kairo, dia dibai'at sebagai hakim, setelah itu ia keluar pada hari Jum'at dari benteng di Sawad dan dia mendatangi masjid di benteng tersebut Qolah, lalu dia naik ke atas mimbar dan berkhutbah,

[250] Lihat *As-Siyar* (XXIII/168-171).

ia menyuarakan akan kemuliaan keluarga Al Abbas, ia juga berdoa untuk raja dan rakyatnya, kemudian shalat berjama'ah.

Aku katakan, "Dia adalah seorang raja yang ke tiga puluh delapan dari bani Abbasiyah. Dia dibaiat di benteng Al jabal pada tahun 659 H, dia adalah seorang pemimpin yang pemberani, berwibawa, punya cita-cita tinggi."

Aku katakan, "Kemudian Al Mustanshir berkeinginan menuju Baghdad dengan bantuan raja."

Dia sampai di daerah Al Haditsah kemudian ia menaklukkan penduduknya, dan ketika dia mendapat kabar akan kedatangan bangsa Mongol di Irak, dan kedengkian Baghdad, maka mereka berjalan bersama 5000 bala tentara, kemudian dia menginap di Anbar lalu menculik penduduknya dan membunuhnya, kemudian khalifah menuju Hait dan memblokadenya, setelah itu masuk ke daerah tersebut pada akhir Dzulhijjah dan menculik tawanannya, setelah itu dia menuju Ad-Dur, lalu dia mengutus mata-matanya dan mereka mendatangi Anbar pada tanggal 3 Muharram tahun 660 H. Pada saat itu Tatar beserta tunggangan mereka menyeberangi sungai untuk menyerbu pasukan khalifah, lalu keesokan harinya dua kelompok itu pun bertemu maka terjadilah peperangan di antara mereka, kebanyakan dari pasukan Tatar menyelinap di Furat, tidak lama setelah itu para penyelinap membantu temannya yang sedang menyerang khalifah, orang-orang badui dan Turkman berlarian disebabkan pengepungan tersebut, para penyelinap pun berhasil masuk dan menyandera khalifah, tetapi setelah itu bangsa Tatar melepaskan mereka, maka merekapun bebas, tetapi sebagian mereka terbunuh, termasuk khalifah Al Mustanshir.

Dua tahun kemudian Al Hakim Biamrillah dibai'at oleh Ahmad untuk menggantikan Al Mustanshir.

980. Al Musta'shim Billah[251]

Dia adalah khalifah Asy-Syahid Ahmad Abdullah bin Al Musta'shim Billah Manshur bin Azh-Zhahir Muhammad bin An-Nashir Ahmad bin Al Mustadhi' Al Hasyimi Al Abbasi Al Baghdadi.

Dia lahir pada tahun 609 H.

Dia diangkat menjadi khalifah pada tahun ke 640 H, yaitu pada hari ketika ayahnya meninggal dunia. Dia adalah sosok yang memiliki keutamaan, ahli Al Qur'an dan memiliki keahlian menulis.

Dia juga mempunyai akhlak yang mulia, arif bijaksana, taat beragama serta berperangai baik.

Quthbuddin Al Yunaini berkata, "Al Musta'shim adalah seorang yang taat beragama dan sangat berpedoman kepada Sunnah seperti mendiang ayah serta kakeknya. Namun, ia tidak sekuat ayahnya dalam berkehendak,

[251] Lihat *As-Siyar* (XXIII/174-184).

kewaspadaan, ketinggian cita-cita dan berpendapat. Bahkan, ketika orang-orang mengetahui akan sikapnya yang lembek, tidak punya pendirian serta akalnya yang lemah, mereka menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada pamannya. yaitu yang bernama Al Khafaji untuk mengatur urusan pemerintahan, kemudian, Dia mengangkat Al Mu'ayyid bin Al Alqami Ar-Rafidhi sebagai perdana menterinya. Orang ini, yang pada akhirnya nanti menghancurkan banyak ladang dan anak cucu manusia, senang mengumpulkan harta benda, puas dengan tentara yang sedikit dengan memangkas tentara dalam jumlah yang banyak. Dia, juga gemar bermain- main dan berlama-lama di kamar mandi."

Pada tahun ke 644 H, Al Khuwarizmiyyah banyak melakukan pengrusakan dan pembumihangusan di banyak perkampungan. Hal ini, mengakibatkan mereka dihadang oleh pasukan dari daerah Halb dan Himsh. Pasukan ini berhasil memukul mundur dan meluluhlantakkan mereka di tepi sungai Himsh, pimpinan mereka Barakah Khan pun dibunuh.

Pada tahun tersebut dua orang putra khalifah, yaitu Ahmad dan Abdurrahman serta saudara laki-lakinya yang bernama Ali dikhitan. Dalam pesta khitan ini, disajikan 1500 daging bakar,[252] pesta ini juga dihadiri oleh dua utusan dari Tatar. Yaitu dari Birkah dan Baiju. Mereka berkumpul dan berpesta pora bersama Ibnu Al Alqami. Sehingga, berita ini pun tersebar di seluruh pelosok penjuru.

Pada tahun ini pula bangsa eropa mulai melakukan pergerakan.

Pada tahun ke-7 bulan Rabiul Awal, Eropa menyerang daerah Dimyath. Pada saat itu, banyak sekali rakyat yang melarikan diri lewat pintu yang lain. Eropapun sedikit demi sedikit mulai berhasil menguasai kota Baghdad, waktu itu, sang sultan sedang berada di Al Manshurah. Dia sangat marah kepada penduduk tersebut dan menghukum 60 orang dari kalangan pemimpin mereka. Mereka pun merasakan penderitaan dan kelaparan yang luar biasa. Para tentara

---

[252] Hidangan ini belum termasuk roti, ayam, telur, minuman jus dan makan-makanan manis serta yang lainnya.

itu dengan sangat brutalnya menyiksa mereka. Dikatakan, pada saat itu para penguasa daerah bertekad ingin membunuhnya. Namun, wakil sultan yang bernama Fakhruddin bin Syaikh mencegah mereka dan berkata, "Sabarlah kalian !!, sesungguhnya sultan sekarang sedang dalam keadaan sekarat. Akhirnya, sang sultan pun meninggal dunia di pertengahan bulan Sya'ban. Berita kematiannya dirahasiakan sampai datang putranya yang bernama Al Mu'azhzham Turansyah dari benteng Kifa. Namun, dia juga tidak bertahan lama karena mereka pun akhirnya membunuhnya pula. Pertempuran Al Manshurah ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah, pasukan Eropa bergerak menuju Dahliz, wakil sultan Fakhruddin bin Syaikh akhirnya keluar dan bergabung dalam pertempuran itu sehingga diapun turut mati terbunuh di tangan bangsa Eropa. Dalam perang ini, orang Islam menerima kekalahan. Sungguh bencana yang besar bagi mereka. kemudian, tentara Eropa mulai menguasai kota, serangan demi serangan mereka lancarkan dan akhirnya mereka mampu membinasakan tentara Islam, membunuh mereka yang berakhir dengan kemenangan bagi tentara Eropa.

Di permulaan tahun 608 H, tentara Eropa mendapatkan kemenangan atas tentara Islam. namun, mereka pada saat itu berada pada titik kelemahan dan kemunduran. Hal ini, menyebabkan Fransis[253] bermaksud menyergap mereka di Dimyath pada malam hari. Tentara Islam mengetahui bahwa tentara Eropa pernah membangun jembatan yang kokoh di atas sungai Nil dan mereka lupa memutusnya. Dari arah inilah, tentara Islam mulai masuk dan menyergap mereka. orang Eropa akhirnya meminta perlindungan kepada Abu Abdillah. Dan, tentara Islam dengan mudah mengepung mereka. sehingga, mereka memperoleh kemenangan serta harta rampasan yang banyak. Tinggal raja Fransis beserta 500 tentara berkuda terlantar di tempat ini. Maka, raja Fransis pun meminta perlindungan kepada Rasyid dan Saifuddin Al Qimari. Permohonan ini pun dikabulkan oleh keduanya asalkan mereka tidak membawa raja lewat di tengah-tengah umat Islam sehingga diketahui oleh mereka. di sisi lain, sebagian

---

[253] Dia adalah raja Perancis Louis IX mudah-mudahan Allah melaknatnya.

besar tentara Eropa melarikan diri kecuali hanya jumlah yang sedikit. Sehingga, tentara Islam dengan mudah menghancurkan mereka. dalam perang ini tentara Islam memperoleh harta rampasan yang tidak terhingga banyaknya.

Dalam pertempuran ini, tentara musuh yang ditawan kurang lebih 21 hingga 29 ribu orang, sedangkan, yang tenggelam dan terbunuh mencapai 7000 orang. Sungguh kemenangan yang tidak pernah terjadi sebelumnya pada umat Islam. pada waktu itu, tentara Islam tidak lebih dari 100 orang yang terbunuh. Raja Fransis sendiri pada saat itu menebus dirinya dengan membebaskan tanah Dimyath serta uang sebesar 500 ribu dinar.

Pada tahun 654 H, terjadi salah satu dari beberapa tanda kehancuran khilafah Islamiyah. Yaitu sebuah api besar terjadi di kota Madinah An-Nabawiyah dalam waktu yang lama sehingga api tersebut melalap bangunan- bangunan yang ada di kota tersebut. Penduduk Madinah memohon, menangis dan bertobat kepada Allah SWT. Api ini, kepulan asapnya sampai terlihat dari kota Makkah, sebuah kepulan yang menyerupai leher unta dalam pandangan mata. Dan ini sesuai dengan yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits shahihnya. Pada tahun ini, terjadi pula gerhana matahari dan rembulan, terjadi banjir besar di Baghdad sehingga banyak penduduknya meninggal dunia serta banyak bangunan yang roboh. Air tersebut meluap sampai memenuhi benteng yang ada di Baghdad.

Pada tahun ini, sang iblis Hulagho bin Tawalli bin Jenghis Khan mulai bergerak bersama 100 ribu tentara yang luar biasa kejamnya. Dia mulai menaklukkan benteng Al Almut dan membinasakan Al Isma'iliyyah. Saat itu, Bajunawin mengirim pasukan kepada mereka. dan, pasukan ini pun menguasai banyak kota di Romawi, menawan para penduduknya serta membunuh banyak sekali manusia. Pada tahun ini, terjadi kebakaran pada Masjid Nabi SAW seluruhnya. Tepatnya pada permulaan bulan Ramadhan. kebakaran ini, bermula dari tiang lampu utama yang ada di Masjid. –sungguh ini semata-mata adalah kehendak Allah SWT-.

Pada tahun 655 H, raja Mesir yang bernama Al Mu'iz Abik At-Turkmani

meninggal dunia. Dia dibunuh oleh istrinya sendiri yang bernama Syajaratuddur karena cemburu. Akhirnya istrinya pun diadili.

Pada tahun ini, di kota Baghdad terjadi malapetaka yang dahsyat. Yaitu perpecahan antara rakyat Baghdad dengan kaum Syiah Rafidhah. Hal ini, menyebabkan banyak orang yang terbunuh dari kedua belah pihak. Perpecahan dan permusuhan ini pun semakin memuncak. Perdana menteri yang kebetulan saat itu adalah seorang Rafidhah sangat marah terhadap Ibnu Al Alqami. Akhirnya, dia mengirim surat kepada Hulagho untuk datang ke Irak. Hulagho pun dengan senang hati mengirim utusan ke Baghdad. Namun, di benak para utusan ini tersimpan banyak rencana dari Hulagho.

Sedangkan, Khalifah sendiri tidak mengetahui akan hal ini. Hari-harinya pun berlalu. Pada waktu itu, Damaskus dipimpin oleh seorang anak muda yang penakut dan tidak berpengalaman. Dia mengutus anaknya yang masih kecil disertai seorang pengawal untuk menghadap Hulagho dan menyatakan menyerah kepadanya. Daerah Mesir sepeninggal Al Muiz pun mulai goncang. Dan, Kaisar Romawi melarikan diri ke Negara Al Asykari. Di tanah orang Islam ini, Hulagho menguasai para penguasa. Dia bersama para tentaranya melakukan banyak pengrusakan, pembakaran dan penyiksaan serta hal-hal lain yang melampaui batas kemanusiaan.

Permulaan tahun 656 H, tentara An-Nashir mulai bergerak. Pasukan dipimpin oleh Al Mughits putra penguasa Al Karak. Pasukan ini bermaksud merebut kota mesir yang saat itu sedang mengalami kemunduran. Namun, pasukan ini dihadang oleh Al Muzhaffar Quthuz yaitu perdana menteri Al Manshur Ali putra Al Muiz. Dan, Al Muzhaffar akhirnya mampu menghancurkan mereka dan menawan para petinggi serta membunuh sebagiannya.

Adapun Hulagho bermaksud menyerang Baghdad. kemudian, dia mengirim tentaranya kesana. Namun, serangan yang dia lancarkan itu mengalami kegagalan. Lu'lu' penguasa Maushil dan Ibnu Shalaya penguasa Irbil secara diam-diam mengirim surat kepada Khalifah yang berisi Nasihat akan ancaman dari Hulagho. Akan tetapi, khalilfah tidak menggubrisnya. Waktu pun berjalan,

Hulagho bertandang ke Mongol, Turki dan Kuraj. Perdana menteri mengingatkan Khalifah agar mau bernegoisasi dengan Hulagho. Dia berkata, dengan kepercayaan yang penuh aku pun pergi menemui Hulagho. setelah kembali dari Hulagho dia menemui Khalifah seraya berkata, Al Qaan berkehendak untuk menikahkan putrinya dengan putramu yang bernama Abu Bakar. Dan, dia akan membiarkan kedudukan khalifah tetap berada di tanganmu sebagaimana yang dia lakukan pada penguasa Romawi atas kerajaannya. Kerajaanmu ada di bawah kekuasaan Al Qaan. Engkau di minta untuk menemuinya. Maka, Khalifah akhirnya pergi ke tengah- tengah mereka untuk menikahkan putrinya. Namun, yang terjadi bukanlah yang dia sangka. Para pengawalnya mati dipenggal kepalanya dalam taktik Hulagho ini. Sedangkan Al Mu'tashim sendiri ditendang dadanya sehingga meninggal dunia. Dan, Baghdad sepeninggalnya akhirnya hanya bisa bertahan sekitar 33 sampai 39 hari. Bilangan terendah dari beberapa riwayat adalah bahwa, saat itu di Baghdad terdapat 800 ribu nyawa melayang sia-sia. Sedangkan, bilangan tertinggi dari beberapa riwayat dikatakan, mencapai 8 juta orang mati syahid. Bahkan, pada saat itu kota Baghdad dibanjiri oleh darah manusia.

Kemudian, pasca runtuhnya Baghdad beserta para penghuninya kecuali hanya sedikit yang selamat keadaan kembali aman. Dan, urusan pemerintahan dipegang oleh perdana menteri. Dia merasa sangat terhina dan terpukul atas kejadian yang menimpa Baghdad kala itu.

Ibnu Al Alqami pun semenjak saat itu mulai berusaha agar shalat jum'at tidak didirikan. Dia mulai membangun madrasah yang bermadzhab Ar-Rafidhah. Namun, harapannya itu sia-sia belaka. Masih banyak umat muslim yang mengerjakan shalat Jum'at.

Pemerintahan pun berjalan dengan keberadaan bangsa Tartar di separuh kota Baghdad. Ibnu Al Alqami berkata, akan lebih baik jika khalifah dibunuh. Karena dengan begitu kalian akan lebih sempurna menguasai Irak.[254]

---

[254] Hal ini dilakukan oleh sang penghianat tidak lain adalah karena dengki dan fanatisme yang berlebihan. Dia membunuh banyak orang. Dan, dia hancurkan negara Islam karena kedengkian ini dan fanatisme serta akidahnya yang menyimpang.

Aku katakan, "Sampai sekarang keturunan Ibnu Al Alqami masih bercokol di Adzerbaijan. Pemerintahan Daulah Abasiyah mulai mengalami kehancuran sekitar 3 tahun ditambah beberapa bulan setelah kematian Khalifah Al Mu'tashim. Dinasti ini berkuasa selama 524 tahun yaitu mulai tahun 132 H hingga tahun 656 H. – hanya milik Allah segala urusan -.

981. Al Jawwaad[255]

Dia adalah seorang sultan dan raja. Dia bernama Al Jawwad Muzhaffar Ad-Din Yunus bin Mamdud bin sultan Abu Bakar bin Ayyub Al Ayyuubi. Dia tumbuh sebagai seorang pelayan pamannya yang bernama Al Kamil. Sampai suatu ketika terjadi sesuatu antara dia dan pamannya. Dia merasa tidak cocok dengannya. kemudian, dia datang kepada pamannya yang bernama Al Mu'azhzham, dia dimuliakan olehnya. Setelah itu, dia kembali ke Mesir dan berdamai dengan pamannya yang bernama Al Kamil. Ketika Al Asyraf meninggal dunia Al Kamil sempat berta'ziyah bersamanya. Tidak lama Al Kamil pun meninggal dunia. Kemudian, rakyat mengangkat Al Jawwad menjadi penguasa di Damaskus.

Al Jawwad terkenal boros dengan kas negara dan kurang memiliki tekad yang kuat. Dia disukai oleh orang- orang yang baik. Dan, dia dikelilingi oleh orang-orang yang zhalim, hal ini, mengakibatkan pemerintahannya menjadi goyah. Dalam keadaan yang demikian itu, dia kemudian mengirim surat kepada

---

[255] Lihat *As-siyar* (XXIII/184-185).

penguasa Sinjar dan sekitarnya yang bernama Shalih bin Al Kamil. Akhirnya, dia pun pindah ke Sinjar dan menyerahkan Damaskus kepada Ibnu Al Kamil. Sebagai gantinya dia menerima Sinjar dan Anah sebagai daerah kekuasaannya. Namun, dia mengalami kerugian dalam jual beli ini. Lalu, dia pun pergi lagi ke Jazirah sebelum sempurna permasalahannya di Sinjar. Hal ini berakibat terlepasnya daerah itu dari genggamanya. Tinggallah daerah 'Aanah, Dia pun tinggal di sana dengan di rundung kesedihan. Selanjutnya, dia pergi ke Baghdad dan menjual 'Aanah kepada Al Mustanshir dengan harta benda. Kemudian, dia datang kepada Shalih Ayyub yang kedua kalinya. Namun, Dia tidak mau menerimanya bahkan hendak memenjarakannya. Akhirnya, Al Jawwad melarikan diri ke daerah Al Karak. Di sana dia di tangkap oleh An- Nashir. Lalu, dia melarikan diri dari cengkraman An- Nashir. Dan, dia pun bertandang ke kediaman penguasa Damaskus yang bernama As-Shalih Ismail yang tidak lain adalah pamannya sendiri. Namun, dia disambut dingin olehnya. keadaan pun selalu tidak berpihak kepadanya. Lalu, dia menuju ke bangsa Eropa penguasa Beirut. Di sana, dia diterima dengan segala penghormatan. Dia juga turut serta bersama- sama dengan bangsa eropa dalam pertempuran Qalansuwah. Dalam pertempuran ini, dia berada di pihak Nablus dan membunuh 1000 tentara muslim. -kami berlindung kepada Allah dari segala bentuk penipuan dan akal busuk- Kemudian, pamannya yang bernama Ash-Shalih Ismail mulai memasang perangkap untuk menangkapnya. Akhirnya, dia mengutus Ibnu Yaghmur untuk datang kepada Al Jawwad dan menipunya. Al Jawwad pun datang memenuhi undangan itu. Sehingga, bisa dengan mudah dia ditangkap oleh Ash-Shalih dan dipenjarakan. Namun, bangsa Eropa tidak tinggal diam, mereka terus berusaha meminta kepada Ash-Shalih agar Al Jawwad dibebaskan. Dikatakan bahwa ibunya adalah berasal dari bangsa Eropa. Dikatakan, Al Jawwad mati karena dicekik. Ini terjadi pada tahun 641 H. Lalu, jasadnya dibawa dan dikebumikan di sisi Al Mu'azhzham di bukit Qaasiyun. Mudah-mudahan Allah menerima tobatnya.

982. Al Mu'azhzham[256]

Dia adalah seorang sultan dan raja. Dia bernama Al Mu'azhzham Ghiyats Ad-Din Thuransyah bin sultan Ash- Shalih Ayyub bin Al Kamil bin Al Adil.

Dia lahir di Mesir. Dia bekerja sebagai wakil ayahnya sendiri. Kemudian dia menjadi penguasa di benteng Kifa, Aamid dan beberapa daerah yang lainnya. Ayahnya - yang kala itu menjadi penguasa Mesir- tidak menghendakinya untuk datang di Mesir. Ayahnya juga tidak mengagumi keberanian yang ia miliki. Karena itu, ketika dia maju ke tengah-tengah pertempuran, pimpinan pasukan berkuda yang bernama Aqthay bergerak membawanya kembali kepada para raja di sekitarnya. Dia saat itu bersama 50 pasukan berkuda menuju Furat dan 'Aanah serta bagian tepi Samawah. Terakhir kalinya, dia masuk ke Damaskus dengan segala sambutan yang mewah. Lalu, dia meninggalkan Damaskus setelah tinggal di sana selama 1 bulan. Kedatangannya di daerahnya bertepatan

256 Lihat *As-siyar* (XXIII/193- 196).

dengan runtuhnya bangsa Eropa di sana. Sehingga, sebagian orang menganggapnya bahwa hal itu adalah sebagai pertanda yang baik. Hal yang demikian ini tentu mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan yang tidak diinginkan.

Sultan pernah berkata tentangnya, "Thuransyah tidak layak untuk menjadi seorang penguasa."

Ibnu Hamawaih Sa'duddin berkata, "Tatkala Al Mu'azhzham kembali ke Mesir, setiap orang yang mencintainya memujinya. Namun, ternyata mereka mendapatinya sangat dangkal akal pikirannya serta sangat buruk kedisiplinannya. Pada saat itu, para penguasa daerah juga meminta agar dia mau bersedekah kepada mereka sebagaimana yang pernah dia lakukan ketika berada Damaskus. akan tetapi, dia tidak memberi mereka apa-apa. Dia juga mempunyai karakter ketika sedang marah, ia dengan mudahnya menghunuskan pedangnya, dia berkata, demikianlah yang aku perbuat dengan para pejabat ayahku. Dia terbiasa mengancam mereka dengan membunuh. Sehingga, mereka berusaha berpura-pura apabila di depannya. Dia adalah orang yang cerdas, cepat tanggap, pandai menyelesaikan masalah serta kuat dalam mengingat sesuatu."

Cucu Al Jauzi berkata, "Suatu saat dia sedang berada di hidangan meja makan di Damaskus. ketika dia mendengar seorang ahli fikih menyampaikan suatu masalah, dia bersuara keras sambil berkata, 'Aku tidak setuju!' Dia mempunyai sifat tidak peduli dengan permasalahan rakyat. Dia sangat asyik dengan rusaknya moral anak-anak muda. Padahal ayahnya jauh sekali dari sifat-sifatnya itu. Bahkan dikatakan bahwa dia suka membuka rahasia-rahasia ayahnya dan membeberkan kejelekan-kejelekannya. Dia juga menjanjikan Aqthay dengan seorang wanita. Maka, tatkala dia tidak diangkat menjadi penguasa ia pun sangat murka.

Pada tahun 648 H, tepatnya bulan Muharram, salah seorang nelayan melompat tepat di hadapannya di depan hidangan makan. Maka, dia pun memukul tangan nelayan tadi dan memotong jari-jarinya. Kemudian, dia naik

ke atas bangunan tinggi yang terbuat dari kayu, dia berteriak, siapa yang melakukan ini? mereka menjawab, 'Ismaili,' dia berkata, 'Tidak, demi Allah dia termasuk dari bangsa nelayan itu sendiri. Demi Allah, aku akan membinasakan mereka semua.' Kemudian, jari- jari tadi di jahit kembali. Mereka berkata, 'Kalian potong tangannya. jika tidak, maka nyawa kami taruhannya. akhirnya mereka mengejarnya.' Dia pun berlari naik ke atas puncak bangunan yang tinggi. Dan, mereka melempari bangunan itu dengan minyak dan anak panah. Maka dia akhirnya memanah dirinya sendiri dan lari ke arah sungai Nil. Dalam keadaan seperti itu dia berteriak, 'Tinggalkan aku sungguh aku tidak menginginkan kekuasaan! Biarkan akan kembali ke benteng itu hai orang-orang Islam. Tidakkah ada di antara kalian yang mau berbaik hati kepadaku?!' maka, tidak satupun yang menjawabnya. Dia pun bergelantungan dengan akar Aqthay. Namun, akar tersebut tidak mampu menahan bobot badannya. Maka, dia akhirnya terjatuh ke dalam air dan mati tenggelam di dalamnya."

983. Al Mu'izz[257]

Dia adalah seorang sultan dan raja. Dia bernama Al Muizz, 'Izzu Ad-dunya wa Ad-din, Abik At-Turkmani Ash- Shalihi Al Jasyingkir sang penguasa Mesir. Setelah terjadi pembunuhan pada diri Al Mu'azhzham, Ummu Khalil diminta memegang pemerintahan untuk sementara waktu. Pada saat itu, Al Mu'izz adalah anak tertua dari keluarga Ash- Shalihiyyah. Dia terkenal taat beragama, cerdas akalnya juga tidak suka minum khamr. Akhirnya dia dinobatkan untuk menjadi penguasa di Mesir dengan menikahi Ummu Khalil.

Pada diri Al Mu'izz terdapat jiwa kepemimpinan serta kedisiplinan yang tinggi. Dia membangun madrasah yang besar di Mesir. Setelah itu, Dia melamar putri Badruddin penguasa Maushil. Namun, istrinya yang pertama Ummu Khalil cemburu kepadanya dan dia akhirnya dibunuh oleh istrinya itu ketika berada di kamar mandi. Pada saat itu, Sinjar Al Jaujari bersama pelayannya meloncat hendak menyelamatkannya. Namun keduanya gagal. Ummu Khalil kemudian

---

[257] Lihat *As-Siyar*, (XXIII/198-200).

dipotong menjadi dua bagian.Ada riwayat lain mengatakan bahwa dia mati dicekik tanpa diadili. Lalu mayatnya dilempar begitu saja. Sedangkan Al Jujari bersama pelayannya meninggal karena disalib.

Sepeninggalnya, putranya yang bernama Al Manshur Ali bin Abik diangkat menjadi penguasa Mesir menggantikanya. Saat itu dia masih berumur 15 tahun.

Al Mu'izz berusia kurang lebih 50 tahun, dia terbunuh pada tahun 655 H.

Syajaratuddur Ummu Khalil adalah ibu dari anaknya Ash-Shalih. Dia adalah seorang perempuan yang cantik, cerdas, berakhlak dan berkepribadian mulia. Dia memperoleh kedudukan yang tidak diperoleh oleh perempuan lain semasanya. Pejabat-pejabat Ash-Shalih pernah menyusu kepadanya. Dia diangkat menjadi penguasa sepeninggal Al Mu'azhzham selang 2 bulan. Bahkan Al Mu'iz sendiri tidak pernah memutuskan suatu masalah kecuali berunding dahulu dengannya. Dia adalah sosok yang pemberani, dia tidak segan membunuh perdana menterinya sendiri yang bernama Al As'ad. Ketika terjadi pembunuhan pada diri Al Mu'izz, Pejabat-pejabat Ash-Shalihlah yang menjadi pembelanya. Sehingga, dia tidak dibunuh kecuali setelah 21 hari. Dia pun dilempar secara mengenaskan. Namun, dia adalah perempuan yang berakhlak mulia. Meskipun, dia harus meninggal karena faktor cemburu. Dia pun sering disanjung disetiap ceramah "Ya Allah, lindungilah perempuan baik ini, pembawa amanah orang-orang Islam dan pelindung hak- hak mereka di dunia dan di akhirat. Ummu Khalil yang terjaga kehormatannya, pemilik kesultanan Ash-Shalih."

Sedangkan Al Manshur Ali, dia berhijrah ke Quthuz – ketika itu dijajah oleh Tatar- dan menjadi penguasa di sana. Suatu saat, Ali bersama saudaranya Qaliij diutus ke negara Al Asykari. Syaifuddin menceritakan kepadaku: bahwa Qalij ini adalah yang saudaranya selamat dalam pertempuran Qusthanthiniyyah. Kemudian, dia menikah dan suatu saat dia pernah didatangi putra-putra nasrani. Dia hidup sampai sekitar tahun 107 H dan menyebut dirinya dengan nama Mikha'il.

Kami berlindung kepada Allah dari kehancuran, inilah kesultanan Mesir yang diakhiri dengan kekufuran dan penghianatan.

984. Al Muzhaffar[258]

Dia bernama Saifuddin Quthuz bin Abdullah Al Mu'izzi. Dia adalah seorang sultan dan raja yang wafat dalam keadaan syahid.

Dahulunya ia adalah budak Al Mu'izz yang paling berprestasi. Kemudian, diangkat menjadi perdana menteri ayahnya yang bernama Al Manshur. Dia adalah seorang prajurit berkuda yang pemberani, tangguh, taat beragama serta dicintai rakyatnya. Dia pernah menghancurkan tentara Tartar dan membersihkan daerah Syam dari mereka dalam perang Ainu Jalut. Dia adalah yang membunuh seorang prajurit berkuda yang bernama Aqthay. Sehingga dia mati dibunuh karenanya. Mudah- mudahan Allah SWT menerima jihadnya.

Sebuah atsar menceritakan tentangnya, bahwa pada saat pertempuran 'Ainu Jalut yaitu ketika dia melihat tentara Islam tercerai berai, dia mengangkat tombak di atas kepalanya dan terus menyerang musuh sehingga Allah

---

[258] Lihat *As-Siyar* (XXIII/200- 201).

memberinya kemenangan.

Dia adalah pemuda yang berambut pirang kecokelatan, berjenggot lebat dan sempurna postur tubuh yang sempurna. Sepulangnya ke negeri asalnya yaitu Mesir. Salah seorang amir hendak merebut kekuasaanya. Sehingga, dia meninggal dunia tepatnya tahun 658 Hijriyyah, saat itu, dia belum genap setahun dari pemerintahannya. Semoga Allah SWT merahmatinya.

985. Al Kamil[259]

Dia bernama Al Kamil Nashir Ad-Din Muhammad bin Al Muzhaffar Syihab Ad-Diin Ghazi bin Al Adil Abu Bakar Muhammad bin Ayyub. Dia adalah seorang raja yang meninggal dunia dalam keadaan syahid.

Dia mewarisi daerah Mayyafariqiin (Turki Utara) dan sekitarnya sepeninggal mendiang ayahnya pada tahun 645 H. Dia adalah pemuda yang cerdas, pemberani, berwibawa serta sayang kepada rakyatnya. Dia juga seorang yang suka berjihad, berjuang, taat agama dan sangat takut kepada Allah SWT. Suatu hari tentara Hulagho mengepungnya dan rakyatnya selama 20 bulan. Hal ini, mengakibatkan kelaparan dan kehancuran yang dahsyat pada rakyatnya. Sehingga tidak tersisa dari mereka kecuali hanya 70 laki-laki. Diceritakan oleh Mahmud bin Abdul Karim Al Faariqi, dia berkata,

Suatu saat, Al Kamil bergerak menuju benteng- benteng di sekitar daerah Amid dan dia pun menguasainya. Kemudian, dia membawa serta keluarganya

---

[259] Lihat *As-Siyar* (XXIII/201- 202).

ke sana. Waktu itu, ayahku bekerja sebagai pelayannya. Selanjutnya, dia berhijrah dengan membawa kami ke salah satu benteng itu. Tatar pun datang kepada kami dan menyuruh kami beserta keluarga raja untuk pindah ke sebuah benteng yang lain demi keamanan mereka. namun, perintah ini ditolak oleh Al kamil.

Penolakan ini dilanjutkan oleh Tatar dengan mengepung Mayyafariqiin selama beberapa bulan. Sampai suatu saat hujan salju menimpa mereka. hal ini, mengakibatkan banyak di antara mereka yang meninggal dunia. Al Kamil sendiri keluar dari benteng dan menyerang mereka. sehingga, mereka pun terkalahkan dan lari tunggang langgang. Selanjutnya, dia membangun semacam benteng di Ubrujah. Hal ini di maksudkan untuk menghalau kedatangan musuh. Waktu pun berjalan. Sampai suatu ketika pasokan makanan telah habis. bahkan ketika salah satu di antara mereka meninggal dunia, dia dimakan oleh temannya yang hidup. Banyak sekali yang meninggal dunia. Hal yang demikian dibiarkan saja oleh Tatar dan mereka dipaksa oleh Tatar untuk berada di dalam benteng. Keadaan ini memaksa seorang anak kecil keluar benteng dan memperlihatkan keadaan yang sebenarnya kepada Tatar. namun, Tatar tidak mempercayainya. Lalu, mereka mulai mendekati benteng dan menetap di tempat itu untuk beberapa hari tanpa adanya jembatan yang bisa mereka gunakan untuk menyerbu tentara Islam. maka, beberapa pejabat Al Kamil menjulurkan seutas tali kepada mereka. mereka masuk kedalam benteng dengan tali itu dan mendiami benteng selama kurang lebih satu minggu. Di dalam benteng sendiri terdapat sekitar 1090 jiwa. Selanjutnya, Tatar masuk kedalam kediaman Al Kamil dan mereka menangkapnya. Kemudian, Al Kamil dibawa ke hadapan Hulagho di Ar-Ruha. saat itu, Al Kamil mendapatinya sedang minum Khamr. Maka, Al Kamil merebut gelas dari tangan Hulagho dan berkata, 'Ini haram!' lalu, Hulagho menawarkan khamr kepada istri Al Kamil, 'Ambil ini!' Ketika istri Al Kamil hendak menyentuhnya, Al Kamil menyambarnya sambil mencaci maki dan meludah ke ke muka Hulagho. Al Kamil adalah salah satu dari orang yang pernah melakukan itu sebelumnya. Waktu itu dia sempat melihat Al Qan Al Kabir. Hal ini, yang dalam istilah mereka, barangsiapa yang melihat Al Qaan dia tidak akan dibunuh.

Sementara itu, Hulagho yang menerima perlakuan semacam ini darahnya mendidih dan akhirnya dia membunuh Al Kamil.

Al Qarafi melanjutkan, "Al Kamil adalah keras wataknya, kuat jiwanya dan tidak gampang terkalahkan oleh Tatar. Bahkan penculikan yang di lancarkan oleh Tatar atas anak-anak Al Kamil dari benteng, kemudian mereka datang kepadanya dengan membawa serta mereka di bawah benteng mayyaferqin untuk di jadikan sandera agar dia rela memberikan negaranya dengan cara damai. Hal ini, membuatnya berkata, 'Kalian tidak menerima apapun dariku kecuali pedang ini."

Aku katakan, "Waktu itu, kepalanya diarak mengelilingi Damaskus dengan diiringi genderang. Kepala itu digantung di atas pintu taman. Selanjutnya, setelah kepala dilepaskan bersamaan dengan kedatangan Al Muzhaffar ke daerah tersebut, kepala itu pun mulai dimakamkan. Saat tahun 656 H, dia sempat datang ke Damaskus meminta pertolongan An-Nashir. An-Nashir pun menyambutnya dengan segala penghormatan dan menjanjikan bantuan kepadanya. Kemudian, dia kembali ke Mayyafariqin dan di bunuh di sana pada tahun 658 H. Semoga Allah merahmatinya."

986. Ibnu Adi[260]

Dia adalah syaikh agung yang memiliki nama Taaj Al Aarifin Hasan bin Adi bin Abu Al Barakat bin Shahr bin Musaafir pimpinan orang-orang Kurdi. Dia adalah satu dari beberapa ulama yang mempunyai kecerdikan, kebijaksanaan dan cita-cita yang tinggi. Dia adalah sosok yang memiliki keutamaan dan akhlak serta beberapa karya ilmu tasawuf yang sesat. Dia juga punya banyak pengikut yang tidak terhingga jumlahnya. Mereka karena saking hormatnya padanya, suatu ketika datanglah seseorang kepadanya dan bicara panjang lebar di hadapannya. Kemudian, ia pun menangis tersedu-sedu dan pingsan karenanya. Maka, kemudian salah seorang kurdi meloncat dan menyembelih laki-laki tadi. Syaikh pun siuman dari pingsannya dan melihat laki-laki tadi telah mengalir darahnya. Maka, ia berkata, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Apa istimewanya anjing ini? hanya karenanya tuanku syaikh menangis tersedu-sedu dan terjatuh pingsan."

Demikianlah, wibawanya semakin berakar di hati pengikutnya. Hal

[260] Lihat *As-siyar* (XXIII/223-224).

ini, membuat Badruddin penguasa Maushil takut kepadanya. Maka, dia pun berencana membuat perangkap atas diri syaikh. Sampai suatu ketika syaikh tertangkap dan dibunuh di Maushil. Hal ini, ia lakukan

Karena takut atas tipu daya syaikh.

Di kalangan orang-orang bodoh ada yang berkeyakinan, bahwa syaikh adalah orang baik dan pasti akan hidup kembali ke dunia. Mereka selalu mengulang-ulang itu dalam setiap syair mereka. mereka beranggapan bahwa syaikh mampu melihat Tuhannya dengan jelas. Sungguh keyakinan yang nyata sesatnya.

Dia di bunuh pada tahun 644 H dalam usia 53 tahun.

987. Al Hariiri[261]

Dia adalah pembesar ulama fikih yang batil, Dia bernama syaikh Ali bin Abu Al Hasan bin Manshur bin Al Hariri Al Hauraani.

Dia lahir di Busr. Dan, di sana juga dia meninggal dunia tepatnya tahun 645 H dalam usia mendekati 90 tahun.

Aku membaca catatan As-Saif Al Hafizh, "Al Hariiri adalah satu dari beberapa orang yang membahayakan Islam, dia adalah zindik dan suka mempermudah syari'at. sebuah berita yang akurat menyebutkan, bahwa banyak hal-hal besar diperbuat Al Hariiri yang cukup baginya disebut zindik dan lancang kepada Allah SWT. Dia juga terkenal mempermudah urusan shalat."

Abu Ishaq As-Sharifini menceritakan kepadaku, dia berkata, Aku berkata kepadanya, "Apa dalil di perbolehkannya menari? Dia menjawab dengan surah Az-Zalzalah

[261] Lihat *As-Siyar* (XXIII/224-227).

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat)." (Qs. Az-Zalzalah [99]: 1). Subhaanallah! orang- orang fasik di masanya tertarik untuk menjadi pengikutnya, merekapun berbondong-bondong memberinya kecukupan. Para ulama pada saat itu memberi perintah untuk membunuh dirinya. Namun, sultan tidak berkenan membunuhnya dan hanya memenjarakannya 2 kali.

Aku punya beberapa kumpulan ucapan Al Hariri, di antaranya adalah bahwa dia berkata, "Ketika muridku memasuki negara Romawi kemudian murtad masuk agama nasrani dan memakan daging babi serta meminum khamr maka dia ada dalam tanggunganku!"

Dia bahkan pernah berkata kepada sahabat- sahabatnya, "Baiatlah aku untuk mati dalam keadaan yahudi dan diarak ke neraka sehingga tidak ada seseorang menemaniku nanti karena siksaan yang pedih."

Salah satu perkataanya adalah, "Anak kecil datang untuk menggauliku lebih aku sukai dari pada hanya sekadar mendengar omongan kalian serta pelukan pelacur lebih baik daripada menyayangi anak-anak."

Ali bin Anjab dalam kitab *tarikh*-nya berkata, "Syaikh Al Hariri adalah orang yang aneh, dia hidup pada hal-hal baru. Dikatakan tentangnya, 'Dia mudah menghalalkan sesuatu tanpa adanya kontrol, banyak melakukan perusakan hukum. Banyak ulama yang menyelisihinya. Sungguh dia terlalu lancang kepada Allah SWT."

Salah satu pendukungnya ada Imam Abu Syamah.[262] Dia berkata, "Al Hariri memiliki kaidah-kaidah syari'at yang tidak dimiliki oleh para ulama lain,

---

[262] Aku tidak menemukan perkataan ini dalam kitab *Dzail Ar-Raudhatain* karya Abu Syamah di akhir biografinya. Sebaliknya, yang kudapati dari perkataannya adalah cacian terhadap Al Hariri. Ibnu Tagharri Burdi juga menisbatkannya kepada Abu Syamah, bahwasanya Abu Syamah memuji Al Hariri. Abu Syamah wafat tahun 645 H.

baik ilmu syari'at maupun ilmu hakikat. padahal, banyak sekali ulama saat itu yang menganggapnya sesat. Justru sebaliknya, bagi Abu Syamah, Al Hariri adalah sosok ulama yang mampu menyingkap hal-hal gaib yang merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada setiap para walinya."

Aku katakan, "Perkataan macam apa ini?! Takutlah kepada Allah! tahukah kalian, para peramal juga bisa melakukan hal itu." Dia berkata perihal dirinya:

"(Aku) fakir dari kebaikan dan ketakwaan dan (aku bagaikan) syaikh dan imam bagi orang-orang fasik."

988. Ibnu Al Baithar[263]

Dia adalah Al Allamah Dhiya'uddin Abdullah bin Ahmad Al Maliqi Ath-Thabibi bin Al Baithar pengarang kitab *Al Udwiyah Al Mufridah* dan yang semisal dengannya.

Dia adalah rujukan akhir tentang hal-hal yang berhubungan dengan tanaman. Bahkan, dia punya penelitian tentangnya. Ibnu Al Baithar terkenal sangat cerdas, dia bekerja sebagai pelayan sultan Al Kamil serta putranya yang bernama sultan Ash-Shalih.

Dia meninggal dunia di Damaskus tahun 646 H.

---

[263] Lihat *As-Siyar* (XXIII/256-257).

Generasi Tabiin Tingkat Ke-35

989. Ibnu Taimiyyah[264]

Dia bernama Majdu Ad-Din Abu Al Barakat Abdu As-Salam bin Abdullah bin Al Khadhir Al Harrani bin Taimiyah. Dia adalah seorang imam, ahli fikih dan merupakan syaikh madzhab Hanbali.

Dia lahir pada tahun 509 H.

Dia adalah sosok yang cakap, jenius dan luas pemahamannya. Dia menulis banyak buku dan sastra, menguasai ilmu Qira'ah Sab'ah serta referensi bagi para ulama fikih.

Aku mendengar syaikh Taqiyuddin Abu Al Abbas berkata, "Syaikh Jamaluddin bin Malik berkata, Allah SWT memudahkan ilmu fikih bagi syaikh Majd ini sebagaimana Dia melunakkan besi bagi Nabi Daud AS. Syaikh melanjutkan, kakekku adalah sosok yang memiliki kecerdasan yang luar biasa."

---

[264] Lihat *As-Siyar* (XXIII/291-293).

Al Burhaan Al Maraghi menceritakan bahwa ia pernah bertemu dengan syaikh Al Majd. Kemudian, ia menanyakan satu masalah. syaikh menjawab, "Masalah itu dapat dijawab melalui 60 sudut pandang. Yang pertama begini, yang kedua begini dan begitu seterusnya sehingga sampai yang keenam puluh. Lalu dia berkata, aku memberimu kebebasan untuk berdiskusi atas jawaban-jawabanku tadi." Maka Al Burhan pun akhirnya tertunduk dan menghormati syaikh.

Syaikh Taqiyuddin berkata, "Aku bangga dengan kakekku, dia mampu mengahafal teks-teks buku dan beberapa madzhab yang ada pada saat itu. Dia juga mampu menjabarkan semua itu tanpa mengalami kesulitan sedikitpun."

Imam Abdullah bin Taimiyah menceritakan bahwa kakeknya tumbuh dalam keadaan yatim. Kemudian, dia pergi menyertai anak pamannya ke Irak. Saat itu, dia berumur 13 tahun dia menginap dan mendengar anak pamannya itu mengulang-ulang banyak masalah tentang perbedaan madzhab. kemudian, dia menghafal semua yang didengarnya itu. Suatu hari Al Fakhr Isma'il berkata, "Apa yang dimiliki oleh anak kecil sesperti ini?" Maka Al Majd kecil pun bergegas dan berkata "Syaikh, aku sudah hafal pelajaran ini." Kemudian, dia mulai memperdengarkannya. Syaikh sendiri akhirnya tertunduk dan mengakui kecerdasannya. Dia berkata, "Sungguh anak kecil ini kelak menjadi pembaharu Islam."

Dia tinggal di Baghdad selama 6 tahun hanya untuk menuntut illmu. Kemudian, dia kembali lagi ke kampungnya. Setelah itu, Dia berangkat yang kedua kalinya ke Baghdad. Hal ini dilakukan sebelum tahun 620 H. Di kota ini dia menghabiskan waktunya untuk menambah ilmu dan menulis beberapa kitab. Pekerjaan ini dia lakukan atas dorongan takwa, mengikuti sunnah dan keagungan ilmu.

Dia meninggal dunia di Harraan pada tahun 652 H.

990. Al Qummaini[265]

Dia adalah Syaikh yang mempunyai nama lengkap Yusuf Al Qummaini, dia lahir di Damaskus. Sebagian orang mempunyai keyakinan lebih tentangnya. Hal ini, dikarenakan kemampuannya menyingkap hal-hal gaib sebagaimana yang dilakukan oleh para peramal. Dia suka tinggal di tempat-tempat sampah dan kotor yang merupakan tempat para syetan. Dia juga suka berjalan tanpa alas kaki, menyapu sampah-sampah yang berserakan, membersihkan pakaianya yang kotor dengan air kencingnya, berjalan dengan terhuyung-huyung, lengan bajunya panjang, kepalanya terbuka, suka bermain dengan anak-anak kecil, pendiam dan sedikit tersenyum, tinggal di pembuangan air kamar mandi milik Nuruddin, hatinya adalah teman dialognya, mendengarkan hatinya adalah nalurinya, perkataannya melenakan setiap hati orang yang mendengarnya. Dia adalah wali Allah SWT menurut para pengikutnya.

Aku sering sekali melihat orang yang sepertinya. Mereka yang hilang

---

[265] Lihat *As-Siyar* (XXIII/302-303).

akalnya dan terbelakang mentalnya. Mereka menyukai hal-hal najis, tidak shalat, tidak puasa, suka bicara yang kotor-kotor. Namun, mereka memiliki kemampuan untuk menyingkap hal-hal yang gaib. Demi Allah, ini adalah mirip dengan yang dimiliki oleh para rahib dan para tukang sihir. Demikian juga, yang dialami para penderita epilepsi, pemakan ular. mereka berani masuk kedalam api. Sedangkan mereka adalah para pelaku perbuatan keji. Sekali lagi, demi Allah!! mereka adalah mirip dengan Musailamah dan Al Aswad yang juga mampu menyingkap hal-hal gaib.

Dia meninggal dunia pada tahun 657 H.

991. Al Mursi[266]

Sosok yang mempunyai nama lengkap Dzu An-Nun Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad As-Sulami Al Mursi Al Andalusi ini, adalah seorang imam yang alim dan cakap, tauladan umat, ahli tafsir, ahli hadits juga ahli tata bahasa.

Dia lahir di Mursiyah pada sekitar permulaan tahun 570 H.

Dia menulis, membaca dan mengumpulkan dari kitab- kitab yang bermutu. Meskipun telah dibacakan kepadanya. Namun, dia tetap menjual barang miliknya hanya demi harga sebuah kitab. Dia rajin memperdalam ilmu agama, cerdas akalnya serta kuat agamanya.

Ibnu An-Najjar berkata, "Dia adalah sosok yang zuhud, wara', banyak ibadahnya, sederhana kehidupannya, terjaga kesuciannya, tidak banyak bergaul, disiplin, tinggi budi pekertinya, mulia dan penyayang. Sungguh.. Aku tidak pernah melihat manusia sesempurna dia."

---

[266] Lihat *As-Siyar* (XXIII/312-318).

Dia pernah menyenandungkan syair kepadaku:

مَنْ كَانَ يَرْغَبُ فِي النَّجَاةِ فَمَا لَهُ ... غَيْرُ اتِّبَاعِ الْمُصْطَفَى فِيْمَا أَتَى

ذَاكَ السَّبِيْلُ الْمُسْتَقِيْمُ وَ غَيْرُهُ ... سُبُلُ الضَّلاَلَةِ وَ الْغِوَايَةِ وَ الرَّدَى

فَاتْبَعْ كِتَابَ اللهِ وَ السُّنَنَ الَّتِي ... صَحَّتْ فَذَاكَ إِنِ اتَّبَعْتَ هُوَ الْهُدَى

وَ دَعِ السُّؤَالَ بِلَمْ وَكَيْفَ فَإِنَّهُ ... بَابٌ يَجُرُّ ذَوِي الْبَصِيْرَةِ لِلْعَمَى

الدِّيْنُ مَا قَالَ الرَّسُوْلُ وَ صَحْبُهُ ... وَالتَّابِعُوْنَ وَ مَنْ مَنَاهِجَهُمْ قَفَا

"Barangsiapa yang mengharapkan selamat, tiada lain hanya dengan mengikuti Rasulullah

Ini adalah satu-satunya jalan yang lurus. sedangkan, yang lain adalah sesat dan tertolak"

Ikutilah Al Qur'an dan As-Sunnah yang shahih. Niscaya kamu akan mendapatkan petunjuk

Janganlah pernah bertanya kenapa dan bagaimana. Karena, itu hanya akan membutakan

Agama adalah yang dibawa Rasul, Sahabat, Tabiin dan mereka yang istiqamah di jalannya"

Abu Syamah berkata, "Al Mursi adalah sosok yang suka seni, teliti, sering melaksanakan haji, sederhana kepribadiannya, menulis banyak buku serta diterima kehadiranya di pemerintahan."

Yaqut berkata, "Al Mursi adalah salah satu sastrawan di masaku. Dia mampu menguraikan kitab *Al Mufashshal* karya Az-Zamakhsyari. Dia bahkan sempat ta'jub dengan 70 bagian dari buku itu."

Dia berkata,

أَبُثُّكَ مَا فِي الْقَلْبِ مِنْ لَوْعَةِ الْحُبِّ ... وَمَا قَدْ جَنَتْ تِلْكَ اللِّحَاظُ عَلَى لُبِّي

أَعَارَتْنِي السُّقْمَ الَّتِي بِجُفُوْنِهَا ... وَلَكِنْ غَدَا سُقْمِي عَلَى سُقْمِهَا يُرْبِي

"Aku katakan kepadamu tentang luapan cinta yang terpendam di hati ini, tidakkah ekor matamu itu sudi untuk memenuhi panggilanku.

Mata ini pun buta karena sakit yang disebabkan oleh kelopak mata yang kau miliki. dan, esok hari sakitku ini pun bertambah karena sakit yang menimpamu."

Aku katakan, "Dia mempunyai bait-bait yang sangat dalam artinya sebagaimana di atas. Sungguh, dia adalah lautan ilmu pengetahuan."

Aku pernah membaca catatan Al Kindi, bahwa kitab- kitab Al Mursi saat itu disimpan di Damaskus. Dan, Sultan menyuruh menjualnya. Akhirnya, Mereka pun setiap hari selasa harus memikul kitab-kitab ini ke Dar As-Sa'adah. Para ulama banyak yang hadir untuk ikut membelinya. Kitab-kitab itu pun akhirnya terjual setelah kurang lebih satu tahun lamanya. Di antara kitab-kitab itu terdapat beberapa di antaranya kitab yang sangat tinggi nilainya. Bahkan, terdapat pula tafsir yang saat itu belum diselesaikan oleh penulisnya. Pada akhirnya, Kitab-kitab ini mampu terjual dengan harga yang sangat mahal.

Al Mursi meninggal dunia pada tahun 655 H di Arisy (Mesir) ketika sedang menuju ke Damaskus.

992. Ibnu Al Abbaar[267]

Dia bernama Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abu Bakar Al Qudhaa'I Al Andalusi Al Balansi, nama panggilannya Al Abbaar atau Ibnu Al Abbaar. Dia merupakan seorang imam, alim, pandai berpidato, penghafal Al Qur'an, bagus bacaan Al Qur'anya dan kebanggaan para ulama.

Dia lahir pada tahun 595 H.

Abu Ja'far bin Az-Zubair berkata, "Dia merupakan ahli hadits yang cakap, pengumpul banyak hadits, teliti, mumpuni, penulis banyak hadits, pandai berpidato, ahli sastra serta hafal Al Qur'an."

Aku katakan, "Dia merupakan sosok yang mengetahui banyak tentang tokoh-tokoh di masanya. Ahli sejarah, memiliki perjalanan hidup yang tersanjung. Fashih lidahnya, terhormat jalan hidupnya, sangat menjunjung sopan santun dan merupakan salah satu dari orang yang memiliki makna yang dalam di setiap tulisannya. Dia juga mempunyai banyak karangan, di antaranya adalah *Takmilah*

---

[267] Lihat *As-Siyar* (XXIII/336-339).

Ash-Shilah yang terdiri dari 3 jilid dan aku memilih di antaranya yang berkualitas."

Ketika di Andalus terjadi penjajahan oleh tentara Nashrani, dia hijrah dari sana. Dan, tinggal di Tunisia untuk beberapa waktu. Aku mendengar, bahwa sebagian musuh-musuhnya menghasud penguasa Tunis untuk mencelakainya. mereka mengatakan bahwa Ibnu Al Anbaar bekerja sebagai sejarawan, pandai mengambil hati manusia serta para penguasa. Hal ini, mengakibatkan sang penguasa tersinggung dan akhirnya menangkap Al Anbar. Al Anbar, ketika merasa sudah dekat dengan ajalnya, dia berkata kepada putranya, "Ambil kudamu dan pergilah ke mana saja kamu suka. Maka, ketika dia di hadapkan kepada penguasa Tunisia. Sang penguasa pun seketika itu juga menyuruh untuk membunuhnya. –kami berlindung dari keburukan setiap orang yang berhati jahat-.

Salah satu karya beliau adalah *Al Arba'un* yang berarti empat puluh. Buku ini, dia kumpulkan dari 40 guru, dari 40 buku yang merupakan karya 40 ulama, dari 40 rawi dari 40 Tabi'in dari 40 Sahabat yang masing- masing dari mereka mempunyai 40 nama julukan dan berasal dari 40 Qabilah serta buku ini juga terdiri dari 40 bab.

Aku juga mendapati 1 juz buku yang pernah dia tulis. Buku ini dia beri nama *Durar As-Simthi fi khoiri As- Sibthi Alaihi As-Sallam.* Khoiru As-Sibthi yang dimaksud adalah Al Husain. Penulis secara terang-terangan menulis hal baru di belakang yang punya nama ini, yaitu kata Alahi As-Salam. Sebagaimana dia juga menyebutkan Ali RA. sebagai orang yang menerima wasiat kekhalifahan dari nabi. Namun, dia malah mendapatkannya dari Mu'awiyyah. Hal ini secara jelas menunjukkan akan kesyiahannya.

Dia meninggal dunia pada tahun 658 Hijriyyah di Tunisia.

993. Al Malik Ar-Rahiim[268]

Dia adalah sultan Badruddin Abu Al Fadhaa'il Lu'lu' Al Armeni An-Nuuri Al Atabiki budak Sultan Nuruddin Arsalan Syah bin Sultan Izzuddin Mas'ud bin Maudud bin Zanki bin Aaqasqar sang penguasa Maushil.

Dia dahulunya adalah seorang budak yang paling disayangi oleh tuannya yaitu Nuruddin. Dia merupakan guru bagi keluarganya. Ketika Nuruddin meninggal dunia, dia diwarisi oleh anaknya yang bernama Al Qaahir. Pada saat kematian raja Al Adil sultan Al Qahir Izzuddin Mas'ud menyerahkan tampuk kekuasaan kepada putranya. Setelah itu dia meninggal dunia. Dalam keadaan yang demikian, Lu'lu' mulai bangkit untuk mengatur pemerintahan. Sedangkan, sang sultan yang saat itu masih kecil bersama saudaranya hanyalah sebagai lambang saja. Dan, selanjutnya dia pun diangkat sebagai sultan pada tahun 630 H.

[268] Lihat *As-Siyar* (XXIII/356-358).

Sultan Lu'lu' adalah sosok pahlawan yang pemberani, memiliki tekad kuat, berpengalaman, berjiwa pemimpin, sewenang-wenang dan zhalim. Namun, dia disayang oleh banyak rakyatnya. Dia, juga pemimpin yang dermawan, bertanggung jawab dan rupawan. Dia suka beramah-tamah serta bermuka manis terhadap Tatar dan para penguasa Islam lainnya. Dia sangat berwibawa dalam mengatur pemerintahan. Dia bahkan pernah melakukan pembunuhan atas beberapa pejabatnya dan keharusan membayar denda atas beberapa penguasa jazirah. Sebagian manusia pun berlebih- lebihan terhadapnya dan menganggapnya dengan "Si Pedang tajam yang terbuat dari emas." Dia juga sangat memperhatikan para rakyatnya. Dia hidup di dunia sekitar 90 tahun. Dia, yang dianugerahi wajah kemerah-merahan dan postur tubuh yang menawan di sangka oleh sebagian orang yang melihatnya seperti orang masih berumur 30-50 tahun.

Dia pernah merayakan hari besar Sa'aanin yang merupakan salah satu dari sisa syiar penduduk setempat. Pada perayaan itu, dia persembahkan sebuah meja makan yang sangat besar. Dia mendatangkan para penyanyi dan menyediakan cawan-cawan yang berisi minuman keras. Dia bersenang-senang dan menghamburkan banyak keping emas yang selanjutnya diperebutkan oleh para hadirin yang ada. Perayaan ini, mengakibatkan dia dibenci oleh rakyatnya karena di dalamnya terkandung unsur penghidupan kembali syi'ar nasrani. Dikatakan, "Dia suka mengagungkan hari besar nasrani, dia bahkan beranggapan bahwa Isa bin Maryam adalah tuhan. Ketika engkau ingatkan dia akan kebesaran Arihiyyah. Maka, Armaniyah pun berkata, tidurlah untuk sebuah keagungan"

Dikatakan bahwa dia bertindak sesuai intruksi Hulagho, bersahabat dengannya serta mempersembahkan barang-barang berharga kepadanya. Di antara barang- berharga itu adalah sebuah perhiasan yang sangat indah. Anehnya, ketika Hulagho memintanya untuk menaruhnya di telinga Hulagho, dia menurut saja. Dia mulai melubangi telinga itu dan memasukkan anting-anting di telinganya. Setelah itu, dia pulang ke negaranya sebagai bawahan Hulagho dan wajib membayar upeti untuknya. Begitulah, akhirnya dia meninggal dunia

di Maushil pada tahun 657 H.

Sepeninggalnya pemerintahan dipegang oleh putranya Ash-Shalih Ismail yang saat itu mempersunting putri Hulagho. Suatu ketika, Ash-Shalih membuat istrinya marah. Dan, hal ini menyebabkan Tatar datang ke Maushil dan melakukan pengepungan selama 10 bulan. Maka, istrinya diambil kembali oleh Tatar. Kemudian, Ash-Shalih pun menjemputnya di bangsa Tatar. Namun, ternyata mereka menghianatinya. Tatar pun mulai membumihanguskan Maushil.

الْحَمْدُ لِلَّهِ

telah selesai kitab

Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala`